Menaklukkan Badai

#4Undeniable Love Series

a novel by

Kaila Iffa

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. **Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Menaklukkan Badai
Copyright © 2017 by Kaila Iffa

Versi Ebook. Playstore. Juni 2021

Editor

Mei

Cover & Art Design

Carla Tjhin

Cover Photograph

Shutterstock

Lay Out

D. Sofyan

Publisher

Imajiki Publishing

Imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Prolog

Sydney

Empat Tahun Sebelumnya

Malam ini, seperti malam-malamku lainnya, biasa saja. Berjalan tanpa makna. Sendirian aku di Sydney. Kota yang telah menjadi rumahku sejak lulus SMU.

Aku datang ke satu kota di Australia untuk melanjutkan pendidikan. Kuliah.

Arsitektur. Itulah ilmu yang kupelajari di sebuah universitas di kota ini. Setelah lulus, seharusnya aku menjadi seorang arsitek.

Normalnya seperti itu.

Aku?

Normal?

Ha!

They say, normal is boring.

Well….

I don't do boring.

Aku bahkan rajin menggonta-ganti model dan warna rambut. Bereksperimen dengan tindikan. Berkreasi dengan tato.

Tato.

Alih-alih menjadi seorang arsitek seperti langkah yang diambil Dewa, salah satu sahabat terbaikku, aku memilih menggeluti dunia seni merajah tubuh.

Tattoo artist. Itulah profesiku saat ini. Bukan hanya sebagai pekerja, melainkan juga pemilik sebuah studio tato.

Alexa Tattoo Parlor.

Aku bangga menjalani profesi dan bisnis ini.

Berangkat ke Sydney, dulu aku tak sendiri. Ada Dewa, juga Rio.

My brothers, not by blood.

Sayang, setelah lulus kuliah, satu per satu sahabatku itu meninggalkan Sydney. Mereka meninggalkanku… sendiri.

Kenapa aku tetap di sini, tidak pulang saja ke Jakarta?

Alexa Tattoo Parlor.

Itulah alasannya.

"Hey, are you okay?" Suara seorang perempuan di sebelahku mengaburkan alam pikir.

"Yeah. Why?" tanyaku, pada teman kencan malam ini.

Aku memiliki teman kencan satu dan lainnya. Hampir tiap malam seperti itu. Kadang kencannya hanya berakhir setelah beberapa teguk minuman dan menggerakkan tubuh di lantai disko, lalu pamit. Adakalanya selesai di tempat tidur.

And that was it.

Aku jarang meminta nomor telepon mereka. Hampir tak pernah ada niat berkencan kedua kali dengan orang yang sama.

Hanya sesekali saja aku melakukannya. Itu pun tak pernah ada yang berlanjut hingga ke kencan ketiga.

Tidak ada keinginan untuk itu.

"You're quite," ucap perempuan cantik yang berdiri di sebelahku ini.

Bersama, kami berniat mendatangi The World Bar. Sebuah klub malam, tempat kongkow langgananku di kota ini.

"Nah, don't worry about it," jawabku datar.

"You, sure? We can go to somewhere else if you'd like," ujar perempuan bule asal California, Amerika Serikat, yang beberapa tahun terakhir telah bermukim di Sydney itu.

Aku tahu, karena dia yang berceloteh saat ditato siang tadi. Tepatnya, di area perut bawah sebelah kiri. Tato bentuk kupu-kupu.

Typical.

Entah berapa banyak perempuan yang meminta ditato gambar kupu-kupu berbagai model dan ukuran.

What is it with women and butterfly, seriously?

Aku menggeleng.

"Nah, I'm good. Unless, you...."

Kali ini giliran dia yang menggeleng. *"No, I'm good. Got some friends who also gonna be there too,"* ucapnya sambil tersenyum.

Wajahnya menampakkan keceriaan.

Aku membalas senyumnya. Lalu merangkul bahu perempuan berambut kemerahan ini.

"Then, we should get going and have fun," ujarku yang dibalas dengan anggukan oleh perempuan bergaun model *mini cocktail dress* merah yang dipadukan dengan jaket kulit warna hitam model *body fit* itu.

Sampai di klub ini, kami langsung menuju bar. Duduk bersebelahan di bangku bar, kami memesan minum.

Renee—nama perempuan itu—terlihat sibuk bertukar pesan via telepon genggamnya. Kuduga, berkomunikasi dengan teman-temannya.

Tak berapa lama kemudian, telepon selulernya berbunyi. Sambil tersenyum ceria dia menjawab panggilan telepon.

"Hello?"

"Where?"

Sedetik kemudian dia menoleh ke arah pintu masuk tadi. Lalu dengan antusias mengangkat dan melambaikan satu tangannya, sementara tangan yang lain mematikan hubungan telepon.

Setelah itu, tiga orang perempuan lain seusianya mendekat.

Teman-temannya.

Renee kemudian memperkenalkanku pada mereka. Setelah berbasa-basi sebentar, kami

memutuskan untuk meluangkan waktu di lantai disko.

Selama beberapa lama, kami menikmati musik. Mengikuti alunan lagu demi lagu yang disuguhkan seorang DJ. Kami mengentakkan tubuh dalam gerak dan tari mengikuti irama.

Lalu….

Sesuatu menabrak punggungku.

Di lantai disko yang penuh dengan manusia-manusia penikmat musik, pecinta gerak tubuh yang berharmoni dengan alunan musik dari sang DJ, bukan hal aneh bila tanpa sengaja tubuh kita bertabrakan dengan tubuh lainnya.

Abaikan saja.

Itu, biasanya.

Tapi….

Kali ini terasa tidak biasa.

Entah kenapa….

Aku merasa harus menghentikan gerakan. Aku butuh mengetahui siapa dia. Seseorang yang tubuhnya telah beradu dengan tubuhku.

Maka, aku pun mengikuti naluri. Kuputar tubuh ke arahnya. Demi melihat sosok dia.

Setelah itu….

Semuanya serasa tak ada.

Ruangan yang hingar, dengan entakan musik dan lampu yang berbinar tiba-tiba menjadi sepi. Gelap.

Semuanya seolah teredam dalam sorot lampu temaram yang tertuju khusus untuk menyinari kami. Seolah hanya ada kami saja di ruangan ini.

Mataku hanya menatap dia saja.

Angel.

Hatiku berbisik.

Seorang bidadari.

Tampak jangkung untuk ukuran wanita Asia. Tingginya sekira 170 cm, kulitnya putih, hidung mancung, bibir tebal sensual, berleher jenjang menggoda.

Seketika seluruh aliran darahku menderas bergerak tertuju ke pusat gairah. Ingin rasanya aku menyempatkan waktu berlama-lama

menciumi, menjilati, bahkan menggigit dan mengisap setiap senti kulit leher panjangnya itu.

Umm….

Seksi.

Perempuan cantik berambut panjang hitam tebal itu tampak menatapku penuh selidik.

Dalam hati aku tertawa.

Sekilas melihatnya saja aku bisa menilai. Dia belum pernah bertemu dengan lelaki nyentrik seperti aku.

Aku. Lelaki setinggi 180 cm, berpostur kekar bagai seorang *bodyguard* profesional. Namun, bergaya nyentrik ala preman dengan tato menghiasi kedua lengan. Malam

ini, gaya rambutku gondrong melewati bahu. Bergaya gimbal rasta. Berwarna cokelat kepirangan, tapi bagian rambut sekitar akar masih tetap dibiarkan hitam.

Aku menggunakan tindikan di salah satu sisi tepian hidung, yang kata orang mancung. Tindikanku berbentuk bulat serupa ujung jarum pentul berwarna perak. Bibirku yang kerap dijuluki *'hooker lips'* oleh sejumlah perempuan yang pernah kukencani (sebagian lagi menyebutnya sebagai *'kissable lips''*)—karena bentuknya agak tebal bergelombang, lagi-lagi kata mereka—menggunakan tindikan berbentuk anting bulat perak mini. Tepatnya, pada tepian ujung kanan

bibir bawah. Demikian pula pada pelipis kiri, di ujung tepian alis. Ada tindikan serupa itu.

Masih diam, aku mempelajari tampilan perempuan jelita ini.

From top to toe.

Mataku menjalari setiap senti tubuhnya. Aku… berusaha menilainya.

Perempuan ini mengenakan kemeja tanpa kerah *model lose-fit*, lengan panjang motif bunga kecil-kecil, warna biru–pink muda yang panjangnya hingga pertengahan paha. Tampilannya dipadukan dengan *skinny denim jeans* warna hitam, dan sepasang sepatu model *flat shoes* warna pink.

Umm….

Gadis rumahan.

Lalu aku kembali menatap wajahnya, mencoba menebak dari mana dia berasal. Kuyakin dia seorang gadis berdarah Asia Tenggara. Kuterka berusia awal 20 tahunan. Usiaku sendiri saat ini sudah menginjak 32 tahun.

“Anak Jakarta?” tebakku.

Perempuan itu menggeleng. “Bekasi,” jawabnya.

Bekasi.

Satu kata yang mungkin bila diucapkan oleh perempuan lainnya tak akan bermakna untukku. Sama halnya bila mereka menyebut nama kota lainnya di Indonesia, atau di negara apa pun.

Tak berarti.

Aku tak peduli dari mana. Itu hanya pertanyaan basa-basi. Satu cara untuk berkomunikasi.

Tapi, tidak dengan perempuan ini.

Satu kata itu….

Terdengar merdu.

Aku memejamkan mata. Menahan seribu satu rasa yang tak biasa. Menyesapi suara tadi hingga meresap ke segenap sukma.

Suara lembut dari seorang….

Bidadari.

“Dance with me,” ajakku sesaat setelah membuka mata.

Tanpa meminta persetujuan, aku langsung memegang pinggangnya. Kupastikan dia tidak pergi.

Pada detik ini, segenap jiwaku berubah menjadi seorang barbar. Bahkan jika dia menolak, aku akan terus merayu. Jika dia berlalu, aku akan mengejar.

Bingung.

Entah kenapa getaran tak biasa ini telah memaksaku menjadi layaknya binatang. Bagaikan seekor singa tidur yang tiba-tiba terbangunkan dalam lapar, lalu menjadi buas.

Detik ini juga, aku memutuskan….

Malam ini, aku harus memilikinya.

Syukurlah dia tak perlu kurayu. Dengan mudah, menerima ajakanku. Dia mengikuti gerakanku. Bahkan saat tangan-tanganku mulai menjelajah di area-area yang tidak sepantasnya aku sentuh. Dia tersipu. Lalu tersenyum. Kemudian tertawa. Pupil matanya membesar. Napasnya memburu.

She's horny.

Aku tahu. Sangat paham.

Kami masih bergerak mengikuti alunan musik. Tarian kami begitu sensual bahkan vulgar. Dia terus mengikuti inginku.

Kuremas bokongnya. Kutekan. Kuangkat… hingga bagian depannya

menempel dengan bagian depanku. Kubiarkan dia tahu bahwa aku... keras.

Perlahan, masih dengan gerakan tarian erotis aku memutar dan menekan pinggangnya hingga area pribadiku menekan dan bergesekan dengan area pribadinya.

Dahinya jatuh di dadaku. Napasnya kian memburu. Aku mengerti... dia pun ingin.

Kami butuh pelepasan.

Tapi, aku butuh kepastian. Meyakinkan diri, bahwa kami sama-sama menginginkan hal yang sama.

Jangan sampai ada salah paham atau pihak yang merasa terpaksa. Lebih buruk lagi... dipaksa.

Hell... aku memang seorang bajingan, tapi aku tak akan pernah menyentuh perempuan di luar inginnya.

Perlahan aku memasukkan satu tangan ke dalam *blouse*-nya. Kuraba lembut kulit punggungnya hingga menyentuh tali bra. Jariku kemudian bergerak perlahan mengikuti garis tali yang melingkari punggungnya hingga ke depan. Tanganku kemudian bergerak ke atas, menutupi satu payudaranya.

Skin to skin contact.

Jempolku kemudian bergerak perlahan menyentuh dan memutar pucuknya yang menonjol dengan berani, siap untuk kuisap.

Satu bukti kudapat.

Tubuhnya semakin berat bertumpu pada tubuhku. Napasnya tidak hanya memburu, kudengar dia juga mendesah.

"You feel that, Baby?" bisikku di telinganya, sambil terus memainkan pucuk payudaranya dengan ibu jari.

Dia mengangguk tanpa menjawab.

Bagi orang-orang yang mungkin memerhatikan, walau kuyakin tidak—mereka terlalu sibuk dengan gerakan tarian bersama pasangan masing-masing—kami mungkin terlihat sedang melakukan *slow dance* di tengah musik alunan *upbeat*.

Bukan hal aneh, bagi pasangan kasmaran jika mereka melawan arus. Melakukan *slow dance* bahkan di tengah ingar bingar musik *upbeat*. Bila ada yang memerhatikan, mungkin itulah penilaian mereka jika melihat kami.

Pasangan kasmaran.

Mereka tidak tahu bahwa kami bukan pasangan. Kami adalah dua orang asing yang baru bertemu beberapa menit lalu.

Dua orang asing yang saat ini tengah melakukan aksi intim di lantai dansa. Di tengah lautan manusia.

Aku… meremas payudaranya. Memijatnya. Membelai dan membuat

gerakan memutar di kulit halus salah satu menara kembarnya. Sementara ibu jariku memainkan pucuknya.

"You like that?" bisikku lagi.

Kali ini pun dia hanya mengangguk. Wajahnya tersembunyi di dadaku.

"Put your hands on my neck," pintaku dengan berbisik di telinganya.

Menurut, dia melingkarkan kedua tangannya di leherku. Seolah-olah sedang berdansa sambil memelukku.

Perlahan, aku mengeluarkan tangan dari balik branya. Bergerak di dalam *blouse* menuju celananya. Beruntung, ternyata celana denim panjangnya berbahan *stretch jeans* lembut yang bisa melar bagaikan karet.

Kurasa begitu. Yang pasti, aku tak kesulitan menyelipkan tanganku ke dalam.

Area intimnya yang kutuju. Untuk memastikan situasi ini sesuai ekspektasi.

Sambil memejamkan mata, aku mencium atas kepalanya. Berkonsentrasi mencari bukti kedua.

Basah.

Yeah….

She definitely horny.

Tanganku masih di bawah sana. Jari tengahku dengan lembut memainkan pintu lorong rahasianya yang basah. Sementara satu tangan lainnya masih berada di bawah

punggungnya. Bahkan kami masih bergerak perlahan seolah sedang berdansa.

If you could believe it.

Perlahan aku memasukkan jari ke lorong rahasianya.

"Umm…," desahnya.

"You want me to stop?"

Please, no.

Dia menggeleng. Tidak.

Hell, yeah!

Aku bahkan lupa ke mana Renee saat ini.

Tak peduli.

Fokusku hanya pada perempuan dalam pelukanku saat ini.

Well, technically I'm hugging her… or, she hugs me?

Whatever.

Perlahan aku mulai memainkan jari di bawah sana. Dengan hati-hati, memastikan tak ada mata yang curiga, aku melihat ke sekitar. Sementara jariku di bawah sana terus bekerja. Bergerak. Maju-mundur-memutar perlahan. Memastikan kebutuhannya terpenuhi.

Pelepasan.

Aku akan memberikannya satu puncak kenikmatan. Di sini. Di antara lautan manusia yang kemungkinan setengah mabuk. Bergerak mengikuti

alunan entakan musik yang disuguhkan sang DJ.

Suara musik itu begitu keras. Dentumannya bahkan mampu meredamkan desahan perempuan ini. Jariku terus bergerak dalam lorong rahasianya. Mata kupejamkan. Aku mencari satu titik di dalam sana. Titik yang berfungsi sebagai saklar puncak kenikmatan.

Tanganku yang tadi di bawah punggungnya kini telah bergerak ke kepalanya. Kujambak dengan lembut rambutnya, membuat wajahnya mendongak. Kutempelkan telinga ke mulutnya. Aku butuh mendengar desahannya. Saat memastikan aku menemukan titik itu.

"Ahh," jeritnya.

Bingo.

Ternyata titik erotisnya tidak terlalu dalam.

"Shhh...," bisikku padanya sambil menyunggingkan senyum kemenangan.

Perlahan kubenamkan wajahnya kembali di dada. Mataku kembali bergerilya ke sekitar memastikan tak ada yang curiga.

Tanganku kini fokus bermain. Menari-nari di satu titik itu saja. Sengaja mengetuk-ngetukkan ujung jariku di sana beberapa kali sebelum menempel, menekan, dan membuat gerakan memutar penuh penekanan beberapa

kali. Aku mengulang gerakan itu berulang kali. Terus menerus.

Napasnya semakin memburu tak beraturan.

"Umm... umm... ummm...," desahnya, berusaha untuk tidak menjerit.

Perlahan aku kembali menjambak ringan rambutnya ke belakang. Mendongakkan wajahnya ke wajahku.

"Good?" godaku.

Sambil terus menggigit bibirnya, sebagai upaya menahan gejolak untuk menjerit, dia mengangguk.

Lalu, dia memejamkan mata, meresapi kenikmatan dari jariku yang terus bergerak.

Sisi bajinganku pun keluar.

Aku menghentikan gerakan jari.

Matanya seketika membuka. Menagih kenikmatan yang seketika hilang.

Ha-ha.

Call me a devil. Nothing to argue.

"Eyes on me," perintahku dengan serius sambil menatap matanya.

Perlahan dia mengangguk.

Lalu….

Jariku mulai bergerak lagi. Bekerja memberikan apa yang dibutuhkannya.

Mata kami saling menatap. Wajah kami berhadapan dekat. Bibir kami

hanya dipisahkan ujung hidung kami yang saling bersentuhan.

Saat tubuhnya mulai bergetar… aku melumat bibirnya sambil mempercepat gerakan jari di titik erotisnya. Akhirnya, aku membiarkannya meraih puncak kenikmatan itu. Jeritannya kuredam dalam mulut.

Selama beberapa saat, jariku masih di dalamnya. Bibir kami masih berciuman meski melambat. Sampai aku melepaskan jari, menarik, lalu mengangkatnya. Kuhentikan ciumanku. Sambil menatapnya, kujilat jari tadi, merasakan bukti kenikmatannya.

Sweet.

Aku tersenyum puas menatap kedua mata indahnya yang sedari tadi menatapku. Dia memerhatikan saat aku menjilati jari yang tadi berada di dalam area pribadinya. Pupil matanya masih besar. Napasnya masih memburu. Dia masih… ingin.

Wildcat.

Lucky me!

Aku berteriak senang dalam hati.

"*My place or yours*?" bisikku.

1

Jakarta, saat ini.

"**M**as...."

Aku berdiri menatap jendela kamar. Bertelanjang dada, hanya menggunakan celana *jeans* belel. Aku menoleh ke belakang tanpa beranjak dari tempat berdiri.

"Marissa. Sudah selesai?" Perempuan berkulit putih terawat itu mengangguk. Senyum kecil tersungging di bibir tebalnya.

Dia baru selesai mandi. Rambutnya basah. Riasan tebal yang sebelumnya ada sudah luntur. Hilang.

"Kamu boleh pergi. Saya barusan transfer via *mobile banking*. Tip kamu. *Thank you*," kataku. Tersenyum kecil, satu mataku kukerlingkan sedikit. Lalu kembali mengalihkan pandangan ke arah jendela.

Aku sudah membayar jasanya ke agensi tempat dia bekerja. Namun, aku selalu memberi dia dan perempuan lain seprofesinya yang kugunakan, tip. Rasa terima kasih, sekaligus apresiasi.

"Mas…," katanya lagi, dengan nada lembut.

Aku mengangkat satu tangan, menghalau dia untuk berkata lebih. Lalu aku menggeleng. Kugerakkan dua jari dari tangan yang terangkat sebagai gestur untuk menyuruhnya pergi.

Apa pun kata-kata yang hendak dia utarakan, aku….

Tak acuh.

Tak bersedia memberi ruang bagi perempuan yang berprofesi sebagai *escort* itu untuk berlama-lama lagi tinggal di sini. Sampai nanti. Saat aku merasa butuh dia. Atau perempuan lain seprofesinya.

Sebut aku bajingan.

Persetan!

Ini….

Hidupku.

Tubuhku.

Uangku.

Dosaku.

Dan....

Nerakaku.

Aku... adalah lelaki yang memiliki kebutuhan untuk dipenuhi. Soal bagaimana cara aku memenuhi kebutuhan primal itu... sepenuhnya urusanku.

Tentu saja, aku bukan tak memiliki aturan. Ada sejumlah pantangan yang selalu kupatuhi dalam mengejar pemenuhan kebutuhan biologis.

Satu… *no lips kissing*. Ciuman bibir bagiku bersifat sangat personal. Aku tak suka melakukannya dengan sembarang wanita.

Dua… *concensual between two adults is a must*. Pergumulan harus terjadi secara sadar antara dua orang dewasa, yang sama-sama tidak berkeberatan melakukan persetubuhan… tanpa ikatan… tanpa janji apa pun. Saat selesai, artinya… semua berakhir. *Bye*. Semudah itu. Tak ada yang tertinggal.

Tiga—yang terpenting—*no virgin*. Aku tidak tertarik merenggut keperawanan wanita. Itu, terlalu berharga untuk kuambil… aku tak mungkin menerobos selaput dara

seorang gadis tanpa pertanggungjawaban. Bila terjadi, aku akan menerima konsekuensi layaknya seorang lelaki.

I live with those rules. Only once, I break it….

Perempuan misterius itu. Entah siapa dia… pergi begitu saja setelah malam itu. Malam di mana aku bertekad untuk hidup untuknya… bersamanya.

Berdiam aku terus, menatap dengan nalar kosong. Pikiranku juga senyap. Sunyi.

Sampai....

Kudengar HP berdering.

Kualihkan pandangan ke iPhone putih yang tergeletak di atas meja *nightstand* sebelah ranjang.

Sambil melangkah kuraih HP.

“Halo?”

“Dai... Cahaya udah lahiran. Gue ama Mentari mau berangkat nih. Jenguk di Mitra Kelapa Gading. Ketemuan di sana ya?”

Dewa. Sahabatku. Seorang ayah baru. Istrinya, Mentari baru melahirkan beberapa bulan lalu.

Iya. Istrinya.

Setahun lalu, tanpa hujan tanpa angin, bajingan itu mengabarkan kalau dia akan menikah.

Menikah!

Iya. Menikah.

Gila.

Dua tahunan lalu Rio.

Aku menggeleng bingung.

Tak masuk akal.

Mereka berdua memang sakit jiwa.

Bertahun hidup sebagai bajingan. Sekalinya menikah, tak ada kabar pacaran. Tunangan. Lamaran. Tidak ada. Tahu-tahu sudah sah saja.

Di mana logika mereka?

Tak tahu malu.

Bagaimana ceritanya mereka, sebajingan itu, bisa menikahi perempuan baik-baik.

Cahaya. Tidak hanya cantik, pintar, tapi juga pekerja keras. Hatinya seindah senyumnya. Tatapannya meneduhkan. Kini bahkan sudah melahirkan anak keduanya.

Huh.

Sungguh tak habis pikir. Bagaimana mungkin bidadari seperti Cahaya bisa memilih Rio.

Lalu, Mentari.

Ini juga di luar akal sehat.

Gadis polos. Pecinta buku. Penikmat film percintaan. Pemuja negeri khayalan. Dunia yang diciptakan

Walt Disney untuk meracuni gadis-gadis cilik, memberi mereka harapan tinggi terhadap sosok lelaki idaman. *Prince Charming. Knight in the Shining Armor.*

Whatever.

Apa pun sebutannya, orang itu bukan Dewa.

Tak mungkin seorang Dewa Persada.

Ha!

Hatinya sudah lama membatu. Jiwanya mati. Hilang mengikuti jejak Alexa, istrinya.

Kututup mata erat.

Alexa.

Perempuan yang bisa menggerakkan hatiku. Menggetarkan jiwa. Untuknya aku bahkan rela meninggalkan akal sehat, siap berduel memenangkannya. Bahkan dari sahabatku sendiri.

Aku….

Badai Khatulistiwa.

Seriusan. Itu, namaku.

Almarhum ayahku bernama Sasongko Khatulistiwa. Orang-orang memanggilnya Iwa—kependekan dari nama belakangnya. Seingatku, teman-teman di lingkungannya tak ada yang menyapanya dengan nama depan. Entah kenapa.

Beliau seorang seniman. Cukup kenamaan. Terutama, di telinga orang-orang pecinta seni murni. Lukisan, patung, beragam hiasan. Almarhum bapak juga sempat menulis buku yang kemudian dijadikan referensi bahan ajaran di sejumlah perguruan tinggi yang memiliki program seni rupa murni.

Bapakku semasa hidupnya adalah seorang seniman serba bisa. Pelukis. Perupa. Penulis buku, bahkan naskah pementasan teater.

Terkait hal ini, karena beliau memiliki kecintaan tersendiri kepada dunia teater. Beliau pernah bercerita bahwa saat masih berstatus mahasiswa dulu, bapak aktif bermain teater, sebagai pemain. Baru beberapa tahun

kemudian, memiliki keberanian untuk menulis naskah pementasan.

Setelah itu, beliau tak pernah menjadi pelakon lagi. Dalam berteater, bapak lebih suka memosisikan diri sebagai orang di belakang layar. Sebagai penulis naskah pementasan.

Profesi formal bapak adalah seorang dosen seni rupa. Dari situ, beliau mendapat gaji rutin bulanan. Tapi, penghasilan terbesarnya tentu bukan dari upah mengajar. Melainkan, dari hasil penjualan lukisan, pesanan membuat patung, dan beragam hiasan rumah bahkan ruang perkantoran.

Kliennya kebanyakan dari luar negeri. Beliau kerap mengikuti beragam pameran seni yang berkaitan dengan

bidangnya di berbagai negara di belahan dunia.

Politikus, pengusaha, selebriti, itulah biasanya klien bapak. Sejumlah orang ternama dari berbagai negara, sempat menggunakan jasanya dalam menghias rumah mereka agar terkesan berkelas. Mulai dari lukisan sesuai tema ruangan, dan beragam hiasan untuk menambah nilai estetikanya. Juga, patung-patung dan air mancur di taman.

Tidak sedikit, para kliennya itu terlihat bangga mempertontonkan kemewahan rumah mereka yang bernilai seni tinggi, di berbagai majalah bahkan televisi. Meski tentu saja, tak

ada satu pun yang menyebut nama bapak.

Tak mengapa. Terpenting, hasilnya. Uang yang diperoleh dari hasil karyanya, sangat lebih dari cukup untuk membangun kehidupan keluarga kami. Seingatku, kami tak pernah kekurangan.

Bapak….

Jiwa seninya begitu tinggi. Sosoknya unik. Penampilannya nyentrik. Beliau menghabiskan hidupnya untuk sesuatu yang dia cintai. Seni.

HP berdering lagi.

Kali ini Rio.

“Bro, kata Dewa lu mau ke sini juga? Sekalian bawain buah-buahan

yah. Cahaya kelihatan pucat. Gue mau dia makan buah-buahan. Vitamin kan itu, yah? Alami. Aman buat ibu menyusui. Gue dah nitip *pastry* ama kopinya Nat's ke Dewa. Nah, lu buah-buahan aja....”

Sialan. Belum sempat aku ngomong ‘halo’ si Rio sudah nyerocos aja kayak burung beo.

“Napa lu nggak beli sendiri? Bini lu, urusan lu," kataku ketus.

“Duuh, gue gak tega tinggalin dia. Lagian Prabu juga di sini. Dia lagi manja-manjanya ama mamanya. Gue nggak bisa dong ninggalin Cahaya di sini ama Prabu dan Kirana....”

“Kirana?”

Aku tahu Prabu adalah anak pertama mereka. Bayi lelaki yang usianya belum ada dua tahun. Tapi Kirana?

“Anak gue, dong! Cewek," katanya dengan nada bangga.

Dasar!

Sungguh Tuhan berbaik hati kepada kedua sahabatku itu.

Rio dan Dewa.

Mereka sungguh tak layak.

Tapi....

Aku ikut bahagia untuk mereka.

Cinta akhirnya telah menyentuh mereka.

Itu bagus.

Kalau aku?

Aku tertawa.

Tidak.

Aku bukan lelaki naif. Tak percaya cinta.

Setidaknya, yakin cinta bukan untukku. Tak pernah untukku.

Tak mungkin.

Seperti kata bapak. Jangan percaya cintanya perempuan. Mereka itu... racun. Kita tidak terlahir untuk itu. Mungkin untuk lelaki di luar sana. Bukan kita.

Bapak percaya, keluarga kami dikutuk. Kutukan yang amat kejam. Tak

pernah mengenal cinta. Bila mencinta, tak akan pernah terbalas.

Awalnya aku tak percaya.

Tapi, sedikt-sedikit mulai terasa.

Nyata.

Hatiku tak pernah mencinta. Semudah apa pun aku mendapatkan perhatian perempuan. Sedari dulu, hatiku bergeming. Kaku. Keras. Kuat.

Sekalinya aku jatuh hati, cinta itu tak berbalas.

Alexa.

Bukan hanya sebuah nama. Tapi juga suatu... bukti.

Bukti pertama.

Peringatan yang mengingatkanku….

Bahwa kutukan itu, nyata.

Lalu….

Perempuan itu.

Siapa pun namanya….

Dia… bukti kedua.

Kupastikan, yang terakhir.

Tak akan pernah lagi aku akan mengulangi kesalahan yang sama.

Hati ini… milikku.

Tak akan pernah kubagi. Pada siapa pun juga.

Not ever again.

Never.

Perlahan aku menyentuh tato di bahu kanan menurun hingga ke dada atas. Kaligrafi Jepang buatan Yuri, seorang *tattoo artist* berkebangsaan negeri Sakura yang telah bekerja di Alexa sejak bertahun-tahun lalu.

Tato kaligrafi Jepang ini bermakna…

My heart belongs to me.

2

Belum ada 10 menit aku masuk mobil, HP berdering.

Nomor Alexa Kemang.

"Ya?" kataku.

"Halo. Selamat pagi, Pak Badai...."

Mira.

Salah satu resepsionis di sana. Gadis berusia 23 tahun itu mengabarkan kalau ada tamu untukku.

"Tamu?"

"Iya, Pak. Saya sudah coba menyarankan untuk ditangani *tattoo artist* lainnya yang *stand by*. Tapi, orangnya nggak mau. Tetep minta sama Pak Badai saja."

Aku mulai bicara, menanggapi perkataannya.

"Mmh... jadwal saya sebenernya kosong sih, hari ini. Tapi saya harus jenguk istri temen saya yang melahirkan dulu, di Mitra Kelapa Gading. Dia mau nunggu nggak?"

"Mau, Pak... katanya mau nunggu sampai jam satu nanti."

Aku mengangguk.

Jam satu? Kekejarlaah.

"Oke. Saya usahakan secepatnya."

Beberapa kalimat kemudian telepon ditutup.

Aku mulai mengemudikan mobil. Tujuanku menjenguk Cahaya. Sebelumnya, mampir ke All Fresh membeli bingkisan buah. Sesuai permintaan Rio.

“Cahaya, selamat ya...,” kataku sambil tersenyum, sesaat setelah masuk ke ruang perawatan pasca persalinan. Bingkisan buah masih di tanganku.

Cahaya tersenyum. Wajahnya terlihat pucat. Tapi, senyumnya lebar. Tampak betul aura kebahagiaan dari rautnya.

Kirana. Bayi perempuannya, terlelap di boks bayi sebelah ranjang tempat Cahaya sekarang duduk bersandar. Mentari berdiri di sisi lain ranjang. Dia tersenyum padaku, aku balas senyum padanya.

Keduanya tampak akrab.

“Iya. Terima kasih ya,” jawabnya ramah.

Aku mengangguk lalu membiarkan Cahaya dan Mentari melanjutkan obrolan mereka. Sementara aku beranjak menuju tempat kedua sahabatku berada.

Kulihat Rio dan Dewa duduk di sofa biru yang menempel di dinding, sekira empat langkah dari boks bayi.

Keduanya sama-sama menggendong bayi.

Prabu dan Ksatria.

Anak-anak mereka.

Huh.

Siapa sangka. Kedua lelaki badung bertato itu duduk sambil menggendong bayi dengan nyamannya. Sama sekali tak terlihat ada kecanggungan.

“Dai... sini Dai. Ngopi dulu. Tuh dah dibeliin sama si Dewa. Kopinya Nat's,” kata Rio dengan ceria.

Aku menaikkan dagu lalu berjalan ke arah mereka.

"Itu pesenan gue kan?" Rio menunjuk pada bingkisan buah yang masih kubawa.

"Iyee. Taro sini ya?" Aku berucap sambil menaruh bingkisan di meja depan sofa.

Setelah itu, aku duduk di sebelah Dewa.

"Dai. Lihat nih, wajah Ksatria. Ganteng yah? Foto kopian gue banget kan? Perhatiin deh...," katanya sambil mencondongkan wajah bayi lelakinya ke mukaku.

Aku memutar bola mata dengan malas.

"Pliss deh, Wa. Sejak punya anak, lu mendadak jadi gila. HP gue ampe

penuh ama video-video kiriman lu. Video lu gantiin popoklah, video anak lu ketawa, nangis, cegukan....”

Rio terkekeh.

“Dai. Lu blom punya anak, sih. Jadi nggak tau rasanya. Punya anak tuh asli bisa ngubah kita. Tanpa sadar, kita tuh jadi gila, tapi gila dalam arti positif. Tergila-gila sama anak kita. Sampai hal-hal terkecil, buat kita tuh bagaikan keajaiban.”

Dewa mengangguk.

“Dengerin tuh si Rio. Asli gue doain. Di antara kita biar lu yang punya anak paling banyak. Biar tau rasa,” kata Dewa dengan nada menggerutu.

Sejak dulu, Dewa memang seorang penggerutu. Sensitif. Sumbunya paling pendek. Paling gampang terprovokasi.

Dulu, berkelahi buat dia sudah seperti aktivitas sehari-hari. Mukjizat dia masih hidup sampai sekarang.

Rio yang paling humoris. Jahil. Baginya dunia bagaikan panggung *stand-up comedy.* Cuma Rio yang bisa menanggapi masalah pelik dengan banyolan. Kebalikannya Dewa.

Aku yang paling militan. Solidaritasku selalu nomor satu. Setiap kali Dewa hendak bertarung, dengan siapa pun, entah atas alasan apa, aku pasti siap membelanya.

Ikut berkelahi habis-habisan. Masalah siapa yang salah, itu belakangan. Yang aku tahu, Dewa sahabatku.

Right or wrong is my best friend.

Itu prinsipku.

Kalau Rio, dia selalu berusaha jadi penengah. Juru runding. Niatnya satu, memenangkan pertarungan tanpa harus berkeringat. Emosinya paling stabil.

Bertiga, kami saling melengkapi.

Aku, Dewa, dan Rio adalah saudara. Meski tak sedarah.

Bersama, kami telah melewati banyak hal. Pahit. Manis. Perih. Getir. Tawa. Semuanya.

Aku berada di kamar rumah sakit bersama mereka sekira setengah jam. Setelah itu aku pamit.

Aku memilih makan siang dulu di kafetaria lobi rumah sakit. Supaya ketemu klien, bisa langsung kerja.

Mengerjakan tato itu butuh konsentrasi tinggi dan kehati-hatian mutlak.

Kita harus selalu ingat, tato itu akan menempel di kulit tubuh klien selamanya. Jangan sampai dia menyesal.

Walaupun, mungkin saja mereka suatu hari nanti memilih untuk menghilangkan tato dengan cara menjalani operasi plastik atau yang

semacamnya. Tetap saja, aku yakin sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk membiarkan tatonya tetap menempel. Menjadi bagian dari tubuhnya.

***

Tiba di Alexa Kemang, aku langsung membuka kaca mata hitam lalu berjalan menuju meja resepsionis.

“Pagi, Pak Badai,” kata Mira dengan senyum lebar.

Kunaikkan dagu sebagai isyarat jawaban.

Hei.

“Mana kliennya?” tanyaku.

"Itu, Pak...," kata Mira sambil menunjukkan jarinya ke arah sofa merah di area tunggu.

Aku mulai memutar badan. Kualihkan pandangan ke arah sana.

Lalu....

Aku melihatnya.

Seketika tubuhku kaku.

Dia. Perempuan itu.

Tak salah lagi. Itu dia!

Huh.

Amarah tiba-tiba mendidih, menguasai seluruh aliran darahku,

Tanpa berpikir lagi, aku bergegas melangkah ke arahnya.

Kupegangi lengan atasnya, lalu kutarik. Berjalan tergesa melewati meja resepsionis.

Mira melongo. Wajahnya menyiratkan kekagetan yang tak biasa.

Aku abai.

Kebutuhanku untuk mengorek informasi dari perempuan ini begitu besar.

Kugiring dia masuk ke ruang kerja.

Kuhempaskan tubuhnya ke dinding. Aku menguncinya dengan kedua tangan. Tubuh kudekatkan padanya. Tak kubiarkan dia untuk kabur lagi.

Lalu aku mulai bicara.

“Ke mana aja, lu? Kenapa tiba-tiba muncul? Hah?”

Matanya membelalak. Wajahnya memucat.

“Kamu... kamu... ingat?” tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

Ingat?

Ingat?

Ha!

“Itu pertanyaan? Gue bajingan. Tapi punya batasan. Pegang prinsip moral juga. Lu pikir, gue sembarangan nidurin perawan, tanpa kondom? Ha! Gue jawab nih, enggak. Cuma. Lu. Doang. Dan, lu pikir gue lupa?”

Aku semakin mendekatkan wajah kepadanya.

“Sekarang, jawab gue. Ngapain lu tiba-tiba muncul? Sekarang. Setelah empat tahun?!”

Dengan suara bergetar dia mulai berkalimat. Dia menceritakan soal anak bernama Cinta.

Cinta….

Anakku.

Lalu tentang sakitnya.

Iya. Sakit.

Leukemia!!!

LLA. Leukemia Limfositik Akut. Katanya, menurut dokter, jenis leukemia tersebut, secara umum

tingkat kesembuhannya sekitar 70 persen. Lebih beruntung lagi, kanker Cinta masih stadium awal. Kemungkinannya untuk sembuh katanya masih besar.

Beruntung?

Fuck.

Fuck.

Fuck.

Tak ada kata beruntung, mengidap kanker tetaplah mimpi buruk.

Bla… bla… bla….

Selebihnya kata-katanya bagaikan omong kosong di telingaku.

“Aku nggak ingat... efek alkohol itu membuat ingatanku samar...,” dia terus

cerita bercucuran air mata, mencari pembenaran.

Pembelaan diri atas kedunguannya.

Luar biasa tolol.

“Sudah? Selesai ngomongnya?” tanyaku dengan sinis.

Perlahan dia mengangguk.

Tanpa kata aku melangkah mundur. Lalu memutar tubuhku. Aku berjalan ke arah kursi di hadapan sebuah meja kerja berwarna hitam.

Kuangkat, lalu kuhempaskan kursi itu ke dinding dengan segenap kemurkaan.

Brakkkk!

Fuck!!! Aku memekik dalam hati.

Lalu kuputar tubuh kembali ke arahnya.

Tanpa basa-basi, kuteriakkan apa yang ada dalam pikiranku.

"This is your fault!"

Napasku masih memburu. Amarahku masih meluap. Kucoba tenangkan diri. Satu tangan kutaruh di pinggang. Lainnya memegangi leher belakang. Kepala kutundukkan. Mata kututup.

Anakku. Sakit.

Kanker.

Anakku….

Cinta.

Anak yang tak pernah aku lihat.

Kuangkat kepala. Kubuka mata. Kutunjukkan jari ke arah wajah pucat penuh air mata perempuan kurang ajar itu.

“Kalo gue bilang diem di sini dulu. Lu bisa gue percaya nggak bakal kabur?” bentakku.

“Bisa?! Apa perlu gue kunci pintu ini dari luar?” ujarku dengan berteriak penuh murka.

Dia menggeleng perlahan. Masih terus bercucuran air mata.

“Awas, kalo lu minggat!”

Lalu aku beranjak pergi. Keluar dengan membanting pintu.

Keras.

Saat masuk ke kamar mandi, kembali aku membanting pintu.

Dengan kesal aku memukul-mukulkan tangan ke udara. Lalu berjalan ke arah dinding lalu kutendang-tendangkan kaki. Kemudian kutempelkan dahi ke dinding kupejamkan mata. Kupukul-pukul telapak tangan ke dinding yang tak bersalah.

Seribu satu kata umpatan kuteriakkan dalam hati. Darahku mendidih. Nadiku berontak. Luar biasa aku murka.

Cinta....

Anakku.

Leukemia!

Kemoterapi.

Itulah kata-kata yang menari-nari dalam otakku dengan riangnya. Menyayatkan kepedihan luar biasa di hati yang telah lama membeku.

Cinta. Anakku. Darah dagingku.

Aku menarik napas.

Aku harus tenang.

Demi dia.

Beranjak menuju wastafel, kubasuh wajah dari air yang mengalir melalui keran yang tadi kunyalakan. Kupandangi refleksi wajah di cermin.

Cinta….

Aku harus terlihat menawan untuknya. Ini akan menjadi pertemuan pertama kami. Aku ingin, saat dia melihatku... dia... tidak merasa berkeberatan memiliki ayah sepertiku.

Aku....

Seorang ayah.

Tanpa kusangka, seketika bibirku bergetar. Deru kalbu menggelegar. Tak kuasa menahan rasa ini. Aku... untuk pertama kalinya setelah entah berapa tahun lalu, menangis.

Silent cry.

Tangisan tanpa suara.

Sekujur tubuh bergetar. Hati menggigil. Dada terasa sesak. Bernapas terasa sakit. Luar biasa menyayat paru-

paru. Dari ujung rambut ke ujung kaki... tak ada bagian tubuh yang tidak merasakan nyeri tak terperi.

Silent cry.

Jenis tangisan yang menandakan kedukaan level tingkat tinggi.

Aku berdiri membungkuk menatap wastafel dengan kedua telapak menempel di masing-masing sisinya. Menjadi tumpuan tubuhku yang melemah. Ragaku menggetarkan kepahitan dan kebahagiaan.

Ayah.

Aku seorang ayah. Dari seorang anak yang saat ini berjuang melawan kanker darah.

Dadaku terasa sangat sesak. Aku masih sulit bernapas. Terus menggigilkan tangis dalam diam.

Untuk beberapa lama aku menyerah pada kedukaan ini.

Kubiarkan diri hanyut.

Setelahnya….

Kubasuh kembali wajah. Berusaha menghilangkan jejak air mata. Bernapas. Aku mencoba menemukan ketenangan.

Kugunakan kemeja flanel yang sedari tadi melingkar di pinggang. Kuambil topi kupluk abu dari saku belakang celana *jeans*.

Kukancingkan pergelangan kemeja, memastikan tatoku tertutupi.

Ini akan menjadi yang pertama kali aku menemui anakku. Aku ingin memberi kesan terbaik.

Hanya untuknya… Cinta.

3

"**S**iapa sih nama lu?" tanyaku, dengan ketus sambil nyetir.

"Bulan," jawabnya dengan suara serak, efek habis menangis di ruang kerjaku tadi.

Aku mengernyit. "Bulan?"

Dia berdeham lalu mengangguk. "Nama saya Rembulan. Bisa dipanggil Bulan."

Aku mengangguk sambil terus menyetir.

Sebelumnya, setelah aku kembali dari kamar kecil menuju ruang kerja, dia menangis sesenggukan dengan wajah ditutupi kedua tangan.

“Udah. Jangan nangis mulu,” kataku gusar.

Sebut aku bajingan. Tak peduli. Saat ini amarah masih menguasaiku. Fokus relungku hanya pada satu nama saja… Cinta.

Lainnya, aku tak peduli.

“Jam berapa kemonya?” tanyaku dengan ketus.

Perempuan yang terlihat sangat kurus—jauh lebih kurus dari yang

kuingat dulu, mengelap air mata dengan jari-jari lentiknya.

"Du-dua...," ucapnya dengan suara terbata dan parau.

Aku menggiggit bibir menatapnya. Mata sayunya terlihat merah dan sembab. Ada lingkaran hitam di sana. Menandakan kalau dia lelah.

Hatiku seketika tersayat. Luar biasa nyeri. Aku mendengus menahan diri. Naluriku ingin berlari ke arahnya. Memeluk perempuan itu… ibu dari anakku.

Shit.

Shit.

Shit.

Aku menarik napas. Berupaya mengendalikan diri.

Jangan lemah.

Ingat….

Dia adalah perempuan ingkar.

“Lu ke sini tadi bawa kendaraan?” tanyaku lagi, masih menggunakan nada ketus.

Dia mengangguk.

“Motor.”

Kunaikkan dagu sedikit. Tanda mengerti.

“Ayo, buruan,” perintahku sambil memutar badan. Beranjak ke luar ruangan, dia mengikutiku dari belakang.

"Mira, saya cabut dulu. Hari ini saya *off*. Jangan kontak saya kecuali emergensi. Ngerti?"

Resepsionis yang merangkap sebagai sekretarisku ini mengangguk.

"Iya, Pak Badai," jawabnya lalu matanya menatap perempuan di sebelahku. Keningnya seketika berkerut. Kuyakin dia bingung melihat mata perempuan ini merah dan sembab.

Aku mengangguk. "Mana Andre?"

"Umm tadi ke luar. Mungkin sedang merokok."

Aku mengangguk lalu melangkah. Selanjutnya aku memanggil staf umum

Alexa Kemang itu. Mira benar, dia sedang merokok.

"Andre!" aku berteriak memanggilnya.

"Ya, Bos," jawabnya penuh waspada.

"Ikut gue."

Lelaki berusia 25 tahun itu mengangguk. Dia mengikuti langkah kakiku yang berjalan ke arah lapangan parkir motor. Kemudian aku menghentikan langkah dan menoleh.

"Mana motor lu?"

Perempuan di hadapanku ini menunjuk pada sebuah motor matik.

“Kasih ke Andre STNK dan kuncinya.”

Aku kemudian menolehkan wajah untuk menatap Andre. Aku menjelaskan bahwa aku hendak berangkat ke sebuah rumah sakit kanker di kawasan Slipi, Jakarta Barat—sesuai informasi yang sebelumnya kudapatkan dari perempuan itu.

Andre mengangguk, menerima informasi dariku.

“Dre? Bawa tuh motor ke parkiran rumah sakit. Trus kalau dah sampe, anterin kunci ama STNK-nya ke kamar...," aku kembali menatap perempuan tolol ini sambil menaikkan satu alis. Menuntut jawaban.

Dia mengangguk lalu memberikan jawabannya kepada Andre. Setelah dia memberikan kunci dan STNK motor, aku memerintahkannya untuk ikut menuju tempat parkir mobil.

Mobilku Pajero Sport warna hitam, keluaran tahun 2015. Kubeli secara mencicil. Sebulan lalu, aku baru melunasinya.

"Masuk," perintahku setelah membuka kunci otomatis, dan membukakan pintu untuknya.

Selanjutnya aku masuk melalui pintu pengemudi. Tanpa basa-basi, setelah menutup pintu, aku segera menarik dan memasangkan tali sabuk pengaman untuknya. Untuk memastikan dia aman.

Beberapa lembar tisu kuambil dari dalam *dashboard.* Aku menghela napas sebelum mulai menyapukan tisu untuk mengelap jejak air matanya.

Dia menatapku dengan bingung.

"I still mad at you," aku berucap, agar dia tidak menyalahartikan gesturku.

Dan….

Inilah kami saat ini.

Rembulan.

Ternyata… itulah namanya.

Untuk beberapa saat kami hanya membisu. Ruang kabin ini senyap. Tak ada niat menyalakan radio.

Pikiranku dipenuhi beragam pertanyaan yang menyeruak jiwa.

Kenapa?

Kenapa?

Kenapa?

Aku menggeleng tak mengerti apa yang ada dalam otak perempuan ini.

Idiot.

Tak kuasa menahan amarah, aku memukul roda kemudi.

"Shit!" umpatku dengan keras, membuat Bulan melompat kaget dari duduknya.

Aku abai.

"Setolol apa elu, cewek perawan abis ditidurin tanpa proteksi, paginya minggat begitu aja!" aku meneriakkan ketidakpahaman.

Pertanyaan yang sedari tadi menari-nari di pikiran.

"Sebego-begonya orang juga tau, kemungkinan besar tuh, lu hamil. Gila! Pergi gitu aja. Nggak ninggalin apa-apa. Nama lu, gue nggak tau. Nomor telepon nggak ada. Alamat, cuma nama gedung apartemen doang. Lantai berapa gue nggak tau. Pintu nomor berapa gue nggak ada ide...."

Aku tertawa kering sambil menggeleng.

"Idiot," gumamku.

Sambil menyetir aku terus memuntahkan kekesalan.

“Asal lu tau ya, setiap hari ampe berbulan-bulan gue tongkrongin itu apartemen. Gue ngarep buat ketemu lu lagi....”

“Shit!”

“Ba...”

“Diem, lu... gue belum selesai bicara, tolol,” hardikku sambil memelotot sebelum kembali menatap ke depan, memastikan aku menyetir dengan benar.

“Terserahlah kalo lu nggak mau ada hubungan lagi ama gue. Tapi kalo hamil, itu anak gue! Gue pasti

tanggungjawabin. Lu ngerti nggak gue ngomong apa? Hah!"

Aku menggeleng. Masih tak mengerti.

"Yang paling idiot tuh, lu pulang lagi ke sini. Lu gimana sih? Gue pengin tau aja, isi otak lu tuh apa? Hamil di luar nikah. Membesarkan anak tanpa bapak di sini! Gila. Terserah deh kalo lu nggak peduli. Tapi gue peduli! Gue nggak mau anak gue jadi bahan cemoohan orang. Dikatain anak haram," teriakku.

Seketika tangisnya kembali pecah. Bukannya iba, aku terus saja mengoceh.

"Lu tega banget, sih. Tega! *Shit. Shit. Shit."*

Selama beberapa lama dia masih terus menangis. Wajahnya ditutupi kedua telapak tangan.

Aku menghela napas. Lalu mengikuti naluri, menjulurkan satu tangan untuk membelai rambutnya.

“Sshh… udah, udah… jangan nangis terus. Menangis nggak bakalan menyelesaikan masalah. Sekarang gimana caranya supaya lu nggak jadi tolol lagi. Belajar berpikir cerdas,” ucapku sambil membelai rambutnya.

Perempuan ini… Rembulan… menarik napas panjang dalam tangis, lalu mengusap air mata dengan jemarinya.

"Pake tisu," kataku, dengan nada lebih lembut.

Dia mengangguk lalu mengambil tisu tadi dari pangkuannya, dan melakukan sesuai perintahku.

***

Aku berjalan tergesa menyusuri koridor rumah sakit. Kami menuju ruang kamar di mana anakku dirawat.

Perempuan sialan itu selangkah di depan. Dia memastikan aku berjalan ke arah yang benar.

Lalu aku melihat dia. Lelaki itu. Pria yang pernah dikenalkan Rio sebagai manajer iklannya. Tapi, aku lupa namanya.

Huh.

Ngapain dia di sini?

Lalu aku ingat perkataan perempuan yang katanya bernama Rembulan itu. Tadi di mobil dia sempat bicara kalau dia kerja di Rumah Impian. Nah, lelaki itu juga bekerja di Rumah Impian.

Teman sekantor.

Hanya teman?

Semakin aku mendekat, semakin aku tahu kalau itu omong kosong.

Matanya memelotot ke arahku. Gelagatnya menantang untuk bertarung.

Well....

Fuck that, Romeo!

“Oh. Jadi Anda rupanya Badai yang sama dengan ayahnya Cinta...,” kata si Romeo dengan sinis kepadaku.

Kemudian dia mengalihkan pandangan ke arah Rembulan. Matanya mendadak melembut.

“Ibu tadi cerita...,” si Romeo menjelaskan.

Huh.

“Lu, siapanya Bulan?" tanyaku ketus walau aku sudah bisa menduga jawabannya.

“Gue orang dekat Bulan. Seseorang yang selama ini berani jadi lelaki, mendampingi Bulan, meluangkan waktu bersama Cinta... maklum,

Bapaknya nggak tanggung jawab," ucapnya dengan nada menantang.

See?

Aku mendorong tubuhnya sambil berjalan terus mendekati wajahnya.

Kupastikan dia paham.

"*Back the fuck off! This is my family!* Gue nggak peduli, lu siapanya Bulan. Mulai detik ini, kalian bubar. Lu, enyah!"

Lelaki yang tingginya hampir menyamaiku—walau tetap saja aku lebih tinggi—itu tersenyum sinis.

"Lu, yang nyingkir. Gue mau Bulan dan Cinta jadi keluarga gue. Gue pastiin, gue tanggung jawab. Nggak bakalan

lari. Apalagi menelantarkan mereka," katanya tak kalah dingin.

Aku mendengus penuh amarah.

Well, challenge accepted!

"Nyari ribut, lu? Di luar. Sekarang. Juga. Gue layanin!"

Mata kami saling menatap dengan penuh kebencian. Posturnya yang tak sekekar dan setinggi aku, tidak menyurutkan keberaniannya. Aku salut juga pada nyali lelaki yang kuterka beberapa tahun lebih muda dariku ini.

"Ridho, udah... ayoo...," kata perempuan lain di sebelahnya.

Huh.

Romeo pengobral pesona.

Hanya perempuan yang punya perasaan lebih yang berani berdiri di antara dua lelaki yang siap bertarung.

“Dai... inget Cinta... bentar lagi dia harus dikemo...,” suara Rembulan mengiba padaku.

Cinta.

Satu kata itu melumerkan sedikit amarahku.

Tanpa mengalihkan pandangan dari lelaki sialan ini, aku terus menyampaikan pesan yang jelas.

“Tentuin kapan dan di mana. *Anytime*. Sampai lu punya nyali hadapin gue, lu... enyah!”

Dia pantang menyerah. Egonya begitu besar. Terus menatap mataku dengan penuh permusuhan.

“Mas... pliss... demi Cinta... dia butuh ketemu papanya...,” kali ini kalimat mengiba Rembulan ditujukan pada lelaki itu.

Seketika matanya beralih kepada Rembulan. Tatapannya melembut. Lalu mengangguk.

“Nanti, kabari aku...,” katanya pelan. Bibirnya membentuk senyum kecil.

Ha!

"Puhlease! *Seriously Romeo?*" ledekku dengan nada sarkasme.

Lalu aku memutar badan ke arah Rembulan.

“Lu, masuk! Ini bukan saatnya pacaran," hardikku. Jari kuarahkan ke pintu kamar Cinta.

“Sekarang!”

Tanpa satu kata pun, dia patuh. Bulan menuruti inginku.

Sedetik setelah dia masuk, aku kembali membalikkan raga ke arah si Romeo busuk.

Kugenggam lehernya dalam tanganku. Kudorong tubuhnya hingga menghantam dinding. Gerakanku terlalu cepat, dia tak sempat menghindar.

Wajah kudekatkan kepadanya.

"Sekarang, gue megang titik simpul urat nadi leher lu. Gue bukan pembunuh. Tapi, bukan berarti gue nggak tahu caranya. Gue tanya sekarang. Lu, cari mati?" kataku dingin. Mataku menatap tajam ke matanya.

Sepasang tangan memukulku sambil berupaya mendorongku dari satu sisi. Berupaya menjauhkanku dari si Romeo sialan ini.

Tanpa mengalihkan pandangan, kutaruh satu telapak di dada atas perempuan malang yang berusaha menyelamatkan si Romeo. Perlahan tapi pasti aku mendorongnya. Sejauh jangkauan tangan.

"Romeo. *Leave my fuckin family alone. You want, make*

your own goddamned family. Ngerti lu? Apa perlu gue terjemahin?" tegasku dengan nada dingin. Telapak tanganku masih menutupi lehernya. Tubuhku mengunci tubuhnya.

"Ridhooo... pliss... nyerah aja... ini nggak cerdas," iba perempuan itu sambil terisak.

Aku menggeleng bingung. Memperlihatkan betapa aku tak percaya akan kedunguan si Romeo di hadapanku ini.

"Hei. Lu, ada cewek yang berani mukul gue buat nyelamatin elu. Dan, lu masih aja mau gangguin keluarga gue. Lu tolol, serakah, atau buta?" teriakku di mukanya.

Dia mendengus menunjukkan ketidaksukaannya.

Aku tak peduli.

Kudekatkan lagi wajahku padanya.

“Gue tanya sekali lagi. Lu. Cari. Mati?!”

Hening.

Mata kami terus menatap. Saling menyebarkan permusuhan.

Sampai....

Matanya tertutup. Lalu dibuka lagi, dan dia mengangguk perlahan.

Aku masih menatapnya dengan tajam selama beberapa saat, sebelum melepaskannya.

"Enyah, lu. Sekarang juga!" kataku tegas.

Tanpa menunggu konfirmasi, aku segera bergerak menuju pintu kamar tempat anakku dirawat.

Cinta....

Papa datang.

4

Sesaat setelah aku melangkah masuk ke ruang kamar perawatan Cinta, aku langsung mematung.

Ragaku seketika kaku. Otakku bagai disiram seember penuh air es.

Jiwaku dingin.
Bulu kudukku menggigil.

Aku... melihat dia.

Duduk di sana di atas ranjang. Dia menolak makanan yang hendak

disuapkan kepadanya dari tangan seorang wanita paruh baya yang mirip Rembulan.

Ibunya.

Mataku melekat kepada wajah anak itu. Tak perlu tes DNA, orang dungu pun paham dia anakku. Tak terbantahkan.

Melihatnya, aku bagai bercermin.

Dia memiliki kedua mataku.

Hidungku.

Bibirku.

Bahkan… rambutku.

Keriting besar bergelombang. Itu rambut asliku, walau sejak kuliah

seringkali diubah potongan, gaya, hingga warnanya.

Selama bertahun-tahun aku hobi bereksperimen dengan gaya rambut. Gondrong lurus acak. Gondrong Rasta. Mohawk. Cepak *army*. Setiap gaya biasanya dipadukan dengan warna cat rambut yang berbeda. Lama-lama jenuh juga. Sekarang rambut kupotong plontos saja.

Sementara Cinta, rambutnya tipis tak natural.

Efek kemo sialan.

Segenap kekuatan kukumpulkan. Berharap aku bisa meraih hatinya tanpa harus bersusah payah.

“Cinta...,” kataku selembut mungkin.

Seketika dia melihat ke arahku.

Matanya terbelalak. Mulutnya membuka. Dia terkejut lalu mempelajari wajahku.

Aku gugup bukan bualan.

Degup jantungku seketika mati suri.

Menanti tanggapannya.

Hening.

Sunyi.

Senyap.

Sampai....

“Papa...,” kata Cinta dengan suara lemah. Bibirnya mulai bergetar. Kolam air seketika terbentuk di dua bola matanya.

Papa.

Itu yang dia katakan.

Hatiku meraung-raung.

Segenap jiwaku berteriak lantang.

Anakku….

Mengenaliku!

Dengan bergegas aku melangkah pasti menuju Cinta. Anakku.

Iya. Anakku.

Segera kurengkuh tubuh mungilnya. Mataku terpejam. Batinku bergetar.

“Papaaaa...,” tangis Cinta pecah.

Saat itulah, aku hilang.

Detik ini juga, aku menjadi tak penting.

“Sshh... Papa di sini sayang....”

Selepas itu, seluruh fokusku hanya untuk dia saja. Aku abaikan yang lainnya.

Tak peduli.

Tujuanku seketika hanya satu.

Aku ingin memastikan bahwa dia dicintai. Akan kuberikan segala kemanjaan yang aku mampu untuk dia.

Mulai detik ini aku akan memastikan anakku tidak kekurangan apa pun juga.

Cinta. Kasih sayang. Perlindungan. Pengayoman. Apa pun. Berapa pun harganya, aku tak peduli. Kugadaikan apa pun yang kupunya bila itu bisa membuat Cinta sembuh.

Mulai hari ini aku bersumpah.

Aku....

Miliknya.

5

"Kita menikah. Besok siang sehabis *check out* dari rumah sakit ini. Di rumah gue," kataku dingin.

"Habis itu, lu dan Cinta tinggal sama gue. Lu, minta tolong Nyokap ngepakin barang-barang...."

"Apa?" perempuan bernama Rembulan itu terperanjat seolah-olah menikah denganku adalah hal yang tidak masuk akal.

Sinting.

“Me-menikah. Pindah ke rumah kamu?”

Duh.

Di mana logika perempuan ini?

“Nggak usah bantah. Jangan ada alasan. Apa pun hubungan lu ama si Romeo tadi, harus selesai hari ini juga....”

“Romeo?”

“Lelaki sok jagoan tadi, siapa pun dia.”

“Namanya Ridho.”

“Gue nggak peduli nama dia siapa!”

“Badai... a-aku....”

Aku memutar kedua bola mataku dengan malas.

"Gue bilang jangan bantah. Cukup. Tega lu, Cinta nggak punya legal status? Lu, nggak tinggal di luar negeri. Gue nggak mau Cinta jadi bahan gunjingan. Cemoohan. Gila lu! Anak-anak kampung aja sampe nolak main sama Cinta. Ngeledekin dia anak haram...."

Aku terus saja memarahinya.

"Lu, punya nurani enggak sih? Perasaan, gue deh yang kata orang bajingan... tapi, sebajingannya gue, masih punya hati," bentakku.

Sejak bertemu Cinta siang tadi, setiap detiknya adalah siksaan bagiku. Aku mendengar ceritanya, dijauhi anak-

anak kampung. Ditolak untuk bermain. Dicemooh sebagai anak haram.

Fuck!

Lalu saat menemani Cinta kemo. Dia begitu tegar walau tubuhnya lemah. Wajahnya sepucat kapas. Lalu dia muntah. Sumpah demi apa pun. Hatiku merintih.

Tak bisa kubayangkan betapa dia merasakan ketidaknyamanan yang teramat sangat.

Dia. Anak sekecil itu.

Sungguh tak adil.

Aku harus melakukan sesuatu. Apa pun, untuk memastikan perlindungan untuknya.

HP-ku berdering.

Rio.

Aku mengabaikan dering panggilnya.

“Sudah lu, sana. Balik ke kamar. Tungguin Cinta. Gue masih ada urusan. Kabari gue kalau Cinta bangun,” perintahku pada Rembulan.

Aku masih tak habis pikir pada kedunguan perempuan di hadapanku ini.

Amarahku padanya belum juga surut.

Dengan wajah yang masih basah dengan air mata, dia hendak berlalu meninggalkanku.

Tak sampai hati melihatnya menangis terus, tanganku bergerak. Kupegang pergelangan tangannya. Kutarik dia kembali ke hadapanku.

Kusapu air matanya dengan jemari.

“Gue marah. Tapi gue nggak benci elu. Asal lu tau aja," kataku pelan sambil terus menghapuskan air matanya.

Dia mengangguk perlahan.

“Sudah sana,” perintahku lagi.

Setelah dia pergi, aku mengangkat HP. Kali ini dari Dewa.

Sebelumnya aku sudah mengirim pesan pada mereka via WA.

Aku: Gue butuh lu pada. *Urgent*. Bisa temuin gue di di rumah sakit? ASAP.

Begitu isi pesan yang kukirim. Tak lupa, aku menyebutkan nama rumah sakitnya. Seperti yang sudah kuduga, mereka langsung mengiyakan permintaanku.

“Halo, Wa... gue di taman. Lantai lobi. Tanya aja ama sekuriti. Taman, gitu. Gue tunggu yaa...,” kataku menjawab telepon dari Dewa.

Beberapa saat kemudian aku melihat kedua sahabatku datang menghampiri.

"*Bro*, ada apa? Kok tiba-tiba ngajak ketemuan di rumah sakit?" tanya Rio heran.

Tak mau berbasa-basi, aku terus terang saja. Bicara apa adanya. Segalanya.

"*Shit*. Pantesan, pas gue jenguk waktu itu sama Cahaya, kita juga udah ngerasa aneh. Kok Cinta wajahnya tuh foto kopian lu banget...,"

"... tapi pas gue coba konfirmasi, si Bulan itu... dia sekolah di sini. Seumur-umur katanya hidup di sini. Anak itu umurnya tiga tahun lebih. Nah, empat tahun lalu kan lu masih di Sydney. Jadi serasa nggak nyambung aja. Gimana caranya? Gue mikir... emang bisa

sperma lu terbang dari Sydney ke Bekasi?" katanya terkekeh.

Rio. Pemilik Rumah Impian. Perusahaan tempat Bulan selama ini bekerja.

Aku mengangguk. Tapi bibirku mulai menyunggingkan senyum kecil. Khas Rio. Pada situasi seserius apa pun, dia selalu mampu menemukan bahan banyolan.

"Dai... lu mau kita ngapain? Sebut aja. Apa pun yang gue bisa, gue lakuin. Gue bantu," kata Dewa, serius.

Tak nampak sedikit pun senyum di wajahnya. Beda dengan Rio. Sehabatku yang satu ini, menghadapi persoalan

dengan fokus. Tanpa humor di dalamnya.

Aku menghela napas panjang. Kuusap kasar wajah dengan tangan.

“Gimana lagi... yah gue tanggung jawablah. Gue mesti nikahin si Bulan itu...,” saat menyebutkan namanya, aku memberikan intonasi berlebihan. Menandakan kejengkelan.

Aku menggeleng kesal.

“Gila, *Man*... sedungu apa tuh cewek... malamnya baru gue perawanin. Tanpa proteksi apa pun. Eh, paginya malah minggat. Sinting!” ucapku dengan marah.

Dewa menepuk bahuku.

“Udahlah Dai... yang udah ya udah... nggak bakal bisa diulang lagi. Sekarang tinggal solusi ke depan. Lu mau nikahin dia, yah itu yang paling realistis emang...,” ucap Dewa tenang.

Aku mengangguk. Sebelum aku bicara lebih banyak, HP berdering lagi.

Angkasa.

Layaknya kepada Dewa dan Rio, aku juga mengirimkan pesan yang sama via WA kepadanya.

“Sa... dah di lobi? Gue di taman rumah sakit. Ke sini aja,” kataku saat menjawab telepon.

Angkasa. Adikku. Saudara seayah.

Tak berapa lama, aku melihat sosoknya.

Tinggi. Tegap. Atletis. Pakainnya rapi. Kemeja putih polos dengan lengan dilipat hingga siku. Kulitnya bersih. Tak ada sedikit pun jejak tato.

Angkasa berjalan ke arahku dengan celana kain warna abu, dan sepatu kulit mengkilap warna hitam.

Tampilan khas orang kantoran.

Profil seorang eksekutif muda.

“Bang...,” sapanya.

Kunaikkan dagu sedikit. Gesturku membalas sapaannya. Lalu dia menyalami Dewa dan Rio.

“Ada apa, Bang?” tanyanya.

Kedekatanku pada saudara-saudara seayah lainnya relatif sama.

Tidak jauh, tapi tidak juga tidak dekat. Setidaknya, bila dibandingkan hubunganku dengan Rio dan Dewa. Mungkin karena kami memang jarang bertemu. Aku hanya menangani urusan mereka sewaktu-waktu bila diperlukan.

Kewajiban seorang kakak.

Setelah bapak meninggal, kami berkumpul. Kami kemudian mulai mencoba menjalin persaudaraan lebih dekat. Walau tetap, tidak seerat hubunganku dengan Dewa dan Rio.

“Sa... gue besok mau nikah. Lu, bisa bantuin gue?”

Keningnya berkerut.

“Nikah, Bang? Serius? Sama siapa?” tanyanya.

Lalu, kuceritakan garis besar persoalan yang tengah kuhadapi.

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. Menyimak setiap kalimatku.

“Gue ada sih *lawyer* yang gue kenal cukup dekat. Gue kontak sekarang deh buat dia siap-siap besok urusin perizinan nikah dan lain-lain... gue dampingin langsung prosesnya biar cepet,” kata Asa menyanggupi permintaanku.

Aku mengangguk.

“Sekalian tanyain, bisa nggak dia ngurus akta kelahiran anak gue? Status legal Cinta nih masih tertulis sebagai ‘anak ibu’ aja, belum ada nama guenya.”

Angkasa mengangguk.

“Beres, Bang. Ntar gue bantu urusin,” kata lelaki berambut pendek hitam bergelombang dan berjanggut tipis itu.

Kali ini aku yang mengangguk.

“Tolong kabarin juga Jagad, Raya, ama Samudra sekalian ya?”

Adik-adikku beda ibu lainnya.

“Siap, Bang...,” kata Asa.

“Ya udah, *Bro*... lu nggak usah khawatir. Besok tau beres aja. Lu di sini aja sampe *check out*. Pas nyampe rumah, lu tinggal *married*. Semua bakal kita urusin. Lu nggak usah pusing,” kata Dewa.

Aku mengangguk lalu menepuk bahunya.

"*Thanks*, Wa..."

Lalu sekali lagi kata terima kasih juga kuucapkan pada Rio dan Asa sebelum kami masing-masing bubar jalan.

Besoknya, mereka bertiga memenuhi mauku.

Mereka mempersiapkan segala sesuatunya dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Kami datang.

Aku. Cinta. Rembulan.

Semuanya sudah siap.

Pernikahan bisa segera dilakukan.

Tanpa basa-basi. Tanpa baju pengantin. Tanpa undangan. Sama sekali. Hanya dihadiri keluarga inti Bulan, keluarga intiku. Dewa, dan Rio, beserta masing-masing istri mereka. Mas Rama, kakak angkatku berhalangan. Beliau sedang liputan di luar negeri. Lelaki yang berprofesi sebagai jurnalis dan penulis buku itu bahkan kaget saat kukabari.

“Serius, kamu mau nikah? Sama siapa?” tanyanya via telepon.

“Nanti aja Mas, aku ceritainnya biar tenang,” kilahku malam tadi.

“Oke. Nanti aku kabari kalau sudah balik ke Indonesia,” tuturnya.

Aku mengiyakan kalimatnya. Lalu, berpamitan.

Sejumlah staf Alexa Kemang yang hari ini jadwalnya sedang *off*, kupinta datang sebagai perwakilan teman-teman setim kerja lainnya yang tidak memungkinkan untuk hadir.

Sekarang….

Kami—aku dan Bulan—baru saja menjalani akad nikah.

Selesai. Segampang itu.

Aku dan dia… resmi.

Kami….

Sepasang suami istri.

6

Duduk termenung aku menatap hijaunya rerumputan dalam keremangan cahaya lampu taman.

Malam ini, aku tak hanya seorang ayah. Tapi juga suami.

Tepat pukul dua siang tadi aku resmi menikahi perempuan itu.

Rembulan.

Selepas itu, ada syukuran kecil yang dihadiri keluarga inti dan kerabat dekat.

Sepanjang acara, aku hampir tak pernah melepaskan Cinta.

Dia kugendong. Kuperkenalkan pada mereka yang hadir dengan rasa bangga.

Ingin kusampaikan pesan padanya. Dia adalah bagian terpenting dalam hidupku. Kukecup pipinya, kusebutkan betapa aku menyayanginya berulang kali.

Kusuapi Cinta. Kupastikan makannya lahap. Obatnya diminum.

Lama-lama dia terlihat lemah. Kepalanya ditidurkan di bahuku.

“Cinta capek? Mau tidur?”

Dia menggeleng lemah.

“Enggak, Pa....”

Sepertinya dia masih betah berada di antara teman-temanku, dan keluarga kami. Meski lelah, dia menolak untuk istirahat.

Kuturuti maunya sambil terus kugendong dan kubuai.

Sampai semua tamu pamit pulang.

Tinggallah kami bertiga.

Aku, Cinta, dan Bulan.

“Cinta, istirahat yaa...,” kataku lembut masih menggendongnya.

Kali ini dia setuju.

“Iya, Pa....”

Kubawa dia melangkah. Ke sebuah kamar khusus yang sudah dipersiapkan Dewa.

Sesuai permintaanku, Dewa menolong untuk berperan sebagai interior desainernya kamar Cinta.

Kilat.

Entah bagaimana, harus siap pakai hari ini juga.

Aku pun belum sempat melihatnya.

Kubuka kamar yang dimaksud. Lalu, aku pun tersenyum puas.

Dewa.

Tak pernah mengecewakan.

Seperti yang kuminta. *Soft-Clean-Homey.*

Kamarnya bernuansa krem muda. Dilengkapi ranjang *queen size*.

Aku ingin Cinta bisa tidur dengan lega.

Kamar Cinta dilengkapi ornamen khas peraduan seorang putri dari negeri dongeng pada kepala ranjang. Dipercantik dengan ukiran kupu-kupu pada langit-langitnya.

“Cinta, lihat kamarnya. Bagus?”

Matanya membelalak. Dia melihat ke sekeliling. Masih dalam gendonganku.

“Ini kamar Cinta?” tanyanya polos masih dengan mata membelalak. Ada ketidakpercayaan dalam nadanya.

Hatiku tercubit mendengar ketidakyakinannya.

Tentu saja. Ini kamar kamu, Sayang.

“Iya, ini kamarnya Cinta. Mulai sekarang kamu tidur di sini. Kamu suka?” tanyaku lembut.

Dia mengangguk senang sambil tersenyum.

“Iya, Pa....”

“Sekarang istirahat? Siap-siap tidur?”

Kembali ia mengangguk. Lalu pandangannya beralih ke sosok di belakangku.

“Ayo, Ma... kita tidur...,” katanya polos sambil menggapaikan kedua tangannya pada mamanya. Gesturnya jelas. Dia minta digendong.

Mengerti, kuberikan dia pada Rembulan. Setelah mengecup pipi Cinta, aku meninggalkan mereka berdua di kamar ini.

Lalu….

Masuk ke kamarku.

Untuk sesaat aku hanya diam. Berkacak pinggang memandangi hijaunya rumput di area belakang rumah dari dinding kaca kamar.

Aku terus saja berdiri dengan nalar yang resah.

Setelah beberapa lama, aku memutuskan untuk mandi. Mencoba mendinginkan segala penat.

Sehabis mandi, hatiku belum hening. Masih ada kegundahan yang menggerogoti relung.

Dengan bertelanjang dada, tanpa alas kaki, hanya menggunakan celana *jeans* aku berjalan melewati pintu dalam kamar yang menghubungkan dengan hamparan taman di area belakang rumah.

Aku butuh berpikir.

7

Menyendiri aku terus ditemani suara jangkrik yang saling bersautan di antara rerumputan dalam temaramnya malam.

Ingatanku melanglang ke masa lampau.

Saat usiaku sekira tiga tahunan. Kurang lebih, usia Cinta sekarang.

Sejak bangun tidur, tak kutemukan jejak ibu.

Kutemui bapak di taman belakang rumah kami. Duduk membungkuk, lengannya terbaring lemah di atas pahanya. Kedua telapak disatukan. Kepala tertunduk. Rambut gondrongnya menutupi wajah.

Aku mendekat.

“Bapak....”

Kulihat tubuhnya menegang. Perlahan dia bangkit, tangannya dijulurkan. Dia mengundangku untuk mendekat.

Kuturuti gesturnya.

“Ibu mana, Pak?” tanyaku polos setelah berdiri di antara dua kaki bapak yang masih duduk di kursi taman.

“Ibu kamu pergi,” jawabnya.

“Pergi ke mana?”

“Ke Belanda.”

Belanda?

Di mana itu?

“Kapan pulangnya?”

“Ibu kamu tidak akan pulang....”

Sebagai bocah umur tiga tahunan perkataan bapak begitu berat kucerna. Aku mulai menangis membayangkan sosok ibu yang tidak akan pernah pulang lagi.

“Dengar Bapak baik-baik, Badai... kecil-kecil kamu lelaki. Cepat atau lambat kamu akan tahu. Sekarang, Bapak kasih tau kamu....”

“Keluarga kita dikutuk. Tak pernah mengenal cinta. Bila mencinta tak akan terbalas... ini sudah terjadi sama buyut kamu, kakek kamu, dan sekarang Bapak... kelak mungkin kamu... kamu harus siap... kuat... tegar....”

Iya. Bapakku… mengatakan hal itu padaku. Aku yang seusia Cinta saat ini.

Luar biasa bukan?

Tak terpikirkah apa dampak perkataannya pada anak seusiaku?

Banyak hal yang hilang dari memori seiring pertambahan usia. Namun, perkataan bapak itu, menetap begitu kuat. Bertahan terekam tidak hanya di ingatan, tapi juga di hati.

Terlebih, bapak kerap mengulangi perkataannya itu lagi dan lagi... selama bertahun-tahun, setiap kali aku menanyakan soal ibu. Sampai aku berhenti bertanya.

Bapakku sangat mencintai ibu. Bapak selain seorang dosen seni rupa, seorang seniman yang bisa. Sering pergi ke luar negeri untuk mengikuti pameran atau bertemu klien. Ibu bekerja di *travel agent* sebagai pemandu wisata.

Entah bagaimana tepatnya mereka berjumpa, mencinta, lalu menikah. Aku tak pernah tahu tentang kisah kasih di antara mereka.

Aku hanya mengerti, akulah buah cinta keduanya.

Setelah itu, ibu pergi bersama seorang bule Belanda. Kliennya. Dia meninggalkan aku dan bapak dengan hanya secarik kertas. Menjabarkan alasannya.

Kesepian.

Kurang perhatian.

Tidak ada kecocokan.

Sejak itu, bapak menjauh. Jiwanya kosong. Hidupnya didedikasikan hanya pada seni. Aku dibesarkan dalam asuhan pengasuh.

Bapak berwajah tampan. Bertubuh gagah, tegap, ideal. Banyak perempuan bertekuk lutut tanpa perlu beliau payah merayu.

Sepeninggalan ibu….

Berulang kali bapak menikah lagi. Tapi, beliau tak pernah lagi mencinta. Aku tahu. Aku bisa membedakan gestur bapak ke para istrinya. Dingin. Berjarak.

Berbeda pada ibu.

Selalu hangat. Penuh canda.

Sungguh alasan ibu meninggalkan kami tak masuk akal.

Sepanjang hidupnya, setelah ibu pergi….

Bapak berpoligami.

Punya tiga istri di tiga rumah berbeda.

Bunda Indah. Mami Sarah. Umi Dewi.

Anehnya, meski memiliki tiga istri, bila sedang di Jakarta, bapak lebih sering menghabiskan waktu di rumah kami. Di studio lukisnya atau di ruang kerja.

Menyendiri.

Sering istri-istrinya datang dengan amarah karena jarang dikunjungi.

Well….

Bunda Indah dan Mami Sarah, sih yang sering datang.

Kalau Bunda Indah datang, itu karena beliau minta bapak lebih memerhatikan Angkasa.

Kalau Mami Sarah… yang kudengar dari sejumlah argumentasi di antara bapak dan beliau, lebih ke keluhan

perasaan pribadi wanita yang selalu tampil modis itu. Dia merasa hubungan mereka lebih ke profesionalitas dibandingkan suami-istri. Mami Sarah menuntut perhatian lebih. Ingin lebih dihargai sebagai seorang 'istri' bukan hanya partner kerja.

Sementara Umi Dewi… beliau adalah istri bapak yang paling pendiam, dan tidak menuntut. Bapak pernah berujar bahwa Umi Dewi adalah tipikal istri yang tidak akan bersuara, meski kekurangan.

Bapak adalah lelaki yang tidak pernah kekurangan uang. Tapi… pada suatu hari—menurut cerita bapak, kesibukannya yang luar biasa sempat

membuat beliau terlambat mentransfer uang.

Meski Bunda Indah dan Mami Sarah sama–sama wanita karir yang berpenghasilan, mereka adalah yang pertama bersuara. Mereka mengingatkan bapak soal tanggung jawabnya sebagai ayah dan kepala keluarga. Sementara Umi Dewi, tidak.

Beliau adalah tipikal istri yang tidak hanya sabar, tapi juga sejak awal menerima apa pun dan bagaimana pun kondisi rumah tangganya.

Justru karena itu... bapak jadi lebih banyak memerhatikan kebutuhan Umi Dewi. Bapak memastikan, beliau dan Sam tidak kekurangan.

Hal ini, sempat mengundang drama dari kedua istri lainnya. Terutama Mami Sarah.

Keduanya berpikir, perhatian lebih bapak pada Umi Dewi disebabkan karena beliau yang usianya paling muda. Aku kerap mendengar Mami Sarah menyebut Umi Dewi sebagai 'istri kesayangan' pada Bapak dengan nada sarkasme, saat bertengkar.

Drama api cemburu mewarnai pernikahan bapak.

Setelah beberapa tahun, Bunda Indah berdamai dengan kenyataan. Seiring waktu, kebijaksanaan menguasainya. Dia menerima dan memahami kondisi rumah tangganya yang memang tidak ideal.

Sementara, Mami Sarah adalah yang paling sulit. Setidaknya... itu pendapatku. Seorang wanita yang tidak hanya cantik, supel, memiliki relasi luas, tapi juga bergaya hidup glamor. Sosialita. Itulah istilah populernya sekarang.

Mami Sarah banyak menghadiri pesta kalangan atas. Tampil menawan dengan tatanan rambut, riasan wajah sempurna, dan busana mahal hasil rancangan desainer kenamaan Ibu Kota.

Selama beberapa tahun di awal pernikahan, wajahnya masih kerap menghiasi majalah-majalah wanita segmen kalangan atas.

Meski tampak luar terlihat memukau, dalam hati Mami Sarah memendam kekecewaan.

Bapak… jarang bersedia ikut serta mendampinginya dalam berkegiatan.

Huh.

Aku menarik napas dan menggeleng. Mengingat riak konflik dalam rumah tangga bapak membuatku malas berada di rumah, terutama saat Mami Sarah datang. Pasti saja bertengkar.

Entah bagaimana perasaan adik-adik seayahku. Angkasa, Jagad, Raya, dan Samudra. Keluarga seperti apa yang mereka punya. Punya ayah yang kala itu masih hidup, sehat, belum bercerai

dengan ibu mereka, tapi jarang kelihatan. Apalagi berjumpa.

Aku menghela napas panjang. Kututup mata erat.

Aku berusaha tak percaya kutukan itu.

Kuanggap angin lalu.

Omong kosong.

Sampai....

Alexa.

Untuk pertama kali aku mencinta, dia tak membalas cinta itu.

Lalu....

Dia pergi untuk selamanya.

Selepas itu....

Perempuan tanpa nama yang kutemui suatu malam di The World Bar.

Di luar inginku, aku merasa lagi.

Hati tergelitik untuk belajar mencinta.

Mungkin... kali ini berbeda.

Demi Tuhan.

Dia gadis perawan. Begitu mendamba untuk kusentuh. Aku sadar konsekuensinya. Kemungkinan besar aku akan menjadi seorang ayah.

Kucoba sekali lagi. Untuk belajar percaya....

Mungkin aku layak mendapat cinta.

Sampai....

Besoknya, aku bangun dalam kekecewaan.

Kucari-cari dia ke seluruh ruang. Dengan menggunakan celana *jeans,* bertelanjang dada, bertelanjang kaki aku lari mencarinya.

Terus berlari ke jalanan, hingga ke depan sebuah gedung apartemen. Jarak tempatku tinggal saat itu, terpaut cukup jauh dengan apartemen itu. Aku tak peduli.

Gedung itu….

Apartemen yang dia sebut sebagai alamatnya.

Dia… si Perempuan tanpa nama.

Berdiri terus aku di depan gedung itu bagai seorang idiot.

Tak punya petunjuk….

Lantai berapa?

Nomor berapa pintu apartemennya?

Bagai orang gila aku menanti di sana berjam-jam.

Tidak ada.

Besoknya. Lusanya. Berbulan-bulan setelah itu, tak pernah ada lagi jejaknya.

Sekarang....

Dia di sana. Di kamar itu.

Kamar anakku.

Berstatus istriku.

Wajahnya menampakkan kesedihan. Seolah, dia adalah korban kekejamanku.

Huh.

Sampai kapan dia akan bertahan menjadi istriku?

Mungkinkah dia akan mengulang sejarah. Pergi meninggalkan aku dan anakku. Seperti ibu pada bapak?

Ahh....

Tak usahlah aku membuang-buang energi untuk dia.

Biar Cinta saja yang jadi fokusku.

Perempuan itu... Rembulan.

Akan kuberi dia apa pun selain… hatiku.

8

Rembulan

Cinta sudah terlelap tidur. Aku pastikan itu. Dia tidur dalam bahagia.

Sebelumnya dia tak henti berceloteh tentang papanya.

"Papa sayang aku, Ma... tadi Papa bilang begitu terus-terusan...."

Aku tersenyum menatap wajah polos penuh bangganya.

"... nanti kalau aku ke rumah Nenek mau cerita ahh sama teman-teman...."

Aku terus tersenyum sambil mengganti baju Cinta dengan piyama.

"Cerita apa?"

"Cerita Papa laah... kan aku punya Papa.... Papa aku kerja cari uang... sekarang udah pulang... aku nggak tinggal di rumah Nenek lagi tapi di rumah Papa aku...."

Aku masih tersenyum sambil mengangkat tubuh mungilnya. Kubaringkan dia di ranjang barunya.

"Cinta suka sama kamar barunya?"

Dia mengangguk.

“Suka, Ma....”

Lalu dia kembali berceloteh ini dan itu sampai akhirnya tertidur sambil terus kubelai.

Sekarang aku berjalan pelan mengitari kamar ini dengan gelisah.

Ini adalah malam pernikahan kami. Aku dan Badai.

Haruskah aku di sini terus. Tidur bersama Cinta.

Iyakah?

Bukankah ini adalah malam pernikahan kami. Seharusnya malam ini kami menyempurnakannya agar pertalian kami menjadi utuh.

Betul kan?

Duuh….

Terus saja aku mondar-mandir. Telapak tangan kubuka-tutup dalam gelisah.

Kulihat pintu kamar Cinta.

Haruskah aku keluar. Mencarinya. Mendatanginya.

Apa yang harus kukatakan?

Tuhan.

Aku bingung.

Kupejamkan kedua mata erat.

Entah pernikahan apa yang ada dalam benak lelaki itu.

Badai.

Aku maklum, dia mesti menikahiku demi Cinta. Agar anak kami punya status hukum yang tak terbantahkan.

Cinta anak kami. Aku dan Badai.

Iya. Aku paham itu.

Tapi....

Bagaimanapun, aku adalah istrinya. Sah.

Sebagai seorang istri, bukankah aku harus menyerahkan diriku. Utuh. Ini penting untuk melengkapi pertalian kami.

Supaya kami menjadi satu.

Ini kewajibanku.

Aku. Istrinya.

Kulihat Cinta yang terlelap. Lalu kulihat pintu itu lagi.

Kutundukkan kepala. Kupejamkan mata.

Harus bagaimana?

Apa harus aku nekat menyerahkan diriku begitu saja?

Bukankah dia yang harus mendatangiku?

Iya kan?

Argh.

Berjalan aku melangkah ke arah tempat Cinta berbaring. Perlahan aku duduk di tepian ranjang. Mataku masih terus menatap pintu.

Aku terus mempertimbangkan keputusan.

Sedetik.

Sepuluh menit.

Setengah jam.

Satu jam.

Lututku bergetar. Degup jantungku berpacu dalam gelombang kebingungan.

Nalarku bimbang.

Kuhela napas panjang. Kulipat bibir.

Semoga saja....

Aku tidak mempermalukan diri.

Perlahan aku bangkit.

Menaklukkan Badai **Kaila Iffa**

Berjalan aku dengan meragu.

Tujuanku satu....

Pintu itu.

9

Berjalan aku menyusuri koridor rumah yang belum pernah kukunjungi sebelumnya.

Rumah Badai.

Suamiku.

Rumah yang mulai hari ini menjadi tempat tinggal aku dan Cinta.

Berlokasi di kawasan Kemang Timur, rumah ini berdiri dengan kukuh di tengah hamparan tanah yang luas.

Di area depan dan belakang terdapat taman dengan rumput terawat dan pepohonan tinggi. Seluruh area dilindungi pagar tembok motif bata merah setinggi dua meter.

Rumah ini memperlihatkan simbolisasi yang ingin dikomunikasikan si pemilik rumah.

Naturalis yang mencintai privasi.

Tak ada siapa pun di dalam rumah satu lantai ini. Hanya ada kami bertiga.

Di luar ada pos sekuriti yang dijaga petugas keamanan.

Sudah.

Luasan rumahnya cukupan saja. Mungkin sekira dua kali lebih besar

dibanding rumah orangtuaku. Tapi, sisa tanahnya masih sangat banyak.

Aku terdiam, menghentikan langkah. Kulihat dinding teralis hijau tua menghubungkan ruang keluarga yang bergaya *open space* ini dengan hamparan taman belakang yang luas.

Dia ada di sana. Terduduk bertelanjang dada dalam pandangan yang kosong.

Sepertinya Badai tak ada di sana. Alam pikirnya sedang menjelajah entah ke mana.

Aku melihat ada siratan kesedihan dalam auranya.

Sedih.

Apakah dia sedih karena Cinta sakit?

Atau....

Sedih karena terpaksa harus menikahiku?

Iya. Aku.

Tak perlulah aku ber-IQ tinggi untuk tahu kalau Badai masih marah.

Walau semalam dia bilang tidak membenciku, bukan berarti dia menyukaiku kan?

Ha!

Aku.

Kurus. Kering. Kerempeng.

Sudah lama aku tak merawat diri. Fokusku hanya satu, Cinta.

Bergelut dengan waktu. Antara bekerja mencari uang, dan menghabiskan waktu untuk merawat Cinta.

Sudah lama aku jarang tidur.

Tidur satu atau dua jam saja bagiku sudah barang mewah. Tak aneh bila kantung kehitaman menjadi hiasan lingkar mataku.

Badai.

Dia itu lelaki gagah. Tegap. Tinggi. Kekar. Posturnya sangat ideal. Dambaan banyak wanita.

Uhh….

Aku ingat, dia memiliki garis kotak-kotak di perutnya. *Six pack*, itu istilah populernya.

Perut rata—kotak enam saja tidak cukup. Saat dia membuka kaosnya malam itu… dari *jeans* longgar yang dikenakannya, aku melihat penampakan area V yang menjanjikan di tengah pinggangnya. Aku juga ingat apa yang ada di bawah area itu.

Argh….

Bertahun aku lupa. Setelah kembali, semua ingatan itu begitu menempel dalam memoriku. Seolah baru kemarin.

Aku menggeleng berusaha mengaburkan ingatanku akan

kegagahan panjang dan diameter area pribadinya yang sangat mengesankan. Impresif.

Bulan….

Kendalikan dirimu!

Lihat dia… dan tanyakan pada diri sendiri, pantaskah kamu untuknya?

Dia bisa mendapatkan perempuan mana pun hanya dengan menunjuk dan menarik jarinya.

Bulan….

Kamu memang bermalam dengannya di Sydney. Malam yang membuahkan seorang anak… Cinta.

Sekarang kamu berstatus istrinya.

Tetap saja….

Bukan berarti, dia menginginkanmu.

Perhatikan dia….

Sosoknya menyiratkan ketegasan, kekuatan, ketangguhan. Tatonya menyiratkan keangkuhan dan rasa percaya diri tinggi.

Badai… adalah seorang lelaki yang ingin jujur pada diri sendiri, tanpa memedulikan penilaian orang.

Aku mengembuskan napas. Bahkan sudah merasa kalah sebelum berperang melawan rasa takut untuk mendatanginya.

Aku melihat ke sekitar.

Dari rumahnya saja aku tahu dia punya uang. Rumah di Kemang itu tidak murah. Apalagi dengan tanah seluas ini.

Pasti tak sulit bagi lelaki itu mendapatkan perempuan yang lebih segar dan menarik.

Diam terus aku mematung. Kugigit pinggir bibir bawah dalam kegelisahan.

Harus bagaimana ini?

Maju terus sesuai niatku?

Atau mundur, kembali ke kamar Cinta?

Sepertinya, Badai tak ada niat mendatangiku.

Bila aku nekat maju. Aku takut dia akan....

Membentakku.

Memintaku enyah dari pandangannya.

Mengingatkan aku akan posisiku dalam pernikahan ini.

Status.

Hanya itu.

Iya. Sepertinya begitu.

Kututup erat mata ini. Kulipat bibir. Perlahan aku mengangguk.

Sudah. Kembali saja ke kamar Cinta.

Saat kuangkat kepala, tubuhku hendak kuputar arah. Kembali ke kamar anakku, di saat itulah... aku melihat

matanya bergerak. Dia… menemukan mataku.

Glek.

Aku menelan ludah dalam cemas.

Seketika aura wajah Badai berubah kaku.

Keningnya berkerut.

Dia terus memandangiku tanpa mengucapkan sepatah kata.

Mataku seperti terkunci untuk terus balas menatapnya.

Aku melipat bibir lalu membuat keputusan.

Sudah tanggung di sini. Ketahuan pula.

Ya sudah....

Aku berjalan meragu ke arahnya.

Satu tangan di dada kiri. Tangan lainnya memeluk pinggang. Aku mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Penolakan.

Hinaan.

Makian.

Kuhela napas cemas sebelum akhirnya berhenti berjalan. Sekira dua langkah dari tempatnya duduk.

Aku menelan ludah sebelum bicara.

Apa?

Bagaimana aku memanggilnya sekarang.

Badai?

Tadi siang aku dikenalkan pada tiga orang lelaki dan seorang perempuan yang katanya adik seayahnya.

Angkasa. Jagad. Raya. Samudra.

Semuanya memanggil dia dengan sebutan abang.

Aku bagaimana?

Aku istrinya. Dari segi usia pun aku beberapa tahun lebih muda.

“Ba-bang...,” kataku dengan terbata. Cemas akan reaksinya.

Dia menaikkan dagunya sedikit.

Apa?

Begitu kira-kira pesannya.

Aku menggigit pinggir bibir bawah dengan takut.

“Uh....”

Bagaimana aku menyebutkan maksud kedatanganku?

Argh.

To the point saja.

“Ma-malam... per-pertama...,” kataku dengan terbata.

Hening.

Dia terus memandangiku. Matanya menginspeksi ragaku dari atas

ke bawah ke atas lagi dengan saksama. Berulang-ulang beberapa kali.

Matanya tajam. Tak ada kehangatan di situ.

Glek.

Sepertinya dia tidak tertarik.

Bohong bila aku tidak merasakan nyeri di dalam hati.

Iya, aku paham. Aku tak cukup cantik. Tidak menarik untuknya.

Semakin mata tajamnya menginspeksiku, hati ini semakin teremas.

Sakit.

Malu.

Kerdil.

Aku merasa menjadi perempuan tak tahu diri. Kelasku jauh di bawahnya. Tentu saja, dia tak akan menginginkanku. Dan setelah apa yang terjadi, mungkin dia jijik padaku.

Sekarang….

Aku harus bagaimana?

Berbalik arah dan pergi?

Iya.

Aku rasa begitu.

Saat aku hendak memutar balik tubuh, Badai bangkit dari duduknya membuatku terdiam.

Sosoknya tampak tegap. Tangguh. Mata tajamnya menatap padaku, dia berjalan maju dengan angkuh.

Glek.

Seketika tubuhku merinding.

Aku....

Takut.

10

Dia melangkah menuju aku. Gerakannya tegap. Pandangannya tajam.

Dalam ketakutan aku mundur ke b elakang.

Lalu....

Aku lari.

Berupaya pergi menjauh selekasnya. Tujuanku, kamarnya Cinta.

Dalam nalar, kuniatkan untuk sembunyi di sana. Akan kukunci pintu dari dalam.

Aku terus berlari.

Tiba-tiba....

Huff.

Sebuah tangan kuat melingkari perut atasku. Sedetik kemudian kakiku terangkat dari lantai.

"*Don't run from me,*" bisiknya di telingaku dengan nada dingin.

Glek.

Aku menelan air liur. Ketakutanku semakin parah.

Tubuhku spontan berontak. Aku ingin melepaskan diri darinya.

Dia mengabaikan gesturku.

Terus berjalan sambil mengangkatku dengan sebelah tangan. Seolah ragaku seberat sekarung kapas.

Dia terus bergerak menuju sebuah pintu kayu hitam.

Kamar?

Tuhan. Aku memekik dalam hati.

Perlakuan apa yang akan kudapatkan dari suamiku ini.

Bukankah ini malam pertama kami.

Aku berhak mendapat kelembutannya.

Iya kan?

Tanpa kata, dia membuka pintu itu lalu menutupnya menggunakan kaki

dengan kasar. Dalam sekejap dia telah membaringkanku di atas ranjang.

Dia menatap mataku tajam. Wajahnya sangat dekat dengan wajahku. Lalu mendenguskan kemarahan.

"*You run, I'll hunt you down*," katanya tegas dan dingin, sambil mengangkat wajahnya menjauh, walau masih terus memandangiku.

Tubuhku bergetar. Ragaku menegang penuh waspada.

Dia terus menatapku. Tatapannya bagai mata elang yang hendak memangsa buruannya.

Air mataku keluar tak terelakkan.

Kulipat bibirku yang bergetar menahan isakan.

Lalu....

Dia menyapukan jari-jarinya di mataku, setelah itu wajahku. Perlahan menghapus jejak air mata.

Kemudian wajahnya kembali mendekat. Telingaku yang menjadi sasarannya.

"Don't cry. I won't hurt you," bisiknya.

Kupejamkan mata erat. Menahan getaran dalam diri.

Getaran yang berbeda.

Bukan ketakutan, walau rasa itu masih ada. Tapi saat dia berbisik, indera tubuhku lainnya perlahan bangkit.

Ingatanku mulai kembali. Ke malam itu. Malam di mana kami berdua menciptakan kehidupan.

Cinta.

"*How long it has been for you?*" tanyanya, masih berbisik di telingaku.

Berapa lama?

Memangnya dia pikir aku tidur dengan lelaki lain?

"Empat tahun," jawabku, pelan.

Seketika wajahnya diangkat ke arahku. Keningnya berkerut. Matanya kembali menatapku.

“Romeo?”

Aku menggeleng cepat.

Dia mengangguk.

“*Don't worry. I'll be gentle*,” katanya pelan tapi ada ketegasan tersirat di sana.

Lalu dia mulai menempelkan bibirnya di leherku. Mengeksplorasi menggunakan mulut dan lidahnya.

Mencium. Mengisap. Menjilat.

Secara naluri, aku mendongakkan wajah, memberi akses lebih kepadanya.

Satu tangannya menggenggam satu sisi wajahku. Lainnya menempel di bantal.

Dengan telaten dia terus mengeksplorasi area leher dan telingaku. Lalu tangannya yang di bantal meraba leherku.

"*Relax, Babe*...," bisiknya, kurasa dia menemukan ketegangan dari laju denyut nadi leherku.

Perlahan aku manut. Patuh padanya.

Ketakutan mulai pergi. Tubuhku seketika menenang.

Berpasrah kepadanya.

Setelah beberapa lama, mulutnya mulai menjelajah ke area dada. Turun terus hingga ke payudara.

Aku masih berpakaian. *Blouse* putih tipis yang dibelikan seorang perempuan cantik bernama Mentari yang datang ke rumah sakit siang tadi.

“Saya istrinya Mas Dewa. Sahabatnya Mas Badai. Suami saya lagi nyiapin segala sesuatunya di rumah Kemang. Ini saya tadi belikan baju buat nikahan nanti. Sesuai pesanan Mas Badai. Semoga cukup yaa,” begitu katanya dengan ramah.

Aku ingat wajahnya. Wajah cantik beraura ceria yang sulit untuk dilupakan. Aku bertemu dengannya di

acara akikahan putra Pak Rio dulu. Aku tidak mengenalnya. Namun, dia ada di sana saat itu.

Aku ingat.

Tidak mungkin lupa pada wajah cantiknya. Saat dia berada di ruangan... seketika ruang itu menjadi cerah. Perempuan itu... sesuai namanya, seolah mampu memancarkan sinar ke seisi ruang. Kebalikannya aku, yang selalu menyebarkan aura kelabu.

Baju yang dibelikannya berupa gaun model *long dress* putih berlengan sampai siku. Gaun putih polos ini memanjang dengan model *loose skirt* hingga di atas mata kaki.

Baju yang sama, masih kukenakan saat ini.

“Ahh...,” aku mendesah saat mulut Badai mulai bermain di pucuk payudaraku. Membuat gaun ini basah.

Secara naluri aku memegangi kepalanya. Memastikan dia tak berhenti.

Lidahnya memutari putingku. Lalu menggigitnya perlahan. Darahku seketika saling memburu. Bergerak lekas menuju satu titik sensitif di bawah sana.

Saat dia mulai mengisap, napasku semakin terengah.

Tak kusangka, tangannya mulai bergerilya. Turun ke bawah.

Mengangkat rokku. Lalu menelusup ke dalamnya. Bersembunyi di baliknya.

“Bang...,” bisikku dengan napas terengah.

Dia tak acuh.

Sebaliknya dia mulai berpindah ke payudaraku lainnya. Sementara yang ditinggalkan digerayangi satu tangannya. Jari-jarinya memainkan putingku.

Badai merangsangku dengan ritme yang tepat sesuai yang kubutuh.

Perlahan. Kemudian dipercepat seperlunya.

Aku mendesahkan kenikmatan. Menerima rangsangan di sepasang menara kembar, dan lorong rahasiaku.

Jemari tangan yang berada di bawah sana, mulai lincah bermain.

Hanya butuh sebentar untuk membuat tubuhku bergetar lalu menjeritkan rasa puas.

Setelah itu....

Perlahan dia mulai mengangkat tubuhnya. Jarinya beranjak pergi dari tempat terintimku.

Napasku masih terengah. Mataku yang tadi terpejam mulai membuka.

Aku melihat sorot matanya tertuju padaku.

Hening.

Hanya terdengar suara napas kami saja.

Sampai dia berkata....

“Satu.”

11

Tanpa berkata apa pun lagi Badai bergerak... menelanjangiku.

Aku diam. Mengikuti maunya.

Dalam posisi terbaring, aku polos di hadapannya. Dia bertumpu di kedua lututnya. Di antara kedua kakiku.

Senyap.

Hanya matanya yang menjelajahi tubuh kurusku.

Selama Cinta sakit, aku sudah kehilangan bobot tubuh cukup banyak.

Tatapannya membuatku sadar akan kondisi ini.

Aku… tidak menarik.

Dulu saat kami bertemu di Sydney tubuhku padat, berisi, dan berlekuk.

Sekarang semuanya sudah tak ada.

Hanya seonggok raga yang kurus dan kering.

Tatapannya membuatku minder.

Secara naluri, tangan mulai kugunakan untuk menutup dada. Kedua kaki hendak kututup, tapi ada dia di antaranya.

"Sshhh, *don't hide from me*...," katanya dengan nada berbisik. Tangannya memegang masing-masing tanganku. Membawanya hingga ke atas kepalaku.

Pergelangan tanganku ditumpuk lalu digenggam oleh satu tangannya di atas kepala.

Menguncinya di sana.

Lalu kepalanya mulai bergerak turun. Bibirnya kembali menggerayangi telinga dan leher. Tangannya yang lain menjelajah ke sekujur tubuhku. Seolah dia ingin menjejak di setiap senti raga.

Tanganku masih dikunci. Bibir dan lidahnya masih mengeksplorasi area telinga dan leher. Kali ini tangannya

yang lain memilih untuk mengeksplorasi payudara.

Diremas.

Diputar.

Dipijit.

Jarinya memainkan putingku.

Silih bergantian antara satu payudara ke lainnya.

Mungkin ini terdengar biasa, tapi bagiku ini sebuah pujian.

Tangannya bertindak seolah-olah payudara mungilku itu seksi.

Iya.

Seksi.

Gesturnya telah mengembalikan rasa percaya diriku.

Aku merasa menarik.

Kemudian....

Setelah sekian lama... tangannya mulai bergerak kembali ke bawah.

Sasarannya dapat kuterka.

Area kehormatanku.

Tangannya kemudian menggenggam kewanitaanku. Dengan kasar digerakkannya telapak tangannya menekan ke atas.

Aku terenyak. Mataku seketika memandang matanya yang tersorot kepadaku. Tajam.

"*This is mine. Mine only*," tegasnya.

Spontan aku mengangguk.

Instingku berkata dia membutuhkannya.

"I-iya...," kataku, gugup.

Dia mengangguk. Puas akan jawabanku.

Tanpa pernah meninggalkan matanya dari menyorotiku, tangannya yang di bawah mulai bergerak. Mengeksplorasi. Memainkan garis bukaannya yang sedari tadi sudah basah.

Lalu Badai menutup kedua matanya. Satu jarinya perlahan mulai masuk.

Aku terenyak. Tubuhku mulai menggelisah. Namun, kakiku spontan terbuka. Pinggang kuangkat. Ingin memberinya akses lebih.

Matanya terus tertutup. Keningnya berkerut. Jarinya bergerak di dalam. Seolah sedang mencari sesuatu.

Sampai ujung jari itu menyentuh satu titik, yang seketika membuatku....

Berteriak.

Matanya dibuka. Dia menatapku dengan angkuh. Bibirnya tersenyum dengan seringai bangga.

"Found it... again," katanya dengan nada mengolok.

Harusnya aku merasa tersinggung, tapi aku tak sanggup.

Napasku terengah dengan segala antisipasi.

Jarinya mulai bergerak. Fokus menyentuh titik tadi.

Gerakannya memutar perlahan. Semakin lama semakin cepat dengan tekanan semakin dalam.

Napasku semakin memburu. Tubuhku kian gelisah.

Kedua tanganku masih digenggamnya di atas kepala. Membuat usahaku untuk melepaskannya percuma. Kakiku tak bisa berbuat banyak. Tertahan Badai yang masih berlutut di antara kedua kakiku.

Aku terkunci.

Tak bisa berbuat apa pun selain pasrah menerima penyiksaan ini.

Aku mendesah, terengah, bahkan berteriak memanggil-manggil namanya tanpa malu.

Sampai aku merasakannya lagi. Segala aliran darah bertumpu di satu titik.

Tubuhku seketika menegang.

Aku butuh pelepasan.

Iya. Iya. Iya.

Terus. Terus. Terus.

Sedikit lagi.

Dan....

Dia mengeluarkan jarinya.

Mataku memelotot padanya. Aku marah.

Dia tersenyum nakal.

Sebelum aku bicara untuk memprotes kejahatannya, dia memasukkan kembali jarinya.

Bukan satu. Kali ini, dua.

Aku terenyak dengan antusias.

Jari-jarinya seketika bergerak dengan cerdas.

Keluar. Masuk. Bertubi-tubi.

Satu.

Dua.

Tiga.

Lalu ditekan ke dalam dengan tekanan tinggi. Kemudian diputar tepat di titik erotisku.

Aku menjerit.

Dia mengulang kembali dari awal.

Keluar. Masuk. Tekan. Putar. Sampai titik itu meledak.

Aku berteriak lantang seiring pelepasan kenikmatan, memanggil namanya dengan keras.

Ketika tubuhku masih bergetar merasakan sisa-sisa puncak kesenangan, Badai perlahan mengeluarkan kedua jarinya.

Sambil menatap mataku, dia memasukkan kedua jari itu ke mulutnya.

Merasakan cairan yang membasahi jari-jarinya.

Setelah itu, dengan sombong sambil menatapku dia berkata....

“Dua.”

12

Dia menarik kedua kakiku menuju ujung ranjang. Membuatku terperanjat kaget.

Ada apa ini?

Seketika aku bangkit hingga berada pada posisi setengah terduduk. Aku mendapati kedua paha saat ini telah berada di atas masing-masing bahunya. Badai berlutut di lantai. Di ujung ranjang.

Iya. Berlutut.

Lalu....

Dia membenamkan wajahnya di antara kedua kakiku.

Aku terenyak. Seketika menjatuhkan diri ke belakang.

Lidahnya menjilat garis bukaan kewanitaanku.

Dari bawah ke atas. Bawah lagi. Atas lagi.

Perlahan tapi tanpa jeda.

Aku menggeliat. Kedua tanganku berada di kepalanya. Memastikan dia tidak berhenti. Apalagi sampai pergi.

Tidak.

Tak akan kubiarkan.

Aku mengangkat pinggul meminta lebih. Badai memberikan apa yang kubutuh dengan dermawan.

“Ahhh...,” aku mendesah dengan napas terengah. Naluriku ingin menutup kedua mata dan meresapi rasa yang diberikan Badai.

Tapi....

Hatiku tergelitik untuk melihat dedikasinya di bawah sana. Aku tahu maksud perbuatannya.

Dia ingin memuaskanku.

Badai mulai memainkan lidahnya di satu titik di atas belahan kewanitaanku. Tempat bersarangnya tonjolan kecil yang syarafnya sangat sensitif.

Lidahnya berputar-putar dengan ritme yang teratur.

Perlahan... dengan tekanan yang mampu membuatku gila.

Napasku terus memburu.

Tanganku memberi tekanan pada kepalanya. Berupaya membenamkannya semakin jauh. Masuk semakin dalam.

Lalu....

Jarinya mulai dimasukkan perlahan.

Sama seperti sebelumya. Diawali satu jari. Lalu dua.

Dengan cara yang sama pula.

Keluar. Masuk. Tekan. Putar.

Berulang-ulang. Tepat di titik erotisku. Sementara lidahnya terus bermain di titik sensitif lainnya di ujung atas kewanitaanku.

Luar biasa.

Aku menggila dengan liarnya.

Aku bahkan secara spontan memutar-mutar pinggul ke arah mulut dan jari-jarinya.

Mencari kenikmatan lebih.

Seketika aku jadi serakah.

Aku menginginkan semuanya.

Segalanya.

Hingga pada satu titik aku....

Meledak.

Lebih dari sebelumnya.

Teriakanku lebih lantang menyebut namanya dengan percaya diri tinggi.

Malam ini Badai telah membuka tabir diriku yang selama ini terpendam.

Aku yang selama ini bersembunyi dalam segala hinaan. Hujatan. Cibiran.

Mengecap segala kegetiran dan air mata.

Malam ini semua rasa itu hilang.

Aku merasa....

Terlahir kembali.

Badai mengangkat kepalanya. Masih dalam posisi berlutut di lantai. Kali ini pun dia mengecap maduku yang

tertinggal di kedua jarinya dengan mengulumnya ke dalam mulut.

Kedua pahaku masih di bahunya. Dia menatapku dengan senyuman angkuh.

Sebelum dia berbicara. Aku tersenyum padanya. Lalu aku berkata....

"Tiga."

Dia terkekeh sambil mengelus pahaku lembut.

Kemudian dia bertanya....

"*You want some more?*"

13

Aku menarik tangannya. Sambil tersenyum mengundangnya untuk naik ke ranjang.

Dia balas tersenyum. Menerima undanganku.
Senyum itu begitu melelehkan hati.

Sejak kemarin, saat aku mendatanginya di Alexa, dia selalu ketus.

Membentak dan menghardik.

Sama sekali tak ada senyuman.

Kini… dia terlihat berbeda. Mengingatkanku pada malam itu… saat pertama aku bersamanya.

Badai, terlihat begitu lembut dan protektif. Menggoda, tapi melindungi. Ingatanku akan malam itu telah kembali. Sejak memori itu muncul lagi… aku tahu kenapa malam itu aku memilih meleburkan diri dalam dosa bersamanya.

Malam itu….

Dia… membuatku merasa menjadi pusat dunia. Di mana hanya ada aku dan dia. Seolah, aku adalah yang terpenting baginya.

Kami, berada di antara lautan manusia. Diiringi genderang musik nan gaduh. Namun, kami menyepi. Seakan aku dan dia, dialuni denyut jantung kami yang bertalu merdu membentuk harmoni.

Saat ingatan itu kembali….

Aku mengerti, kenapa saat ibu bertanya, saat memberikan bayi yang belum lama kulahirkan dalam rengkuhanku. “Akan kamu beri nama siapa anak itu?”

Sambil menatap wajah bayi mungil yang bahkan sekilas saja telah mengingatkanku pada wajah lelaki itu, aku memberinya nama. “Cinta.”

Kupikir, itu karena aku ingin dia merasa dicinta. Namun, kini aku paham. Nama itu kuberikan sebagai representasi perasaanku saat memandangi wajahnya... wajah yang sangat mengingatkanku pada Badai.

Cinta.

Kini aku mengerti.

Malam itu... aku menyerahkan ragaku dalam mabuk. Tapi, dengan sadar dan sepenuh hati... aku menghadiahinya kalbuku, utuh.

Aku sadar kini....

Sejak awal, aku telah jatuh... mencinta.

Pada lelaki ini....

Badai.

Aku tersenyum menatapnya seraya berbaring di atas ranjang. Dia di atasku.

Senyumku kian lebar.

Perasaan ini kembali utuh.

Ini… terasa benar.

Tubuhnya menindih ragaku. Dan, aku merasa terlindungi.

Tanpa ragu, aku melingkarkan kedua tangan di lehernya, kedua kaki di punggung bawah suamiku. Menerimanya dengan terbuka.

Lalu wajahnya mendekat.

Jantungku berdegup mengantisipasi.

Bersiap untuk menerima sentuhan bibirnya di bibirku.

Dia menatapku, aku balas menata pnya.

Lalu….

Saat kupikir dia hendak menyentuh bibirku, aku keliru.

Dia menempelkan bibirnya di ujung pinggir bibirku lalu mendekati tepian kulit rahang. Selebihnya dia mengeksplorasi setiap senti kulit wajahku. Lalu telingaku. Kemudian leherku.

Kekecewaan segera tebersit di jiwa.

Ini… tidak benar.

Ada sesuatu yang salah.

Ini… berbeda dengan malam itu.

Meski bingung, sentuhannya tetap mampu menyalakan api gairah.

Tangannya bergerilya ke sekujur tubuhku. Upayanya jelas. Merangsang.

Dia berhasil.

Tak perlulah dia bersusah payah.

Tubuhku merespons setiap sentuhannya dengan mudah. Seolah setiap inderaku lapar akan segalanya tentang dia.

Napasnya.

Aroma tubuhnya.

Suara detak jantungnya.

Semuanya, aku ingin.

Bagi sensor tubuhku tak ada satu pun cela dari lelaki ini.

Badai....

Suamiku.

Aku... menginginkannya.

Aku rindu padanya.

Dia adalah lelaki pertama dalam hidupku.

Satu-satunya.

Ayah dari anakku.

Lalu....

Tangannya mulai menggapai ke meja kecil di samping ranjang. Aku melihat gerakan kepalanya yang

diarahkan ke laci yang dibuka tangannya.

"*Shit*," umpatnya setelah merogoh ke dalam laci itu.

Selama beberapa saat, tangannya terus bergerak-gerak mencari sesuatu dalam laci itu.

Keningku berkerut.

"Kenapa?"

Dia mengalihkan pandangannya kepadaku.

"*You still want some more?*"

Aku menggeleng.

"Kalau sama kamu juga," jawabku.

Dia sudah memberiku tiga puncak kenikmatan.

Bukankah itu cukup?

Aku sudah lebih dari siap.

Menurutku ini saatnya kami menyempurnakan pernikahan ini. Melengkapi pertalian kami agar menjadi utuh.

Badai menggeleng.

Lalu beranjak menjauh dariku. Duduk di tepian ranjang. Punggungnya membungkuk. Tangannya mengusap kasar wajahnya.

“Kondomnya habis. Lupa belum beli lagi,” katanya dengan nada menyesal.

Kondomnya habis.

Lupa belum beli lagi.

Keningku berkerut. Berusaha mencerna kalimatnya.

Kondomnya habis.

Lupa belum beli lagi.

Memangnya dia biasa punya persediaan?

Habis?

Itu berarti....

Aku menutup mata.

Segala hal indah yang tadi kurasa mendadak terbang.

Pergi.

Membangunkanku dari keterlenaan.

Menyadarkan kembali posisiku.

Sedari tadi... tak satu pun ciuman di bibir pernah menyentuhku.

Berbeda dengan di Sydney dulu.

Masih menutup mata, kututup wajah dengan tangan.

Sepertinya bagi Badai aku hanya seonggok tubuh untuk disentuh.

Atau....

Sebuah kewajiban untuk dijalani.

Sudah. Sekadar itu.

Dalam hati aku tertawa hambar.

Tiga orgasme tanpa sedikit pun berciuman bibir.

Ha!

Aku paham.

Bagi lelaki seperti Badai, itu bagaikan mengeksplorasi sebuah tubuh hangat dalam kegelapan.

Tak perlu tahu siapa si wanita.

Itu hanya hubungan sebatas fisik.

Seketika hatiku merintih perih.

Aku tak ada bedanya dengan perempuan lain. Siapa pun itu yang selama ini biasa dia sentuh.

“Kamu mau tidur di sini atau di kamar Cinta?” tanya Badai dari balik bahunya.

Terlepas dia sudah mengubah kata ‘elu’ jadi ‘kamu’, kalimat dia selebihnya menyakitiku.

Bagiku itu sebuah penolakan.

Sebelum aku menjawab dia berdiri. Masih menggunakan *jeans* hitamnya dia melangkah ke satu pintu kayu hitam di sudut kamar yang kuduga, pintu kamar mandi.

Sebelum membuka pintunya, dia menolehkan wajahnya sedikit kepadaku.

“Sebaiknya kamu tidur sama Cinta. Takut nanti dia bangun nyariin kamu....”

Lalu Badai melangkah masuk ke pintu itu.

Untuk sesaat aku hanya berbaring. Tubuhku masih polos. Tanpa balutan sehelai kain pun. Melihat ke langit-langit. Mencoba mengerti. Lalu perlahan aku bangkit. Duduk di tepian ranjang.

Mencoba untuk berpikir.

Mempelajari situasi.

Lalu....

Mata kuarahkan ke pintu keluar. Menuju koridor ke kamar Cinta. Kemudian mataku beralih ke sebuah pintu di dalam kamar, pintu yang tadi dimasuki Badai.

Suara gemercik air mulai terdengar.

Kamar mandi. Sesuai dugaanku.

Perlahan aku berdiri.

Menimbang keputusan.

Pergi meninggalkan kamar ini seperti perintah Badai, atau membangkang.

Masuk ke kamar mandi, menuntut hakku.

Mana yang lebih baik?

14

Badai

Air hangat membasuh tubuh. Mencoba mengendurkan urat-urat syaraf dari ketegangan dan kegelisahan.

Kutempelkan dahi di dinding. Kupejamkan mata.

Ingatanku kembali ke masa silam.

Empat tahun lalu....

Perempuan itu.

Gadis tak bernama yang kutemui di The World Bar.

Saat itu aku sedang bersama seorang teman kencan. Renee. Seorang tamu di Alexa yang datang untuk bertato. Setelahnya merayuku. Bertanya apa aku tertarik untuk pergi minum.

Itu adalah kode.

Sebuah ajakan kencan.

"Sure. Tonight at seven?" tanyaku mengiyakan ajakannya.

Dia mengangguk. *"Yeah, that's great. We're gonna meet here?"*

"Yeah," anggukku sambil tersenyum.

Dia balas tersenyum dan berlalu meninggalkan studio.

Itu bukan malam pertama ada klien yang mengajakku kencan. Umumnya, kencan itu akan menjurus ke undangan bermalam.

Tanpa ikatan.

One night stands.

Bagiku itu biasa saja.

Kalau aku sedang ingin, tak akan mengelak. Bila tidak, akan kutolak dengan halus.

Aku seorang lelaki di perantauan. Sendirian. Tanpa Rio yang sudah lama

pulang ke Jakarta. Dewa juga sudah memutuskan pulang setahun sebelumnya. Dia dibujuk Nadia, adik seayahnya.

Entah perkataan apa yang membuat Dewa menurut. Kupikir aku dan Dewa akan terus menetap di Sydney. Menghidupkan peninggalan Alexa.

Sebuah studio tato yang bernama dirinya.

Alexa.

"Gue mau pulang ke Jakarta. Alexa gue kasih ke elu. Gue udah kontak *lawyer* buat urusin surat-surat pengalihan kepemilikannya." Begitu katanya waktu itu.

Keningku berkerut.

“Wa, lu gila? Ini *legacy*-nya Alexa. Bini lu. Harusnya elu yang jadi pewarisnya.”

Wajah Dewa yang sudah muram sejak Alexa meninggal, terlihat semakin kelabu.

“Dai... kita sama-sama tau, lu dan gue jatuh cinta sama Alexa. Semasa hidup Alexa memilih gue. Jadi istri gue. Bukan berarti lu berenti cinta sama dia. Gue tau. Kita kenal dari dulu. Waktu sama-sama jadi abg labil di SMP dulu....”

Dewa terus berbicara dengan wajah kelabu.

“Gue pikir... lu emang nggak bisa memiliki dia semasa hidup, tapi minat lu ke seni tato itu gede. Segede antusiasme Alexa sama segala hal tentang tato. Nggak ada orang yang bisa menghidupkan *legacy* Alexa selain elu...."

Dia melipat bibir, matanya menyiratkan kedukaan yang begitu dalam.

“Dulu... lu yang menggiring gue dan Rio ke Alexa. Gue dan Rio cuma butuh kerjaan paruh waktu buat nambah-nambah modal idup di sini. Kerjaan apa pun itu, kita nggak peduli. Elu yang meyakinkan kita buat ngelamar ke Alexa....”

Dewa belum selesai.

"Elu juga yang meyakinkan kita untuk belajar seni tato. Akhirnya kita semua jadi seniman tato. Tapi, kita juga tau kalau di antara kita... lu adalah seniman sesungguhnya. Sementara buat gue dan Rio, mentato orang itu cuma kerja sampingan. Nggak lebih... kita melakukannya, karena... kita bisa... kita mampu. Bukan karena kita mencintai seni pertatoan."

Dewa menghela napas panjang yang menyiratkan kepedihan.

"Sepeninggalan Alexa, gue emang niat terus menghidupkan studio tato ini sebagai *legacy*-nya Alexa.

Tapi... Nadia bener... minat gue sebenernya bukan ke seni tato... gue ini arsitek yang cinta sama dunia rancang

bangun. Gue juga secara otodidak belajar seni *interior design*. Dan, gue menemukan minat gue di kedua bidang itu...."

“Sama kayak elu juga, seorang arsitek. Tapi lu belajar otodidak seni tato, dan nemuin minat lu di situ....”

Dewa belum selesai.

“Dai... gue cinta Alexa. Bukan studio tatonya. Nadia bener, orang yang tepat mewarisi Alexa Tattoo Parlor itu elu. Bukan gue....”

Dan... itulah sejarah kenapa aku menjadi pemilik Alexa Tatoo Parlor. Bukannya Dewa, yang dulu menjadi suami Alexa si seniman tato, pemilik studio tato tempat kami kerja dulu.

"*Let's dance,*" ajak Renee sambil menarikku dari area bar ke lantai dansa, mengikuti langkah tiga orang teman perempuannya yang tadi dia kenalkan.

"*Jeez, I even haven't touch my drink*," kataku sambil menyeringai kepada perempuan seksi yang menyeretku ke lantai dansa.

Di lantai dansa aku dan Renee hanyut dalam entakan musik yang mengalun cepat, menggelitik sensor adrenalin.

Renee begitu hanyut dalam musik dengan meliukkan tubuhnya membentuk gerakan erotis.

Mataku menikmati tarian sensualnya sampai tanpa sengaja

punggungku beradu dengan punggung yang lain. Keras.

Malam itu…

Untuk pertama kalinya, aku bertemu dia.

Rembulan.

Sedetik setelah aku menemukan matanya, segalanya berubah.

Hanya ada aku dan dia.

Aku bahkan tak memedulikan Renee. Entah dia ke mana, dengan siapa. Tak peduli.

"*My place or yours*?" bisikku, sesaat setelah memberinya kenikmatan dengan jemari.

Aku bukan perjaka. Telah bercinta dengan satu wanita dan lainnya. Kadang dua sekaligus. Biasa saja. Aku juga tak memandang tabu berdisko sensual di lantai dansa. Namun, tidak pernah sampai sejauh ini.

Perempuan rupawan di hadapanku ini adalah pengecualian.

For the first time in my life….

I finger fucking a woman I just met, on a dance floor.

Gila, kan?

Namun… malam itu, aku merasa… *she's worthy.*

Hell….

Aku bersedia gila bersamanya. Sepanjang itu mampu memuaskannya.

Tampilannya bak gadis baik-baik, tapi tak menolak saat aku menyentuhnya tak senonoh. Aku membuatnya mencapai puncak kenikmatan di antara lautan manusia.

That's….

Sick.

But somehow….

I'm proud of her.

"Alamat kamu?"

Matanya terpejam sambil menikmati buaianku, dia menyebutkan nama sebuah gedung apartemen.

"Too far, Babe. My place it is…."

Aku memeluknya sambil membisikkan kata-kata merangsang tentang apa yang ingin kulakukan malam ini padanya.

Dirty words.

"Baby… I'm going to shower you with many orgasms, you'll lose count. I'm going to make you dirty in the most delicious way, you'll choose to be dirty all the time."

Aku menjauh dari telinganya, mengangkat dagunya, menatapnya.

"Tell me, Babe… will you let me?"

"Let you?" jawabnya dengan napas memburu.

Aku mengangguk. *"Will you let me fuck you?"*

Mulutnya menganga mendengar jawabanku, namun napasnya kian memburu. Pupil matanya kian membesar.

Aku tersenyum. *"No need to answer. I know you will… don't worry… I'll fuck you good. Come on*," godaku, sambil menarik tangannya, berjalan hendak meninggalkan lantai dansa ini.

Dia tertawa, sambil melangkah mengikutiku dengan sukarela.

Aku menggeleng sambil terkekeh.

Yeah, definitely….

Aku harus memilikinya.

Setibanya di apartemen, kami mulai melumat bibir satu sama lain.

Aku merasa lapar, dia membuas. Perempuan itu bahkan berupaya merobek kaosku. Aku terkekeh pada keganasan perempuan cantik ini.

"Easy, Babe," bisikku di tengah-tengah sesi ciuman kami.

Aku kemudian melepaskan kaos yang kukenakan. Secara sukarela, dia membuka satu per satu kancing kemejanya dengan bergegas di hadapanku. Sedetik setelah itu kami berciuman lagi tak kalah ganas dari sebelumnya.

Setelah beberapa lama, aku mengangkat tubuhnya, dia seketika melingkarkan kedua kaki di pinggangku. Tangannya di leherku.

Masih terus berciuman, aku membawanya ke ranjang.

Gedung tempat aku tinggal, berupa rumah tua tiga lantai yang kemudian oleh si pemilik disulap menjadi semacam apartemen. Bangunan seperti ini biasanya dikenal dengan sebutan *boarding house*.

Aku tinggal di sini, sejak masih kuliah. Dulu, aku, Rio, dan Dewa menyewa ruangan yang lebih besar. Setelah mereka pergi, aku memilih pindah ruangan.

Apartemen yang kusewa saat ini, bertipe studio. Tidak terlalu besar. Hanya ada tempat tidur *queen size*, lemari, *mini pantry*, ruang nonton TV, dan kamar mandi. Buatku cukupan saja.

Toh, aktivitasku setiap hari di luar. Setiap pagi setelah mandi, aku pasti pergi. Mencari sarapan, lalu menghabiskan waktu di Alexa. Pakaian kotor kumasukkan ke laundry. Aku hanya membutuhkan apartemen ini untuk tidur, dan bercinta.

Kami masih terus berciuman saat perlahan aku membaringkannya di tengah ranjang. Dia tertawa senang, sambil terus menciumiku bertubi-tubi.

Perempuan ini….

Begitu haus akan ciuman di sela tawa.

Keningku berkerut. Memikirkan sebuah kemungkinan. Perlahan, aku melepaskan bibir dari lumatannya. Aku

menatapnya, mencoba membaca situasi.

"Are you okay? How drunk are you?"

Damn.

Kenapa baru sekarang terpikir bahwa mungkin perempuan ini, berada dalam pengaruh alkohol.

Tentu saja semua orang di klub malam akan minum alkohol. Tapi, sebagian besar akan tahu batas. Tidak akan membiarkan diri minum terlampau banyak, kecuali mereka datang bersama *designed driver*. Istilah dari teman yang ikut datang, dan sejak awal diplot akan menjadi orang yang menjaga kewarasan.

Perempuan ini….

Dengan siapa dia datang ke klub?

Seribu satu pertanyaan yang sebelumnya tidak ada, tiba-tiba menggerayangi pikiran.

Lalu dia merengek marah. Menarik turun kepalaku, agar dia bisa kembali melumat bibir.

“Ihh… nggak usah banyak nanya…,” gerutunya, lalu kembali buas menikmati bibirku.

Dengan piawai, dia menarik lidahku, masuk ke mulutnya. Dia mengisapnya kuat seolah ingin menarikku ke dalam. Membuat darahku mendesir deras, mengalir

menuju pusat libido di bawah sana, yang sedari tadi sudah mengeras.

So hard, it hurts.

I need some release badly.

Lidah kami menari-nari membentuk ritme gerakan, saling menarik. Berganti lokasi, antara mulutku dan mulutnya.

Tanganku mulai bergerilya menjelajah setiap senti tubuhnya. Dia menerima sentuhanku dengan sangat responsif.

Aku mencoba berpikir positif. Perempuan ini, tahu apa yang sedang dilakukannya. Sadar dengan apa yang akan terjadi.

Semakin lama, kami semakin 'panas'. Tubuhnya tak hanya menggelisah, namun juga mengundang. Dia bahkan mengangkat bokongnya, agar bisa menggesekkan area kewanitaannya, dengan pusat libidoku.

Fuck.

She's going to be the death of me.

"Ssshhh... patient, Babe...," bisikku, mencoba membuatnya sedikit tenang.

Lalu... aku mulai menarik turun celana panjangnya, sepatunya sudah lama terlepas di lantai. Tanpa diminta, dia mengangkat bokongnya, tangannya bergerak menurunkan celana dalamnya.

Damn.

Aku menggeleng.

She's really in a rush of having some.

Aku segera mengangkat kedua pahanya. Menyimpannya di masing-masing bahu. Aku menurunkan kepala. Tujuanku satu… membenamkan wajah di antara kedua kakinya.

"Ahh… ahh…," dia meneriakkan rasa puasnya. Pinggulnya bergerak-gerak meminta lebih.

Aku terus bergerak. Berupaya memberi apa yang dibutuhkannya. Lidah dan jariku terus bekerja menjelajahi area pribadinya. Atas–bawah–dalam, semua kueksplorasi. Dia terus menggelinjang kenikmatan sambil

meremas rambutku dengan kedua tangan. Memastikan aku tidak berhenti.

Kuturuti inginnya. Sampai napasnya kian memburu. Tubuhnya bergetar. Dia berteriak dengan lantang mengumumkan bahwa perempuan ini telah sampai ke puncak kenikmatan dengan selamat.

Aku mengusap lalu mengecup kulit mulus pahanya.

"Good?" tanyaku saat mata kami saling menatap.

Dia mengangguk.

"Lagi," pintanya.

Aku terkekeh.

"Anything for a lady," godaku,

Perlahan, aku mengangkat tubuh. Kedua pahanya sudah kuturunkan. Niatku, menggapaikan tangan ke arah laci, di meja kecil sebelah ranjang. Mencari pelindung.

Aku memang bajingan, tapi aku tak pernah menggauli wanta tanpa kondom.

No condom, no sex.

Itu peraturan utama dalam menjalani hubungan 'dewasa'. Aku tak pernah sekali pun mengabaikannya.

Namun….

Tanpa kuduga, niat baikku membuatnya marah.

Dia menarik tanganku yang hendak meraih laci. Membuat wajahku kembali menatapnya.

"Lamaaa," rajuknya.

Aku terkekeh.

Can't help it. She's cute.

How can a woman being cute and hot at the same time?

"Lamaaa!" teriaknya lagi, kali ini dengan marah.

Sebelum aku menanggapi, entah bagaimana aku sudah berbaring di atas ranjang, perempuan itu menindihku. Lalu, melumat bibirku. Semakin ganas. Tak memberiku ruang untuk menolak. Aku sungguh tak kuasa selain menyerah.

Setelah beberapa lama, aku kemudian kembali mengambil posisi di atas. Lalu, berusaha melepaskan diri dari lumatan bibirnya.

"At least tell me something… are you on pill?"

Please… say yes.

Tapi….

Dia justru menggeleng.

Hah?

Seolah mengerti kebingunganku, dia mengatakan sesuatu di luar dugaan.

"Aku… belum pernah…," ucapnya malu-malu.

What. The. Fuck?

"Are you kidding me?" kataku menggeram kesal.

Dia menggeleng dengan polos.

Tiba-tiba saja, perempuan buas tadi berubah kembali menjadi gadis baik-baik yang terlihat polos.

"Shit!" umpatku pada dinding kamar.

Perlahan dia menggenggam wajahku. Mengalihkan kembali pandangan kepadanya.

"Kenapa?" tanyanya polos.

Kenapa?

Shit.

Cewek ini benar-benar polos.

"Babe… I don't do virgin," kataku, kesal.

Lalu aku mengangkat tubuh, hendak beranjak. Niatku, kembali ke klub tadi, mengantarkannya ke sana. Kuyakin dia tidak sendiri. Pasti ada teman-temannya yang masih hanyut dalam hiruk-pikuk musik yang ditawarkan klub.

Namun….

Di luar dugaan, dia kembali menarikku. Hingga aku terbaring di tempat tidur. Dia, menindihku.

Shit.

Shit.

Shit.

What's going on?

Dia kembali melumat bibirku. Sekuat mungkin aku mengelak. Dengan keras kepala, dia mengejar. Pada akhirnya… aku menyerah.

Lalu, aku membalikkan posisi hingga berada di atasnya.

"Are you sure?"

Aku berusaha membuatnya sadar, bahwa ini tidak perlu terjadi. Dia masih bisa menyelamatkan keperawanannya.

Namun….

Dia malah mengangguk beberapa kali dengan antusias dan tegas.

Fuck.

Bohong bila aku tidak menginginkannya juga.

"How old are you?" tanyaku, memastikan usianya sudah memenuhi syarat dewasa di mata hukum.

Shit.

Kenapa, baru terpikirkan sekarang untuk menanyakan umurnya.

Usia minimum rata-rata untuk bisa masuk ke klub malam adalah 18 tahun. Tapi, bisa saja ada orang-orang yang mengakali dengan menggunakan *fake ID* atau menyuap petugas di pintu masuk.

Perempuan ini bertubuh jangkung. Membuatnya terlihat dewasa. Tapi... wajahnya masih tampak polos.

"23," jawabnya, dengan Bahasa Indonesia.

Thanks God!

She's legally an adult.

"I'm 32. You okay with that?" aku kembali bertanya. Memastikan dia mengerti perbedaan usia kami.

Dia mengangguk.

"Promise me to stay, Babe. Besok, kita harus bicara. Kemungkinan ada konsekuensi setelahnya. Kamu siap untuk itu?"

Hell… setelah malam ini, dia mungkin akan hamil. Dan aku… akan menjadi seorang ayah.

Ayah.

Apakah aku siap?

“Iya. Iya. Iya,” jawabnya dengan kesal, mengaburkan relung tanyaku pada diri.

Shit.

Aku menatap wajahnya. Mencoba mencari alasan untuk menolak. Aku tahu kalau aku mau, aku masih bisa melakukannya. Tubuhku lebih besar, lebih kuat. Aku bisa menghalau agar kami tidak melanjutkan aktivitas berisiko ini.

Tapi….

Dia tidak hanya cantik, tapi juga menatapku seolah-olah aku ini seorang pangeran tak bercela.

Matanya melihat seolah dia percaya padaku. Seakan jika aku membawanya ke mana pun, dia akan turut tanpa banyak tanya.

Dia memandangku dengan… percaya.

Yakin, aku akan menjadi lelakinya. Sosok yang mampu dia andalkan.

"Shit," umpatku.

This is going to happen.

Malam ini… akan mengubah segalanya.

Perlahan, dia kembali menggenggam wajahku agar menatap wajah cantiknya lagi.

"Ayooo," bujuknya.

Lalu….

Aku mengangguk. Membuat keputusan. Aku… miliknya.

Mulai malam ini, kami satu.

I no longer want to fuck her. I am making love to her instead.

Perlahan, aku bangkit. Membuka celanaku sambil terus menatap sebagaimana dia menatapku dengan penuh keyakinan. Kami… akan melakukan ini.

Lalu… semuanya dimulai.

Ini berbeda.

Aku merasakannya sampai ke tulang-tulang.

Pergumulan malam ini terasa sangat intim.

Bukan hanya dua raga yang berupaya mencari pelepasan, namun juga dua jiwa yang ingin saling membelai.

Dengan hati-hati, aku mulai memasukinya. Saat kejantananku mulai menemukan penghalang di dalam lorong rahasianya, aku tahu… inilah saatnya.

"Look at me," perintahku.

Dia menatapku. Masih dengan tatapan percaya.

"Badai. Itu, namaku."

Dia mengangguk.

"Sebut namaku," bisikku.

"Badai," balasnya.

Sedetik kemudian, aku menembus pertahanan kehormatannya.

Dia menjerit. Kali ini bukan jerit kenikmatan, melainkan rasa sakit. Tubuhnya menegang. Tapi, dia tidak meronta.

Aku merengkuhnya. Kukecup setiap senti kulit wajahnya.

"Sshh… it's okay, Baby… you're okay…. Everything's okay… I got you," bisikku sambil terus menghujani setiap senti kulit wajahnya dengan kecupan.

Selama beberapa saat, aku tak bergerak selain memeluknya. Sampai, tubuhnya menenang.

Lalu dia berbisik, “Lanjut.”

Malam itu….

Dia tidak hanya memberikanku keperawanannya. Tapi juga, janji.

Dia tidak akan pergi.

Tapi….

Dia berdusta.

Ingkar.

Sungguh menyakitkan, mengingat malam itu….

Saat terlelap, untuk pertama kalinya sejak ibu pergi, aku tidur dengan tersenyum. Mimpi buruk yang rutin menghampiri seketika tersesat entah ke mana.

Sayangnya....

Keesokan harinya saat aku membuka mata, dia tak ada. Pergi tanpa meninggalkan jejak apa pun selain aroma keringatnya di tubuhku, di bantal, dan seprai.

Dia pergi begitu saja.

Seolah, malam sebelumnya tak berarti.

Shit.

I poured my heart all out and she just... left.

Setelah itu aku sadar kalau aku sudah....

Patah hati.

Kini....

Walau dia sudah jadi istriku, aku harus terus berhati-hati.

Aku akan menjaga sekeping hatiku yang sudah sekarat ini agar jangan sampai mati.

Kontrolku harus terkendali.

Nalarku harus jernih.

Jangan sampai terbuai. Mengulangi salah yang sama.

Demi Cinta….

Aku harus hidup.

Bertahan.

Kuat.

Jangan sampai jadi seperti bapak dulu....

15

Sebuah tangan menepuk ringan punggungku. Aku menolehkan kepala.

Rembulan.

Mau apa dia ke sini?

Bukankah tadi aku sudah suruh dia kembali ke kamar Cinta.

"Malam pertama...," katanya lagi dengan tubuh telanjang, basah ikut terguyur air hangat dari pancuran.

Aku menghela napas.

Huh.

Keras kepala.

Kuraih pinggangnya, kuposisikan dia ke hadapanku. Punggungnya sekarang membelakangi dinding.

Kubenamkan wajahku di lehernya.

Istriku.

Perempuan yang sama yang telah kuhadiahi hatiku. Benihku. Kepercayaanku, empat tahun lalu.

Rembulan.

Sadarkah dia kebodohannya itu telah membuatku patah hati?

Membuat Cinta bertahun hidup dengan cemoohan.

Lupa.

Efek alkohol.

Itulah alibinya.

Bullshit.

Terus saja aku memeluknya di bawah guyuran hangat air dari pancuran. Wajah terus kubenamkan di lehernya.

Setelah beberapa saat, kualihkan tubuhnya ke bagian sisi dinding kaca pancuran. Ke area yang lebih kering.

Kuambil sebotol shampo. Kupijit. Kutadahkan isinya ke telapak.

Niatku, membersihkan rambut panjangnya.

Kubalikkan tubuhnya menghadap dinding kaca, membelakangiku. Lalu aku mulai mengusapkan shampo ke rambutnya. Kupijit-pijit kulit kepalanya lalu leher dan pundaknya.

“Ahh...,” kudengar desahan halus dari bibirnya.

Aku tersenyum kecil. Walau bagaimana aku seorang lelaki. Ada kebanggaan tersendiri setiap kali berhasil membuat wanita mendesah.

Kemudian tubuhnya kutarik perlahan hingga dia berdiri tepat di bawah pancuran. Aku membilas rambutnya hingga bersih.

Selesai.

Kuarahkan lagi tubuhnya hingga merapat menghadap ke dinding kaca tadi, berdiri membelakangiku.

Lalu aku mulai membalurkan sabun cair ke punggungnya sambil memijitnya perlahan. Kali ini pun dia mendesah ringan.

Seterusnya aku yang masih berdiri di belakangnya menyusupkan tanganku yang bersabun di kedua pangkal lengannya menembus ke area dada.

Kemudian, aku mulai menyabuni payudaranya. Kali ini pun dengan gerakan memijat. Perlahan. Berputar. Meremas.

Bulan mendongakkan kepalanya. Bersandar di bahuku. Kukecupi telinganya. Lehernya.

Tanganku bergerak ke area perut. Aku membalurinya dengan busa sabun dari tangan.

Setelah itu, perlahan satu tanganku bergerak ke bawah. Di antara dua kakinya, kuselipkan telapak menutupi area kewanitaannya.

"*You still want, I'll give you some?*" bisikku di telinganya.

Matanya terbuka. Seolah tersadar. Lalu menggeleng.

"Kamu?" tanyanya, sambil menatapku.

Aku menggeleng.

"No condom. No sex. How stupid do you think I am? Once was enough," kataku dengan nada sarkasme walau masih berbisik.

Seketika dia membalikkan tubuhnya, menghadapku.

Kedua tangannya mendorong dadaku dua kali. Hingga punggungku menyentuh dinding.

Dia menatapku dengan marah. Kolam air mata sudah terbentuk di matanya.

Kupikir dia akan memakiku. Beradu argumen. Berteriak bahwa dia mabuk. Bingung. Lupa. Atau perkataan dungu lainnya.

Tapi ternyata....

Dia bergegas pergi meninggalkan ruang pancuran, mengambil handuk yang tergantung dengan tergesa, lalu pergi dari kamar mandi.

Setelah itu aku tak melihatnya lagi.

Dia mengunci diri di kamar Cinta.

16

Berdiri aku di depan kompor oven empat tungku. Aku menyibukkan diri membuat *pancake*.

Iya. Aku.

Buah dari hidup dengan seorang ayah yang kehadirannya bagai hantu dalam kehidupanku lalu pergi merantau bertahun-tahun di negeri orang, telah memaksaku untuk mandiri.

Saat tinggal di apartemen sendiri, aku memang jarang memasak. Bukan berarti tidak bisa. Saat tinggal dengan Dewa dan Rio, kami bergantian mengatur jadwal memasak. Mencuci piring. Membereskan tempat yang kami tinggali.

Setelah kembali ke Jakarta, aku melakukan apa yang bisa kulakukan sendiri secara mandiri. Aku kurang nyaman memiliki pembantu di rumah.

Aku suka menyendiri. Butuh privasi.

Belakangan, sama seperti Dewa, akhirnya aku juga lebih memilih menggunakan jasa pekerja rumah tangga profesional dari agensi.

Seminggu dua kali agensi tersebut akan mengirimkan sejumlah tenaga kebersihan yang sudah terlatih. Mereka akan membersihkan seluruh rumah. Mengurus cucian hingga seluruh pakaian kotorku kembali bersih, wangi, dan siap pakai.

Kebun pun begitu. Satu minggu sekali aku memanggil tukang kebun dari agensi yang menyediakan jasa tersebut.

Iya. Ini Jakarta. Di kota ini segala ada. Asal *browsing* internet. Ketik kata kunci yang tepat. Ta-da! Informasi yang kuperlukan berbaris memenuhi halaman komputer. Layanan beberapa agensi bahkan sudah tersedia dalam aplikasi HP.

Tak usahlah aku dipusingkan dengan pembantu yang mudik. Tukang kebun yang malas. Penjaga keamanan yang kurang cekatan.

Selalu ada jasa agensi profesional yang akan menyediakan apa yang kubutuhan tanpa pusing dengan hal remeh temeh. Terpenting, punya uang.

Uang.

Huh.

Aku ada janji dengan Angkasa siang ini membahas status kondisi keuangan.

Angkasa.

Adikku dari Bunda Indah. Ibu tiriku itu adalah seorang dosen, di universitas yang sama tempat almarhum bapak

mengajar dulu, namun beda fakultas. Dari pertemanan, lanjut percintaan lalu pernikahan. Selanjutnya, lahir Angkasa. Usianya terpaut lima tahun dariku.

“Pa... lagi apa, Pa...?” Suara halus mendayu menyapaku. Sebuah tangan menggerak-gerakkan bawah kaos oblong hitamku.

Pandangan kualihkan ke bawah.

Melihat wajah polos anakku, seketika aku merasa hatiku cerah. Terang. Hangat.

“Hei. Selamat pagi, Cinta... sudah bangun? Sudah cantik, ya? Cinta sudah mandi?”

Dia mengangguk lugu.

“Iya, Paa... Papa lagi apa? Masak?”

Aku terkekeh sambil mengangguk kepadanya.

“Iya, nih... Papa lagi masak sarapan buat Cinta....”

“Ooh... buat Mama juga?”

Mama.

Rembulan.

Mendengar namanya disebut, aku ingat lagi kejadian semalam. Hatiku tebersit perasaan bersalah.

Dia. Perempuan itu....

Istriku.

Meminta haknya pada malam pengantin kami.

Sungguh sial, persediaan kondomku habis.

Aku tak bisa melakukan kewajibanku sebagai seorang suami semalam tanpa kondom itu.

Terlalu berisiko.

Aku tak mau mengulangi apa yang pernah kulakukan padanya empat tahun lalu.

Apa jaminan dia tak akan melakukan hal yang sama. Membuai hatiku, memberi harapan palsu. Hanya untuk pergi esok harinya. Membawa benihku dalam rahimnya.

Jika Cinta tidak sakit, mungkin dia tak akan mencariku.

Ahh....

Terkutuk.

Aku kehilangan bertahun-tahun yang harusnya bisa kuhabiskan untuk merawat Cinta.

Aku menghela napas kekecewaan sambil menggeleng.

Saat aku menaruh sepiring *pancake* di meja makan—di hadapan Cinta—matanya tiba-tiba membesar. Seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ini buatan Papa?" Cinta bertanya masih dengan wajah terkesima.

Pancake buatanku, kusajikan dengan *vanilla ice cream*, madu, *whipped cream*, dan sejumlah potongan buah kiwi dan *strawberry*.

Aku tertawa.

“Iya. Itu buatan Papa. Ayo dimakan,” kataku sambil menyerahkan garpu kepadanya.

“Pagi...,” suara seorang wanita menyapa kami dengan nada pelan meragu.

Rembulan.

Dia menggunakan *blouse* merah polkadot titik-titik putih berlengan pendek. Celana katun abu dan sepatu kerja hitam *high heels* lima senti. Kardigan abu dan tas persegi warna hitam di tangan melengkapi penampilannya.

“Mau ke mana kamu?” Aku bertanya dengan nada dingin.

Dari penampilannya, aku tahu dia akan berangkat ke kantor.

Huh.

Saat matanya menemukan sorot tajam tatapanku, mata itu segera diturunkan. Tangannya diangkat, ditaruhnya di atas dada. Tangan lainnya yang memegang tas dan kardigan dilingkarkan ke perut atas. Seolah dia ingin memeluk dirinya sendiri.

Aku mengamatinya.

Gestur itu, gestur waswas yang kulihat kemarin di taman belakang saat dia dengan ragu dan mata takut mendatangiku. Hendak menyerahkan dirinya untuk malam pertama kami.

Malam pertama yang urung dilakukan.

Fuck.

Melihat gestur waspada dalam balutan rasa cemas dari Rembulan seketika hatiku tercubit. Perutku serasa diremas. Aku... sakit.

Sebelum aku bicara, Cinta sudah tak sabar ingin berkalimat.

“Ma... sini deh Ma... Papa nih masak. Buatin kita sarapan... pan... apa, Pa?”

Aku segera mengalihkan pandangan ke arah putri kecilku sambil tersenyum.

“*Pancake*,” jawabku.

Cinta mengangguk antusias.

"Iya. *Pancake*. Ayo, Ma... sini. Makan sama aku...."

Rembulan tersenyum tulus pada putriku. Tampak jelas dia memuja Cinta.

"Uh..Bang... saya sebentar lagi harus kerja. Cinta bagaimana? Kalau biasanya waktu di Bekasi, kalau saya kerja... Ibu yang jagain...."

Aku seketika memotong kalimatnya.

"Kamu nggak usah ke kantor. Aku udah telepon Rio tadi pagi. Kamu, *resign*."

"*Re-resign*?"

"Iya. Berhenti kerja. Fokus urus Cinta. Masalah lain-lain, aku yang tanggung. Kamu nggak usah khawatir."

"Ta-tapi...."

"Nggak ada tapi. Udah. Sini, duduk. Sarapan. Bentar lagi aku harus ke Alexa, ada janji sama Asa," perintahku tegas.

Bulan melipat bibirnya. Matanya ditutup, kepala menghadap lantai. Gestur tubuhnya masih terlihat sama.

Bohong bila hatiku tak terenyuh melihatnya.

Dia. Perempuan itu. Terlepas kedunguannya empat tahun lalu, tetap saja....

Istriku.

Tanggung jawabku.

Aku menghela napas panjang.

“Bulan... kamu nggak usah mikir kerja. Uang, itu urusan aku. Mulai sekarang kamu fokus saja sama Cinta,” kataku dengan nada melembut.

Mengertilah, Bulan....

Sekarang aku ada untuk Cinta.

Aku ingin Cinta tidak kekurangan apa pun.

Dia butuh perhatian mamanya. Jangan ditinggal-tinggal.

Apakah itu permintaan yang berat?

“I-iya... Bang...,” ucapnya lirih, masih dengan gestur yang sama.

Ada kesedihan dalam nadanya.

Iya. Sedih.

Kenapa?

Diminta fokus jaga anak kok sedih?

Sebelum aku berkata apa pun lagi, Cinta bangkit dari duduknya lalu berjalan ke arah mamanya.

"Ayo, Ma... kita sarapan...," undangnya polos sambil menarik bagian bawah *blouse* Bulan. Mengarahkan mamanya untuk melangkah ke meja makan.

Setelah itu kami menyantap sarapan bersama.

Aku, anak, dan istriku.

Untuk pertama kali.

Ada sesuatu yang mengetuk hati melihat Cinta yang antusias berceloteh sambil menyantap *pancake* buatanku.

Atau saat menatap Bulan yang dengan telaten menyimak perkataan Cinta sambil menyapukan jejak es krim dan madu di sekitar mulut anakku dengan jari-jari lentiknya.

Ada bisikan bangga di hati.

Ini….

Keluargaku.

17

Aku masuk ke Alexa sambil menggendong Cinta yang begitu ceria. Senyum lebar tersungging di bibirnya. Rembulan berjalan di belakang kami.

Tadi waktu aku hendak berangkat, Cinta merengek ingin ikut.

"Papa mau pergi ke mana?" katanya saat melihatku sudah siap berangkat.

"Papa kerja dulu ya. Cinta di sini sama Mama."

Dia lalu menggeleng bertubi-tubi. Berlari ke arahku, memeluk kakiku kuat-kuat.

"Enggak. Papa jangan pergi kerja lagi. Aku nggak akan minta jajan. Papa jangan cari uang lagi," katanya sambil menangis.

Cinta.

Dikiranya aku kerja itu berarti akan pergi bertahun-tahun tanpa berkabar.

Trauma.

Seketika aku menggendongnya. Lalu membuainya dalam rengkuhan.

“Papa kerja sebentar. Nanti sore sudah pulang lagi...,” bujukku.

Cinta malah menangis.

“Enggak… enggak…,” ucapnya dengan beruraian air mata.

Bulan mendekat kepada kami.

“Cinta… Nak… ayo sini, digendong Mama…. Biar Papanya kerja dulu….”

Tangan-tangan mungilnya yang sedari tadi melingkar di leherku seketika menguat. Tangisnya kian pecah.

“Enggak… Maa… enggak… aku nggak mau Papa kerja lagi…. Aku mau Papa akuuu…,” teriaknya sambil menangis kepada mamanya.

Hatiku begitu pedih. Betapa Cinta trauma hidup tanpa ayah. Takut aku akan pergi berlama-lama.

“SShh... udah. Cantiikkk... ikut Papa kerja, mau?” bujukku.

Seketika tangisnya berhenti. Dia menatapku masih dengan beruraian air mata.

“Mau,” katanya sambil mengangguk dengan terisak.

“Mama juga...,” pintanya dengan nada merajuk.

Aku tersenyum sambil menghapus air matanya dengan jari-jariku.

“Iya... Mama juga....”

Saat aku memarkirkan mobil, Cinta begitu antusias. Matanya terbuka lebar. Rautnya tampak bahagia.

“Ma… Ma… ini kan tempat tato itu… Pa… kok kita ke sini? Aku mau masuk ke tempat tato….”

Aku terkekeh.

“Iya… kan memang Papa kerjanya di sini…”

Cinta melongo. Wajahnya memperlihatkan betapa dia terkejut.

“Papa kerja di sini?”

“Iyaa….”

“Kok aku waktu makan nasi tim sama Mama sama Om Ridho di situ…,” Cinta menunjuk rumah makan Maya

Chinese Food Halal di seberang Alexa, Kemang.

"... aku nggak boleh masuk?" lanjutnya.

Om Ridho.

Si Romeo.

Huh.

Aku melirik Bulan, amarahku muncul lagi. Dia melipat bibirnya. Matanya terlihat sayu lalu pandangannya dialihkan ke kaca jendela di pinggirnya.

Aku menghela napas.

Aku marah. Tapi, setiap kali aku melihat sorot mata sendu penuh kesedihan Bulan, hatiku ikut teriris.

“Ayo, kita keluar,” ajakku lalu membuka pintu mobil.

Di lobi Alexa, Mira sudah menunggu.

“Pagi, Pak Badai…,” sapanya ramah dari balik meja resepsionis.

“Pagi. Pak Angkasa sudah datang?” tanyaku sambil terus berjalan mendekat.

“Sudah, Pak. Beliau sudah nunggu di dalam,” katanya sambil tersenyum ke arah Cinta lalu ke Bulan.

“Pagi, Bu….”

Bulan mengangguk sambil membalas senyumnya.

“Pagi….”

Kemudian kami melangkah masuk ke pintu dinding berwarna abu gelap.

Ruang karyawan. Itulah yang ada di balik pintu dinding itu.

Aku ingin setiap karyawanku merasa nyaman. Walau begaimana, studio tato itu bisnis seni. Yang kita jual, yah bakat seni.

Seniman itu bukan orang kantoran yang hidup dalam keteraturan yang serba terukur dan terkendali. Kami butuh kenyamanan. Ruangan yang mampu membuat otak kami bernapas.

Ruang karyawan aku rancang berkonsep *open space.*

Mirip apartemen.

Ada area santai ala ruang keluarga. Lengkap dengan sofa kulit warna hitam bentuk *L-shaped*. Dilengkapi *coffee table* persegi yang di bawahnya memuat beragam majalah dan buku-buku ringan bertema seni tato.

Impor.

Tak mudah menemukan literatur tentang seni tato berbahasa Indonesia.

Di area ini ada TV layar datar 42 inchi menempel di dinding dengan fasiltas saluran TV kabel cukup lengkap.

Ada *pantry* yang dilengkapi *microwave, coffee maker, dispenser*, dan lemari es.

Ada meja makan persegi empat kursi, di depan *pantry* menghadap ke area TV.

Di belakang area pantry—meja makan, ada dinding kaca dan pintu model *sliding door*. Menghubungkan dengan taman kecil berkolam ikan mas koki, dilengkapi patung kecil, dan air mancur. Ada pula sejumlah kursi taman di situ.

Lokasi itu juga difungsikan sebagai *smoking area.*

Baru selangkah masuk, aku sudah bisa melihat Angkasa. Dia duduk malas di sofa hitam, sedang mengotak-atik iPhone-nya.

“Sa…,” sapaku.

Seketika matanya menemukan mataku. Angkasa lalu bangkit. Berdiri, melangkah menuju aku.

“Bang…,” katanya.

“Tumben baju lu nyantei banget. Biasanya formal,” ucapku mengomentari cara berpakaian adik seayahku.

Angkasa yang kutahu, kebalikannya aku. Rapi. Sopan. Representasi eksekutif muda terpelajar. Sama sekali menolak untuk ditato. Walau aku sudah menawarinya. Gratis. Desain eksklusif.

“Enggak deh, Bang, makasih,” tolaknya waktu itu sambil tertawa.

Kali ini Asa tampil begitu cuek. Dengan celana basket panjang, sepatu sneakers hitam–biru, kaos oblong putih, dan jaket *hoodie* hitam bertopi putih.

"Abis nge-*gym*, Bang. Langsung ke sini. Nanti di toilet kantor paling ganti baju. Udah bekel sih di mobil," terangnya.

Aku mengangguk.

"Dah ngopi? Sarapan?" tanyaku.

"Udah, Bang," jawabnya.

Lalu pandangannya dialihkan ke Cinta.

"Halo, Cinta. Masih inget sama Om Asa?" tanyanya pada Cinta yang masih

berada dalam gendonganku. Tangannya melingkar santai di leherku.

“Cinta, ingat?” tanyaku.

Cinta menatapku. Melipat bibirnya. Lalu mengangguk.

“Nak… salim dulu sama Om Asa,” pinta Bulan dari sebelahku.

“Kak, apa kabar?” Asa menyapa Bulan.

“Baik,” jawabnya sambil membalas senyuman Asa.

Kemudian Cinta menyalami tangan Asa dengan menempelkan hidung di punggung tangan adikku.

“Cinta, Papa mau ngobrol dulu sama Om Asa di ruangan itu,” aku

menunjukkan jari ke pintu kayu hitam di seberang area ruang makan.

Cinta menatap pintu itu.

“Di situ, Papa kerjanya?”

Aku tersenyum.

“Iya. Cinta di sini ya sama Mama. Nonton TV.”

Dengan meragu, Cinta mengangguk. Lalu kucium pipi tirus anakku.

Dalam hati aku berharap Cinta mau makan lebih banyak agar bisa gemukan. Badannya kurus kering. Sangat ringan sekali.

Setelah kuberikan Cinta pada mamanya, aku melangkah menuju

ruang kerjaku. Asa mengikutiku dari belakang.

"Gila lu, Bang. Baru kemaren *married*, sekarang dah kerja aja. Nggak libur sehari dua hari gitu?" godanya sambil terkekeh setelah duduk di sebuah kursi di hadapan meja kerjaku.

Aku yang duduk di sebuah kursi dari balik meja kerja kayu berwarna hitam ikut terkekeh sambil menggeleng.

"Pernikahan gue sama Bulan tuh darurat. Demi Cinta. Kasihan tuh anak, selain sakit… dia trauma hidup tanpa ayah. Bayangin, Sa… dia tuh tadi asli nangis sambil megangin gue pas waktu mau ke sini. Dikiranya kalau gue kerja,

bakal ngilang bertahun-tahun. Terenyuh gak sih, lu….”

Asa mengangguk dengan wajah simpatik, menanggapi kalimatku.

“Semalam gue, Jagad, dan Sam, sempet ngobrolin seputar pernikahan lu, Bang.”

Aku mengernyit. “Ngobrol apa?”

Asa mengangkat bahunya. “Soal kutukan itu.”

Oh, itu.

Aku menaikkan dagu. “Terus?”

“Dari dulu emang gue nggak percaya. Jagad juga. Apalagi dia sih, lelaki romantis gitu. Baca aja novel-novelnya. Konsepnya selalu cinta sejati.

Happily ever after," ungkapnya sambil tertawa mencemooh adik kami.

Jagad. Adik kami dari Mami Sarah.

Perempuan yang dinikahi bapak selang beberapa bulan setelah menikahi Bunda Indah itu adalah seorang anak kolektor barang seni. Bapaknya pengusaha otomotif yang mencintai barang-barang seni. Lukisan, patung, hiasan, dan sebagainya.

Dulu, bapaknya menjadi salah satu klien bapak. Tidak hanya langganan membeli lukisan. Beliau juga rajin mengundang bapakku untuk mendekorasi ruang-ruang di rumahnya, dan *show room* mobilnya agar tampak artistik. Sayang, di hari tuanya, usahanya gulung tikar.

Mami Sarah mengawali karir sebagai model dan peragawati, sebelum akhirnya berhenti lalu alih profesi. Fokus menjadi seorang *artist agent*.

Bukan. Artinya bukan agen para artis film, sinetron, atau penyanyi. *Artist* yang kumaksud adalah seniman *visual arts and crafts.* Lukisan, patung, hiasan, dan semacamnya.

Mami Sarah memosisikan diri sebagai agen barang seni profesional. Dia menjadi perantara para seniman dalam menjual karya-karyanya ke berbagai kolektor dan pecinta produk seni. Bukan hanya di Indonesia, tapi di sejumlah negara lainnya.

Mami Sarah kemudian menjadi agennya bapak. Saat itu, aku masih kecil. Namun, kalau aku tidak salah tangkap... dulu, terjadi drama cinta segitiga antara bapak, Bunda Indah, dan Mami Sarah. Pada akhirnya, bapak menikahi mereka satu per satu.

Dari Mami Sarah, almarhum bapak mendapatkan dua orang anak. Jagad dan Raya. Usia Jagad setahun di bawah Asa. Sementara Raya, adik perempuan kami satu-satunya, sekaligus anak bapak paling bontot, usianya lima tahun di bawah Jagad. Di antara Jagad dan Raya, terdapat Samudra. Anak bapak dari istri termudanya, Umi Dewi. Usianya, tiga tahun di atas Raya.

Umi Dewi… usianya baru 20 tahun saat dinikahi bapak. Bapak yang kala itu usianya sudah di akhir 30-an. sempat menyebutkan bahwa dia menikahi Umi Dewi atas dasar kemanusiaan.

Anak sahabatnya itu, masih berstatus mahasiswa saat beliau yang berusia beberapa tahun di atas bapak, mendapat serangan jantung. Umi Dewi yang sejak kecil telah menjadi anak piatu, saat itu konon kebingungan dengan keadaan yang dihadapi, serta masa depannya kelak.

Sebelum ayahnya mengembuskan napas terakhir, beliau meminta bapak menikahi Umi Dewi agar beliau tenang meninggalkan putri semata wayangnya.

Bapak mengamini permintaannya. Itulah sejarah Umi Dewi menjadi bagian dari keluarga kami.

"Si Jagad berapa hari katanya di sini?" tanyaku masih terkekeh.

Jagad adalah seorang penulis *indie* yang bermukim di New York.

"Katanya dua minggu. Dia mau beli rumah di Bandung."

"Oya? Lu yang suruh?" aku menerka.

Angkasa adalah seorang perencana keuangan. Dia paling cerewet menggurui bagaimana kami seharusnya mengatur keuangan. Dia menyarankan—bahkan memaksa—kami untuk berinvestasi.

"Iya. Biar uangnya nggak habis buat berwisata ke sana kemari. Biar dia punya propertilah di sini," angguknya sambil menerangkan.

"Umm... kan dia ada apartemen."

"Yah... nggak cukup, lah.... Walau bagaimana kalau nanti berkeluarga, dia butuh rumah."

Sontak aku tertawa. "Berkeluarga? Si Jagad?"

Asa tersenyum sambil mengangguk. "Baca ajalah, Bang, novel-novelnya.... Walau sok cuek, diem-diem dia tuh tipikal *family man*, gitu."

"Oya?"

"Iya, makanya bacaaa...."

Aku terkekeh. “Duh, paling males baca novel. Isinya tulisan semua. Nggak ada gambar. Nggak ada warna,” olokku.

“Gue juga nggak doyan sih baca novel. Nggak realistis. *Too good to be true*. Tapi, novelnya Jagad pengecualian. Dia adek kita, Bang… walau gimana, gue mau belajar memahami dia… melalui karyanya.”

Aku langsung terdiam. Kata-katanya menohok. Di antara kami, Angkasa memang yang paling bijaksana. Pembawaannya tenang, jiwanya solid.

Dia tidak hanya cerdas secara akademis, tapi juga pintar membawa diri. Selalu mampu berpikir tenang. Walau, aku juga tahu… untuk apa yang

diyakini dan dicintainya, Asa tidak akan sungkan bertarung.

Di balik pakaian rapi dan formal ala eksekutif muda, dia juga memiliki kemampuan bela diri yang mumpuni.

“Kalo lu… percaya sama kutukan itu?” tanyaku penasaran.

Dia menggeleng. “Dari dulu pan gue bilang, itu omong kosong. Meski setiap kali ketemu, Bapak sering menceritakan soal kutukan itu…. Buat gue… itu bisa-bisanya Bapak aja cari pembenaran atau alasan untuk berpoligami.”

Keningku berkerut. “Kenapa kok bisa lu nggak percaya?”

Asa menarik napas sebelum menjawab.

"Gue nggak peduli ada atau tidak ada kutukan itu. Kalau gue mencinta, gue akan memperjuangkan cinta itu, sampai titik darah penghabisan. Dan, kalau gue cinta… itu berarti, gue bakal setia. Titik. Gue, mending jadi *single man* seumur hidup, daripada maksain nikah tanpa hati, tanpa cinta… atau setengah-setengah, akhirnya membuat keluarga bercabang," tegasnya dengan tampang serius.

Aku seketika tertawa. "Sa, gue pikir di antara kita semua, lu yang paling rasional…. Ternyata… lu romantis juga," aku tertawa sambil menggeleng.

Asa tersenyum. "*Balance*, Bang... *balance*... seimbang antara logika dan hati," ucapnya, kembali pada aura bijaksana ala Angkasa.

Aku menggeleng sambil tersenyum menyudahi pembicaraan ini. Lalu masuk pada alasan aku memanggilnya. Aku ingin tahu situasi keuanganku saat ini.

Setelah perbincangan mengarah ke topik utama, aku enggan berbasa-basi.

"Gimana menurut lu?" kataku masih di ruang kerja.

Sebelumnya, kami sempat berbicara panjang lebar tentang Cinta

dan kemungkinan butuh uang besar untuk membiayai pengobatannya.

Asa mengangguk.

"Kalau yang gue pelajari, beberapa perusahaan yang Abang ada saham di situ, grafiknya lagi naek. Bagus. Bisa aja sih Abang jual beberapa. Cairin duitnya. Tapi saran gue sih, jangan ditaro begitu aja di bank. Nunggu dipake. Sayang, Bang...."

"Terus?"

"Investasi lagi."

Investasi. Itulah yang sering Angkasa sarankan padaku. Tentu saja. Dia memang seorang *financial planner*. Pemilik sebuah perusahaan manajemen investasi.

Awalnya aku hanya memiliki satu studio tato di Sydney. Itu pun pemberian dari Dewa. Saat bapak meninggal, untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, aku bertemu kembali dengan adik-adik seayah.

Di situlah kami terketuk untuk merangkai jalinan persaudaraan.

“Bang, lu nggak balik aja ke Indonesia? Lu, juga Gad, Sam. Susah kalau lu pada tetep di luar. Kejauhan,” kata Asa sambil terkekeh. Ucapannya diamini Raya.

“Iya, yuk pada kumpul di sini,” rajuk Raya, adik bungsu kami.

Jagad dan Sam diam, seolah berpikir.

"Yah, gimana lagi. Minat gue ke tato. Studio tatonya, di Sydney," kataku waktu itu, memberi alasan.

"Mmh... gampang sih, Bang... tinggal bikin cabang di sini aja..."

Keningku berkerut.

"Cabang? Di sini? Emang seberapa banyak sih orang sini minat sama tato? Kebanyakan kontroversi. Banyak yang masih anggap seni tato itu tabu. Negatif. Gue nggak yakin sama pangsa pasar di sini."

Asa tersenyum sebelum bicara.

"Bang, asal lu taro cabangnya di lokasi yang tepat. Gue yakin bisa jalan kok. Jakarta, pilih Kemang. Lingkungannya orang-orang yang *open*

minded. Banyak bule-bule juga tinggal di sini. Ada sejumlah tempat nongkrong anak gaul berduit. Menurut gue bisa banget, Bang."

"…. abis itu, Bali. Jogja. Medan. Yah pokoknya asal pilih lokasi-lokasi yang tepat aja. Area wisata yang biasa kedatangan turis asing. Ada banyak tempat nongkrong anak-anak gaul yang punya daya beli di sekitarannya. Bisa kok, Bang… ntar pembentukan manajemennya gue bantu. Konsepnya gue bikin *simple, multi-tasking,* profesional. Asal lu mau, gue bantu…."

Dari situlah awal aku memutuskan kembali ke Jakarta. Memulai berbisnis di sini. Walau Alexa di Sydney pun masih terus berjalan.

Warisan dari bapak lumayan besar. Aku bisa menggunakan uang itu sebagian untuk membuka usaha di sini.

Rupanya beberapa tahun sebelum meninggal, bapak menyewa pengacara untuk membuatkan surat wasiat seputar pembagian warisan. Bapak paham risiko memiliki keluarga bercabang. Jauh-jauh hari bapak sudah mengantisipasi kemungkinan keluarganya pecah karena berebut warisan.

Selain uang dalam jumlah besar, almarhum juga mewarisiku tanah seluas 1000 meter persegi di kawasan Kemang Timur. Tanah yang kini telah kubangun menjadi sebuah rumah. Tempat aku bermukim. Hasil

rancanganku. Proses pembangunannya dilakukan oleh tim kerjanya Dewa.

Sejak awal memutuskan pindah ke Jakarta, aku resmi menjadi kliennya Asa. Dia menjadi penasihat keuanganku. Memberikan saran dan panduan bagaimana mengalokasikan penghasilan agar bisa dimanfaatkan lebih.

Investasi.

Investasi.

Investasi.

Itulah yang terus dia suarakan.

Aku adalah bujangan yang tak peduli pada gaya hidup *mainstream*. Tidak berpacu mengejar mode. Kaos,

jeans, sepatu *boot* kanvas atau *sneakers* adalah gaya sehari-hariku.

Sudah lama juga aku tidak membeli baju baru. Yang ada saja. *Jeans* belel dan sobek-sobek pun masih kerap kupakai. Aku betul-betul tak peduli dengan gaya pakaian. Gaya rambut pernah aku pedulikan sampai... bosan. Sekarang kupotong plontos saja. Praktis. Hemat shampo.

Beda dengan tampilan gaya Asa yang memperlihatkan gaya 'lelaki mapan berduit.'

Aku... mungkin kelihatan bagaikan seorang gembel jika disandingkan dengan Asa. Terlebih, kulitku sawo matang, sementara Angkasa putih bersih. Tampilan Asa baik secara fisik,

maupun karir, adalah impian banyak wanita.

Husband material.

Selain juga….

Menantu idaman.

Tentulah setiap orangtua tak akan ada yang keberatan jika anak perempuannya dilamar Angkasa.

Tapi… justru karena gaya hidupku yang terbilang irit, aku bisa berinvestasi di sana-sini. Sesuai petunjuk arahan Asa.

“Menurut gue, duit hasil saham nanti kalau udah dicairin, lu ambil waralaba lagi. Nat’s lagi juga boleh. Yang lu punya di Thamrin itu kan *cash flow*-nya bagus. Kalau mau, lu fokus

nempatin Nat's di lobi-lobi kantor aja. Pasarnya lebih spesifik soalnya…."

Asa terus memberi saran.

"Kalau enggak, ambil waralaba mini market. Taro di apartemen-apartemen… cari apartemen yang masih dipasarkan. Selain masih cenderung murah karena *developer* masih ngasih harga promo, saingannya juga belum banyak."

Angkasa terus berbicara dengan memproyeksikan sejumlah angka. Kisaran biaya yang dibutuhkan, prediksi kapan akan balik modal. Kapan mulai untung. Berapa kira-kira keuntungan yang nantinya diperoleh.

Aku terus menyimak sarannya. Belum tentu semua kuikuti. Pada akhirnya keputusan ada di tanganku. Asa hanya membantu membuka nalarku. Dia hanya mengajak berpikir logis, kritis, dengan tujuan memperbesar kemungkinan menambah kekayaan.

"Trus kalau buat Cinta gimana, nih. Gue kan butuh duit gede yang *stand by*."

Angkasa mengangguk paham akan maksudku.

"Gue udah cek sejumlah reksadana yang lu punya. Jumlahnya udah lumayan gede. Lu cairin tiga atau empat di antaranya aja. Masing-masing ambil 50 persen dari hasil investasi yang lu

dapet. Gue kalkulasi jumlahnya tuh ampir 1 M, Bang…. Lu taro di bank buat biayain Cinta… gue pikir aman, lah….”

Aku mengangguk.

“Ya udah. Bantuin gue cairin tuh duit. Jadwalin aja kapan waktunya,” kataku.

“Siap, Bang,” ucap Asa.

Selebihnya dia pamit meninggalkan Alexa. Aku mengantarkan Asa hingga ke depan mobilnya sambil menggendong Cinta.

Bulan mengikuti kami dari belakang.

“Pa… itu kan tempat aku makan nasi tim,” kata Cinta sambil menunjuk

rumah makan di seberang Alexa tak lama setelah Asa pergi.

“Mau kamu? Kita makan di sana sekarang?”

Dia memasukkan telunjuknya ke mulut lalu mengangguk sekali.

Aku terkekeh lalu mencium pipinya.

“Ya udah, ayo.”

Di Maya Chinese Food Halal, kami memesan hidangan yang diinginkan.

Uniknya, pesanan Cinta sama persis dengan pesananku.

Nasi Tim Komplit dengan kuah bawang Bombay.

Aku tertawa senang sambil mencium kepalanya.

“Bener-bener anak Papa iniii…,” kataku gemas.

“Iyaaa… aku kan emang anaknya Papa,” balasnya dengan ceria.

Aku menggeleng sambil tertawa. Saat aku hendak memasukkan sesendok nasi tim ke mulut, Cinta mengatakan sesuatu yang tak kuduga.

“I love you, Papa.”

Detik itu juga aku menjatuhkan sendok, kuraih tubuh mungilnya. Aku memeluk dan mencium kepalanya.

“I love you too, Cinta. Sooo much….”

Ini… adalah kali pertama aku mengucapkannya pada seseorang.

Tidak pada Alexa. Belum pernah pada Bulan. Hanya Cinta saja.

Siapa sangka….

Gadis perempuan yang mampu membuatku jatuh mencinta dengan begitu mendalam adalah… putriku.

18

Rembulan

Aku berada di balkon Rumah Impian, kantor tempat aku bekerja, sebelum Badai membuatku mengundurkan diri secara sepihak.

Berdiri, aku berlinangan air mata berhadapan dengan Ridho.

Ridho. Lelaki baik-baik yang sopan dan lembut. Perlakuannya kepadaku sebaliknya Badai. Saat bicara intonasinya melembut, tatapannya hangat.

Lalu aku tak kuasa untuk tidak memandangi bahunya.

“Aku punya bahu lebar dan kuat. Bersandarlah di bahuku.” Begitu suatu hari dia berkata.

Kembali kututup mata erat. Kutundukkan kepala.

Bahu itu....

Bukan untukku.

“Bulan... kamu... beneran berenti kerja?” tanya Ridho dengan intonasi lembut.

Aku mengangguk.

“Perintah Badai?” Ridho menebak dengan akurat.

Kali ini pun aku mengangguk.

Ridho menghela napas panjang.

“Lelaki itu...,” ucapnya, kepalanya menggeleng perlahan.

“Suamiku,” aku meneruskan kalimat Ridho.

“Dia, suamiku....”

Suami sebatas status.

Ridho menatapku. Melipat bibirnya. Lalu mengangguk lagi.

“Demi Cinta?”

Aku mengangguk. Apa pun untuk Cinta.

“Kamu baik-baik saja? Dia memperlakukan kamu dengan baik?”

Aku tersenyum.

“Dia mencintai Cinta. Cinta lebih bahagia sekarang. Mau makan. Mau minum obat. Lebih ceria. Itu yang penting,” kataku jujur.

Ridho menatapku dengan tatapan lembut.

“Aku doakan... kamu... sanggup bertahan....”

Aku masih tersenyum padanya.

“Insya Allah... aku baik-baik saja, Mas.... Jangan cemas... aku juga doakan

kamu mendapat yang terbaik. Bagaimana kabar Wina? Sudah seminggu ini aku nggak ketemu dia....”

Wina, salah satu klienku dan teman Ridho. Perempuan itu pernah mendatangiku, dan dengan terang-terangan mengaku ada hati pada Ridho.

Kali ini Ridho tersenyum.

“Baik. Sekarang dia lagi belajar mengaji.”

Mataku membelalak.

“Iya?”

Ridho mengangguk. Masih dengan senyum.

"Ibu yang mengajar. Privat di rumah. Seminggu tiga kali," katanya bangga.

Aku tersenyum. Bahagia untuknya.

Sesaat kemudian kami hanya terdiam.

Kemudian....

"Aku ingin memahami kamu Rembulan.... Sejak pertama kali melihatmu... kamu bagaikan sebuah teka-teki... aku ingin tahu...," ucapnya lembut, namun wajahnya menampakkan keseriusan.

"... semakin aku tahu... semakin aku paham... hatimu... hidupmu... hanya untuk Cinta.... Selebihnya tak ada

lagi yang penting buat kamu...," lanjutnya.

Aku mengangguk.

"Iya. Apa pun untuk Cinta. Segala dera dan siksa rela aku hadapi. Untuk dia, aku berani menukar nyawaku... hanya untuk dia...," kataku, jujur.

Ridho menatapku. Masih dengan tatapan lembut.

"Berbahagialah Bulan... kamu berhak untuk itu...," ucapnya pelan.

Seketika mataku basah.

"Terima kasih, Mas. Untuk segalanya. Asal kamu tahu, semua yang pernah kamu lakukan buat aku, buat Cinta... itu sesuatu yang... berarti... sangat berarti.... Kamu mungkin nggak

akan pernah tahu betapa kehadiran kamu... segala yang pernah kamu lakukan ke aku, ke Cinta... itu bagaikan oase di gurun pasir...,"

Sambil terisak, aku terus bicara.

"...kamu kasih aku ruang untuk bernapas. Kemewahan untuk tersenyum... karena kamu, aku berani keluar dari persembunyianku. Kamu nggak tahu betapa berat memendam rahasia kehidupanku selama bertahun-tahun...," ucapku, jujur.

Sambil bercucuran air mata aku terus bicara.

"Kamu, Mas... orang pertama yang mengembalikan rasa percaya diriku... kamu telah memanusiakan aku lagi....

Bertahun hidup dalam hujatan, aku merasa kecil, hina, kotor... kamu... kamu orang pertama setelah bertahun-tahun, yang memperlakukan aku dengan martabat...,”

“...kamu membuatku merasa menjadi wanita terhormat....”

Kali ini Ridho menolak untuk diam.

“Bulan. Kamu memang seorang wanita terhormat. Ingat itu. Siapa pun yang mengatakan sebaliknya, justru dia itu adalah orang yang hina...," kata Ridho.

Kalimatnya semakin melarutkanku dalam tangis.

“Kamu membuat kesalahan. Satu kali. Setelah itu kamu hidup dengan

konsekuensinya. Setiap hari kamu ikhlas. Buat aku... itulah kehormatan. Camkan dalam benak kamu. Kamu adalah wanita bermartabat," ucapnya dengan nada tegas.

Aku diam dalam tangis. Lalu mengangguk dan tersenyum padanya.

Tuhan....

Bahagiakanlah Ridho.

Siapa pun perempuan yang akan menjadi istrinya nanti... tentulah akan menjadi wanita paling bahagia.

Ridho tidak hanya tampan, gesturnya juga simpatik. Kalau bicara, nadanya lembut mendayu namun ada ketegasan dalam auranya.

Ridho menepuk ringan bahuku sebelum pergi meninggalkan balkon ini. Di sini, aku masih berdiri. Mata kupejamkan.

Badai... dia suamiku.

Dia... memang bukan Ridho.

Sosoknya tak sebaik dan selembut Ridho.

Tapi....

Dia, suamiku.

Dan... aku... mencintainya.

Aku membuka mata, menerima kesadaran itu.

Aku. Rembulan... mencintai Badai, suamiku.

Meski pernikahan kami… kering. Aku hanya istrinya di atas kertas. Tapi… aku mencintainya.

Sejak dulu… hanya dia.

Pertama dan satu-satunya.

Dia bukan lelaki sempurna, sebagaimana aku adalah wanita bercela.

Gaya dan pilihan profesinya, mungkin banyak membuat orang tidak setuju. Namun… dia adalah lelaki yang berani jujur pada panggilan seni yang ada pada dirinya.

Badai….

Seorang lelaki yang berani tampil beda. Tak memedulikan apa kata orang.

Di sisi lain….

Dia peduli soal Cinta.

Untuk Cinta… dia ingin dunia menghormati gadisnya. Dia menikahiku, mengubah status Cinta di akta kelahirannya.

Badai memang tidak peduli apa kata orang soal dirinya. Tapi… dia melakukan apa pun agar membuat Cinta bisa diterima oleh norma yang berlaku di sini.

Tidak hanya menikahiku… memberi Cinta rumah yang layak… perawatan rumah sakit yang terbaik… lebih dari itu, pengakuan.

Pengakuan secara hukum bahwa Cinta adalah darah dagingnya.

Bersikeras mengubah nama di akta kelahiran Cinta. Dia memasukkan Khatulistiwa ke dalamnya.

Cintania Sidney Khatulistiwa.

Cinta... anak seorang Khatulistiwa.

Badai Khatulistiwa.

Seminggu sudah sejak kami menikah. Sejak itu pun aku selalu tidur bersama Cinta.

Aku tak mengerti tempatku dalam pernikahan ini.

Mungkin saja baginya aku tak lebih dari pengasuh anaknya.

Entahlah.

Namun....

Aku mencintainya.

Iya… aku yakin itu.

Aku menghela napas panjang, lalu mengusap air mata.

Badai….

Fokusnya hanya pada Cinta. Segala kelembutan cuma diberikan kepada malaikat kecilku itu.

Aku… bahagia untuk Cinta.

Sekarang, Cinta makannya lahap. Frekuensi menangisnya juga berkurang. Mau minum obat teratur. Saat dikemo, Cinta lebih suportif. Dia menerima tanpa rewel. Asal ada papanya.

Sementara aku….

Ke mana pun harus minta izin pada Badai.

“Bang… saya mau ke Rumah Impian. Bawa barang-barang saya dari meja kerja di sana. Sekalian mau pamit sama teman-teman,” kataku malam hari setelah paginya, Badai mengumumkan bahwa aku sudah *resign*.

“Iya. Nanti aja Senin depan. Sekalian aku juga harus ke Nat’s buat ngecek kerjaan di sana.” Begitu katanya waktu itu.

Keesokan harinya aku meminta izin lagi.

"Bang, saya mau ke Bekasi. Mau ke rumah dulu. Ada baju-bajunya Cinta yang masih di sana."

"Nggak usah. Ngapain. Beli aja baju baru. Ntar sorean habis dari Alexa kita mampir ke toko baju anak."

Dia menolak untuk membawa Cinta ke rumah orangtuaku. Alasannya, malas melihat anak-anak yang selama ini rajin mencemooh Cinta.

Mmh.

Sungguh aku tak mengerti jalan pikirannya.

Bapak sampai meneleponku dengan nada marah.

"Suami kamu itu menantu kurang ajar. Udah ngehamilin kamu nggak

tanggung jawab bertahun-tahun. Sekalinya nongol, nikahin kamu kayak kamu tuh sebatang kara. Nggak mandang Ayah sama Ibu. Kamu dinikahin kilat begitu. Sampai sekarang pun si Badai itu nggak nginjek kaki ke sini. Minta maap kek sama Ayah." Begitu ayah mengungkapkan kemarahannya.

Saat ayah bertindak sebagai wali di pernikahan kami, wajahnya datar dan kaku. Tampak jelas aura ketidaksukaannya pada Badai. Suamiku itu cuek saja. Sama sekali tak peduli. Tak ada usahanya untuk mengambil hati orangtuaku.

Aku menutup mata.

Nasib.

Suratan takdir.

Aku sudah menyerah.

Aku menghela napas panjang.

Sudahlah….

Pasrah pada posisiku sebagai seorang istri hanya di status saja.

Pendapatku tak penting.

Suaraku bagai tak terdengar.

Aku tak berarti.

Terpenting Cinta bahagia. Cukup.

Rasa cinta di hati ini… mungkin selamanya tak akan berbalas. Tapi… aku pasrah.

Badai….

Aku akan bersetia padanya. Sepanjang napas. Hingga akhir waktu.

***

Setelah berpamitan dengan teman-teman di Rumah Impian aku melangkah menuju Nat's di lantai lobi.

Di sofa pojok warna cokelat motif domino berbentuk *U-shaped,* Cinta duduk di pangkuan Badai. Tertawa riang. Entah apa yang sedang mereka bicarakan.

Aku menghela napas melihat pemandangan di hadapanku.

Cinta bahagia. Titik.

Kata-kata itu saja yang aku bisikkan pada hati setiap kali aku merasa sesak di dada. Perih di hati.

"Bang…," kataku saat mendekati meja mereka.

Badai yang tengah tertawa bersama Cinta mengalihkan pandangannya kepadaku.

"Sudah? Barangnya cuma segitu?"

Badai merujuk pada tiga kantong kain berisi file-file dan data-data yang kuambil dari meja kerja di Rumah Impian.

Aku mengangguk.

"Ya sudah, kamu pesen deh apa yang kamu mau. Duduk di sini dulu temenin Cinta. Aku mau ke dalam. Mau *briefing* staf dulu," perintahnya.

"Iya."

Aku menaruh barang bawaan di sofa. Lalu mengambil Cinta dari pangkuan Badai.

Setelah berdiri, Badai mencium pipi Cinta lalu pergi ke pintu bertuliskan '*Staff Only*' di balik meja *counter* Nat's Deli & Coffee.

Cinta memang selalu dibawa ke mana pun Badai harus keluar rumah. Aku juga diajak. Peranku mirip seorang pengasuh saja. Hanya mengikuti dari belakang.

Sejauh ini Cinta masih belum mau membiarkan papanya pergi tanpa dia ikut serta. Walau begitu aku sadar, tidak bisa seperti ini terus.

Alexa tidak hanya ada di Jakarta. Tapi juga sejumlah kota besar lainnya di Indonesia. Bahkan kutahu juga ada satu di Sydney.

Setiap malam sebelum tidur pelan-pelan aku beri pengertian pada Cinta.

“Nak… Papa kan ada kalanya harus kerja ke luar kota. Cinta nggak bisa ikut?” kataku sambil membelainya sebelum Cinta tidur di malam hari.

“Kenapa?”

“Kan jauh. Cinta nanti capek. Biar cepat sembuh, Cinta nggak boleh capek-capek….”

“Tapi, aku nggak capek….”

Aku tersenyum sambil mengecup keningnya.

"Cinta... jadi anak baik, Nak.... Kasihan Papa... kan kantornya Papa banyak... harus didatangi satu-satu...."

"Uhh... tapi... aku takut Papa nggak pulang lagi... trus aku dibilang nggak punya Papa... diejek," katanya merajuk sambil mulai terisak. Matanya sudah membentuk kolam air.

"Ssshh... nggak akan ada yang ejek Cinta lagi. Papa nanti pulang. Kalau pergi, itu paling cuma sebentar... nanti balik lagi...."

Kalimat-kalimat seperti itu, terus saja aku katakan pada Cinta sebelum menidurkannya di malam hari.

Semoga saja, Cinta pelan-pelan paham.

19

Badai

Sial.

Sial.

Sial.

Pesawat *delay*. Katanya akibat cuaca buruk.

Aku mondar-mandir di Bandara Ngurah Rai. Aku harusnya sudah sampai

Jakarta sejak pukul 11-an tadi. Menemani Cinta kemoterapi pukul dua siang.

Sudah tiga bulan sejak aku pertama kali bertemu Cinta. Sejak itu, aku tak pernah absen. Selalu mendampinginya saat dia menjalani terapi untuk pengobatan leukemia.

Aku tahu, terapi itu menyiksa. Membuat wajahnya memucat. Kepalanya sakit. Mual. Lalu muntah. Aku sungguh tak tega. Setiap kali aku mendampingi Cinta kemo, rasanya tak berdaya.

“Cinta gimana, Bulan? Pesawatku *delay* nih?” kataku dengan panik, saat tadi menghubungi HP istriku.

Iya. Istriku yang sampai saat ini masih belum kugauli.

Entah kenapa.

Sejak malam itu, aku meragu untuk mendekatinya lagi.

Ada perasaan bersalah. Ada perasaan marah. Ada ego besar yang menghalangiku untuk mendatanginya.

Seolah aku ingin menghukumnya.

Menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Cinta.

Iya. Silakan sebut aku bajingan.

Whatever.

Kalian tidak berada dalam posisiku.

Tidak mengerti perasaanku yang terluka.

“Cinta rewel. Nanyain kamu terus. Abang bicara langsung yah sama Cinta…,” kata Bulan dengan nada cemas.

“Iya, sudah. Mana Cinta….”

Lalu aku mendengar bujuk rayu Bulan pada anakku yang sedang menangis memanggil-manggil namaku.

“Halo, Cinta… Cantikk… ini Papa…,” kataku berusaha membujuk.

“Pa-paaa…. tolooong…. aku nggak mau dikemo kalau nggak ada Papa…,” katanya sambil menangis.

Kepejamkan mata. Kupukul-pukul dinding dengan tangan yang mengepal.

Teriakannya.

Tangisannya.

Bagaikan hujaman pedang di dada.

Aku sakit. Aku perih. Aku sesak.

"Cinta, Sayang… nanti Papa pulang… ini pesawatnya *delay*… terlambat… Cinta kemo dulu ditemani Mama. Nanti Papa pulang… Papa janji….," bujukku selembutnya.

Tidak mudah menenangkan Cinta, untunglah bidadari mungilku itu pada akhirnya bersedia.

Aku menghela napas lega saat dia mengiyakan mauku.

"Bulan… jagain Cinta ya… kabarin aku kalau ada apa-apa. Nanti kalau aku

udah naik ke pesawat aku kabarin. Berarti nanti HP bakal aku matiin sementara." Begitu kataku pada Bulan sebelum menutup saluran telepon.

Duduk. Berdiri. Mondar-mandir. Aku begitu gelisah. Aku benar-benar ingin segera berangkat ke Jakarta.

Nalarku cuma meneriakkan satu nama.

Cinta.

Cinta.

Cinta.

Pukul tujuh malam, akhirnya aku tiba di lobi rumah sakit tempat Cinta dirawat. Langkahku tegas. Bergerak pasti menuju kamar yang

diinformasikan Bulan melalui WA siang tadi.

Saat menemukan pintu yang dimaksud, aku langsung membukanya.

Seketika, mata mencari wajah anakku.

Dia di sana. Di ranjang itu. Begitu kurus dan pucat. Matanya terpejam. Tubuhnya lunglai. Ada jarum infus menusuk di area punggung tangan kirinya.

Aku bergegas ke arahnya. Mengabaikan yang lainnya.

"Cinta… ini Papa… Sayang…," bisikku sambil mengecup keningnya. Membelai rambutnya.

Tak ada jawaban.

Sebuah tepukan ringan kurasa di pundak.

“Cinta sedang pulas. Sudah makan. Tadi juga sudah minum obat. Biar istirahat.”

Aku menolehkan wajah.

Bu Sahaja.

Ibunya Bulan.

Setelah aku melihatnya, baru terpikir olehku. Di mana istriku?

“Ibu…,” kataku sambil berdiri menghadap wanita paruh baya yang mirip Bulan versi tua ini.

“Bulan mana?” tanyaku sambil melihat ke sekeliling kamar VIP tempat Cinta dirawat. Tak terlihat sosok istriku.

Perlahan, ibu mertuaku menarik lengan atas memaksaku untuk ikut melangkah bersamanya menuju sebuah sofa hijau di pojok kamar.

“Gimana tadi perjalanannya?” tanya Bu Sahaja lembut sesaat setelah kami duduk.

“Pesawat *delay* berjam-jam. Lalu terkena macet pula dari perjalanan Bandara Soekarno-Hatta ke sini. Saya sudah usahakan secepatnya…,” terangku.

Neneknya Cinta itu, mengangguk. Sikapnya tenang. Tapi, ada kesedihan dari raut wajahnya.

“Ada apa, Bu? Ke mana Bulan?”

Beliau melipat bibirnya. Lalu menghela napas panjang sebelum akhirnya bicara lagi.

“Kamu mungkin nggak tahu… Bulan itu punya penyakit maag. Nggak boleh telat makan. Dia juga tipe orang yang suka menyimpan perasaan. Kalau sudah begitu, dia suka lupa makan….”

Wanita paruh baya yang terlihat lelah itu, menghela napas lagi. Raut kesedihan wajahnya semakin tersirat kuat.

“Selama tinggal sama kami… Bulan selalu Ibu ingatkan untuk makan. Supaya sehat. Supaya, maagnya nggak kambuh. Terlebih sejak hamil Cinta… Bulan menerima cibiran, hujatan, hinaan bertubi-tubi…. Terus saja setiap

hari… dia dikucilkan. Dianggap aib. Tak punya teman selain Rani dan keluarganya Pak Lukman….”

Seketika dadaku luar biasa sesak. Bagaikan terhantam benda keras secara mendadak.

Bulan. Istriku. Ibu dari anakku.

Dihina. Dihujat. Dikucilkan.

Shit.

Shit.

Shit.

Aku jadi teringat sekira seminggu setelah menikah, Mas Rama menelepon. Bicara kalau dia sudah pulang dan hendak bertandang ke rumah untuk memberikan selamat

secara langsung, sekaligus bertemu dengan istriku.

Tentu saja, aku mengiyakan.

Aku bahkan meminta Bulan memesan makanan untuk acara makan malam bersama Mas Rama dan istrinya, Mbak Rani, dari sebuah restoran langgananku.

Pada saat itu, aku hanya bilang akan ada tamu yang datang, tidak menyebutkan nama mereka.

Saat kakak angkatku dan istrinya datang, melihat Bulan, mata mereka tampak membelalak kaget. Tanpa basa-basi, Mbak Rani segera berjalan menuju Bulan, memeluknya. Mereka menangis

bersama. Untunglah, pada saat itu Cinta sudah tidur di kamarnya.

"Dai, ikut gue, Dai," ujar Mas Rama tegas. Tanpa basa-basi berjalan menuju taman samping.

Mas Rama adalah sosok yang tenang. Kalau bicara, selalu menggunakan 'aku-saya-kamu'. Hanya menggunakan kata elu dan gue kalau dia sedang marah. Sejak dulu, Mas Rama jarang marah. Namun, sekalinya marah... aku, Dewa, dan Rio... segan.

"Mas?" tanyaku kala itu dengan bingung di area taman belakang.

Mas Rama memandangku dengan raut yang jelas. Marah.

Kenapa?

Apa salahku?

Sebelum aku bertanya lagi, Mas Rama tiba-tiba bergerak mendorong dadaku hingga punggung menghempas ke dinding.

“Dai, bajingan lu!” ucapnya dengan penuh penekanan dan amarah, tepat di wajahku. Dia tidak berteriak, tapi dari cara pelafalan, intonasi kalimat, serta aura wajahnya, aku tahu Mas Rama serius.

“Mas… ada apa nih, Mas?” tanyaku masih bingung.

“Lu, tau… Bulan itu sobatnya Rani. Bertaun-taun, Dai… Bulan itu menghadapi hujatan gara-gara punya anak tanpa menikah, dengan lelaki yang

katanya entah siapa. Ternyata, itu elu Dai. Gila lu, Dai. Otak, lu di mana?" ujarnya masih dengan amarah yang menyala.

Aku mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah.

"Mas... biar aku jelasin."

Untuk beberapa saat Mas Rama hanya menatap, mempelajari rautku. Lalu dia mengangguk. Perlahan mundur, memberiku ruang untuk berbicara.

Setelah itu... aku memberi penjelasan mengenai hubunganku dengan Rembulan. Secara garis besarnya saja.

Lelaki kharismatik itu diam. Dengan kedua tangan melipat di dada dia menyimak setiap kalimatku.

Setelah aku selesai, dia menghela napas panjang. Lalu menunjukkan telunjuknya ke arah wajahku.

"Fix this, Dai. *Be a man, and fix this,"* katanya tegas.

Aku mengangguk.

"That's why I marry her," balasku setenang mungkin.

Mas Rama menggeleng.

"Itu tidak cukup."

"Lalu, apa lagi, Mas?"

Mas Rama menatapku dengan mata menyelidik sebelum menjawab.

"Be a man, be smart, and makes her happy."

Setelahnya Mas Rama membalikkan badan, lalu meninggalkanku berdiri di dinding luar ruang tengah. Setelah beberapa saat, aku masuk mengikutinya.

Perhelatan jamuan makan malam itu berjalan dengan canggung. Kami lebih banyak diam. Mbak Rani sesekali menatapku dengan penuh selidik. Seolah ingin mencari tahu apa yang ada dalam pikiranku.

Sementara Mas Rama, beberapa kali terlihat menatap Bulan, juga dengan mata menyelidik. Seakan ingin mencari jejak ketidakbahagiaannya. Tentu saja, tidak sulit. Aura dan gestur

Bulan memang menjelaskan ketidakbahagiaan.

Aku tertawa kering dalam hati.

Great. Just great.

Bulan, ternyata sahabat Mbak Rani.

Selama ini, Mas Rama selalu berada di pihakku. Apa pun kenakalanku di masa remaja dulu, dia selalu membelaku dengan caranya sendiri. Malam itu, untuk pertama kalinya, aku tahu… Mas Rama… tidak berpihak kepadaku.

“Badai?” tanya Bu Sahaja, mengembalikanku dari lamunan.

“Iya, Bu….”

"Sejak Bulan tinggal sama kamu... Ibu nggak bisa memerhatikan dia lagi.... Ibu pasrah saja... paling mengingatkan lewat telepon...."

Bu Sahaja melipat bibir sebelum kembali berbicara.

"Tadi... Ibu lihat Bulan begitu pucat. Tapi berusaha kuat untuk Cinta. Setelah Cinta tidur, barulah dia mulai terlihat sakit... lari ke kamar mandi. Muntah. Padahal seharian belum makan. Sampai... muntah darah...."

Apa?

Bulan sakit?

Muntah darah.

Seketika tubuhku kaku. Dingin. Beku.

"Ibu tadi minta Yudi, adiknya, untuk menunggu Cinta di sini. Sementara Ibu membawa Bulan berobat ke UGD. Kata dokter yang memeriksa, Bulan ada komplikasi."

Komplikasi?

"Komplikasi?" tanyaku cemas.

Ibu Sahaja mengangguk.

"Komplikasi. Maag kronis. Tekanan darah rendah. Demam tifoid."

"Demam tifoid?'

"Iya. Tifus," terangnya.

"Di-di mana Bulan sekarang?" tanyaku dengan panik.

"Dirawat. Itu pun dipaksa dokternya. Bulan tadi menolak. Tapi Ibu

yakinkan kalau Cinta akan baik-baik saja."

Bulan dirawat?

"Di mana?"

Lalu Bu Sahaja menyebutkan kamar perawatannya Bulan.

"Kelas satu? Kenapa nggak VIP saja?" tanyaku.

Bu sahaja tersenyum.

"Bulan itu peserta BPJS kelas satu. Yah, dia pake fasilitas kartu yang dia punya…."

"Tapi kan, dia pegang kartu kredit tambahan yang saya kasih. Platinum itu. Tinggal gesek. Tagihannya nanti saya yang bayar… lagian setiap bulan juga

saya transfer ke rekeningnya. Saya pikir jumlahnya cukup lumayan. Bisa dipake dari situ dulu…."

Bu Sahaja mengangkat bahunya.

"Mungkin Bulan merasa kurang nyaman menggunakan uang dan fasilitas dari kamu. Badai… Bulan itu mungkin terlihat lemah, kurus, kering… tapi dia itu punya harga diri yang tinggi. Sejak dulu, dia itu pekerja keras. Bahkan dia selalu bersikeras memenuhi kebutuhan Cinta bagaimana caranya dengan keringatnya sendiri. Walau Ibu dan ayahnya masih mampu, tetap saja...."

Aku mengangguk. Diam seribu bahasa. Lalu bangkit. Berjalan keluar kamarnya Cinta.

Tujuanku satu….

Kamarnya Bulan.

Saat melangkah masuk ke kamar perawatan Bulan, ada adiknya, Yudi, yang menunggui sambil membaca majalah.

“Yud…,” sapaku.

Yudi mengangguk.

“Bang….”

Lalu dia berdiri dan berjalan sopan, meninggalkan ruangan ini.

Mataku beralih melihat ke wajah pucat Bulan. Dia tertidur lemah di atas ranjang perawatannya.

Seperti Cinta, jarum infus juga terlihat tertancap di area punggung tangan kirinya.

Keningku berkerut.

Pergelangan tangan Bulan begitu mungil. Lalu mataku merangkak ke tulang lehernya yang begitu menonjol.

Glek.

Apakah selama ini aku buta?

Betapa kurus tubuh istriku ini. Dulu waktu bertemu di Sydney dia tidak begini.

Istriku….

Iya… istriku.

Istriku.

Istriku.

Istriku.

Tiba-tiba satu kata itu saja yang diteriakkan jiwaku dengan lantang.

Dengan tangan bergetar, aku mulai menyentuh pipinya yang begitu tirus.

Panas. Bulan masih demam.

Perlahan aku menempelkan dahiku di dahinya. Mataku kupejamkan erat.

“Bulan... maafkan aku...,” bisikku.

Maaf. Hanya satu kata itu saja yang mampu aku ucapkan.

Apalagi?

Tidak ada.

Aku… kelu.

20

Aku melangkah tak menentu. Langkahku lemah. Linglung. Tanpa arah.

Terus saja aku berjalan. Tak mengindahkan apa pun di sekelilingku.

Aku merasa….

Salah.

Kalah.

Pasrah.

Aku laksana seorang lelaki gagal. Hidupku penuh terjal sejak dulu. Aku kesepian. Terseok dalam kegelapan.

Lalu aku marah pada dunia. Kemudian berlaku pongah.

Saat ini....

Aku berputus asa.

Anakku sakit kanker darah. Berbaring lemah sehabis kemoterapi.

Istriku terbaring lunglai. Tak berdaya akibat pengabaianku.

Aku gelisah.

Aku resah.

Aku tak tahu harus berlaku seperti apa.

Terus saja aku bergerak di luar nalar. Biar. Biarkan saja kaki-kakiku membawa ke mana saja langkah ini.

Suka-suka keduanya.

Sungguh….

Aku merasa gila.

Melangkah.

Terus berjalan.

Sampai kedua kakiku berhenti.

Lalu diam mematung.

Kuangkat kepala yang sedari tadi tertunduk.

Di mana aku?

Sejumlah orang berjalan masuk ke sebuah bangunan. Lainnya keluar dari bangunan yang sama.

Aku berusaha bangun dari kebingungan. Aku paksa nalar untuk bangkit.

Jawab aku, wahai otak yang sedari tadi sudah kram. Jawab pertanyaanku sekarang juga!

Di mana ini?

Sesuatu menepuk bahuku ringan.

Aku menolehkan kepalaku.

“Adek… sedang apa berdiri di sini? Kenapa tidak masuk? Adek baik-baik saja?” tanya lelaki paruh baya berpeci putih.

“Saya… di mana ini?”

Bapak berpeci putih itu tersenyum.

“Ini rumah singgah yang saya kelola.”

Keningku berkerut.

“Rumah singgah?”

Lelaki itu mengangguk.

“Iya, rumah singgah bagi para orangtua atau keluarga pasien, atau pasien itu sendiri yang harus berobat jalan. Tapi, rumahnya terlampau jauh. Kondisinya tidak memungkinkan.”

Keningku masih berkerut. Belum juga mengerti.

Seakan paham akan kebingunganku, lelaki itu kembali bicara.

“Adek… punya istri atau anak mungkin yang mengidap kanker?”

Aku mengangguk.

“Anak saya leukemia. Istri saya juga sekarang sedang dirawat. Sakit…,” kataku lirih.

Lelaki itu mengangguk.

“Butuh tempat untuk singgah? Ini, gratis. Saya yang mengelola. Ini rumah saya. Lokasinya tepat di belakang rumah sakit. Rumahnya besar. Saya hanya tinggal berdua dengan istri. Anak-anak sudah mapan dan tidak lagi

tinggal di sini. Adek butuh tempat untuk beristirahat?" tanyanya dengan tulus.

Aku menggeleng.

Penampilanku memang seperti preman pasar. Tak ada tampangku yang menyiratkan sebagai seorang lelaki yang punya uang.

"Saya... saya... sedang... gelisah... saya butuh ketenangan...," ucapku jujur.

Segala egoku sudah hilang. Diganti perasaan bersalah yang begitu besar.

Lelaki itu mengangguk sambil tersenyum dengan tenang kepadaku.

"Maaf... kalau boleh tahu, siapa nama Adek? Nama saya, Salahuddin."

“Badai. Nama saya… Badai.”

Lelaki di hadapanku mengangguk.

“Nama yang bagus. Maaf… Dek Badai, muslim?”

Aku mengangguk perlahan.

“Kalau begitu, sebaiknya Adek ke sana…,” kata lelaki itu menunjuk ke sebuah bangunan di hadapannya.

Aku menolehkan wajahku ke arah telunjuk lelaki di hadapanku mengarah.

Lalu keningku berkerut saat melihat sebuah….

Masjid.

Kepala kembali kuarahkan kepadanya. Lalu aku menggeleng pelan.

"Saya... sudah... lupa... sudah... lama...."

Lelaki itu menepuk kedua bahuku lalu mengangguk.

"Tidak apa-apa. Kalau dulu sudah bisa, tinggal diingat lagi. Saya bantu Adek untuk ingat lagi. Mau?"

Aku mengangguk. Lalu menuruti gelagatnya. Kami berjalan perlahan menuju sebuah masjid.

Lelaki yang mengaku bernama Salahuddin itu kemudian dengan telaten membimbingku untuk berwudhu. Lalu menjalankan sholat Isya.

"Saya akan menjadi imam. Adek ikuti gerakan saya," katanya dengan nada bijaksana.

Setelah selesai, Pak Salahuddin bersila menghadapku.

"Sekarang, silakan berdiam di sini dulu. Tenangkan diri. Sebutkan apa saja yang menjadi kegelisahan, kebingungan, kegundahan Dek Badai... sebutkan kepada Dia... apa pun itu..."

Keningku berkerut.

"Dia?"

Lelaki itu mengangguk.

"Dia. Allah."

Kemudian lelaki itu menepuk bahuku. Dia bangkit lalu pergi meninggalkanku sendirian.

Untuk beberapa lama aku tak beranjak. Hanya duduk dalam diam.

Lalu….

Tubuhku bergerak dengan sendirinya. Seolah tahu apa yang dibutuhkannya.

Aku….

Bersujud.

Mata kututup rapat. Sekujur tubuh terasa dingin. Seketika seisi ruangan terasa sunyi.

Aku terus bersujud di atas hamparan sajadah masjid.

Hening.

Aku merasa....

Sendirian.

Lalu... hatiku mulai menemukan keberanian untuk berbicara.

Allah... Tuhanku....

Aku sudah berkelana mengarungi hidup hingga ke negeri orang.

Bertahun-tahun dalam perantauan.

Aku tenggelam dalam kefanaan. Aku membiarkan diri tersesat.

Tuhanku....

Kuakui dosaku seluas lautan. Setinggi langit. Aku tak layak memperoleh secuil surgamu.

Tapi....

Ke mana aku akan mengadu, selain kepada-Mu.

Ke mana aku harus memohon belas kasih selain kepada-Mu.

Ke mana aku akan pulang, selain kepada-Mu.

Allah... Allah... Allah....

Tuhan tempat aku berasal, Tuhan tempat aku kembali.

Aku....

Seorang pendosa yang tenggelam dalam kehampaan dan ketiadaan.

Aku hina dalam kenistaan.

Kini, aku bersujud... mengetuk pintu-Mu, memohon ampunan-Mu.

Kumohon… ampunilah aku.

Hidayahkan kepadaku cahaya iman, hanya kepada-Mu… satu.

Allah… Tuhanku….

Aku ingin mengadukan kegundahanku….

Anakku sakit… istriku sakit… dan aku merasa tak berdaya.

Hatiku kelu. Jiwaku gamang. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang kuyakini akan menyembuhkan penyakit anak dan istriku selain Engkau… Tuhan yang Maha Penyembuh.

Maka aku bersujud kepada-Mu…

Kumohon, sembuhkanlah keduanya.

Jangan biarkan... aku terpuruk dalam keputusasaan.

Tuhan....

Aku memohon keajaiban.

Angkatlah penyakit anakku. Sembuhkanlah istriku.

Berikanlah kepadaku kesempatan untuk mencintai dan membahagiakan mereka.

Allah... Allah... Allah....

Sungguh aku percaya... tak ada yang tidak mungkin bagi-MU. Apabila Engkau berkehendak, jadi maka terjadilah.

Maka aku bersujud kepada-Mu, memohon belas kasih-Mu... sembuhkanlah.... Aku mohon...

sembuhkanlah anak dan istriku dari segala penyakitnya.

Tuhanku….

Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, malam ini aku bersujud berserah kepada-Mu.

Aku memohon kemampuan, kesanggupan, dan kesempatan untuk menjadi suami yang lebih baik, ayah yang lebih baik.

Aku….

Memohon karunia hidayah-Mu untuk menjadi… manusia yang lebih baik.

Allah….

Aku mengaku, tidak mengetahui apa-apa, sedangkan Engkau Maha

Mengetahui. Oleh sebab itu… aku mohon, tenangkanlah jiwaku, tentramkanlah batinku, hilangkanlah keresahanku, dan jadikanlah aku menjadi hamba-Mu yang berserah.

Allah… Allah… Allah….

Aku yakin… segala keputusan dan ketetapan-Mu adalah yang terbaik bagiku.

Dengan tubuh bergetar, aku menutup do'a malam ini.

Wahai Allah….

Tuhanku.

Hanya kepada-Mu.

Aku. Badai. Mengaku….

Takluk.

21

Rembulan

Saat aku terjaga, kulihat ibu duduk di kursi samping ranjang di kamar perawatan rumah sakit.

Iya. Akhirnya aku tumbang juga.

Semalam setelah aku muntah mengeluarkan isi perutku yang kosong,

dan saat ibu menemukan jejak darah di toilet, aku tak bisa lagi mengelak.

UGD.

Setelah dokter yang berjaga melakukan pemeriksaan saksama, aku didiagnosis maag kronis, tekanan darah rendah, dan tifus.

“Diopname dulu ya, Bu.” Begitu dokter bicara semalam.

Aku menolak dengan alasan sedang menunggui anak yang baru kemo tadi siang.

“Ibu butuh istirahat total. *Bed rest*. Kalau nggak sehat gimana mau jagain anaknya yang sakit?” kata dokter tersebut terus menekankan perlunya aku diopname.

Ibu mendukung saran dokter. Akhirnya aku menyerah.

“Bu…,” kataku dengan suara parau, baru bangun tidur.

Ibu yang sedang membaca majalah, seketika mengangkat wajahnya.

“Eh, Bulan… sudah bangun kamu. Haus?”

Aku mengangguk.

Ibu segera bangkit lalu bergerak melayaniku. Memberiku minum dari gelas bersedotan di meja kecil di sebelah ranjang.

“Cinta bagaimana, Bu?” tanyaku setelah melepaskan sedotan dari mulut.

"Baik. Ceria lagi setelah lihat Papanya," jawab ibu sambil tersenyum. Tangannya meletakkan kembali gelas bersedotan tadi di meja.

"Papanya sudah datang?"

Ibu mengangguk.

"Sudah. Semalam. Sekitar jam tujuh-an. Sebentar ke kamar Cinta. Ketemu Ibu. Yah, Ibu kasih tahu soal kamu. Trus dia ke sini. Ketemu Yudi. Trus ditinggal di sini berdua kamu. Kata Yudi, Badai di sini cuma sebentar. Suami kamu itu terus pergi."

"Pergi? Ke mana?"

Ibu menggeleng perlahan.

"Nggak tahu. Tapi tadi pagi sekitar jam delapan-an datang lagi ke kamar

Cinta. Udah rapi. Pake kemeja hitam, topi kupluk. Wajahnya juga kelihatan segar. Dia ke kamar bawa nasi tim lima porsi. Wah, Cinta langsung ceria ketemu Papanya. Makan lahap banget. Cerewet cerita ini itu...."

"Kita pokoknya tadi sarapan bertiga di kamar Cinta. Kata Badai yang dua lagi buat Yudi sama kamu. Habis itu, Badai ke sini sebentar. Gantiin Yudi. Biar dia makan dulu."

Keningku berkerut.

"Tadi Badai ke sini?"

"Iya."

"Tapi sebentar. Setelah Yudi selesai makan, dia ke atas lagi. Tadi dia bicara sama Ibu. Mau nitip Cinta di

rumah beberapa hari sampai kamu dibolehkan pulang sama dokter."

"Apa? Cinta dititip di rumah? Di Bekasi?"

Ibu mengangguk.

"Iya. Minta tolong katanya. Dia mau fokus jagain kamu dulu. Sekarang dia lagi kasih pengertian sama Cinta. Biar dia nggak rewel nanti di rumah. Nggak ada Mama sama papanya."

Umm….

Aku masih belum mengerti.

Cinta. Dititip di rumah orangtuaku karena Badai mau fokus jagain aku?

Ah, masa iya?

Sebelum aku bicara lebih, ada perawat yang datang menyapaku.

“Pagi. Bu... mau dilap atau mandi?”

“Mandi saja. Tolong infusnya dilepas dulu,” pintaku.

Perawat itu tersenyum lalu menuruti mauku. Tak lama setelahnya aku masuk ke kamar mandi yang berada di dalam kamar perawatanku.

Selesai menggunakan fasilitas kamar mandi, aku kembali melangkah ke ranjang.

Sudah rapi. Bersih. Seprainya sudah diganti yang baru.

Aku segera menaiki ranjang, lalu memberikan tanganku pada seorang perawat yang sudah menunggu. Setelah

itu, dia memasangkan kembali infus ke punggung tanganku.

“Makan dulu, Bulan…” kata ibu setelah perawat itu pergi.

Aku mengangguk dalam duduk. Bersandar ke kepala ranjang.

“Makanan rumah sakit atau nasi tim?”

“Nasi tim,” jawabku.

Aku menghargai suamiku yang sudah membawakan makanan itu. Lagi pula, makanan rumah sakit tidak enak. Nyaris tak ada rasanya. Hambar.

Ibu tersenyum lalu membantuku mempersiapkan nasi tim tersebut.

***

HP Ibu berdering. Lalu beliau segera mengangkatnya.

“Assalamualaikum….”

“Oh. Sudah *check out*. Sekarang di lobi. Cinta nggak boleh dibawa ke sini? Ya, sudah.”

Lalu ibu menutup saluran teleponnya.

“Badai. Dia sama Cinta dan Yudi di lobi. Udah *check out*. Siap pulang. Cinta mau ketemu kamu. Tapi, sama sekuriti nggak boleh. Usia Cinta blom bisa masuk ke kamar ini. Apalagi dengan kondisi Cinta. Takut nggak sengaja terpapar virus atau bakteri dari area sini,” terang ibu.

Aku mengangguk setuju.

Sebelum ibu melanjutkan kalimatnya HP-ku berdering.

Kuraih HP itu dari meja kecil di sebelah ranjang.

Ajakan FaceTime.

FaceTime?

HP-ku baru ganti dua bulanan lalu. Dibelikan Badai, iPhone. Tapi aku belum pernah melakukan FaceTime.

Secepatnya aku menekan tombol bicara. Seketika muncul gambar Cinta. Tangannya melingkar ke leher Badai.

“Itu, Mamanya ada… Pa…. itu Mama…,” katanya antusias.

Badai terkekeh lalu mengecup pipi Cinta.

“Tanya dong Mamanya…,” kata Badai sambil tersenyum.

“Mama… ini aku… Cinta… Mama sakit ya?”

Seketika aku tersenyum sementara mata mulai berair.

Cinta begitu polos. Menggemaskan.

Baru semalam aku bersamanya. Sekarang rinduku rasanya sudah tak terbendung.

“Cinta… kamu udah boleh pulang, Nak?” tanyaku sambil terisak.

“Iya, Mama….”

“Kamu sementara di rumah Nenek dulu ya? Kalau Mama sudah sembuh,

nanti dijemput…," kataku dengan nada membujuk lembut.

"Iyaaa…. aku udah janji sama Papa…. Aku nggak akan rewel… aku jadi anak baikkk…. umm… nanti aku dijemput… pulang ke rumah Papa…. Iya kan, Pa?" kata Cinta sambil mengalihkan pandangannya dari layar HP ke Badai.

Badai tersenyum.

"Iyaa… udah ya? Sekarang kamu sama Om Yudi dulu. Papa mau ke kamar Mama dulu. Iya?"

"Mmh… mmhh…. Tapi… aku masih kangen…," rajuk Cinta dengan polos.

Badai terkekeh lalu mengecup pipi Cinta lagi.

“Kan sebentar aja. Abis itu Cinta sama Papa sama Nenek dan Om Yudi ke Bekasi.”

“Trus Papa pergi lagi?”

“Iya, sementara. Sampai Mama sembuh. Kan Papa mau jagain Mama dulu. Cinta sayang Mama?”

Cinta mengangguk, bertubi-tubi.

“Sayang Mama… akuuu…,” ucapnya polos.

“Cinta mau Mamanya cepat sembuh?”

“Iyaaa….”

“Kalau gitu Cinta nurut apa kata Papa tadi. Jadi anak baik. Tinggal dulu di rumah Nenek. Iya?”

Cinta mengangguk perlahan sambil menggigit jari telunjuknya. Memperlihatkan bahwa itu sebuah pilihan yang sulit baginya.

"Ya, udah salam dulu sama Mama…."

Lalu Cinta kembali mengarahkan pandangan ke arah layar iPhone.

"Daahh Mama… cepat sembuh yaaa…."

"Terus bilang apa lagi *I*…," kata Badai membimbing Cinta.

"Ai…," Cinta mengikuti perkataan papanya.

"*Love….*"

"Loovee…"

"You."

"*Youuu*," kata Cinta kepadaku.

Aku tersenyum sambil terisak.

"I love you too…," kataku pada Cinta.

Setelah itu layar HP menggelap. Lalu kembali ke menu utama. Saluran FaceTime sudah terputus.

"Sudah yah, Ibu pulang dulu… kamu baik-baik di sini. Cepet sembuh," kata ibu sambil mendekat lalu menggenggam wajahku dan melafalkan doa-doa di ubun-ubun.

Sambil menghapus air mata dengan tangan, aku melepas ibu untuk pergi keluar kamar.

Beberapa detik kemudian aku ingat perbincangan di FaceTime tadi.

Badai akan ke sini.

Aku harus bagaimana?

Apa dia marah padaku karena sakit dan tidak bisa merawat Cinta untuk sementara ini?

Badai jadi harus mengantarkan Cinta ke rumah orangtuaku. Ketemu bapak.

Glek.

Tuhan….

22

Jantungku berdegup dengan irama tak menentu. Aku cemas akan apa yang akan aku hadapi.

Badai.

Walaupun di FaceTime tadi dia tampak segar dan ceria, tidak jaminan sikapnya akan sama saat menghadapiku.

Suamiku itu memang selalu bertindak lemah lembut penuh sabar

jika menghadapi Cinta. Tapi, kebalikannya saat bersikap kepadaku.

Dingin. Berjarak. Sorot matanya tajam. Menyiratkan amarah dan kebencian.

Tuhan….

Mohon. Lindungi aku.

Aku mendengar suara pintu kamar dibuka.

Glek.

Suara langkah kaki mendekat ke tirai yang menutupi area ruang perawatanku

Sebuah tangan menggeser tirai itu. Tangan bertato.

Badai.

Kulipat bibir. Mungkin wajahku saat ini sudah sepucat kapas.

Ha!

Dikunjungi suami saat diopname, aku layaknya akan bertemu seorang hakim yang merangkap algojo.

Lalu….

Sosoknya muncul. Matanya menemukan mataku. Sorotnya… lembut.

Iya. Lembut.

Sebelum aku sempat bicara, dia terus saja berjalan mendekat hingga berdiri di sisi ranjang. Mendekatiku yang sedang dalam posisi duduk bersandar pada kepala ranjang.

Satu tangannya seketika menelusup di antara punggung dan bantalan tempat aku menyandar. Tangannya disimpan di antara bahuku. Tangannya yang lain melingkar dari leher naik hingga berada di antara sisi pipi dan kepalaku.

Lalu dia mencondongkan tubuhku ke arahnya. Kepalaku dibenamkan di bawah dagunya.

Kemudian….

Dia mencium ubun-ubunku. Tangannya mulai bergerak semakin melingkupi tubuh atasku hingga aku tersembunyi dalam rengkuhannya.

Hangat.

Wangi.

Nyaman.

Kututup kedua mataku erat. Dalam hati aku berbicara.

Tuhan....

Kalau ini mimpi, jangan bangunkan aku dulu. Aku ingin seperti ini sebentar lagi. Merasakan ketenangan dalam pelukan kuat seorang suami.

Lalu, aku merasakan Badai menaruh pipinya di atas kepalaku. Dia menggesekkannya dengan malas. Seperti sedang mengusap kepalaku.

“Sudah makan?” tanyanya lembut.

Iya. Lembut.

Kututup mata erat. Suara ini. Nada ini. Kelembutan ini, mengingatkanku

pada saat kami melewati malam bersama di Sydney dulu.

Saat itu, aku begitu agresif dan tidak sabaran. Sementara Badai begitu lembut dan telaten. Penuh kehati-hatian. Dia memperlakukanku seolah-olah aku adalah yang terpenting untuknya.

"*Babe*... sudah makan?" Badai mengulangi pertanyaannya lagi.

Kali ini aku menganggukkan kepala yang masih berada dalam rengkuhannya.

"Nasi tim?"

"I-iya...."

Dia mencium ubun-ubunku lagi. Lalu dagunya ditempatkan di atas

kepalaku. Tangannya mulai bergerak membelai-belai sekitaran punggung dan lenganku.

"Masih pusing? Lemes? Dokternya sudah *visit*?"

Terlepas kenyamanan dan kelembutan yang saat ini dia berikan kepadaku, keningku berkerut. Aku bingung.

Ada apa ini?

"*Baby*...," katanya lagi saat aku belum juga menjawab.

"Um... sudah nggak pusing. Cuma masih lemes. Dokter sudah datang tadi, nggak lama setelah aku sarapan," terangku perlahan.

Lalu dia menggenggam wajahku. Matanya menatap mataku. Kemudian wajahnya mendekat. Terus mendekat.

Sumpah demi apa pun. Aku tak mengira gestur kelanjutannya akan seperti ini.

Dia mencium keningku. Lalu dengan bibir yang masih menempel di dahiku, dia menggesekannya di situ beberapa kali dengan lembut. Membuatku merasa lemah dan terbuai.

Perlahan dia mendongakkan kepalaku. Mencium ujung hidungku. Menggesekkannya dengan ujung hidungnya. Lalu kepalaku semakin dinaikkan ke atas sedikit lagi.

Dan....

Dia mengecup bibirku, lembut.

Satu.

Dua.

Tiga.

Lalu bibirnya dibiarkan menempel di situ.

"I'm sorry, Gorgeous… I'm so sorry…," katanya dengan berbisik di hadapan bibirku.

Lalu bibirnya digesekkan ke bibirku dengan lembut. Sebelum dia mengecupnya lagi.

Satu.

Dua.

Tiga.

Setelahnya, dia menempelkan dahinya di dahiku. Matanya terpejam. Lalu dia mulai berbicara lagi dengan nada yang lembut.

"I swear to you… from now on… I'll make you better… the best…."

Lalu dia kembali menatap mataku. Wajahku masih dalam genggamannya.

"No more sadness. Not because of me, and not because of anything if I can help it. If you cry, it would only a happy tear. This I promise you. Okay?"

Bibirku bergetar. Mataku berair. Tapi aku tak kuasa untuk berpaling dari tatapan matanya.

Tajam, tapi juga lembut. Wajahnya menampakkan keseriusan. Seolah

Badai ingin aku mengerti, dia mengutarakan kesungguhannya.

Sebelum aku menjawab apa pun, jari-jari tangannya sudah bergerak. Menyapu air mataku.

“Aku harus ke Bekasi dulu. Nitipin Cinta. Supaya aku bisa jagain kamu.”

Seketika aku ingat ayah.

“Bang… Ayah mungkin akan bersikap kurang ramah…. Ayah… mungkin juga memperlihatkan kemarahannya sama Bang Badai….”

Sebelum aku selesai bicara, Badai memotong kalimatku.

“Iya. Wajarlah. Kan dia Bapak kamu. Justru kalau dia nggak marahin aku, malah aneh.”

Hah?

Kok. Badai sikapnya berubah gini sih?

Sebelum aku mengutarakan kebingunganku, Badai kembali mengejutkanku.

“Nanti bakal ada perawat yang mindahin kamu ke kamar VVIP.”

“Hah?” kataku bingung.

Dia mengecup keningku lagi.

“Iya. Kalau Cinta aku kasih kamar VIP… yah, mamanya VVIP laah…,” ucapnya enteng.

VVIP?

Aku menggeleng cepat.

"Bang… nggak perlu. Di sini saja sudah cukup," kataku.

Lalu Badai memutar tubuhnya sedikit, menolehkan kepalanya ke arah tirai di belakangnya. Tirai pembatas antara ruanganku dan ruangan pasien lain di sebelah—pasien yang berbagi kamar denganku.

Kemudian tubuh dan wajahnya dialihkan lagi ke arahku.

"VVIP saja."

"Tapi, Bang…."

"Ssshh… percaya deh…."

Lalu dia menempatkan bibirnya di hadapan telingaku.

"Biar kita punya privasi," bisiknya.

Mataku terbuka lebar. Mulutku terbuka sedikit dengan sendirinya. Melongo.

Lalu dia mengecup keningku lagi sebelum menatapku. Ada seringai nakal di bibirnya. Kemudian dia pergi. Meninggalkan aku sendirian dalam keterkejutan dan kebingungan.

Privasi.

Buat apa kami butuh privasi?

Aku dan Badai.

Ini kan rumah sakit.

Masa iya kami mau….

23

Badai

"**P**ak...," sapaku saat tiba di kebun belakang rumah keluarga Sahaja.

Sesaat setelah tiba di rumah orangtua Bulan, aku mohon waktu untuk bicara berdua dengan ayahnya. Bu Sahaja menyanggupi. Membawa Cinta ke kamar. Adik Bulan pun pamit ke kamar. Memberiku ruang dan waktu untuk bersama ayah mertuaku.

Saat kami datang, wajahnya tampak kaku. Matanya menyorotkan kebencian yang ditujukan padaku. Lalu lelaki paruh baya bertubuh tinggi itu beranjak menuju kebun.

Bu Sahaja menatapku, lalu menggerakkan wajahnya perlahan dariku ke arah suaminya. Sebagai bahasa isyarat agar aku mengikuti langkah Pak Sahaja.

Di teras kebun, kakeknya Cinta itu mengambil gulungan selang dari keran di dinding ujung. Setelah menyalakan keran, dia bergerak ke area kebun, mulai menyirami beragam tanaman buah dan sayur yang tertata rapi.

“Mau apa kamu ke sini?” balasnya dingin.

“Saya sengaja ke sini, ingin bicara dengan Bapak.”

“Tumben,” sindirnya.

Aku berdeham, kemudian melangkah semakin mendekatinya.

“Maafkan saya, Pak… selama ini saya… salah. Maafkan saya….”

Hening.

Untuk beberapa lama hanya ada suara gemercik air menyirami tanaman.

Sampai….

Ayahnya Bulan mengembuskan napas panjang, lalu menjatuhkan selang di atas rerumputan. Dia membalikkan badannya ke arah keran untuk mematikannya. Kemudian menatapku,

dengan menggerakkan jarinya, beliau mengisyaratkan agar aku mengikutinya.

Dia kemudian duduk di salah satu kursi teras kebun. Aku berinisiatif duduk tak jauh darinya.

“Rokok?” tanyanya, sambil menyodorkan sebungkus rokok yang tadi diambilnya di atas meja, dekat secangkir kopi.

Aku menggeleng. “Terima kasih, Pak.”

Keningnya berkerut. “Nggak merokok?”

Kali ini pun aku menggeleng lagi. “Tidak.”

Untuk sesaat Pak Sahaja hanya menatapku bingung, lalu… dia tertawa.

Iya… tertawa.

Aku bisa menduga kenapa.

Badanku tinggi, kekar, dipenuhi tato tetapi… aku bukan seorang perokok.

Dulu, semasa SMP… aku, Dewa, dan Rio pernah coba-coba merokok. Rio, menyukainya. Seterusnya menjadi pecandu rokok. Setahuku, Mas Rama juga perokok.

Aku tak tahu saat keduanya berada di rumah, di tengah istri dan anak-anak. Mungkin saja, mereka tidak merokok saat bersama keluarganya. Tapi, saat kami berkumpul… biasanya keduanya masih merokok.

Aku dan Dewa, sejak pertama mencoba, tidak merasakan kenikmatannya. Kami sempat terus ikutan merokok, saat Rio juga melakukannya. Sampai… aku menyerah. Tidak suka, ya tidak. Memutuskan untuk berhenti menyentuh rokok, meski demi solidaritas pertemanan dengan Rio. Dewa segera menyusul langkahku.

Rio memang perokok, tapi… dia kurang suka minuman beralkohol. Dia lebih memilih kopi. Sementara aku dan Dewa, kebalikannya. Kami berdua, tidak suka rokok, namun suka minum.

Speaking of drinking…

I must give up on it.

Berhenti minum alkohol.

Aku harus bisa. Aku pasti bisa.

Kecuali… berhenti menjadi seniman tato….

That's… no.

Ibadahku adalah urusan aku dan Tuhan. Sebagaimana aku menjalani hidup, itu juga urusanku dan Sang Maha Pencipta. Sepanjang aku tidak mengusik urusan manusia lain….

"Badai… Badai…," ujar Pak Sahaja di sela tawanya.

Aku tersenyum sedikit sambil mengangguk kepadanya.

"Tampang boleh sangar, badan gede penuh tato... eh, ternyata... bukan perokok...," ucapnya sambil terkekeh.

See?

Apa kubilang....

"Dulu... sempet coba-coba... nggak tahu kenapa... nggak pernah suka...," terangku.

Kakeknya Cinta itu, mengangguk sambil menyalakan rokoknya. Mengisap dan mengembuskan asapnya.

"Kalau mabuk?"

Aku tahu, meski gesturnya saat ini terlihat santai... ayahnya Bulan ingin menginterogasi aku.

"Iya... selama beberapa tahun ke belakang saya suka minum, tapi... nggak harus mabuk... tahu kapan harus berhenti," terangku, berhati-hati.

Pak Sahaja mengangguk. "Sekarang?"

Aku menggeleng perlahan. "Saya sudah bertekad untuk berhenti... sama sekali," ucapku sungguh-sungguh.

Pak Sahaja mengangguk. Lalu beliau kembali mengisap rokoknya.

Untuk beberapa lama kami hanya diam.

"Pak...."

"Anak-anak memanggil saya dengan sebutan ayah...."

Aku mengangguk. Paham maksudnya.

“Ayah….”

Pak Sahaja mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

“Ayah, saya… selain meminta maaf… juga ingin berterima kasih atas segala yang Ayah dan Ibu lakukan untuk Bulan dan Cinta selama ini…,” ucapku sesopan mungkin.

Pak Sahaja menggeleng kesal. “Kamu… ngilang bertahun-tahun… pas muncul… kelakukan kamu tuh ekstrem. Nikahin Bulan begitu aja… kilat. Nggak pake ini dan itu… seolah anak saya itu sebatang kara. Tanpa orangtua dan keluarga,” ujarnya dengan nada kesal.

Aku mengangguk. “Mohon maaf… waktu itu… saya emosi… yang saya pikirkan adalah Cinta. Dia… butuh status hukum yang jelas….”

“Iya… saya paham. Tapi nggak gitu juga caranya. Yang kamu lakukan itu… nggak sopan,” hardiknya sambil menunjuk padaku.

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

Aku memilih untuk mengalah, membiarkan Pak Sahaja untuk menumpahkan kekesalannya.

Selama beberapa lama, ayahnya Bulan masih memarahi aku. Sementara aku diam, hanya menimpali dengan sopan di saat kupikir perlu saja.

Kemudian suasana kembali hening.

“Ngopi?” tanyanya sebelum mengangkat cangkir kopi untuk diminumnya.

“Tadi pagi sudah. Terima kasih,” balasku ramah.

Pak Sahaja mengangguk lalu menyeruput kopinya.

“Ayah… sudah pensiun kan sebagai guru PNS?” tanyaku hati-hati, menanyakan sedikit informasi seputar Pak Sahaja.

Kemarin malam, aku sempat menghubungi Dewa, mencari tahu soal Pak Sahaja. Sebelum tahu tentang keberadaan Bulan dan Cinta, aku

sempat bertemu Pak Sahaja di kediaman Dewa, saat dia dan Tari melaksanakan akikahan putra mereka, Ksatria.

Aku dan Rio, diperkenalkan pada Pak Sahaja oleh Dewa, sebagai kepala sekuriti perusahaan yang dipimpinnya.

Lalu… setelah tahu bahwa Pak Sahaja adalah ayahnya Bulan, aku sempat menggeleng tak percaya. Dunia begitu sempit.

Semalam… setelah kesadaran menyentuh nalar… aku bertekad untuk memperbaiki keadaan… kesalahanku. Untuk itulah aku menghubungi Dewa.

“Jangan khawatir. Sejak tahu kalau Pak Sahaja itu bokapnya Bulan… pas di

nikahan waktu itu… gue dah perintahin Nadia untuk memperlakukan Pak Sahaja, berbeda. Dia… istimewa… lu, ngerti kan?" ungkap Dewa, malam tadi.

Aku mengerti. Tentu saja.

Di kantornya, Dewa adalah penguasa tunggal. Titahnya bersifat absolut. Bila dia memerintahkan sesuatu, semua staf dari level paling atas sampai paling bawah wajib mengikuti. Lebih tepatnya… tidak ada yang berani membantah.

Nadia bekerja di sana sebagai *HR & Legal Manager*—kepanjangan tangannya Dewa. Aku yakin, Nadia entah bagaimana caranya… akan membuat seluruh personil Deva's Architectural & Design—

perusahaannya Dewa—untuk patuh, menghormati Pak Sahaja.

Dari pembicaraan semalam dengan Dewa, aku tahu bahwa ayah mertuaku adalah pensiunan PNS guru SMP. Saat ini bekerja di sebuah agensi sekuriti, ditempatkan di kantornya Dewa.

"Iya… Ayah sudah pensiun. Tapi… kerja lagi di agensi sekuriti…," terang Pak Sahaja, menjawab pertanyaanku tadi.

Aku mengangguk paham. "Ayah… kalau misalnya Ayah mau istirahat… berhenti kerja…."

"Kenapa? Kamu malu yah sama Pak Dewa, temen kamu itu? Gengsi

punya ayah mertua kerja jadi satpam di sana?" tuduhnya, memotong kalimatku.

Aku menggeleng, tidak. "Bukan seperti itu, Ayah... saya hanya ingin mengatakan... kalau Ayah ingin istirahat, ya sudah... berhenti kerja saja... nanti, apa yang bisa saya bantu kalau ada... saya bantu... selama ini, Ayah sudah baik, membantu Bulan dan Cinta... sekarang, ada saya...."

Pak Sahaja menggeleng tak setuju. "Bulan itu anak Ayah, Cinta... itu, cucu Ayah. Semua yang Ayah lakukan untuk mereka, ikhlas...."

"Iya, Yah... tapi...."

"Enggak... enggak.... kamu nggak paham, Badai...."

Keningku berkerut bingung.

"Ayah kembali bekerja bukan semata-mata butuh uang. Dari pensiun, kalau dicukup-cukupin... ya, cukup saja... tapi... Ayah juga butuh kesibukan. Kamu mengerti? Kegiatan. Diam di rumah, nggak ngapa-ngapain itu bahaya, Badai. Apalagi untuk orang seusia Ayah. Bisa jadi penyakit. Diabetes, jantung... ujung-ujungnya stroke. Itu kenapa? Karena kurang gerak... lelaki itu, kalau di rumah kecenderungannya diam. Duduk manis. Segala sesuatu diurusin istri...."

Aku mengangguk, mulai paham.

"Iya, Ayah... kalau memang seperti itu... tapi, saya hanya ingin bilang... kalau Ayah atau Ibu butuh sesuatu, jangan sungkan... apa yang saya bisa... yang saya mampu, saya... bantu," ujarku sungguh-sungguh.

Beliau mengangguk. "Ayah hanya minta, kamu sayangi Bulan. Dia... sudah melewati banyak hal. Cacian, hinaan, hujatan, cibiran, bahkan makian dari orang-orang sekitar sini... semua dia pernah hadapi... dikucilkan, seolah-olah dia berpenyakit menular... kamu tahu?"

Aku melipat bibir lalu menggeleng. "Maafkan saya...."

Maaf.

Hanya itu yang bisa kukatakan.

Apalagi selain itu?

“Sudah… yang sudah ya sudah… biar saja… tapi, berjanjilah Badai… berjanjilah pada Ayah bahwa kamu selamanya, tidak akan menyia-nyiakan Bulan, apalagi sampai berpaling darinya. Ayah tidak mengenal kamu… masa lalu kamu… gaya hidup kamu… pola pikir kamu… tapi, Ayah minta… berubahlah menjadi lelaki yang lebih baik… bertanggung jawab….”

Aku mengangguk setuju. “Iya, Yah… saya berjanji.”

“Satu lagi…”

“Apa, Yah?”

“Berjanjilah untuk setia pada Bulan,” pintanya dengan mata menyorot tajam.

“Seumur hidup saya. Hingga napas meninggalkan raga, saya berjanji… selamanya bersetia pada Bulan,” kataku dengan segenap kesungguhan hati.

Pak Sahaja masih menatap selama beberapa saat, seolah ingin mencari tahu kesungguhanku.

Sampai, dia merasa cukup lalu mengangguk puas.

24

Rembulan

Aku terjaga dari tidur. Aku mendengar suara-suara orang bicara. Saling bersautan. Terkekeh. Perlahan kemudian aku membuka mata.

Aku sudah berada di kamar berbeda. VVIP, seperti yang tadi dibilang Badai. Tak berapa lama setelah

suamiku pergi, ada dua orang perawat yang mendatangi kamarku.

"Ibu, kamarnya pindah ya...," kata salah satu perawat tersebut bicara dengan ramah kepadaku.

Aku mengangguk. Menuruti mereka.

Kedua perawat itu memindahkanku ke sebuah kamar yang kata Badai, bertipe VVIP.

Kamar ini mirip apartemen tipe studio, tapi cukup luas. Lebih luas dari kamar tempat Cinta dirawat kemarin.

Ada *pantry* lengkap dengan lemari es dan *dispenser*. Meja makan berkapasitas empat orang, dan kamar mandi yang mirip fasilitas hotel bintang

empat. Tidak hanya bersih dan wangi, tapi juga dilengkapi peralatan mandi. Termasuk *hair dryer*.

Di sudut ruangan, terdapat satu set sofa berwarna cokelat-putih. Berhadapan dengan dinding dan pintu kaca yang menghubungkan ke area balkon.

Saat aku membuka mata, area sofa itu tidak kosong.

Di sofa sisi kepala meja yang membelakangi dinding kaca bervitrase putih, duduk Pak Rio dan Cahaya. Dia area tengah sofa, berhadapan dengan *coffee table* ada Mentari dan suaminya, Mas Dewa. Di sisi lain sofa, berseberangan dengan Pak Rio, duduk suamiku.

Keningku mulai berkerut mencoba menyimak arah pembicaraan mereka.

Ketiganya rupanya sedang bersahutan menceritakan kisah mereka bertiga saat SMU dulu. Pengalaman Pak Rio, Mas Dewa, dan Badai saat menjadi anak bandel. Suka membolos, ikut tawuran, sampai membentuk band yang anggotanya hanya mereka bertiga.

"Ihh, Pak Dewaaa... awas nih. Kalau nanti Ksatria di SMU suka bolos, berkelahi, trus-trus ceweknya banyak... itu berarti turunan Bapaknya...," kata Mentari sambil mencubit perut Mas Dewa dengan gemas dan penuh kemanjaan.

"Ihh... jangan salah. Aku nih biar bandel tapi cerdas. Sering bolos juga

tetep rankingku selalu masuk sepuluh besar. Aku juga nih ya, supaya kamu tahu, multitalenta. Jadi nanti kalau Ksatria segala bisa, itu turunan dari aku," kata Mas Dewa kepada istrinya dengan wajah serius.

Hoek!

Badai memegang lehernya sambil memperlihatkan gestur orang yang sedang muntah.

Spontan aku tersenyum melihatnya. Badai. Lelaki yang sejak aku menemuinya di Alexa Kemang, selalu menampakkan wajah dingin. Bicara ketus. Sikapnya sangat serius dan tidak ramah. Kali ini, berbeda. Aku disuguhkan pemandangan sisi lain dari suamiku itu.

Cair.

Humoris.

Santai.

Kupandangi. Terus kunikmati pemandangan langka sekira tiga langkah di seberang tempatku berbaring.

Sampai….

“Eh, Mbak Bulan sudah bangun… kita suaranya ganggu ya?” ujar Mentari saat dia menyadari kalau mataku sudah terbuka.

Argh.

Mengganggu kenyamananku dalam memandangi Badai saja.

Seketika semua mata mengarah kepadaku. Tapi, cuma Badai yang sekejap kemudian berdiri lalu berjalan ke arahku.

"*Babe*... kebangun ya? Bising?" katanya lembut, kemudian dia mengecup keningku. Lalu menggesekkan bibirnya di dahiku dengan lembut.

"Enggak, kok...," aku jawab dengan suara parau.

"Haus?" tanyanya sambil menatap lembut dan membelai pipiku perlahan.

Aku mengangguk kepadanya.

Kemudian, dengan telaten Badai membantuku duduk. Dia memijit *build-in bed remote* memastikan posisi

ranjangku cukup nyaman untuk menopang punggungku bersandar.

Lalu memastikan bantal-bantal tertata rapi dan sesuai dengan yang kubutuhkan di antara punggung dan kepala.

“Sudah nyaman?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Dalam hati aku berteriak. Tuhan, apa pun yang telah membuat suamiku sebaik ini, aku bersyukur. Sangat. Sangat. Bersyukur.

“Minum…,” katanya sambil menempatkan sedotan di bibirku. Gelas masih di tangannya. Dia memastikan aku bisa minum dengan nyaman.

Pak Rio, Mbak Caca, Mentari, dan Mas Dewa kemudian mendekat. Berdiri di sekitar ranjang.

"Maaf ya... kita ganggu... ngobrolnya kekencengan," kata Mbak Caca. Sementara suaminya hanya terkekeh sambil merangkul mesra pundaknya.

"Enggak kok, Mbak... saya sudah tidur lama. Emang sudah waktunya bangun...."

Mereka kemudian mulai bersahutan menanyakan ini dan itu seputar kondisi sakitku.

"Kata dokter sih harus *bed rest* sementara ini. Jaga makanan. Nggak

boleh telat. Trus makanannya, yang lembut-lembut dulu…," terangku.

Mereka mengangguk dan menanggapi di sana sini sebelum akhirnya pamit pulang. Badai mengantarkan mereka hingga ikut keluar pintu kamar.

Sesaat kemudian, aku hanya sendirian di ruangan sebesar ini.

Dalam relung aku berkata….

Mimpi. Ini mimpi.

Iya. Mimpi.

Mana mungkin keberuntunganku tiba-tiba berubah dalam semalam.

Empat tahun aku hidup dalam getir, pahit, dan air mata.

Mana mungkin. Sungguh tak masuk akal jika ini berubah begitu saja.

Semanis ini. Seindah ini.

Seolah aku adalah seorang gelandangan hina yang semalam mati membusuk di jalanan, lalu paginya terbangun sebagai seorang ratu sejagad.

"Baby… hey… why are you in tears?" tanya Badai lembut.

Apa?

Aku bahkan tidak sadar sudah meneteskan air mata. Aku juga tidak tahu kapan dia kembali ke ruangan ini. Tiba-tiba Badai sudah berdiri di sisi ranjang, tangannya menyapu lembut jejak air mataku.

"Enggak... ini semua... seperti... mimpi...," kataku dengan napas bergetar menahan isakan.

"*Ssshhh... Baby*...," bisiknya sambil memelukku erat. Dia membuaiku perlahan ke kiri dan ke kanan.

"Ini bukan mimpi, *Babe... I promise you... this is real.... I swear it.*"

Badai terus membuaiku perlahan sampai aku menenang.

"Mau yang seger-seger?" tanyanya.

"Hah?"

"Rio tadi bawain bingkisan buah. Mau?"

Aku mengangguk. Buah. Rasanya, aku ingin.

Dia tersenyum lalu mengecup kening sebelum meninggalkanku ke arah meja makan.

"Buah naga ya? Kalau mangga takut asem, kan kamu lagi maag. Pisang nih kayaknya juga boleh," katanya sambil mengangkat buah yang dimaksud supaya aku mengerti maksudnya.

"Buah naga saja," pintaku.

"*As my lady wish*...," ucapnya sambil terkekeh.

Aku secara naluri tersenyum mendengar ucapannya.

Ini serius.

Badai… lelaki yang kedua tangan bahkan punggung, leher, dan dadanya dipenuhi tato, bertampang garang yang selama ini begitu dingin kepadaku, sedang bersibuk diri di *pantry* mengupas dan memotong buah yang kuminta.

Iya. Untukku.

Aku….

Rembulan.

Perempuan sama yang sudah berkali dihardiknya. Diteriakinya tolol.

Lalu, Badai membawa potongan buah itu dalam piring kecil. Garpu juga terselip di pinggir piring yang sepertinya merupakan bagian dari fasilitas kamar ini.

Dia duduk di sisi ranjang. Tubuhnya menghadap ke arahku.

Lalu dia….

Menyuapiku.

Iya. menyuapiku.

Keningku berkerut karena masih tidak percaya kalau ini benar-benar nyata. Tapi mulutku bergerak sendiri. Terbuka menerima suapannya.

“Gimana Cinta?” tanyaku setelah menelan buah yang tadi aku kunyah.

“Kelihatan sedih sih… tapi nggak nangis. Dia emang anak baik,” pujinya sambil menyuapiku lagi.

Terus saja kami bicara di sela-sela dia menyuapiku. Menceritakan reaksi

ayah saat bicara empat mata di kebun belakang rumah.

"Ayah kamu intinya marah-marahlah sama aku. Tapi aku diam aja. Biarin ayah kamu bicara apa. Itu haknya. Abis itu, yah aku minta maaf. Berjanji untuk berubah. Jagain kamu dan Cinta. Jadi suami dan ayah yang baik…."

Mulutku kemudian terbuka. Tertutup. Terbuka lagi. Silih berganti bagaikan seekor ikan mas koki.

Serius?

Sebelum aku bicara, mempertanyakan kesungguhannya, dia terkekeh menatap wajahku yang bingung.

"Bulan... mungkin sekarang kamu masih belum percaya. Tapi, lihat aja. Aku nih serius. Nggak main-main. Aku mau jadi suami yang terbaik. Cuma buat kamu. Papa yang terbaik. Buat Cinta dan anak-anak kita lainnya...."

Apa?

"Anak-anak kita lainnya?" tanyaku bingung.

Bukannya waktu itu kata Badai di kamar mandi....

Seolah mengerti alam pikirku. Wajahnya tiba-tiba berubah serius.

"Bulan... maafin aku yah... sikap aku... perkataan aku selama ini sama kamu... aku... salah. Maaf ya Bulan... kasih aku kesempatan untuk

membuktikan kalau aku bisa berubah… lebih baik… iya?" tanyanya lembut.

Aku menghela napas yang bergetar. Kolam air sudah sedari tadi kembali terbentuk di kedua mataku.

"Bang… seriusan… jangan bohong… ini, beneran Bang? Aku emang lagi sakit, tapi bukan berarti aku minta dikasihani… aku…."

"Ssshh…," katanya memotong kalimatku berikutnya. Lalu dia mencondongkan wajahnya. Mengecup bibirku.

"Aku…," kecup.

"Serius…," kecup.

"Sumpah…," kecup.

“Demi…,” kecup.

“Apa pun…,” kecup.

Lalu dia menggeser tubuhnya. Menaruh piring kecil yang masih berisi sejumlah potongan buah dan sebuah garpu, di meja kecil pinggir ranjang.

“Nanti makan buahnya dilanjutkan. Sekarang kita ke menu utama dulu.”

Hah?

Menu utama?

Maksudnya?

Badai terkekeh. Dia berdiri di sisi ranjang lalu menyodorkan sedotan sambil memegang gelas berisi air.

Menyuruhku untuk minum. Aku menuruti inginnya.

Setelah dia menaruh gelas bersedotan itu kembali di atas meja samping ranjang, tangannya mulai menggenggam wajahku.

“Kamu siap?

25

"Um... maksud Abang apa ya?" kataku gugup.

"Ini...."

Tiba-tiba bibirnya menempel di bibirku. Lalu lidahnya mulai menyapu di sepanjang permukaannya. Secara naluri mulutku mulai terbuka.

Kemudian....

Lidahnya mulai memasuki mulutku. Menjelajah. Menyapu setiap

bagiannya. Lalu merayu permukaan lidah. Memaksa lidahku untuk bergerak mengikuti insting. Bersamanya. Kami bagai menari tango. Membentuk irama tersendiri.

Perlahan.

Menyapu dan mengentak di saat yang tepat.

Tubuhku perlahan digerakkan agar bertumpu di satu sisi. Menghadap Badai.

Tanganku memegang lehernya sebatas yang aku mampu. Ada selang infus yang membatasi gerakku.

Aku terlena dalam rasa yang yang tengah kukecap.

Sampai....

Aku merasa ada suatu pergerakan di bawah sana.

Tangannya.

Mencoba menyelusup ke lorong rahasiaku dari balik selimut.

Seketika mataku terbuka. Aku tersadar.

Lalu....

Kupindahkan tanganku dari lehernya ke bawah. Menahan tangannya.

Seketika ciuman kami terhenti.

“Kenapa?” bisiknya di hadapan bibirku.

Aku menggeleng perlahan dengan napas yang terengah.

"Kalau ada yang masuk gimana?"

Bibir Badai menyunggingkan seringai nakal.

"Babe... the possibility to get caught will make you get higher release," ucapnya dengan nada membujuk. Seolah dia ingin menjanjikan sebuah jaminan kepuasan yang dahsyat.

Mmh.

Kinky.

Bohong bila aku tidak tergoda.

Ciuman tadi telah membakar sekujur tubuhku dengan rasa ingin yang nyaris tak terbendung.

Tapi....

“Aku takut, Bang... umm... nanti saja ya?” ucapku meragu.

Dia tersenyum. Lalu mencium keningku.

“Ya sudah. Tadinya aku mau bikin kamu rileks. Sebanyak yang kamu perlu. Cuma buat kamu. Kalau aku, nanti saja di rumah kalau kamu sudah sehat. Seberapa lama pun itu. Nggak masalah. Aku tunggu....”

Dia mengecup keningku lagi sebelum kembali berbicara.

“Ini cuma buat kamu. Biar tidur tambah nyenyak. Istirahat lebih total....”

Aku melipat bibir.

Sebagian diriku ingin berteriak....

Iya. Iya. Iya. Aku mau!!!

Tapi....

Pandangan kualihkan ke pintu kamar.

Lalu aku membuat keputusan yang aku sendiri benci mengatakannya.

“Nanti saja....”

Badai mengangguk. Lalu mencium ujung hidungku.

“Ya sudah... kamu bawa *lotion*?”

Keningku berkerut.

“*Lotion*. Minyak angin. *Baby oil*. Apa pun. Aku mau merelaksasi kamu dengan cara yang lain kalau begitu.”

“Cara lain?”

Badai mengangguk.

“*All body massage*. Kecuali tangan kamu yang itu...,” dia menunjuk pada tanganku yang diinfus.

"Gimana? Mau?"

Kali ini aku mengangguk.

“Mau, Bang....”

Di luar dugaan, ternyata Badai memiliki kemampuan memijat yang luar biasa. Membuat syaraf-syarafku lemas. Rasa kantukku datang dengan cepat.

Lalu....

Aku tertidur dengan sangat nyenyak.

Bukan hanya pulas. Aku yakin, dalam tidur kali ini aku pun tersenyum.

Aku. Rembulan....

Perempuan paling beruntung.

26

Mataku membuka. Kulihat ke sekeliling. Di mana aku?

Ahh. Kamar Badai.

Iya. Untuk pertama kalianya aku bermalam di kamar suamiku. Bersama dia.

Bibirku tersungging. Kuyakin wajahku ikut merona, mengingat kejadian kemarin.

Setelah tiga hari diopname, akhirnya dokter memperbolehkanku untuk pulang.

"Tetap istirahat ya, Bu. Jaga makanan... hindari makanan yang pedas, asam, dan yang digoreng-goreng. Sementara, konsumsi makanan yang lembut-lembut dulu." Begitu saran dokter sebelum memperbolehkan aku pulang.

Sepulangnya aku dari rumah sakit siang kemarin, Badai langsung membawaku ke rumahnya di Kemang. Setibanya di sana, dia langsung keluar dari mobil. Berjalan memutar lalu membuka pintu untukku. Setelah mencopot kuncian *safety belt*, dia

langsung merengkuh tubuhku. Lalu menggendongku.

"Nggak usah digendong. Aku bisa kok jalan sendiri," kataku.

"Sshh... ingat kata dokter, kamu kan nggak boleh capek...," bisiknya sambil terus menggendongku.

Aku tersenyum menanggapi perlakuannya yang kelewat protektif.

"Jalan dari *carport* ke kamar kan nggak butuh energi besar," jawabku sambil terus tersenyum.

Badai menganggukkan kepalanya.

"Iya. Memang tidak. Tapi, setelah di kamar...," dia lalu mencondongkan wajahnya ke telingaku.

“Kamu bakal butuh energi sangat besar,” bisiknya lalu dia memberi tiupan halus di telingaku. Embusannya mampu menggelenyar ke seluruh raga.

Badai terkekeh melihat reaksiku. Ada seringai nakal tergurat di bibirnya.

“Iiih… Abaaang…,” kataku manja sambil tersipu malu, lalu membenamkan wajahku pada lehernya.

Badai tertawa menanggapi gesturku.

Lalu dia berbisik lagi….

“Mau berapa kali?”

Berapa kali?

"Apanya?" bisikku di hadapan lehernya sambil menggigit bibir. Perbincangan ini saja sudah mulai menyalakan sumbu gairahku.

Dengan berbisik lagi, Badai berkata…

"Babe… I promise you… I'll give as many orgasms as you wishing for…."

Glek.

Aku menelan ludah. Gugup. Tapi seketika aliran darahku tertuju pada satu titik di bawah sana.

Ingatanku tertuju pada malam pertama pernikahan kami.

Tiga kali yang dia berikan. Iya. Tiga untukku. Tak ada untuknya.

Memangnya dia mau memberikan lebih dari tiga?

Masa iya?

Badai lanjut terkekeh menanggapi kebisuanku.

Setibanya di kamar. Dia membaringkanku perlahan di tengah ranjang.

Dia menatap wajahku dengan lembut.

Lalu dia berkata….

“Jadi… maunya, berapa kali?”

Lalu aku tersipu. Sungguh aku malu.

“*Babe*…,” tanyanya merayu.

“Mmh… sebanyak… banyaknya… terserah Abang saja….”

Badai terkekeh. Kemudian dia mengecup keningku. Ujung hidungku. Lalu bibirku. Sambil menatapku dia kembali berbicara.

“As my lady wish…”

Setelah itu… ini serius. Dia memberiku sebanyak yang kumau.

Berapa banyak?

Awalnya sesi percintaan kami berjalan seperti biasa, layaknya dua insan yang memadu kasih secara intim. Kami saling berciuman. Bersentuhan. Masih berpakaian lengkap. Hebatnya Badai… bisa membuatku mencapai

klimaks, tanpa perlu menanggalkan satu helai pakaian kami.

Baru setelahnya, dia mulai melepaskan pakaianku satu per satu di sela-sela sesi ciuman dan sentuhan sampai… aku benar-benar polos.

Sementara, Badai masih berpakaian lengkap.

Umm….

Bagaimana bisa?

Tapi… itulah suamiku.

Luar biasa.

“Ahhh...," aku menengadahkan dagu ke langit-langit. Kepala semakin menempel ke permukaan bantal.

Rasa itu semakin mendekati puncaknya. Tubuhku menggelenyar. Ragaku mengggeliat. Aku gelisah.

Ingin rasanya aku memegangi kepala Badai yang sedang berada di bawah sana. Di area intimku.

Tapi aku tak bisa.

Aku tak berdaya.

Tanganku terikat.

Iya. Terikat. Dua-duanya. Bahkan masing-masing pergelangan kakiku juga ikut terikat. Hingga kedua kakiku terbuka lebar.

Sebelumnya... setelah beberapa kali merasakan puncak kenikmatan, Badai memberiku tantangan.

"Do you trust me?"

Dengan napas memburu, aku yang sudah sedari tadi tak lagi menggunakan sehelai pakaian pun mengangguk.

Lalu....

Dia berkata lagi.

"Close your eyes."

Matanya menyorotku tajam. Nada suaranya dingin memerintah. Seolah dia adalah seorang penyiksa yang hendak berlaku kejam.

Tutup mata?

Terlepas dari rasa takut yang mulai menjalari segenap batin, aku merasa lemah.

Getaran rasa di sekitar area kewanitaanku belum lagi hilang. Aku belum kembali sadar. Masih berada di antara nirwana dan kefanaan.

Melihat sorot matanya saja saat menyuarakan perintah itu, sudah membuatku luluh. Patuh. Kan kuikuti apa pun maunya.

Ikhlas.

Aku berada dalam belas kasihnya.

Lalu aku menutup mata.

"Jangan dibuka dulu, *Babe*...," ucapnya kali ini dengan nada yang lebih lembut.

Aku melipat bibir lalu menganggukkan kepala.

Ada suara laci yang dibuka.

Kemudian....

Dengan lembut, Badai menyematkan sesuatu di antara mata dan lingkaran kepalaku.

“Um... Bang... apa itu...,” bisikku.

“*Sleeping eyes mask. Sshh. Just relax, Babe. Trust me....*”

Lalu aku menganggukkan kepala lagi, perlahan.

Pelan-pelan, Badai mengangkat tanganku. Mengikat satu pergelanganku ke satu sisi kepala ranjang. Lalu, melakukan yang sama dengan pergelangan tanganku lainnya ke sisi tiang ranjang lainnya.

Glek.

Aku menelan ludah.

Sungguh aku cemas. Takut. Gelisah.

Mau apa dia?

Setelah satu-satu pergelangan tangan, masing-masing kakiku juga diikat. Hingga aku terbaring polos dengan kedua tangan dan kaki terbuka lebar dalam keadaan terikat.

Aku bagaikan gadis perawan yang hendak jadi persembahan ritual pemujaan dewa kegelapan.

Glek.

Aku menelan ludah dengan kecemasan yang semakin tinggi.

"Bang Badai...," bisikku dengan suara gugup.

"*Sshh... no words*...," katanya juga dengan berbisik.

Lalu....

Aku merasa pinggulku diangkat perlahan. Kemudian sebuah benda empuk disematkan di bawah pinggul.

Bantal. Itu yang kuduga.

Setelahnya....

Dia mulai menyiksaku dengan cara yang kejam.

Awalnya, di kedua payudaraku. Lidahnya menari-nari di puncaknya.

Sementara... tangannya meremas. Memijat payudara lainnya.

"Ahh...," aku terengah merasakan sensasinya. Tapi tak bisa berbuat apa pun selain pasrah.

Ini siksaan. Rasanya aku ingin menggerakkan tangan untuk dapat menyentuh kepalanya yang meliar di menara kembarku. Tapi... aku tak bisa.

Kedua tangan dan kakiku terikat. Mataku tertutup.

Dengan tak tahu malu, aku mengangkat pinggul. Aku mencari sesuatu... aku butuh pelepasan. Aku bahkan bisa merasakan bukti gairahku menetes dari mulut lorong rahasia. Namun... Badai tak memberi yang aku mau. Dia membiarkanku menderita.

"Bang... *please*...," aku mengiba.

"What do you need, Babe?" katanya setelah menarik salah satu pucuk payudaraku sejauh mungkin ke depan, lalu melepaskannya dari himpitan bibirnya.

Aku kembali mendesahkan sensasi yang seketika meneteskan bukti gairah di bawah sana semakin deras.

"Baang…," aku semakin mengemis.

"What do you want?"

"You," jawabku merajuk dengan napas terengah.

"Be patient, Baby… you'll get what you want… eventually."

Uhh….

Beberapa saat kemudian, salah satu tangannya mulai diturunkan. Aku tahu tangan itu hendak ke mana. Bersembunyi di antara kakiku.

Oh… iya. Itu yang aku mau.

Segenap sensor tubuh mulai mengantisipasi.

Posisi anatomiku di bawah sana, yang sudah terangkat bantalan di bawahnya, tidak hanya terbuka lebar tapi juga basah. Tak sabar menerima apa pun langkah Badai selanjutnya.

Di luar dugaan… suamiku hanya menaruh tangannya di bawah sana.

Badai kemudian mengisap payudaraku. Isapan pelan tapi simultan tanpa henti seketika mampu mengirim

sinyal mematikan ke bawah sana. Tanpa dapat terbendung, kelembaban area kewanitaanku semakin deras membasah.

Sementara tangannya terus memijat, memutar, meremas, payudaraku lainnya. Sesekali dia bahkan mencubit pucuknya.

Sialnya, tangan lainnya yang di bawah sana, tetap tak berbuat apa-apa. Telapaknya hanya tergeletak malas menutupi area pribadiku.

Gila!

Terlebih….

Isapannya di payudaraku semakin kencang.

Pinggulku secara naluri bergerak-gerak ke arah telapak tangannya di antara kedua kakiku. Aku... mencari pelepasan.

Aku butuh sesuatu... apa pun... untuk membuatku menuju puncak.

Tapi, dia tak acuh.

Terus saja mengisap payudaraku kuat-kuat.

“Abaaaanggg... plisss...,” kataku semakin mengiba dalam rintihan kenikmatan.

Beruntung, Badai bersedia mengikuti mauku.

Jarinya segera masuk. Tidak dimulai dengan satu seperti sebelumnya. Tapi, langsung dua. Tepat

menyasar ke titik erotisku di dalam sana.

Kedua jarinya keluar masuk dalam tempo sangat cepat. Mengikuti kuatnya isapan Badai di payudaraku.

Sementara… isapannya semakin menguat dan simultan, tangan satunya pun semakin cepat mempermainkan payudara satunya.

Ahh….

Sungguh aku menggila.

Iya. Iya. Iya.

Terus. Terus. Terus.

Lalu....

Gelenyar yang berkumpul di satu titik di bawah sana itu seketika meledak dengan hebatnya.

Aku berteriak lebih lantang dari sebelumnya. Memanggil namanya dengan keras.

Belum juga rasa itu pergi, Badai sudah berbisik.

“Sekarang giliran yang ini...,” lalu bibirnya mengecup puting payudaraku yang lain sebelum mengulumnya ke dalam mulut.

Oh….

Ini luar biasa.

Tubuhku kaku, menegang penuh antisipasi. Tak sabar menunggu rasa itu lagi.

Dan… Badai tidak mengecewakan.

Dia mengulangi gerakan yang sama… bedanya, kali ini di payudara berbeda.

Selepas memberiku kenikmatan baru….

Badai mulai bersibuk di antara kedua kakiku dengan membenamkan wajahnya di sana. Dia tidak berhenti sebelum aku kembali meraih kenikmatan.

Sungguh. Aku sudah tak bisa menghitung lagi.

Saat Badai mulai melakukan penetrasi dan menemaniku kembali meraih puncak asmara... itu yang ke berapa?

Umm… tidak tahu.

27

Badai

Saat perlahan kubuka kelopak mata, seketika pandangan mengarah ke jam di atas meja samping ranjang.

Dalam posisi tertelungkup, kepala miring ke samping, aku bisa melihat waktu menunjukkan pukul 9.30 pagi.

Huh.

Hari ini aku bangun siang.

Setelah kemarin siang aku berupaya sekuat mampuku untuk memberikan sebanyak mungkin puncak kepuasan pada Bulan, pada akhirnya... aku menggaulinya.

Untuk kali yang pertama. Setelah lebih dari tiga bulan aku memperistrinya.

Rasanya?

Tak ada kata yang mampu kuungkapkan. Segalanya. Semuanya yang kurasa bersamanya terasa bagai sebuah anugerah terdahsyat. Termulia. Ternikmat.

Tak ada tandingannya.

Dalam setiap puncak kenikmatan yang berhasil aku berikan, nadiku meneriakkan kalimat penuh rasa bangga.

Dia, istriku!

Aku. Badai. Seorang suami.

Suami!

Dan, saat aku memperoleh pelepasanku di dalam lorong rahasianya. Aku hilang dalam ketakjuban.

Aku merasa... pulang.

Aku telah berkelana bagai seorang gelandangan bertahun-tahun. Padanya. Bersamanya... aku merasa menemukan sebuah rumah.

Lebih menyemangati sukmaku adalah kesadaran bahwa dia adalah perempuan yang sama yang kutemui empat tahun lalu.

Perempuan yang tidak hanya telah mengikhlaskan keperawanannya padaku. Lebih dari itu, mempersembahkan Cinta kepadaku.

Ahh.

Tak ada kata yang bisa kuucap lagi selain....

Alhamdulillah.

Kemarin, setelah kami selesai bergumul dalam kenikmatan lahir dan batin, masing-masing dari kami membersihkan diri.

Mandi besar.

Lalu, aku mengajaknya untuk shalat Ashar berjamaah.

"Iya, Bang. Ayo," kata Bulan kemarin sambil tersenyum. Manis sekali.

Mmh. Senyuman itu....

Dalam hati aku berjanji untuk membuat senyumnya terbentuk di bibir itu sesering mungkin.

Sewaktu di rumah sakit, saat menunggui Bulan di-opname, aku sudah rutin menjalankan kewajiban lima waktu.

Lalu aku membaca buku-buku panduan shalat yang kubeli di toko buku sebelumnya.

Aku juga berdiskusi dengan Bulan tentang doa-doa hafalan pendek. Minta diajari.

Aku melihat juga video-video praktik shalat berjamaah di internet.

“Nanti yah di rumah… kalau kamu sudah boleh pulang. Kita shalat berjamaah. Aku yang ngimamin,” ucapku kala itu.

Bulan mengangguk sambil tersenyum.

“Iya, Bang.”

Selepas shalat Ashar berjamaah, kami menelepon Cinta. Melakukan video call via WA ke HP Yudi.

Cinta begitu riang melihat mamanya sudah di rumah.

“Besok yah, Papa dan Mama jemput Cinta. Sekarang sudah kesorean.... Mamanya masih butuh istirahat...,” kataku pada Cinta.

Dia mengangguk dan mengiyakan mauku dengan lugu.

Ah... Cinta. Anak cantik yang baik dan penurut.

Aku sungguh bangga menjadi ayahnya.

Selepas itu, fokusku kembali tertuju pada Bulan. Kupastikan dia makan. Aku bahkan memasak untuknya.

Iya. Aku.

Bulan sampai terkesima melihat kepiawaianku dalam membuat makanan untuknya.

Yah... yang gampang saja sih. Sup ayam dan nasi putih. Bahan-bahannya kubeli dulu di supermarket tak seberapa jauh dari rumah.

Nikmatnya tinggal di Kemang. Kawasan strategis dengan fasilitas lengkap. Serba ada.

Selepas shalat Maghrib berjamaah, aku mulai belajar mengaji. Diajari Bulan, menggunakan buku Iqra-nya Cinta.

Iya. Aku nanti tidak boleh malu pada Cinta. Kami sama-sama belajar mengaji masih tingkatan buku Iqra.

Tak lama setelah menjalankan ibadah Isya, aku memastikan Bulan makan lagi. Minum obat lagi. Lalu menggendongnya ke kamar. Membaringkannya. Memeluknya. Membelainya sampai dia tertidur dalam rengkuhanku.

Bulan kemudian membangunkanku untuk shalat Subuh. Kali itu pun kami berjamaah. Setelah itu, aku kembali mengajaknya bercinta.

Kemudian, kami tidur lagi.

Sekarang aku bangun. Yang kurindu cuma dia. Istriku.

Perlahan aku bangkit. Kuarahkan kepala ke sisi lain ranjang. Kosong.

“Bulan,” panggilku.

Tak ada jawaban.

Lalu aku keluar dari peraduan. Membuka pintu kamar mandi. Juga kosong.

Seketika ingatanku kembali ke masa itu. Empat tahun lalu. Saat aku menyerahkan hatiku untuk dia. Lalu bangun hanya untuk kehilangannya.

“Bulan... Bulan... Bulan...,” aku terus berlari dari satu ruangan ke lainnya sambil terus memanggil-manggil namanya.

Tak juga ada sahutan.

Aku panik. Dadaku sakit. Jantungku menderu dengan kencang. Akal sehatku hilang. Aku tak mampu berpikir jernih.

Berlari aku terus menyusuri rumah lalu ke taman belakang. Melewati kolam renang ke pepohonan di antara area *jogging track*.

Rembulan tak ada.

Lalu....

Aku jatuh berlutut. Melihat ke sekitar.

Tak ada Bulan.

Beberapa detik kemudian aku menggunakan satu lutut sebagai tumpuan untuk menopang berat tubuh.

Aku membungkuk. Lutut lainnya kuangkat hingga telapak kakinya menapak tanah. Aku menggunakan lutut ini sebagai tempat menyimpan

kedua tangan yang terlipat. Lalu kubenamkan wajah di atasnya.

"Bulan... Bulan... Bulan...," aku terus melafalkan namanya dengan suara bergetar, di antara desahan kesedihan yang menyakiti relung.

Aku merasa lemah. Tak berdaya.

Bulan....

Kumohon… jangan pergi lagi.

28

Aku marah bukan bualan. Kupukul *punching bag* berulang-ulang sebelum kutendang berkali-kali.

Pukul. Pukul. Pukul.

Tendang. Tendang. Tendang.

Begitu saja bertubi-tubi di ruang olahraga pribadi.

Aku. Dewa. Rio. Bukan hanya anak badung yang suka berkelahi. Kami juga memiliki dasar ilmu bela diri.

Dulu waktu di SMP kami begitu liar tak berarah. Nyaris tak ada siapa pun yang nasihatnya kami dengar.

Memang tak ada yang sepertinya peduli juga.

Dewa sudah sejak lama diabaikan bapaknya.

Bapakku lebih memilih hanyut dalam dunianya sendiri.

Orangtua Rio sudah menyerah dengan kebandelan anaknya.

Hanya Mas Rama, sepupunya Rio yang peduli. Cuma dia seorang yang memosisikan diri untuk mengerti kami.

Lalu, dia mulai memperkenalkan karate kepada kami. Pada saat itu, dia sudah memegang sabuk hitam.

Mengundang kami ke rumahnya. Lalu mengajari kami dasar-dasar gerakan karate.

"Kalau mau berkelahi, kalian harus cerdas. Jangan membabi-buta. Berpikirlah strategis. Miliki kemampuan nalar yang jernih, dan fisik yang kuat. Supaya kalau tarung, kalian bisa menang telak atau kalah terhormat. Jangan mau jadi pecundang." Begitu katanya kala itu.

Kalimatnya mampu membakar semangat kami untuk berlatih dan terus berlatih. Tahu-tahu, waktu sudah berlalu begitu saja. Kami lulus dari SMP tanpa sekali pun berbuat onar atau bertarung dengan siapa pun lagi.

Mas Rama membuat kami lupa. Sibuk. Terus saja mengalihkan fokus kami untuk berlatih karate di rumahnya, dan mengerjakan PR, bila ada. Itu pun atas bimbingan Mas Rama.

Aku dan Dewa dulu bagaikan anak hilang. Tak ada yang peduli pada kami. Tak pulang berhari-hari pun tak ada yang mencari. Kami hidup setiap hari tanpa cinta.

Ada saatnya di mana kami lebih banyak menginap di rumah Rio atau rumah Mas Rama, daripada tidur di rumah orangtua kami sendiri.

Di antara kami bertiga, cuma Rio yang punya orangtua utuh dan saling mencinta. Kenakalannya hanya sekedar

jahilnya anak tunggal yang kelebihan kasih sayang.

Sementara aku dan Dewa, tak ubahnya anak-anak yang tak tahu arah. Tak mengerti tujuan hidup.

SMU, kenakalan kami berubah format. Lebih ke konsentrasi mencari perhatian cewek-cewek. Sempat membentuk grup musik. Aku, gitaris dan *lead vocal.* Dewa, *drummer*. Rio, *keyboardist* dan *backing vocal*. Tujuan kami bermusik pun klise. Ingin memiliki *groupies*.

Saat itu, kami masih berlatih karate. Sesekali masih ikut berkelahi. Bahkan tawuran. Mas Rama masih terus berusaha menaklukkan keliaran kami.

Dia bagaikan seorang kakak laki-laki kami semua.

Nasihatnya selalu kami dengar. Kemarahannya selalu kami segani.

Sampai....

Aku, Rio, dan Dewa pergi ke Sydney.

Di Sydney, tak ada Mas Rama. Kami bertiga mulai tak terkendali lagi.

Tapi, ada satu nasihatnya yang selalu kami kenang.

Bila bertarung, pilihannya menang telak atau kalah terhormat. Apa pun, asal jangan jadi pecundang.

Untuk itu, kami bertiga mulai 'mempersenjatai' diri. Awalnya kami

ikuti berbagai klub bela diri. Namun, setelah beberapa lama, kami mulai menemukan peminatan masing-masing.

Dewa, lebih meminati jujitsu. Rio, taekwondo. Aku, *martial arts.*

Intinya, kami mempelajari dasar masing-masing ilmu bela diri tersebut. Hanya peminatannya saja yang kemudian lebih kami fokuskan.

Hal itu membuat kami mengetahui berbagai teknik kuncian, pukulan, tendangan, bahkan titik-titik syaraf mematikan.

Di saat emosiku meluap-luap seperti ini, aku biasanya menghabiskan

waktu berlama-lama bertarung dengan *punching bag*.

Dengan berpeluh keringat aku terus saja memukul dan menendang.

Sampai aku mendengar suaranya.

“Abang....”

Seketika aliran darahku membeku. Aku menghentikan gerakan. Lalu menolehkan kepala dari bahu.

Dia berdiri di sana. Dengan wajah ceria. Senyum mengembang. Menyapaku tanpa rasa bersalah.

Huh.

Seketika aku bergegas ke arahnya. Kuraih pinggangnya. Aku paksa dia berjalan mundur, mengikuti dorongan

muka tubuhku. Hingga tubuhnya terempas ke dinding.

Kutempelkan kedua telapak di masing-masing sisi kepalanya. Aku menguncinya.

Dengan berpeluh keringat, napas terengah, aku berteriak murka tepat di wajah cantiknya yang sekarang sudah memucat.

“Dari mana kamu?”

29

Rembulan

Dengan jantung berdegup kencang. Tubuh bergetar karena takut, aku berusaha mengendalikan diri.

Aku tahu ini mesti ada yang salah. Selama beberapa hari terakhir ini, Badai memperlakukanku dengan penuh kelembutan. Menghujaniku dengan kasih sayang.

Apalagi kemarin....

Betul saat ini aku takut. Tapi bahkan naluriku berkata, Badai tak mungkin menyakitiku. Aku bisa merasakan itu hingga ke tulang.

Semarah apa pun Badai padaku, aku akan tetap aman bersamanya.

Ingatanku seketika tertuju pada tato di punggungnya. Saat aku bangun tadi pagi, laksana *de javu.* Memoriku saat itu sekejap kembali ke empat tahun lalu. Kala aku dengan kepala berat, tubuh menggigil, nalar kebingungan, terbangun di kamar seorang lelaki dengan tato di punggungnya.

Tato itu menampakkan....

Seorang sosok bersayap. Posisinya berlutut dilingkupi sayap-sayapnya. Berat tubuhnya bertumpu pada satu lutut. Sementara, lutut lainnya menumpu lipatan kedua tangannya. Sosok seorang lelaki berkepala plontos itu membenamkan wajahnya dalam keputusasaan pada lipatan tangannya tersebut.

Tadi pagi setelah bangun, aku mendekat ke punggung itu. Jari-jariku bergerak mengikuti arah sayap-sayap sosok di tato tersebut. Terdapat ceceran sayap patah pada bagian bawahnya.

Kenapa?

Kenapa gambar itu ada di punggungnya?

Lalu saat itu aku juga ingat dengan beragam desain tato dalam katalog di Alexa Kemang. Mungkinkah tato di punggung itu hasil desain Badai sendiri?

Apa makna di balik gambar itu?

Terluka-kah hatinya?

Apa yang menyebabkan dia berputus asa?

Apa pun itu, kuyakin ada hubungannya dengan sikapnya padaku saat ini.

“A-abang... maafin Bulan ya.... Bulan nggak niat ke mana-mana kok... cuma mau beliin Abang sarapan...,” ucapku berusaha tenang, walau segaris air mata sudah jatuh di pipi.

Seketika tubuhnya menenang. Wajahnya melembut. Lalu matanya mulai tertuju pada tetesan air mataku. Saat dia melihat air mataku, kesedihan mulai tampak dari sorot matanya.

Penyesalan?

Aku mengandalkan insting. Perlahan kuangkat tangan-tanganku yang bergetar. Selembutnya, aku menggenggam wajahnya.

“Abang... Bulan nggak mungkin ninggalin Abang begitu aja.... Ini beda dengan kejadian empat tahun lalu. Bang Badai... kalau Bulan bisa mengulang waktu... sumpah demi apa pun, saat itu Bulan nggak akan pergi. Bulan tungguin Abang bangun. Cinta.... tidak akan mengalami cemoohan,

ejekan.... itu... itu salah Bulan... dan... nggak mungkin, Bang.... nggak mungkin, Bulan akan mengulangi kesalahan itu lagi.... sebab, itu tidak hanya tindakan bodoh, dungu, tolol, tak berotak, tapi juga tak masuk akal....”

Badai menutup matanya erat. Lalu membenamkan wajahnya di antara leher dan bahuku. Kedua tangannya menarik pinggangku. Memelukku.

“Bulan... jangan pergi seperti itu lagi... *you scared me, Baby.... You took ten years of my life...*,” bisiknya.

Aku melingkarkan tangan ke lehernya. Memeluknya erat.

“Maafin Bulan, Bang....”

Untuk beberapa lama, kami tidak berbicara apa pun lagi. Hanya membisu. Saling memeluk erat.

Sampai aku memberanikan diri untuk mencari kebenaran.

“Abang... cerita yah sama Bulan? Apa pun yang membuat Abang merasa takut kalau Bulan pergi begitu saja... setelah apa yang terjadi sama kita selama beberapa hari ini, dan... kemarin.... Apa sih yang membuat Abang begitu takut Bulan meninggalkan Abang? Apa ada hubungannya dengan gambar tato di punggung Abang?”

Saat aku mengucapkan tato di punggungnya, tubuh Badai menegang. Pelukannya menguat. Aku bahkan nyaris tak bisa bernapas.

“Abang... kita duduk di sofa ruang tengah yuk? Bulan tadi beliin kopinya Nat's buat Abang dan beberapa potong kue... ya, Bang?” ajakku sehalus mungkin.

Hening.

Lalu....

Kakiku tak lagi menapaki lantai. Sedetik kemudian aku tersadar telah berada dalam rengkuhannya. Badai menggendongku sambil berjalan menuju ruang tengah. Sesuai permintaanku.

Aku melingkarkan tangan di lehernya. Sambil tersenyum, aku mengecup pipinya.

Dalam hati, aku mendeklarasikan keteguhan. Apa pun yang akan dikisahkan Badai nanti, aku tak peduli.

Aku. Bulan. Istri Badai Khatulistiwa, akan bersetia padanya seumur hidup.

Kemarahannya tak lagi menggetarkanku.

Di balik letupan emosinya yang sering mengejutkan, aku tahu, Badai....

Mencintaiku.

30

Badai

Aku menggendong istriku hingga ke ruang tengah rumah. Di area ruang keluarga, ada satu stel sofa empuk berwarna biru. Di atas *coffee table* persegi warna cokelat kayu kulihat *mug* kopi hitam dan sepiring ragam *patisseries.*

Nat's.

Aku hafal pilihan kue-kue dalam potongan kecil itu. Ingat, aku juga memiliki satu *outlet* Nat's di lobi gedung perkantoran tempat Rumah Impian berada.

"Kamu barusan dari Nat's yang mana? tanyaku sambil menurunkan Bulan dari gendongan.

"Di Kemang Village," jawabnya sambil berdiri di depan sofa. Aku kemudian duduk di sofa tersebut, lalu kutarik pinggangnya perlahan. Seketika dia duduk di pangkuanku.

"Tadi, Bulan ke sana mau beliin Abang sarapan sama kopi, naik gojek. Lumayan antre ternyata di Nat's sana. Trus, sesampainya di sini, Bulan nggak langsung nyari Abang…," terangnya

sambil tersenyum. Tangannya membelai-belai wajahku dengan lembut.

Keningku berkerut.

“Gojek? Kenapa nggak pake motorku di garasi atau mobil di *carport*?”

Bulan menggeleng.

“Bulan nggak tahu kunci motornya Abang. Kalau mobil... emang kuncinya ada di meja kecil pinggir ranjang, tapi Bulan nggak bisa nyetir, Bang....”

Huh?

“Nggak bisa nyetir mobil?”

“Enggak. Belum pernah belajar.”

Aku mengangguk.

“Nanti kalau udah sehat, ikut kursus nyetir ya?”

Bulan mengangguk semangat sambil tersenyum.

“Iya… terus, terus Bang... kan tadi, Bulan pindahin dulu kopinya ke *mug*. Terus… kuenya Bulan pindahin ke piring saji. Pokoknya Bulan siapin sampai siap santap…,” katanya, lalu dia mengecup keningku. Aku membalas gesturnya dengan membelai punggung dan rambutnya.

Ahh… istriku tersayang. Kemurkaanku sudah enyah. Hatiku sekarang lumer. Bibirku bahkan membentuk senyuman bahagia.

“Abang…,” bisiknya.

Kemudian, Bulan menarik tubuhnya sedikit, menggeser ke meja kecil di pinggir sofa. Meraih sesuatu di sana, masih dalam pangkuanku. Saat wajahnya kembali menghadapku, dia kembali tersenyum.

Lalu….

"Bulan lap dulu yah keringatnya…," ucapnya, lalu menyapu keringat di area wajahku dengan tisu. Rupanya tadi istriku meraihkan tangannya ke *box t*isu di meja kecil pinggir sofa.

Aku segera memegangi pergelangan tangannya. Menghentikan gelagatnya.

Keningnya berkerut.

“Bulan… aku mandi dulu saja yah…. Kasihan kamu yang sudah mandi, sudah bersih, kena keringat aku….”

Bulan menggeleng sambil tersenyum manis.

“Nanti saja mandinya. Nggak apa-apa, Bulan kena keringat Abang juga… umm… nanti, kita mandi bersama yah? Bulan yang mandiin Bang Badai…,” ucapnya sambil tersipu malu. Pinggir bibir bawahnya digigit sedikit. Matanya menatap ke bawah.

Aku terkekeh sambil memeluknya. Kubenamkan wajah di leher jenjangnya.

“Cuma mandi?” godaku sambil terus terkekeh.

"Umm... terserah Abang... maunya gimana...," ucapnya pelan, membalas godaanku.

Aku semakin terkekeh.

Beberapa saat kemudian, Bulan menaruh kedua tangannya di bahuku. Memberi jarak di antara kami.

"Abang... diminum dulu yah, kopinya?"

Aku mengangguk setuju.

Bulan tersenyum senang, lalu beranjak dari pangkuanku. Tak lama, dia menyuguhkan *mug* kopi, sementara dia meminum teh dari *mug* yang berbeda.

"Kuenya dicicipi dulu Bang... sambil kita ngobrol...," undangnya.

Kali ini pun aku mengangguk. Lalu, mengambil sepotong kue sus cokelat.

Setelah beberapa saat, gestur tubuh kami semakin santai. Duduk berdekatan di sofa, kaki Bulan bersila di sofa sebelahku. Sesekali aku membelai lembut paha dan kakinya.

"Aku ini... dulu anak liar... badungnya nggak ketulungan... ketemu Dewa, klop kita. Sama-sama senang cari onar. Lalu ketemu Rio. Dia sih sebenernya anak baik. Cuma jahil aja. Bandel juga. Tapi, kadar bandelnya beda. Kalau Rio level bandelnya 6, si Dewa 8... nah, aku nih... kira-kira... 12...," kataku sambil tertawa lalu menelan satu potong *strawberry cheese cake*.

"Kelihatan kok, Bang...," tanggap Bulan sambil tertawa.

"Masa sih?" godaku.

Bulan masih mengangguk. Tawanya belum hilang.

"Lanjut ceritanya, Bang...," pintanya.

Aku lalu diam. Kemudian mulai bercerita. Sepenggal kisahku saat berusia tiga tahunan.

Ibuku pergi begitu saja. Lalu bapak mendogmaku soal kutukan itu.

Tak akan pernah mencinta. Bila jatuh cinta, tak akan terbalas.

Berulang-ulang selama bertahun-tahun, bagaikan upaya mencuci otakku.

Aku. Sejak berusia sedini itu.

Selepas kepergian ibu, bapakku bagai hilang. Fisiknya ada, tapi jiwanya berbeda.

“Aku hidup dalam kebingungan dan kesepian. Apa salahku? Kenapa Ibu tidak mencintaiku? Kenapa Bapak memperlakukanku seolah-olah aku tidak ada,” ucapku. Ada nyeri di dada saat menceritakan kisah ini pada Bulan.

Lalu….

Bulan menggenggam wajahku. Memaksaku menatapnya. Mata indahnya sudah basah. Rembulan menangis untukku.

“Abang… maaf yah… tapi menurut Bulan, yang salah itu orangtuanya Bang

Badai. Ibunya Bang Badai... Bulan nggak habis pikir. Masa iya ada seorang ibu yang rela meninggalkan anaknya untuk lelaki lain? Buat Bulan itu nggak masuk akal... lebih baik Bulan dihujat semua orang setiap hari, asal bisa terus merawat Cinta...."

Sambil terisak, Bulan terus berbicara.

"Bapaknya Bang Badai juga aneh. Masa bicara seperti itu sama anak usia tiga tahunan? Usia seperti itu, otak anak bagaikan spons. Menyerap apa yang didengar. Dilihat. Lalu, akan terekam dalam memorinya seumur hidup. Akan ikut mempengaruhi kepribadiannya ke depan. Kok, tega ya?" katanya dengan nada marah.

Aku menghapus air matanya dengan tanganku.

“Bulan…,” bisikku.

Bulan menggeleng dengan penuh marah.

“Orangtua macam apa itu?! Abang… Bulan nggak habis pikir ada manusia-manusia seperti itu. Pepatah bilang, hormatilah orangtuamu. Ha! Bulan nggak akan menghormati orangtua Abang, kalau mereka masih hidup sekalipun. Biar saja Bulan jadi menantu durhaka. Nggak peduli!” Istriku terus berbicara dengan emosi tinggi sambil terus bercucuran air mata.

“Bulan…,” kataku berusaha menenangkannya.

Bulan kembali menggeleng. Masih marah.

“Abang, jangan dengerin kutukan itu. Omong kosong! Itu emang dasarnya ibunya Abang aja yang kegatelan sama bule. Trus, Bapaknya Bang Badai nggak mau terima kenyataan. Bukannya belajar dari pengalaman terus nyari solusi ke depan, malah menggunakan kutukan omong kosong itu untuk bersembunyi dari kenyataan!”

Bulan masih saja marah.

“Trus… trus… korbannya siapa? Abang… Angkasa, Jagad, Raya, Samudra. Anak-anak yang tak mengerti apa-apa. Belum lagi perempuan-perempuan yang jadi istri bapaknya Bang Badai setelah itu. Rela dipoligami

lalu hidup dalam pengabaian. Nggak masuk akal!”

Bingung menghadapi emosi Bulan yang meluap-luap, akhirnya aku menyerah. Aku bangkit dari duduk, lalu meraih tubuh kurus istriku, menggendongnya.

“Abang, mau ngapain? Ini aku masih mau ngomong. Kok nggak didengerin?” tanyanya, masih dengan nada marah.

Aku tak acuh, terus berjalan menggendongnya.

“Abang… ini kita mau ke mana?”

“Kita mandi dulu biar kamu tenang….”

Bulan melingkarkan tangannya di leherku. Wajahnya menatap mataku masih dengan sorotan marah dan basah dengan air mata.

“Mandi? Ini belum saatnya. Kita masih harus bicara. Abang belum cerita soal tato itu….”

“Sshh… nanti saja bicaranya. Kita masih punya waktu seumur hidup untuk saling bicara…,” ucapku lalu mulai terkekeh menanggapi sorot ketidakpercayaan dari mata Bulan.

“Abang… Bang Badai gimana sih… ini kan kita lagi seri…,” sebelum Bulan meluapkan perkataan marahnya lagi, mulutnya sudah kulumat. Meredam suara kejengkelannya.

Aku terus melumat bibirnya tak memedulikan ketidaksetujuannya.

Pada akhirnya….

Bulan menyerah. Takluk mengikuti mauku.

31

Aku mengemudikan mobil Pajero Sport hitam menuju Bekasi. Bersama Bulan, kami berniat untuk menjemput Cinta.

Tak sabar rasanya hatiku ingin segera berjumpa dengan buah hati tercinta.

Cintania Sidney Khatulistiwa.

Itulah nama yang tertera di akta kelahirannya yang terbaru. Sebelumnya, nama yang tercantum Cintania Sidney Sahaja. Disebutkan

sebagai anak dari ibu bernama Rembulan Sahaja. Sudah.

Sekarang, di aktanya tertulis anak dari suami-istri Badai Khatulistiwa dan Rembulan Sahaja.

Dengan demikian, secara hukum statusnya jelas. Sah. Anakku. Darah dagingku. Aku.

Aku menghela napas bangga. Betapa aku saat ini merasa menjadi lelaki paling beruntung. Memilki anak dan istri yang sangat kupuja.

Semoga saja pengobatan Cinta berjalan lancar dan efektif. Aku ingin anakku sembuh. Sejauh ini *progress*-nya cukup baik dan menjanjikan.

"Yang penting dijaga saja makanannya. Pantangan sih nggak usah saja ya… karena anak sekecil Cinta, mengidap kanker, harus menjalani kemo, mau makan saja sudah syukur. Jadi, apa saja yang dia mau, terpenting bersih. Bila mungkin, hindari makanan kemasan. Sekali-kali saja kalau Cinta kepengin banget, nggak apa-apa." Begitu kata dokter yang menangani Cinta.

Aku bersyukur anakku ditangani oleh dokter yang tidak hanya komunikatif, tapi juga fleksibel. Tidak banyak melarang ini-itu. Hasilnya, bisa dilihat. Cinta senang. Makannya lumayan lahap. Sebab, dia tidak dilarang-larang ini dan itu. Bahkan, aku

yakin dia suka lupa kalau sebenernya dia sedang sakit.

Kalau sedang senang, dia ceria sekali. Bercerita ini itu. Tertawa. Mengajak aku dan mamanya bermain. Tak tampak sebagai pengidap kanker.

Cinta hanya terlihat murung saat harus menjalani kemo. Kurasa itulah saat dia sadar bahwa dia sakit.

“Bang… itu Cinta, Bang…,” suara Bulan mengaburkan komunikasi intrapersonaku. Kualihkan pandangan ke arah jari Bulan menunjuk.

Cinta.

Dia di sana bersama sejumlah anak-anak lainnya di sebuah taman bermain tepat di seberang rumah

keluarga Sahaja. Fasilitas umum kawasan perumahan di sini.

Dia terlihat ceria bermain bersama anak-anak itu.

Keningku kemudian berkerut.

“Bulan, itu anak-anak yang sama yang suka mencemooh Cinta?” tanyaku. Ada kemarahan di hati yang mulai muncul.

Bulan melipat bibirnya. Mulai terlihat sedih.

“I-iya, Bang… tapi sepertinya mereka sudah mau main tuh sama Cinta….”

Aku diam tak menanggapi.

Sesampainya di halaman rumah Keluarga Sahaja, aku langsung memarkirkan mobil. Setelah membukakan pintu mobil untuk Bulan dan mencopot *safety belt*-nya, aku langsung memutar badan ke arah taman itu. Tak mengindahkan keberadaan orangtua Bulan yang tengah duduk di kursi teras depan, yang kuyakin melihat gelagatku dengan bingung.

"Bang... Bang... mau ke mana?" Bulan mengejarku dengan panik. Pergelangan tanganku dipegangnya.

"Bang... mereka cuma anak-anak, Bang...," ucapnya lagi dengan cemas.

Aku tetap diam. Berjalan saja terus.

Tiba di taman itu aku langsung memanggil namanya.

“Cintaaa…,” kataku lantang, tapi lembut. Bulan berdiri di sebelahku.

Cinta menolehkan kepalanya. Saat melihat kami, wajahnya langsung ceria. Lalu dia berlari ke arahku.

“Papaaaa…,” teriaknya sambil tertawa riang.

Aku langsung menyambutnya. Membungkuk lalu menggendongnya. Kuputar badan beberapa kali sambil menggendong Cinta, mengangkatnya ke udara.

Cinta tertawa keras sekali.

Lalu aku mendekapnya erat. Kukecup pipi kiri dan kanannya. Lalu membelai wajahnya yang berkeringat.

“Cinta main yah dari tadi sampai keringetan begini? Hmm?” tanyaku kemudian mencium keningnya.

“Iyaaa… aku main dari tadi…,” katanya polos.

Lalu Bulan mendekat.

“Cinta… nggak kangen sama Mama?” godanya lembut.

“Mamaaa…,” katanya sambil mencondongkan tubuhnya minta digendong mamanya.

Bulan tertawa sambil kemudian menggendong Cinta.

“Sudah mainnya?” tanya Bulan.

“Umm… sebentar lagi, Ma…,” jawabnya manja.

“Belum capek?”

“Bel-luuumm…,” jawabnya lugu.

Bulan mencium satu per satu pipi kemudian keningnya. Lalu perlahan menurunkan Cinta untuk kembali bermain.

“Sudah kamu pulang dulu, aku di sini jagain Cinta,” kataku pada Bulan.

Bulan tersenyum lalu mengangguk setuju.

Aku berdiri bersandar ke tembok memandangi Cinta bermain dengan teman-temannya. Saat ini aku tampil

santai, dengan kaos putih lengan pendek, celana pendek selutut motif catur hitam-putih, dan sepatu pantofel kanvas *broken white*.

Sebenarnya penampilanku biasa saja, seandainya tato-tato di kedua tangan, leher, dan kakiku tidak kelihatan. Anak-anak itu silih berganti melihat ke arah tatoku dengan wajah takut.

Dalam hati aku tertawa. Sekarang mereka mungkin akan berpikir seribu kali untuk macam-macam pada Cinta.

Kutunggu sampai sekira 15 menit. Lalu, kuhampiri Cinta.

"Cantiikkk... udah dulu ya...," kataku lembut.

Cinta mendongakkan kepalanya menatapku. Lalu aku mengangkat tubuh mungilnya. Kusapu keringat di wajahnya dengan tangan. Setelah itu kukecup satu per satu pipinya. Kemudian kubenamkan wajahnya di leherku.

“Minum jus buah dingin, mau?” bisikku sambil membuai tubuhnya ke kiri dan ke kanan.

“Mau, Pa….”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Lalu kualihkan pandangan ke arah anak-anak yang berdiri di taman bermain, melongo menatap aku dan Cinta.

“Kalian mau jus buah dingin nggak?” tanyaku pada mereka.

“Mau… mau… mau, Om…,” jawab mereka bersahut-sahutan.

Tadi aku dan Bulan mampir ke supermarket membeli bermacam buah. Aku yakin Bu Sahaja punya blender. Bulan pasti tak keberatan membuat jus lumayan banyak.

Aku tidak suka anak-anak itu. Mereka adalah anak-anak yang sama yang sudah mencemooh Cinta. Tapi, membenci mereka juga bukan solusi. Lebih baik berdamai saja. Biarkan mereka tahu betapa Cinta dicintai oleh papanya.

32

Rembulan

Setelah memastikan Cinta tidur dengan nyaman dan lelap, aku mencium ubun-ubunnya. Kulafalkan berbagai doa mohon perlindungan-Nya, mukjizat-Nya untuk kesembuhan anakku.

Lalu kukecup keningnya.

"I love you, Cinta...," bisikku.

Keluar kamar, aku berjalan ke arah ruang tengah. Pintu dinding teralis berkasa antinyamuk masih terbuka. Angin masih berembus dari luar ke dalam.

Suara dentingan gitar kudengar dari area luar.

Aku tersenyum sambil berjalan ke area dapur. Hendak membuat teh panas untukku dan Badai.

Ini bukan yang pertama aku mendengar suamiku itu memainkan gitar malam-malam di luar. Biasanya instrumental. Dentingan lagu tanpa suara vokal.

Melangkah ke luar, aku tersenyum pada suamiku yang duduk di kursi

taman menghadap ke area kolam renang sambil terus memainkan gitarnya.

Dia balas tersenyum, tanpa menghentikan gerakan jari-jari cerdasnya menyuarakan senar-senar gitar, membentuk harmoni nada.

Kutaruh *mug* berisi teh panas untuknya di meja taman tepat di belakang tempat Badai duduk. Mata suamiku melihat ke arah *mug* hitam itu.

"*Thanks, Babe*...," ucapnya lembut sambil terus memainkan gitar cokelatnya.

Aku duduk di kursi, di sampingnya. Menikmati secangkir teh panas sambil

mendengarkan pertunjukan solo akustik gitar dari suamiku.

Sampai, Badai menghentikan permainannya. Lalu dia meletakkan gitar itu pada posisi berdiri di lantai, di antara kedua kakinya.

Kemudian, dia mengambil *mug* teh yang tadi kusuguhkan.

“Abang... cerita dong soal band musiknya dulu...,” pintaku.

Badai terkekeh lalu menyeruput tehnya.

“Dulu itu ide si Rio. Pengin punya penggemar. *Fans club. Groupies...*,” ucapnya sambil tersenyum.

“Berhasil?”

Dia menganggukkan kepalanya. Bibirnya membentuk seringai nakal.

Aku tertawa kecil sambil menggeleng.

Playboy.

"Memang dulu pada bisa main musik yah?" tanyaku lagi.

Kali ini Badai yang menggeleng.

"Enggak. Cuma si Rio yang bisa. Dia kan waktu kecil sama orangtuanya dikursusin macem-macem. Piano. Gitar. Biola. Tapi, minatnya kemudian ke *keyboard*."

Aku mengerutkan kening.

"Terus? Kok bisa Bang Badai jadi gitaris dan *lead vocal,* terus Mas Dewa jadi *drummer*?"

Badai kembali terkekeh.

"Belajar dadakan. Kursus di sekolah musik dekat rumahnya si Rio. Cuma sebulan. Aku, gitar. Dewa, drum. Terpenting tahu dasarnya. Hafal kuncinya. Selebihnya latihan sendiri. Sewa studio di deket-deket rumah Rio juga."

Oh.

"Langsung bisa? Kursus sebulan?" tanyaku tak percaya.

"Babe... aku, Dewa, dan Rio emang badung beneran. Tapi, kita juga berotak. Ingin bisa ini-itu, asal mau

belajar, nyaris nggak ada hambatan. Apalagi si Dewa. Di antara kita bertiga, dia yang jenius. Belajar apa pun paling cepet dia."

Lalu Badai tertawa, masih sambil menggeleng.

"Sayangnya dia itu sumbunya pendek. Kesenggol dikit, maunya tarung. Berkelahi. Hadooh. Susah dia, tuh. Nekat kalo emosi. Makanya, Rio dan aku suruh dia pegang drum."

Keningku berkerut.

"Kenapa emang?"

Badai terkekeh sebelum menjawab.

"Daripada pukulin anak orang, mending energinya dipake buat mukulin drum."

Aku tertawa menanggapi pernyataan suamiku. Lalu meminum tehku lagi.

Tiba-tiba, aku ingin menanyakan sesuatu.

"Bang... kenapa Abang yang jadi *lead vocal*-nya? Memangnya suara Abang paling bagus?" godaku.

Badai tertawa sebelum menjawab.

"Nggak... kita sama-sama bisa nyanyi kok. Cuma berhubung aku yang pegang gitar, kayaknya yang paling bisa bergerak lumayan bebas buat nyapa cewek-cewek yang nonton. Lagian di

mana-mana, gitarislah yang jadi *lead vocal.* Masa *drummer*," tuturnya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya.

Tak lama setelah itu, sesuatu tebersit di hati. Aku menginginkan sesuatu.

"Bang...."

"Umm...," katanya lalu menyeruput tehnya lagi.

"Nyanyi dong, Bang...."

Dari balik *mug*-nya, mata Badai menyorot seketika.

Setelah menaruh *mug* itu di meja, Badai lalu mengangkat gitarnya. Memosisikannya agar siap dimainkan.

Kepalanya menunduk ke arah gitar.

Lalu....

“One... two... three... four....”

Badai menggenjreng gitarnya. Mulai menyanyikan lagu Kiss Me dari Ed Sheeran.

Dengan hati berbunga, aku menyimak setiap kata yang Badai lafalkan dalam lantunan nada yang harmonis.

Badai menyanyi dengan gestur santai. Suaranya mengalun renyah, menghanyutkan sukmaku. Seketika aku larut. Hilang membaur dalam musiknya.

Huh.

Tak terbayang berapa banyak cewek yang sudah jatuh. Luluh. Lemah tak berdaya hanya dengan menyaksikan Badai menyanyi.

Aku saja, belum selesai Badai menyanyi satu lagu, rasanya ingin segera melepaskan pakaian dan melemparkan diri kepadanya.

Rela berada dalam penguasaannya. Belas kasihnya.

Menyanyi terus di sepanjang lagu itu, Badai sesekali tersenyum sambil mengerlingkan matanya.

Hatiku yang sudah lumer seketika mencair.

Badai….

Suamiku.

Lelaki yang memiliki daya tarik tinggi.

Magnet peluruh hati wanita.

Dalam hati aku berteriak bangga....

Dia milikku. Aku!

Sedetik setelah Badai menyelesaikan lagunya, aku berdiri.

Tangan menggapai gitar yang masih dalam penguasaannya. Menaruhnya di atas meja. Badai menatapku. Menantikan gerakanku selanjutnya.

Di hadapannya, aku mengangkat *baby doll dress*-ku dengan kedua tangan. Perlahan melepaskannya melewati kepala. Lalu melemparnya dengan malas ke lantai.

Dengan gestur berani, aku yang hanya mengenakan pakaian dalam melangkah ke arahnya.

Lalu....

Duduk mengangkang di kedua kakinya.

"Now... let me kiss you properly...," bisikku dengan nada agresif.

Sedetik kemudian aku memegangi kepalanya. Memastikan dia berada pada posisi yang kuinginkan.

Aku menciumnya tanpa keraguan. Nihil rasa malu.

Rasa malu?

Ha!

Persetan rasa malu.

Malam ini....

Tanpa setetes pun minuman beralkohol yang bisa kujadikan kambing hitam.

Aku. Rembulan....

Perempuan agresif dengan gairah tinggi.

Hasratku sungguh menggebu.

Malam ini. Sekarang. Kupastikan aku dan Badai untuk pertama kalinya akan menikmati....

Outdoor sex.

33

Tiga bulan berikutnya

Badai

Mataku terbuka. Seluruh penglihatan seketika tertuju pada rambut hitam di depan mata.

Rembulan.

Posisi kami rapat bersisian, dia di hadapanku. Satu tanganku melingkari dadanya, telapakku memegang payudara istriku. Kaki kami saling bertautan. Di bawah naungan selimut warna biru, kami tak menggunakan selembar kain pun.

Sehabis shalat Subuh, seperti biasa kami bercinta lagi. Selebihnya tidur, dalam posisi saling memeluk.

Aku tersenyum mengingat kejadian semalam. Rembulan memang seorang perempuan keibuan yang penuh kelembutan, tapi dia juga memiliki sisi liar.

Aku ingat, saat di Sydney dulu.

Saat pertama berjumpa Rembulan. Dia adalah sosok perempuan yang kuyakin tepat untuk menaklukkan hatiku.

Berwajah cantik, bermata sendu, bersuara lembut. Penampilannya bagaikan *a girl from the next door*. Gadis polos. Anak rumahan.

Lalu, kugoda tubuhnya. Di lantai disko, kucoba mengesplorasi titik-titik rangsangnya. Aku ini bajingan. Bahkan sudah lupa berapa jumlah perempuan yang pernah kugerayangi. Aku jadi hafal. Mana saja bagian tubuh wanita yang mampu mengirimkan sinyal ke pusat syaraf saklar gairah.

Saat aku mulai mencoba menguji coba kemampuanku pada Bulan,

tubuhnya meresponku dengan mudah. Tiba-tiba dia berubah... *good girl gone bad.*

Ha-ha....

Aku tertawa dalam hati mengingat malam itu saat kubawa dia ke kamar apartemen. Selamat tinggal anak polos, gadis rumahan. Selamat datang perempuan liar penuh agresivitas. Berteriak. Memerintah. Memintaku untuk memberinya kenikmatan sebanyak mungkin.

Hmmm....

Rembulan.

Tipe perempuan seperti itulah yang kuinginkan. Kuimpikan. Bahkan,

melebihi keinginanku untuk memiliki Alexa.

Alexa itu perempuan tomboi bertato. Cantik, tapi juga garang. Jiwa seninya begitu tinggi. Ekspresif. Tapi tetap memiliki sisi lembut kewanitaan.

Aku ini anak badung yang bernalar liar. Perempuan secantik apa pun, bila terlalu pasif di ranjang, aku tak tertarik. Membosankan.

Aku. Badai…. butuh kelembutan hati seorang wanita yang mampu membuai kalbu. Namun, aku juga butuh partner seks yang fleksibel. Bersedia berekplorasi, menerima tantangan, mencoba beragam petualangan seks.

Dan….

Aku mendapatkan yang kuingin dari Bulan.

Dia sosok sempurna untukku.

Tidak. Aku tidak minta petualangan yang berlebihan. Sejak aku menikahinya, sama sekali aku tidak tertarik menyentuh perempuan lain, selain istriku. Kesetiaan Bulan, juga harga mati bagiku.

Hanya saja, di saat kami cuma berdua, aku ingin diberi kebebasan untuk mengekplorasi tubuhnya dengan cara apa pun. Begitu pun dia. Aku mengharapkan, dia bersedia berpikiran liar untuk mengeksplorasi tubuhku.

Sejak aku menikahinya, aku tahu siapa perempuan yang jadi istriku. Kejadian di Sydney tak akan kulupakan.

Aku tahu, di balik kelembutannya, dia juga seorang perempuan yang haus untuk dipuaskan. Hanya keadaan yang membuat dia tertekan. Merampas kepercayaan dirinya.

Perlahan tapi pasti, aku mulai membangkitkan keberaniannya. Mengembalikan Rembulan ke fitrah asalnya. Perempuan sempurna untukku.

Sejak Bulan pulang dari opname beberapa bulan lalu, kami sangat aktif berhubungan suami-istri. Kapan pun ada kesempatan, kami pasti lakukan.

Tidak. Kami belum akan memberikan adik kepada Cinta. Sejauh ini, hubungan intim yang kami lakukan masih sebatas memenuhi kebutuhan sepasang suami-istri yang sama-sama menggebu.

Sebelum Bulan pulang dari rumah sakit, kami sepakat untuk mendatangi dokter obgyn. Berkonsultasi soal metode kontrasepsi. Pada akhirnya, istriku mengambil keputusan untuk menggunakan KB suntik.

Sejauh ini tak ada keluhan darinya. Apalagi dariku.

Aku dan Bulan, sepakat untuk menunda memiliki anak lagi. Kondisi sakit Cinta masih membutuhkan perhatian khusus.

Apalagi, selama tiga tahun lebih Cinta hidup tanpa kasih sayang seorang ayah. Aku masih ingin memanjakannya lebih lama lagi.

Biarlah saat ini sampai Cinta sembuh, dia menjadi pusat kasih mama dan papanya. Akan kami hujani dia dengan cinta sebanyak yang kami mampu.

"I love you, Baby…," bisikku di telinga Bulan, dibalas dengan desahan manja olehnya. Matanya masih terpejam. Dia masih mengantuk.

Aku terkekeh.

"Aku bangun duluan, *Babe*…," ucapku lalu mencium sisi kepalanya lagi.

"Uhh-hmmm...," Bulan menggumamkan kesetujuannya.

Perlahan aku mulai bangkit. Bersiap berjalan menuju kamar mandi.

Setelah menyelesaikan urusanku di sana, aku menengok Cinta di kamarnya. Dia juga masih tidur. Aku tersenyum setelah mengecup keningnya. Lalu keluar kamar.

Aku membuat kopi, lalu membawa secangkir kopi hitam ke arah meja taman di area kolam renang. Setelah menaruhnya di meja itu, aku kemudian berjalan di sekitar taman.

Dengan bertelanjang dada, tanpa alas kaki, aku berjalan terus di antara

rerumputan hijau yang masih basah dengan embun pagi.

Berjalan dan terus berjalan memikirkan hidupku.

Aku bahagia. Iya.

Namun….

Tetap saja ada yang mengganjal.

Sakitnya Cinta.

Setiap kali menemaninya kemo, hatiku dipaksa untuk patah hati lagi.

“Cinta, sabar ya, Cantiikkk…,” hanya itu yang bisa kukatakan saat mendampinginya.

Matanya terpejam erat. Wajahnya sepucat kapas. Aku tak bisa membayangkan seberapa pusing dan

mual yang Cinta rasakan dari efek obat kemo tersebut.

Bila orang dewasa saja bisa menangis berputus asa karenanya, apalagi anak sekecil Cinta.

“Cinta… mual, Nak? Mau muntah?” Itu yang dikatakan Bulan setiap kali dia melihat pucatnya Cinta sudah keterlaluan. Mungkin naluri seorang ibu. Bulan selalu tahu kapan waktu yang tepat menanyakannya.

Setiap kali Bulan menanyakan hal itu, Cinta akan mengangguk tanpa melafalkan kata.

Aku kemudian membantunya. Mendudukkannya perlahan, lalu kupegang rambutnya yang semakin

tipis ke belakang, agar tidak menghalangi.

Bulan akan memosisikan kantung muntah di depan mulutnya.

Lalu….

Cinta akan muntah untuk beberapa lama.

Aku berusaha kuat terus berada di samping anakku, walau hati sungguh hancur. Setiap kali aku melirik Bulan, dia pun terlihat begitu terpukul. Rautnya muram. Matanya semakin sendu. Aku sadar, saat itu kami adalah sepasang orangtua yang patah hati.

Setiap kali Cinta dirawat, aku selalu menyempatkan diri untuk sholat di masjid itu lagi. Masjid di lingkungan

rumah Pak Salahuddin. Walau aku sudah tak pernah lagi melihat sosoknya.

Sampai, dua minggu lalu.

Saat aku duduk bertasbih di atas hamparan sajadah. Sehabis shalat Isya dan berdoa, seseorang menepuk ringan bahuku.

Pak Salahuddin.

"Assalamualaikum, apa kabar Dek Badai?" sapanya ramah, lalu duduk bersila di sebelahku.

"Waalaikumssalam, Pak...," jawabku, lalu menyalaminya. Aku mengubah posisi dudukku, sehingga berhadapan dengan lelaki yang kali itu pun berpeci putih.

"Bagaimana kabar anak dan istrinya?"

"Umm... istri saya, alhamdulillah sudah sehat. Kalau anak saya, masih harus kemoterapi."

Pak Salahuddin mengangguk.

"Bagaimana menurut dokter? Perkembangan pengobatannya?"

Aku menghela napas, menyiratkan kesedihan.

"Sejauh ini, kata dokter *progress*-nya cukup bagus. Hanya saja belum bisa dikatakan remisi. Masih menuju, tapi belum bisa ditentukan kapan. Masih terus dipantau. Semoga saja tidak ada kejadian yang membalikkan keadaan

dan memperburuk kondisi anak saya, Cinta…."

Aku terus menerangkan. Beliau terus menyimak.

"Umm… kami jaga betul supaya tidak terpapar penyakit lainnya. Dengan kondisinya, Cinta bisa dengan mudah terkena infeksi virus atau bakteri. Nah, ini bisa jadi faktor eksternal yang mengganggu proses pengobatannya…."

Pak Salahuddin mengangguk, mendengarkan setiap kataku dengan saksama.

"Sudah dicoba dengan pengobatan alternatif?"

Keningku berkerut.

"Pengobatan alternatif?"

Pak Salahuddin mengangguk.

“Iya. Pengobatan alternatif. Terus saja ikuti saran dokter. Berobat sesuai nasihat dokter. Nah, di rumah coba dibantu dengan pengobatan alternatif….”

Pak Salahuddin tersenyum.

“Kalau Adek mau, Bapak akan kasih tahu… resep sederhana yang dulu Bapak lakukan untuk membantu pengobatan kanker yang diidap oleh anak bungsu Bapak….”

“Umm, anak bungsu Bapak juga sakit kanker?”

“Iya. Leukemia juga. Sekarang anak saya itu sudah menikah dan tinggal di Inggris. Sehat. Alhamdulillah.

Pengalaman merawat anak bungsu saya itu jugalah yang telah membuat saya dan istri terpanggil untuk membuka rumah kami untuk difungsikan sebagai rumah singgah. Hanya saja, karena dulu saya masih aktif bekerja jadi menunggu sampai pensiun."

Aku mengangguk. Mengerti kalimatnya. Aku pribadi terpikir, jika sampai Cinta sembuh, aku ingin melakukan sesuatu untuk membantu anak-anak lain yang terkena leukemia.

"Kembali ke pengobatan alternatif tadi, apa Adek tertarik?"

Pengobatan alternatif?

Apa pun akan kulakukan untuk kesembuhan Cinta. Bila pengobatan

alternatif itu tidak kontraindikasi dengan obat-obatan dokter, kenapa tidak?

"Umm, iya, Pak... bagaimana pengobatannya?"

"Daun sirsak," katanya.

"Daun sirsak?"

Pak Salahuddin mengangguk.

"Iya. Begini... sekira 10 sampai 15 lembar daun sirsak, dicuci. Lalu direbus air sekira 600 cc sampai tersisa kira-kira segelas air saja. Nah, Adek usahakan merebusnya itu, menggunakan alat rebus yang terbuat dari tanah liat. Ini, untuk menjaga kemurnian khasiat air itu...,"

"Minumlah air itu selagi hangat. Boleh ditambah madu kalau mau... minum sehari dua kali. Pagi dan sore. Umm... berapa usia anak Dek Bulan?"

"Anak saya, Cinta... usianya 3 tahunan."

Beliau mengangguk. "Untuk anak seusia itu, porsinya disesuaikan dengan kemampuan Cinta saja. Jangan banyak-banyak. Apalagi sampai dipaksa. Jangan. Minumnya setengah cangkir pun tidak apa-apa, asal rutin. Sebaiknya seperti saya bilang, dua kali sehari. Pagi dan malam. Imbangi dengan cukup minum air putih, serta mengkonsumsi makanan kaya serat," sarannya.

Aku mengangguk.

"Dicoba dulu sebulan. Sambil dipantau reaksinya. Jangan lupa, sebelum memulai terapi daun sirsak ini, konsultasikan dulu pada dokter yang menangani kanker Cinta. Dalam pengobatan penyakit apa pun, termasuk kanker… komunikasi dengan dokter itu penting," tambahnya.

"Daun sirsak. Di mana ya Pak, membelinya?"

Pak Salahuddin tersenyum lagi.

"Nggak usah membeli. Di taman belakang rumah saya banyak pot-pot tanaman yang dipercaya berkhasiat sebagai pengobatan penyakit. Termasuk daun sirsak…."

"Saya sengaja menanamnya di pot-pot sebanyak mungkin, buat dikasih sama orang yang perlu. Nanti, di rumah dipindah, ditanam langsung di dalam tanah. Supaya itu pohon bisa berkembang dengan bebas sesuai fitrahnya…."

Pak Salahuddin terus bicara.

"Nah, yang di pot itu memang masih kecil. Butuh waktu untuk berkembang. Sekarang, Adek boleh ke rumah saya. Nanti selain saya bekali pot tanaman sirsak, saya juga kasih daun sirsak dari pohon yang sudah besar. Silakan dipetik sebanyak yang dibutuhkan." Begitu katanya malam itu.

Sebelum aku pamit, setelah menerima satu pot pohon sirsak yang

masih kecil dan sekantong daun sirsak siap olah, aku menyempatkan diri untuk bertanya mengenai rumah singgah yang dikelola oleh Pak Salahuddin.

"Pak... kalau Bapak berkenan menerima, saya ingin ikut berkontribusi di rumah singgah ini. Saya bisa memberi bantuan rutin bulanan."

"Menjadi donatur tetap maksudnya?" tanya Pak Salahuddin senang.

Aku tersenyum.

"Iya, Pak," jawabku sambil mengangguk.

"Boleh-boleh. Ini rumah singgah memang sudah dalam bentuk yayasan. Ada sejumlah donatur tetap yang

membantu tiap bulan. Saya kasih kartu nama yayasan, yah? Di situ ada nomor rekening resmi yayasan ini," terangnya.

"Siap, Pak...," kataku dengan tanggap.

Berdiri aku sekarang di hadapan pohon sirsak yang telah kutanam di area taman belakang rumah.

Setiap hari aku sirami. Kurawat dengan baik. Pohon ini, bahan ramuan obatnya Cinta.

Dalam hati aku berdoa. Semoga saja, daun-daun sirsak yang kuramu dan kuminumkan untuk Cinta setiap hari selama hampir dua minggu ini membawa perubahan yang lebih baik.

Mempercepat proses penyembuhan Cinta.

Semoga itu menjadi jalan ikhtiarku.

Demi Cinta.

Untuk Cinta.

34

"**A**na, saya sudah selesai. Bisa minta *tolong workstation* saya dinetralkan?" kataku pada Gerhana, seorang mantan mahasiswi kedokteran yang sekarang bekerja kepadaku sebagai *medical advisor*.

Seandainya saja dulu dia tidak mengalami kecelakaan lalu lintas yang membuatnya mengalami gegar otak,

mungkin perempuan berusia 24 tahun itu sudah menjadi dokter.

Sayang, kondisi pasca kecelakaannya itu membuat dia kesulitan dalam berkonsentrasi dan tidak bisa berpikir cepat.

“Saya sudah berusaha untuk menyelesaikan kuliah, Pak. Berhubung nilai-nilai akademik saya tidak memenuhi syarat, saya jadi di-DO,” katanya tiga tahun lalu waktu melamar pekerjaan ke Alexa Kemang.

Jadilah aku tergerak untuk memberinya pekerjaan. Tugasnya, memastikan ruang praktik para seniman tato higienis. Peralatan yang digunakan steril. Memastikan persediaan medis standar yang

diperlukan saat mengaplikasikan tato ke kulit klien tersedia.

Hand sanitizer.

Sterile hand gloves.

Alcohol 70%.

Kapas.

Perban.

Anti-allergic plasters.

“Siap, Pak. Memang sudah tidak ada klien lagi?” tanyanya, menanggapi perintahku.

Aku menggeleng.

“Sudah lima desain untuk empat klien. Semua pengaplikasiannya lumayan menguras energi dan

konsentrasi. Saya *off* dulu. Besok lagi saja. Itu ruangan biar dipake Hendra saja."

Hendra adalah satu dari lima orang seniman tato yang bekerja di sini.

"Oke, Pak," ucap perempuan mungil itu menerima perintahku.

Berjalan aku masuk melalui pintu menuju ruang karyawan dan kantorku. Pintu bertipe *secret door* berwarna abu tua menyerupai warna dinding di sekitarnya.

Setelah membuat kopi di *pantry* aku langsung ke ruang kerjaku.

"Asa, *sorry* dah lama nunggu yaa...," kataku pada Angkasa yang

sudah datang sekira sejam lalu, menunggu di ruang kerja.

"Ahh, santai aja, Bang. Ini aku lagi kirim-kiriman WA sama adek-adek," jawabnya santai.

Aku mengangguk sambil tersenyum lalu duduk di kursi kerja. Di hadapan meja kerja warna hitam.

"Gimana kabar Cinta, Bang?" tanya Asa yang duduk di seberang meja kerjaku.

Aku menyeruput kopi hitam lalu mulai bicara.

"Masih terus rutin kemo. *Progress*-nya sih semakin bagus. Kata dokter grafik menuju remisi sudah naik. Insya

Allah, menuju remisi. Doain aja, Sa...," ucapku sungguh-sungguh.

Angkasa mengangguk.

"Iya, Bang... Asa doain... kita sama, Bang.... Kalau Abang punya anak yang kena kanker, nah gue, Nyokap...," tuturnya dengan raut berduka.

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

"Gimana perkembangan Bunda Indah, Sa? *Sorry* yaa belum jenguk lagi...."

Bunda Indah, ibunya Angkasa, sudah dua tahun lalu didiagnosis kanker paru. Selama ini sudah berobat ke sana-kemari. Termasuk, ke Singapura.

Aku terakhir menjenguknya dua bulan lalu bersama Bulan, saat beliau diopname.

“Umm... udah stadium akhir, Bang.... Dokter kasih prediksi usianya sekitar enam bulan lagi....”

“Apa?” kataku, kaget.

Asa dengan wajah sedih mengangkat bahunya.

“Gue harap ada keajaiban. Tapi, Nyokap dah pasrah sih. Berobat jalan masih, tapi nyokap dah nerima keadaan. Sekarang Bunda maunya ibadah, menenangkan diri, menikmati hidup, sama....”

“Sama apa?”

Asa menghela napas panjang.

"Sama, minta gue nikah. Syukur-syukur bisa hamil sebelum Nyokap berpulang. Bahkan, Nyokap berharap bisa dikasih hidup sampai gue punya anak," kata Asa sambil terkekeh hambar.

Aku mengangguk paham.

"Trus, udah ada calonnya?"

"Ha-ha... kalau perempuan mah, jujur aja banyak yang antre. Cuma, nggak ada satu pun yang bikin sreg, Bang.... Ehh, *anywa*y... gue ke sini bukan untuk itu...."

Keningku berkerut mendengar pernyataan mengambang darinya. Namun, aku memilih untuk mengikuti alur kalimat Angkasa. Bila memang dia

kurang nyaman berbicara masalah pribadi denganku, aku tak akan memaksanya.

"Gini, Bang... gue ada ide buat semakin menyatukan Khatulistiwa *brotherhood* nih... supaya kita saudara-saudara seayah semakin solid ikatannya...."

Aku mengangguk.

"Gimana?"

Asa tersenyum lalu kembali bicara.

"Kita bikin bisnis bersama."

"Bisnis bersama?"

Asa mengangguk.

"Iya. Bisnis yang didalamnya representasi kita semua. Musik, Abang.

Buku, Jagad. *Meeting point*, aku. *Lifestyle, hanging out*, Raya. Kopi dan *patisseries*, Samudra."

Aku diam, terus menyimak ide kreatif yang dituturkan Angkasa.

"Khatulistiwa Bros, *Music Lounge-Books & Coffee*. Itu namanya. Konsepnya kafe plus toko buku. Khasnya, tiap malem ada *live music*-nya. Tempatnya dibuat se-*cozy* mungkin. *Homey*. Ada *wifi* dan sebagainya. Buat *meeting point,* ketemuan klien atau sekedar *hang out.* Target, dewasa muda dan eksekutif kelas B+. Ada *meeting room*-nya juga. Mungkin dua atau tiga ruangan, buat nampung sekira 25-30 orang...."

"Jadi tuh kafe bisa jadi tempat alternatif buat *meeting* atau acara ulang tahun, dan sebagainya...."

Angkasa terus saja bicara ini-itu. Konsep. Proyeksi ke depannya seperti apa. Kisaran dana yang dibutuhkan. Perhitungan *profit sharing,* dan sebagainya.

"Adek-adek gimana?" tanyaku setelah Angkasa selesai bicara.

"Sejauh ini mereka oke kok, Bang... tinggal Abang gimana? Gue udah cek status keuangan Bang Badai. Menurut gue, Abang bisa kok berkontribusi sekitar 20 persen dari total modal."

Aku diam. Dalam hati ikut berhitung.

"Umm, Sa... lu yakin itu bijak? 20 persen itu gede lho, buat gue sekarang. Inget, gue ada Cinta. Sakitnya itu nggak sembarangan. Emang ada BPJS, tapi gue tetep minta dokter kasih saran pengobatan yang terbaik. Semisal itu di luar *platform*-nya, gue bersedia bayar. Gue mau yang terbaik, dan itu pastinya nggak murah. Dengan kondisinya saat ini, gue sulit nyari asuransi kesehatan swasta yang mau nerima Cinta."

Angkasa mengangguk.

"Iyee, gue ngerti, Bang. Gue juga udah perhitungkan segala sesuatunya. Ngeliat status keuangan Abang saat ini, angka 20 persen itu udah masuk ke *moderate investment*. Jatohnya aman sih, Bang..."

"Lagian nyantei aja, Bang. Ini kan kita bicara usaha bareng buat mempererat persaudaraan. Misalnya, pait-paitnya Abang kebobolan. Butuh duit gede. Gue beli deh lima persen sahamnya Abang di kafe ini... nggak masalah. Lagian, si Jagad juga dia kelihatannya aja pengangguran. Diem-diem penghasilannya dolar, Bang... dia pasti mau bantu juga," ucap Asa dengan nada bercanda.

Aku terkekeh menanggapi perkataan Asa.

"Gila tuh anak. Kuliah ke New York, niatnya sekolah bisnis, ehh malah nambah ambil program English Literature, terus kecemplung jadi

penulis indie. Laku lagi bukunya," kataku sambil tertawa.

Asa ikut tertawa.

"Iya, makanya dia nggak betah di sini. Tiap ketemu orang selalu ditanya. Kerja di mana? Nggak kerja di mana-mana. Bisnis apa? Nggak punya bisnis. Loh kerjaannya apa? Nulis. Penulis? Bukunya apa aja? Dijual di toko buku? Enggak."

Asa terus tertawa sambil berceloteh soal Jagad.

Aku ikut tertawa bersamanya.

Setelah itu, aku mengambil keputusan.

"Ya, sudah kalo menurut lu emang 20 persen kepemilikan tuh kafe masuk

akal dengan kondisi gue sekarang, ya udah. Gue ngikut deh. Siapin aja surat-surat perjanjiannya. Biarpun bisnis keluarga, profesionalitas tetep nomor satu."

Asa mengangguk setuju.

"Siap, Bang."

35

Setiap pulang ke rumah, sejak ada Cinta dan Rembulan, rasanya hatiku bergelora. Segala peluh yang telah mengiringi gerak kerjaku sepanjang hari jadi terasa ringan.

Sama sekali tak ada kata lelah.

Aku gembira bukan kepalang. Tak sabar ingin berjumpa sepasang jiwa yang telah menyinari kalbu.

Rembulan dan Cinta.

Berjalan aku terus, hingga langkahku terhenti di ruang tengah. Mataku memandang ke arah taman, dekat area kolam renang. Di meja dan kursi taman, keduanya berada.

Cinta tampak asyik menggoreskan sesuatu dengan pensil warnanya. Sementara istriku menyuapinya sesuatu.

Aku tersenyum melangkah ke arah mereka.

“Cinta...,” sapaku lembut.

Seketika putriku menghentikan aktivitasnya. Matanya mencariku. Lalu senyum mengembang di wajahnya saat menemukan mukaku.

"Papaaaa...," teriaknya dengan riang sambil mengangkat kedua tangannya ke arahku. Memintaku untuk menggendongnya.

Aku tertawa lalu mengikuti inginnya. Mengangkat tubuh mungilnya lalu memutarnya ke udara.

Cinta tertawa riang. Seperti biasa, setiap kali aku melakukan gerakan memutar sambil mengangkatnya setinggi panjang lenganku ke atas.

Kemudian aku mendekapnya di dadaku.

"Cantikkk...," kecup pipi kanan.

"Sedang apa?" kecup pipi kiri.

Cinta cekikikan gembira. Tangan-tangan mungilnya melingkar di leherku.

"Aku lagi gambarrr... sambilll... nyemil...," ucapnya polos khas anak-anak.

"Gambar?"

Cinta mengangguk antusias.

"Gambar apa?" tanyaku lagi.

"Umm... gambar Papa... Cintaaa... Mama...."

Aku terkekeh.

"Iya? Kamu gambar keluarga kita?"

Cinta kembali mengangguk dengan antusias.

"Mana, Papa lihat...."

Seketika Cinta menunjuk ke arah meja taman.

"Ituuu... di situuu... di buku gambar akuuu...," ucapnya masih menunjuk sambil mencondongkan tubuhnya ke arah kursi tempat dia duduk tadi.

Mataku melirik pada Bulan yang tersenyum melihat kami. Istriku masih duduk di kursi taman.

Aku berjalan selangkah sambil menggendong Cinta ke kursi di sebelah Bulan duduk, lalu mendudukkan Cinta kembali di sana.

Lalu aku berjalan selangkah ke arah Bulan. Menggenggam wajahnya di kedua tangan. Lalu mengecup kepala, kening, dan ujung hidungnya.

"Kasih cemilan sore apa buat Cinta?" tanyaku lembut, masih menggenggam wajahnya.

"Salad buah. *Dressing*-nya *plain yoghurt* pake taburan granola. Abang mau?" tanyanya sambil tersenyum.

Aku membalas senyumnya.

"Umm, buahnya apa aja?"

"Pisang, stroberi, kiwi, pir. Mau?"

Mmh... sepertinya segar.

"Boleh. Tolong bikinin aku ya, *Babe,*" pintaku mesra.

"Iya, Bang...."

Aku mengecup keningnya sekali lagi sebelum melepasnya.

Bulan segera beranjak dari duduknya, berjalan ke area rumah. Aku segera duduk di kursi yang tadi ditinggalkannya. Di sebelah Cinta.

“Papa mau cemilan kayak aku juga?” tanyanya.

Aku tertawa. Anak seusia Cinta seperti kata Bulan waktu itu bagaikan spons. Daya tangkap mata dan telinganya begitu cepat menyerap apa yang ada di sekelilingnya.

Si peniru ulung.

Wartawan yang penuh selidik.

Ha-ha.

Harus hati-hati dalam berucap dan bersikap di dekat Cinta.

Apa pun bisa jadi alat pembelajaran baginya.

“Iya dong. Salad buah buatan Mama kan enak. Seger. Sehat lagi,” kataku.

Cinta mengangguk.

“Iya. Enak. Seger. Sehat. Buatan Mama. Salad buah. Aku tadi makan,” ucapnya bangga.

See?

Si Peniru Ulung.

Pandai membeo.

Aku melihat ke mangkuk saladnya yang masih tersisa sebagian.

“Tuh masih ada. Papa suapin ya?”

“Iyaaa... Papa mau lihat gambar aku nggak?”

Aku tersenyum sambil mulai menyuapinya.

“Mau dong. Mana?”

Sambil mengunyah salad buah di mulutnya, Cinta mulai menggerakkan tangan-tangan mungilnya. Mengangkat buku gambar dan memperlihatkannya ke arahku.

Seketika pandanganku tertuju pada goresan gambar di buku kertas putih polos itu.

Ada gambar seorang lelaki, tangannya menggenggam tangan anak perempuan mungil. Lalu seorang wanita di sebelah anak itu. Tangannya

juga menggenggam tangan satunya lagi gadis kecil yang berdiri riang di tengah.

"Ini Papa. Ini Cinta. Ini Mama," terangnya sambil menunjukkan setiap karakter dalam gambar yang dibuatnya.

Wow.

Seketika hatiku kelu.

Fokusku tertuju pada gambar yang dipegang Cinta.

Lalu aku menaruh mangkuk salad di atas meja di hadapan kami. Kemudian aku mengangkat tubuh Cinta agar duduk di pangkuanku. Punggungnya menghadap dadaku. Tanganku melingkari tubuh mungilnya, bersamanya memegangi buku gambar itu.

“Bagus sekali gambarnya, Sayang...,” kataku sambil lalu mengecup kepalanya.

“Iya... kata Mama juga ini bagus....”

Aku terkekeh mendengar kalimat polosnya.

Gambarnya Cinta bagiku bukan sekadar hasil imajinasinya. Namun, juga ungkapan nalar seninya.

Sebagai seniman yang juga anak dari seorang seniman, aku paham bahwa setiap goresan ide, itu adalah sebuah karya. Setiap karya merupakan hasil dari proses berpikir kreatif.

Kreativitas itu berasal dari sukma. Sebuah bahasa jiwa. Media komunikasi

nalar berpadu dengan rasa yang diejawantahkan dalam karya.

Dari gambarnya, wajah anak yang ada di tengah, yang katanya adalah Cinta, terlihat tersenyum lebar.

Bahagiakah dia?

“Cinta... ini kamu, Cantik?” tanyaku. Jariku menunjuk pada gambar anak yang sedang tersenyum.

“Iya. Ini aku,” jawabnya polos sambil menganggukkan kepalanya.

Aku mencium kepalanya lagi.

“Kamu... terlihat... cantik... dan... senang.... Cinta kamu senang, Nak?”

“Iyaaa... aku senaaaang....”

Aku tersenyum lalu mengecup pipinya.

“Kenapa kamu senang?”

“Umm.... aku senaaang kan ada Papa....”

Aku tertawa. Dadaku serasa melebar. Kalimatnya begitu membesarkan jiwa.

“Kamu senang ada Papa?”

Cinta mengangguk.

“Iyaaa... ada Papa... ada Mama juga....”

Aku mengecup pipinya lagi.

“Kalau begitu, Cinta harus senang terus... soalnya Cinta kan kesayangan

Papa... kesayangan Mama juga... *I love you,* Cinta...."

Cinta memalingkan kepalanya lalu menengadahkan wajah ke arahku.

"I love you too, Papa...."

Seketika mataku membentuk kolam air. Kalimat Cinta begitu menyentuh relung. Aku segera mengecup dahinya sambil memejamkan mata.

Semoga saja doa, kasih sayang, dan ikhtiar kami cukup untuk membantu mempercepat proses penyembuhan Cinta. Selebihnya aku pasrah. Berserah pada Tuhan.

Aku ingat kata-kata dokter yang menangani sakitnya Cinta.

"Terapi, obat-obatan, itu sifatnya hanya membantu. Pada banyak kasus, kanker berhubungan erat dengan kondisi psikis pasien...."

"Semakin pasien itu sedih, marah, kesal, berputus asa, semakin besar energi negatifnya, maka sel kankernya pun semakin mengganas...."

"Sebaliknya... jika pasiennya tenang, pasrah, ikhlas, bergembira, merasa dicintai, dilingkupi energi positif, umumnya semakin mudah mengalahkan pertumbuhan sel kanker. Semakin besar pula kemungkinan untuk remisi."

Kalimat-kalimat itu terus kuingat. Kupastikan Cinta akan selalu merasa bahagia berada dalam lingkupan

perlindungan dan buaian kasih sayang orangtuanya.

Aku dan Bulan sepakat. Masalah apa pun yang muncul di antara kami, Cinta tak boleh tahu. Cinta hanya boleh paham bahwa mama dan papanya begitu mengasihinya.

Bila aku dan Bulan harus memperdebatkan suatu perkara, maka kami melakukannya saat berdua saja. Cinta tak boleh melihat atau mendengar orangtuanya bertengkar.

Aku ingin Cinta merasa aman dan nyaman hidup bersama kami.

Dia tak boleh mengenal sedih.

Sakitnya, sudah terlalu membebani anak kesayanganku ini.

***

Sudah tengah malam. Aku masih duduk bersandar di kepala ranjang. Lampu kamar sudah sejak tadi dimatikan. Hanya lampu meja di atas *nightstand* di sebelah sisi ranjang di mana aku berada yang masih menyala.

Tubuhku polos. Hanya selimut biru yang menutupi area pinggang ke bawah. Seperti biasa, sebelum tidur aku dan Bulan hampir selalu dapat dipastikan bercinta dulu. Setelah itu, kami saling berpelukan dan terlelap.

Bulan sudah sejak tadi hanyut dalam alam mimpi.

Aku....

Malam ini, aku belum ingin tidur.

Dalam duduk, aku masih memandangi gambar buatan Cinta.

Ada rasa bangga di jiwa. Ada gemuruh asa di dada. Terus saja aku memandangi gambar hasil karya jari-jari mungil anakku.

Keluargaku.

Ini. Gambar. Keluargaku.

Aku.

Milikku.

Kepunyaanku.

Kepalaku mendongak ke atas. Bibir kulipat menahan getaran kalbu yang begitu menderu di jiwa.

Lalu....

Segaris air mulai berbaris ke luar dari setiap sisi mata.

Aku menangis.

Bukan. Ini bukan air mata kedukaan.

Ini adalah air mata rasa memiliki.

Aku memiliki....

Keluarga.

Aku....

Seorang anak yang kesepian dan bingung.

Kenapa ibu pergi begitu saja?

Kenapa ibu tidak mencintaiku?

Kenapa bapak tiba-tiba jarang bicara.

Bila bicara, selalu mendogmaku soal kutukan itu. Berulang-ulang. Bertahun-tahun.

Aku bingung.

Apa salahku?

Kenapa aku tak layak dicintai?

Aku sedih. Patah hati.

Tak terhingga berapa malam menjelang tidur kuhabiskan dengan berair mata.

Berapa sering aku memimpikan sosok ibu. Sosok bapak, yang hangat dan humoris. Saat terjaga dari mimpi indah itu, aku menemukan fakta omong kosong.

Tak ada lagi ibu.

Tak ada lagi bapak.

Mereka sudah hilang. Hanyut ke dunianya masing-masing.

Lalu....

Aku marah.

Jiwaku berontak.

Aku hidup tanpa arah.

Persetan dengan kendali.

Tak ada yang peduli padaku.

Sekarang....

Aku dicintai.

Aku dimiliki.

Aku....

Memiliki.

Aku bersumpah demi apa pun....

Kan kupertahankan segala milikku.

Kan kupertaruhkan nyawa kapan juga, demi memberikan perlindungan, kebahagiaaan, dan kesejahteraan mereka.

Keluargaku.

Cinta....

Tak akan pernah merasakan apa yang dulu kurasakan.

Tidak akan pernah lagi.

Cinta dan anak-anakku lainnya nanti harus tahu, perlu merasa, mengerti, dan memahami bahwa mereka....

Separuh napasku.

Ini sumpahku….

Setiap anakku… harus merasa dicintai dengan penuh. Mereka wajib merasa, keberadaanya… diinginkan.

36

Rembulan

Berbulan-bulan sudah hari kulalui sebagai istri dari seorang Badai Khatulistiwa. Semakin lama, aku semakin belajar mengenalnya, sebagaimana dia belajar memahamiku.

Hampir setiap malam setelah aku meninabobokan Cinta hingga malaikat kecilku itu terlelap, aku menikmati waktu kebersamaan bersama Badai.

Di area taman. Di sana tersedia satu stel meja-kursi taman warna hijau tua, berbahan besi. Mejanya berbentuk oval. Atasnya dilapisi kaca tembus pandang. Dikitari enam buah kursi pasangannya dengan bantalan kulit sintetis *waterproof* berwarna hijau senada.

Setiap malam, ada saja yang kami bicarakan. Termasuk perihal masa lalu Badai.

“Tato di punggung tuh aku yang desain. Rio yang mengaplikasikannya.” Ceritanya suatu malam waktu aku menanyakan soal gambar di punggungnya.

“Temanya, *Broken Angel*. Seorang malaikat yang tersesat, kebingungan,

patah hati, dan putus asa. Baginya dunia tampak gelap. Kabur. Semu. Sayap-sayapnya kemudian satu per satu patah. Menjadikannya seorang manusia pendosa....”

Aku menelan ludah mendengar penuturannya. Ada pukulan keras menghantam dada. Mataku mulai berkaca-kaca.

Badai adalah seorang seniman.

Selalu ada nilai sentimental pada setiap karyanya.

Sebuah representasi bahasa nalar, curahan sukmanya.

Tidak mungkin dia membuat sebuah desain tato lalu meminta temannya untuk mengaplikasikan di

punggung, bila tak ada makna personal di dalamnya.

Tato itu bukan main-main.

Sekali tergores di kulit, selamanya akan ada di sana. Dibutuhkan operasi plastik untuk menutupinya. Aku tak yakin, Badai terpikir untuk melakukannya. Aku pun tak akan pernah menyarankan.

Terserahlah apa pandangan dunia soal tato. Bagiku, itu adalah seni yang digeluti suamiku. Titik.

Aku tak ingin menjadi orang yang bersibuk diri menghakimi pilihan dan gaya hidup manusia lain, kuharap hal yang sama diberikan kepada kami.

Masing-masing saja.

“Kenapa Bang Badai sampai terpikir membuat tato itu?” tanyaku kala itu.

Hening.

Mata Badai terlihat nanar, bagaikan menerawang ke masa silam.

“Kamu masih inget cerita masa kecilku kan? Ibu pergi begitu saja lalu Bapak secara terus menerus mendogmaku dengan kata-kata soal kutukan itu?”

Aku mengangguk. Perih di hatiku semakin terasa nyata. Aku merasa sakit untuknya.

“Kalimat Bapak bagaikan sugesti dalam memoriku. Perlahan tapi pasti membuatku percaya bahwa aku tak

layak dicintai. Tak akan pernah mencinta. Bila jatuh cinta, tak akan terbalas. Bapak memang mengatakan hal yang sama pada Asa, Jagad, dan Sam. Tapi… tak ada di antara mereka yang tinggal serumah dengan Bapak. Artinya, aku lebih sering mendapatkan dogma kutukan itu. Dan, tak ada satu pun di antara mereka… yang ibunya pergi begitu saja, bersama lelaki lain."

Aku terisak mendengar kalimatnya. Tapi kemudian mengangguk, memberi gestur untuk meneruskan ceritanya.

"Dalam hati, aku marah. Kenapa aku tak layak dicintai? Salahku apa? Kenapa Ibu tidak pernah sekali pun mencoba menghubungiku. Sampai

sekarang pun… tidak pernah. Ibu… hilang begitu saja. Dalam amarah, aku mulai berontak. Hidup tak terkendali. Sampai... suatu hari aku bertemu seorang perempuan... Alexa."

Badai kemudian diam. Menghentikan kalimatnya sambil menatapku seolah ingin mempelajari raut wajahku.

Alexa.

Nama studio tatonya.

Aku sudah menduga, pasti ada sesuatu dengan nama itu.

Sekali lagi, Badai adalah seorang seniman. Mustahil memilih sebuah nama tanpa makna di dalamnya.

Aku mengangguk. Dalam hati aku berbicara pada diri.

Siapa pun Alexa, dia masa lalu.

Aku dan Cinta adalah hidup Badai saat ini dan besok.

Masa depan ada dalam genggaman kami. Tak usahlah aku bersibuk diri mempertentangkan peninggalan kisah masa lalu suamiku.

“Terus, Bang...,” ucapku, memberi semangat pada Badai untuk melanjutkan ceritanya.

“Dulu di Sydney, kami bertiga, aku, Dewa, Rio, berusaha mencari pekerjaan paruh waktu. Sempat kepikiran untuk ngamen saja di kafe-kafe, sampai aku menemukan sebuah studio tato

bernama Alexa. Aku lalu masuk, berkenalan dengan si pemilik studio. Namanya juga ternyata... Alexa...."

Badai diam sejenak, mencoba kembali membaca raut wajahku. Aku mengangguk, tanpa kata memberinya kekuatan untuk meneruskan kalimat.

"Singkat kata aku, Rio, dan Dewa bekerja di sana setelah *training* sekitar dua minggu. Seperti kubilang, kami ini pembelajar cepat. Nyaris tak ada yang tak sanggup kami pelajari, bila memang ada kemauan. Lalu...."

Badai kemudian diam. Matanya kembali mempelajari auraku.

"Lalu?" tanyaku.

Badai melipat bibirnya sebelum melanjutkan kalimatnya dengan meragu.

“Aku dan Dewa, sama-sama menaruh hati pada Alexa.”

Hah?

“A-bang dan Mas Dewa?” tanyaku, mengkonfirmasi pernyataan dia sebelumnya.

Badai mengangguk.

“Iya. Dulu kita sempat rame. Mau tarung segala. Untunglah si Rio ikut campur, jadi penengah. Kasih solusi. Menyerahkan pilihan pada Alexa. Siapa pun yang dia pilih, yang lain harus sportif. Lalu... Alexa memilih Dewa.”

Kemudian Badai mengusap kasar wajahnya.

“Kamu tahu? Sekali lagi perkataan Bapak terngiang-ngiang. Tak pernah mencinta. Bila jatuh cinta, tak akan terbalas.”

Aku menghela napas kesedihan, lalu menggenggam lembut wajahnya.

“Abang... sekarang Bang Badai sadar kan kalau kutukan itu omong kosong? Bulan cinta sama Abang. Bang Badai satu-satunya buat Bulan. Nggak pernah ada yang lain. Bahkan saat kita terpisah, Bulan menutup diri untuk yang lainnya....”

“Sampai si Romeo itu...,” goda Badai sambil terkekeh.

Aku ikut tersenyum mengingat Ridho.

“Dia lelaki baik, Bang. Sabar. Tapi, hati Bulan belum luluh kok. Selalu ada Bang Badai di hati Bulan. Walaupun dulu Abang galak banget deh sama Bulan...,” kataku balas menggoda.

Badai tertawa lalu meraih tubuhku hingga duduk di pangkuannya. Spontan aku melingkarkan tangan-tanganku di lehernya. Kusandarkan kepala di bahunya.

“Maaf ya, *Baby*...,” ucapnya lembut sambil mengecup kening, ujung hidung, lalu bibirku.

Aku mengangguk. Menerima maafnya.

"Terusin ceritanya, Bang...."

Lalu, Badai menuruti mauku. Menceritakan semuanya. Segalanya. Soal Alexa yang kemudian meninggal dunia saat memilih untuk menjadi tameng hidup bagi Dewa yang kala itu bertarung dengan lelaki pengganggu. Seorang tamu di studio tato itu.

Saat kejadian Badai sedang tidak ada di tempat. Hanya Rio yang berusaha melerai, tapi gagal. Badai ikut menyalahkan dirinya karena tidak ada di lokasi, saat itu terjadi.

"Kalau saja ada, mungkin aku sudah lebih dulu menghajar si berengsek itu sebelum dia mengeluarkan senjatanya...," ucapnya dengan kesal, penuh penyesalan.

Aku mengangkat kepala, lalu menggenggam wajahnya dengan kedua tangan.

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Jangan berandai-andai. Yang sudah terjadi, biarkan saja. Terpenting, kita berusaha memetik hikmahnya...," tuturku lembut.

Lalu aku mengecup keningnya, ujung hidungnya, bibirnya, sebelum kembali menidurkan kepalaku di bahunya.

Badai diam sejenak sebelum akhirnya bicara lagi.

"Setelah kejadian itu, Dewa berubah. Nggak pernah berkelahi lagi. Tapi, jadi lebih diam. Sukanya

menyendiri. Kalau bicara, menggerutu... walau dari dulu memang dia penggerutu sih, tapi setelah kejadian itu, level menggerutunya jadi lebih," katanya sambil terkekeh.

Aku ikut tersenyum mendengar penjelasannya.

"Kasihan si Mentari. Mau-maunya dia jadi istri si Dewa," kata Badai, kali ini sambil tertawa.

Aku mencubit perutnya.

"Bang Badai... iihh, usil urusan rumah tangga orang...," godaku.

Badai mengambil tanganku yang mencubitnya. Diangkatnya lalu dia mencium punggung tanganku tersebut sambil terus terkekeh.

Setelah itu, dia terus bicara.

Kematian Alexa-lah yang telah membuatnya terinspirasi membuat desain tato yang saat ini ada di punggungnya.

Aku juga jadi tahu tentang sejarah kepemilikan Alexa Tattoo Parlor. Dewa yang secara legal mewarisi studio tersebut, menghibahkannya kepada Badai.

Dari pengelolaan Badai, dibantu Angkasa sebagai penasihat keuangannya, lahirlah cabang-cabang Alexa lainnya.

Dari bisnis itu pula, Badai bisa menyisihkan uang untuk berinvestasi di sana-sini, sesuai arahan Angkasa.

"Aku... aku berniat untuk mempertahankan Alexa Tattoo Parlor sebagai *legacy*-nya Alexa, dan juga penghargaanku kepada Dewa yang sudah menghibahkan Alexa Tattoo Parlor di Sydney. Aku harap kamu mengerti... aku ini seniman. Cabang seni yang kupilih adalah tato. Aku tahu, ada kontroversi. Banyak yang menganggap tabu, dan berbagai konotasi negatif lainnya. Tapi bagiku, ini seni."

Aku mengangguk paham.

"Sudah Bang, biarkan saja orang bicara apa. Hidup kita, urusan kita. Hidup mereka, urusan mereka. Jangan saling mengganggu saja," kataku setenang mungkin.

Badai mengecup keningku lagi.

"*Thank you, Babe*...," bisiknya.

Malam lainnya, Badai juga bicara tentang gaya hidupnya di masa lalu.

Dia bertahun-tahun menjadi *VIP member* sebuah klub penyedia jasa teman kencan eksklusif dan mahal.

Saat menceritakan mengenai hal ini, aku sempat emosi. Saat itu aku mendorong dadanya berkali-kali dengan amarah.

"Aku setiap hari dihujat, dihina, dicemooh orang, terus berusaha merawat Cinta. Bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhannya. Abang malah senang-senang. Hambur-hamburin uang buat

agensi sialan itu!" Aku berteriak sambil menangis, terus mendorong dadanya sekeras yang aku mampu.

Badai tidak menyerah pada murkaku. Dia menerima hardikanku. Caci makiku. Sambil terus berusaha memeluk tubuhku.

Awalnya aku berontak, dia bergeming. Terus saja merengkuh tubuhku. Memaksaku menangis di dadanya.

"Forgive me, Baby... feel free to yell at me, as long as you won't let go of us... never giving up on us, my sweet angel... I love you so much... till we're old and gray... you and me, Baby.... Just don't let go... please... anything... just, say you won't let go...," bisiknya.

Dan....

Badai selalu tahu cara membuatku lemah. Tak berdaya, mengikuti inginnya. Aku memaafkannya.

Malam itu, kami pun saling berjanji.

"Till death do us part, Baby... this is my vow...," katanya sambil menggenggam wajahku. Matanya menatap tajam. Raut wajahnya menyiratkan kesungguhan.

Aku yang masih beruraian air mata mengangguk.

"Till death do us part. This is our vow...," ucapku, setuju, dengan hati yang teguh.

Lalu....

Badai mengangkat tubuhku. Seketika aku melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya. Kami pun saling berciuman.

Dengan napas memburu, kami bagaikan dua serigala alpha yang kelaparan. Haus untuk saling memuaskan. Gairahku begitu tinggi. Hasratnya lebih dari menggebu.

Selanjutnya dia menggendongku ke kamar kami.

Kemudian....

Kami bercinta dengan garang. Berkali-kali. Dengan berbagai posisi. Nyaris sepanjang malam.

Saat tubuh kami membutuhkan jeda sebelum memulai sesi bercinta

berikutnya, kami saling memeluk dan membuai. Melontarkan kata-kata sayang dan pujian.

Ahh....

Badai.

Aku mencintainya hingga mengakar dan merambat ke seluruh tulang di setiap senti tubuh.

37

Badai

Cinta terlihat ceria. Tawanya terdengar riang kala dia mengejar-ngejar kelinci yang berlarian di sebuah area di taman belakang vila yang kami sewa di Puncak, Bogor. Sementara Bunda Indah duduk di kursi roda tak jauh dari tempat Cinta berlarian, di belakangnya berdiri

perawat pengganti dari agensi keperawatan yang disewa Asa.

Perawat utamanya bernama Gemintang, tidak ikut. Setiap akhir pekan, sepupu Cahaya—istri Rio—itu, libur.

Aku tersenyum menatap tawa riang Cinta saat berhasil menangkap seekor kelinci.

“Omaaa, lihat… aku dapat,” teriaknya pada Bunda Indah, seraya mengangkat kelinci dengan kedua tangan.

Bunda Indah tertawa melihat kelakuan Cinta.

"Iya, pinter… sekarang dilepas lagi biar bisa lari-lari lagi kelincinya," kata Bunda Indah, lembut.

"Iyaaa… aku lepas, nihh…."

Aku tersenyum sambil menggeleng. Tuhan… betapa aku mencintai anakku.

Kondisi Cinta semakin membaik. Masih harus menjalani kemo setiap sepuluh hari. Tapi, aku optimis akan kesembuhannya. Harus. Dari sejumlah literatur yang kubaca, optimisme dan kasih acap kali menjadi senjata ampuh melawan kanker.

Penderita kanker menjadi sangat sensitif. Dia akan mampu menyerap emosi orang-orang di sekitarnya. Maka,

aku dan Bulan berupaya untuk selalu menjaga emosi dan nalar agar terus positif. Dengan harapan, energi positif itu akan menular pada Cinta. Ikut membantunya berjuang mengalahkan kanker.

Hari ini, aku, Bulan, dan Cinta berniat menghabiskan waktu di vila yang kusewa bersama Angkasa, Gerhana, dan Bunda Indah.

Gerhana atau biasa kupanggil Ana—walau Asa dan Bunda Indah memanggilnya Nana, saat ini tidak hanya berstatus istri Angkasa, melainkan juga tengah hamil muda.

Siapa sangka, *medical advisor* Alexa itu ternyata cinta masa kecil Asa.

Aku dan Asa sepakat untuk menyewa sebuah vila di Puncak, sebagai penyegaran suasana. Khususnya untuk Cinta dan Bunda Indah. Keduanya sama-sama mengidap kanker.

“Bunda ingin diberi kesempatan memeluk cucu, walau sekali. Kalau sudah begitu… Bunda ikhlas kapan pun diambil…,” katanya padaku tadi, tak lama setelah kami tiba di vila ini.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Dalam hati aku berdoa semoga Tuhan berkenan mengabulkan permintaannya.

“Bang,” sapa Asa setelah menepuk ringan bahuku.

Aku menoleh sambil sedikit tersenyum pada adikku yang saat ini tengah berdiri di sebelahku.

"*View*-nya bagus, ya Bang...," ucapnya sambil melihat ke sekitar. Area taman vila ini memang menyuguhkan pemandangan gunung yang indah dan asri. Udaranya pun sejuk.

Aku mengangguk. "Beda banget ama Jakarta."

Asa terkekeh sambil mengangguk.

"Ironis, ya... padahal nggak seberapa jauh dari Jakarta. Kalau jalanan lancar, sejaman sampe," tuturnya.

Aku tertawa. "Tapi... seringnya jalanan nggak lancar, Sa. Maceeettt...

kalau nggak macet, gue nggak keberatan tinggal di sini, kerja di Jakarta. Tapi... ya, itu... macetnya sering kebangetan, bikin nggak realistis buat tinggal di area sini, sementara kerjaan di Jakarta."

Asa menganggukkan persetujuan sambil tersenyum. Matanya kemudian mengarah ke tempat Cinta dan Bunda Indah berada. Dalam sekejap rautnya berubah kelabu.

"Sa...," kataku pelan sambil menepuk bahunya.

Asa menghela napas panjang kemudian menggeleng.

"Kejaiban... gue terus mengharapkan keajaiban, Bang...."

Aku mengangguk. “Sama, Sa… gue juga.”

Tiba-tiba….

“Mas Asa, Bang Badai… makanan sudah siap,” kata Ana, setengah berteriak.

Aku dan Asa menoleh. Ana terlihat menongolkan badan bagian atasnya dari balik pintu kaca ruang tengah vila. Sisa badannya, terlihat dari dinding kaca berdiri di dalam.

Asa mengangguk. “Oke, Cantik,” katanya pada Ana dengan lembut.

Wajah Ana terlihat semringah mendengar balasan dari Asa.

“Ajak Bunda, Cinta, dan Murni juga yah...,” pintanya.

Murni adalah perawat pengganti Gemintang.

"Oke, Sayang," kata Asa sambil mengangguk.

Beberapa saat kemudian kami memasuki ruang tengah vila, menuju area dapur yang posisinya di samping ruang nonton TV, di ruangan model *open space* ini.

Bulan tampak sibuk memindahkan makanan dari atas *countertops* dapur ke meja makan. Atas kemauan Bulan dan Ana, mereka bertugas memasakkan makan siang untuk kami.

"Babe…," sapaku.

Bulan mengangkat wajahnya menatapku dengan senyuman lebar.

"Hei. Yuk, pada makan dulu."

Aku melihat ke meja. Memerhatikan satu per satu suguhan yang terhidang. Ana sudah sibuk melayani Asa dan Bunda Indah.

"Cream soup?" tanyaku.

Bulan mengangguk.

"Corn cream soup."

Aku mengangguk sambil tersenyum menandakan persetujuan.

Selanjutnya aku melihat *garlic bread*, salad buah, dan semangkuk besar spaghetti Bolognese. Kemudian mataku tertuju pada sebuah botol di atas *countertops* dapur bagian samping, dekat dispenser.

"Apa itu?"

"Bandrek. *Complimentary* karena menyewa vila ini. Udah dibikinin, kok. Tuh...," terang Bulan sambil menunjuk beberapa cangkir minuman di meja makan.

Aku mengangguk lalu mengambil salah satu cangkir, meneguk minuman bandrek.

"Enak?" tanya Bulan.

Aku mengangguk. "Anget. Belum nyoba?"

Bulan menggeleng.

Lalu aku merasa ada tarikan di area kaos bagian bawah. Spontan aku menunduk, melihat seseorang yang menarik-narik kaosku.

Cinta.

“Aku mau… aku mau…,” rengeknya sambil berusaha memanjat tubuhku.

Aku tertawa. Memberikan cangkirku pada Bulan yang juga ikut tertawa, lalu menggendong Cinta.

“Anak Papa mau bandrek?” godaku.

Cinta mengangguk dengan antusias bertubi-tubi.

“Iya… iyaaa…. Aku mauuu….”

Aku menatap Bulan. “Sini, Ma,” kataku meminta cangkir tadi dikembalikan.

Bulan tersenyum menuruti mauku.

"Nih… pelan-pelan minumnya," ujarku pada Cinta sambil meminumkan secangkir bandrek padanya. Kedua tangan mungilnya ikut sibuk memegang cangkir.

"Gimana, enak?"

Cinta terlihat mengerutkan hidung dan mulutnya sebelum menjulurkan lidahnya.

"Pedes, Papaaa…."

Aku terkekeh sambil menyerahkan cangkir ke tangan Bulan lagi. Kemudian aku mengecup pipi Cinta sambil membuainya.

"Pedes jahe… anget… sehat," ucapku sambil tersenyum, masih membuai-buai tubuh mungil Cinta.

"Pedes jahe?" tanyanya sambil membelalak.

Aku mengangguk. "Iya, pedes jahe."

"Pedes jahe...," kata Cinta lagi, kali ini dengan tertawa, seolah itu adalah kata-kata yang bermakna lucu.

Aku ikut tertawa bersamanya.

"Ayo, ayo makan," ajak Asa yang memegang semangkup *cream sup* sambil menarik kursi meja makan untuk dia duduki disusul Ana, Bunda Indah, dan Murni.

Walau Bunda Indah tetap duduk di kursi roda, sebenarnya tak ada masalah dengan kakinya. Hanya saja beliau cepat sekali lelah. Menggunakan kursi

roda membantunya menghemat energi untuk bergerak ke sana kemari.

“Cinta, makan ya?” kata Bulan.

“Papa juga?” tanyanya polos.

‘Iya, dong,” jawabku.

“Umm… Mama juga?”

Bulan tersenyum. “Iya… kita semua mau makan.”

“Ohh…,” katanya sambil memasukkan jari ke mulut. Aku menarik tangan Cinta perlahan, menghentikannya.

“Makan, ya,” kataku sambil mengecup pipinya lagi.

Dia mengangguk setuju.

Setelah itu… kami semua mengambil posisi di meja makan, menyantap hidangan siang ini.

***

Kami berkumpul bersama di ruang tengah vila. Duduk di sofa empuk. TV menyala, mempertontonkan sebuah acara memasak dari salah satu saluran TV kabel. Tapi, kami nyaris tidak memerhatikan.

Kami mengobrol ini dan itu. Candaan ringan yang membuat kami rileks.

Cinta sudah tidur sekira sejam lalu. Kami memilih kamar terdekat dari ruang tengah. Pintunya sengaja dibuka. Sebagai antisipasi kalau Cinta bangun,

jangan sampai dia kaget, takut dan menangis mendapati dirinya terjaga di sebuah kamar asing.

Sepanjang hari ini, segalanya berjalan baik. Tak ada kendala yang mengganggu. Kami menikmatinya. Malam ini… aku merasa senang. Seolah bahagia dalam genggaman. Aku dan keluargaku… seakan tak akan ada apa pun yang akan merusak kehangatan yang kami rasakan.

Nyatanya….

Aku… keliru.

***

“Papaaa….”

Di tengah perbincangan hangat, aku mendengar suara Cinta memanggil dengan lemah.

Saat aku menengok ke arah suara, jantungku seolah seketika terhenti.

Aku melihat Cinta berdiri sekira dua langkah di depan kamar tempat dia tidur tadi. Wajahnya pucat dan… hidungnya berdarah.

Mimisan.

Oh… tidak!

Tanpa berpikir aku bangkit, bergegas memburunya. Kuraih tubuh kurusnya dalam gendongan. Bulan seketika sudah berdiri di sisiku.

“Cinta?” tanya Bulan dengan nada panik.

"Aku pusing, Paa…," ucap Cinta lemah sambil menyurukkan kepalanya ke bahuku.

Dengan lembut aku menyentuh pipinya. Kulitnya panas.

"Cinta, Nak…," kata Bulan sambil menyentuhkan punggung lengannya ke dahi Cinta.

Bulan seketika mengalihkan pandangan ke mataku dengan panik.

Demam.

Tanpa kata, kami tahu… ini, situasi darurat.

"Bang…," Asa menyapa dengan nada tak kalah panik. Disusul Ana, mereka mendekati kami.

"Rumah sakit, Sa... kita butuh ke rumah sakit. Sekarang. Juga," kataku dengan nada serius.

Asa melipat bibirnya lalu mengangguk. Paham kalau aku sangat butuh bantuannya.

Semuanya bergegas bergerak secepat dan seefektif mungkin. Mengambil peranan masing-masing.

Rembulan seketika berlari ke kamar, mengumpulkan barang-barang kami. Dibantu Ana, mereka memasukkannya ke mobil.

Aku sedari tadi sudah sibuk membersihkan hidung Cinta yang mimisan. Memakaikannya baju hangat. Mempersiapkannya untuk berangkat.

"Cinta... yang kuat ya, Nak...," bisikku sambil menggendongnya, berjalan menuju mobil.

"Bang, biar gue yang nyupir, Bang," kata Asa.

Aku mengangguk lalu masuk ke mobil di kursi belakang, di mana Bulan sudah menunggu dengan wajah pucat dan mata menangis.

"Sini, Pa...," katanya, memintaku menyerahkan Cinta.

Jiwaku menolak. Aku ingin memeluk Cinta, dan tak ingin membaginya dengan siapa pun.

Aku mendekapnya kian erat.

"Biar aku aja," kataku menolak permintaan Bulan.

Sebut aku egois, aku tak peduli.

Aku tahu… sebagai ibu, Bulan saat ini sangat ingin memeluk Cinta.

Tapi….

Bulan sudah bersamanya sejak Cinta lahir. Sementara aku, baru merasakan kehadirannya beberapa bulan saja.

Maafkan aku, Bulan….

Aku memeluk Cinta yang semakin terasa melemah dengan posesif, seolah ini adalah malam terakhir aku akan bisa memeluknya.

Asa terlihat berdiri di luar, berbicara pada Ana. Tak lama kemudian, dia masuk mobil. Duduk di kursi kendali.

Dia menarik napas, diam sejenak seolah sedang mencari ketenangan.

“Bismillah…,” katanya pelan, sebelum menyalakan mobil.

“Adek-adek tadi udah dikontak, Bang. Mereka *otw* ke rumah sakit,” katanya sambil menyetir.

Aku mengangguk, tapi tak berbicara. Asa melihat anggukanku dari refleksi kaca spion.

“Bang Dewa juga sudah gue kontak, biar dia ngontak yang lainnya,” katanya lagi.

Kali ini pun aku hanya bisa mengangguk.

Dalam hati aku berterima kasih pada inisiatif Asa menghubungi Dewa

yang kuyakin juga akan segera menghubungi Rio dan Mas Rama.

Di saat seperti ini….

Aku membutuhkan mereka.

Mereka… adalah orang-orang yang selalu ada di saat terburukku.

Di saat aku bukan siapa-siapa… tidak memiliki apa-apa… mereka ada.

Di saat dunia seolah menolak keberadaanku… mereka menerima.

Mereka… tidak pernah menghakimi pilihan hidupku. Tidak pernah menertawakan kenyentrikanku.

Kami tidak memiliki hubungan darah. Tapi… di hatiku… mereka adalah saudara

38

Setibanya di UGD rumah sakit, aku segera bisa melihat Raya, Jagad, dan Samudra. Selain juga, Pelangi dan Gemintang. Pelangi adalah staf keuangan yang bekerja di kantornya Asa. Aku tidak tahu kenapa kedua gadis itu ada di sini.

"Dai," sapa Dewa dan Rio yang berlari ke arahku. Mentari dan Cahaya di belakang mereka.

Aku menaikkan dagu ke arah mereka, tapi tak berbicara.

Sejumlah petugas medis segera menghampiriku yang masih mendekap Cinta. Aku melihat Mas Rama dan istrinya di belakang mereka, sepertinya dia juga yang meminta paramedis menyegerakan tindakan untuk Cinta.

Sebagai pemimpin redaksi sebuah media nasional yang cukup besar, selain memiliki relasi luas, sedikit banyak Mas Rama memiliki pengaruh.

Jika mereka dianggap lambat menangani Cinta, Mas Rama tidak hanya bisa segera memberitakannya. Tapi dia memiliki akses untuk mengontak pejabat terkait, meminta wawancara dan konfirmasi membahas

hal ini. Membuat peristiwa ini, menjadi suatu isu yang besar.

Di luar itu… secara natural, Mas Rama memiliki kharisma yang mampu membuat orang di sekitarnya mampu tunduk pada perintahnya tanpa harus menaikkan intonasi suara.

“Pak, anaknya dibaringkan di sini, Pak,” pinta seorang perawat sambil menunjuk pada ranjang rumah sakit.

“Dai,” kata Mas Rama sambil menepuk bahuku, saat aku belum juga menaruh tubuh Cinta di atas ranjang yang dimaksud.

Perlahan aku membaringkan Cinta yang saat ini sudah terlihat sangat

lemah. Wajahnya pucat, matanya terpejam.

"Cinta… jangan tinggalkan, Papa," bisikku di telinganya sebelum menegakkan tubuh, berdiri, membiarkan para petugas medis menangani Cinta.

"Bang…," isak Bulan di sisiku.

Aku menatapnya dengan pandangan nanar, lalu merangkulnya.

Selebihnya kami hanya bisa mendampingi Cinta saat ditangani dokter UGD dan para jajarannya, sambil menunggu kedatangan dokter onkologi yang biasa menangani Cinta.

Tak berdaya.

Itulah yang kurasakan saat ini.

***

Saat ini Cinta sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Dokter ongkologinya sudah memeriksa, melakukan sejumlah tes. Hasilnya masih ditunggu.

“Sekarang kita observasi dulu ya, Pak. Kondisinya memang melemah. Tapi, belum bisa diketahui pasti penyebabnya sebelum hasil lab-nya keluar. Ditunggu saja dulu. Secepatnya hasil tes saya dapatkan, kita bahas dan tindak lanjuti,” ucap dokter, di kamar tempat Cinta kini terbaring lemah.

Aku hanya bisa mengangguk perlahan sementara mata tertuju pada Cinta.

"Te-terima kasih, Dok," ujar Bulan mewakiliku, dengan nada bergetar.

Kemudian dokter dan para perawat meninggalkan kami. Tinggallah aku dan Bulan menemani Cinta.

Bulan duduk di sebuah kursi di samping ranjang tempat Cinta berbaring lemah. Sementara aku berdiri bersandar di dinding seberang ranjang, mata tetap tertuju pada Cinta. Kedua tangan di masing-masing saku celana *jeans.* Satu kaki kunaikkan sedikit, sepatu pantofel kanvas biru kutempelkan ke dinding.

"Cinta… Sayang…," bisik Bulan dengan mata basah sambil membelai wajah putri kami.

“Ma-maa…,” jawabnya lemah tanpa membuka mata.

“Masih pusing, Nak?”

Cinta mengangguk lemah.

Bulan terisak lalu mencium pipi Cinta.

“Bertahan, Sayang… Cinta harus kuat ya, Nak… harus sembuh… Cinta, jangan tingalkan Mama,” ucap Bulan dalam tangisnya.

Untuk sesaat Cinta tidak merespons.

Sampai….

“Aku capek, Ma….”

Perkataannya bagaikan sayatan pedang di kalbu. Ulu hati seketika

melilit. Perihnya membuatku sulit untuk bernapas. Sesak.

Saat itulah… aku merasa kalah.

Aku beranjak menuju Cinta. Mengecup keningnya. Lalu aku mencium kepala Bulan. Tanpa kata… aku bergerak meninggalkan kamar.

Di koridor, aku melihat ke sekeliling sekilas. Jagad, Raya, dan Samudra, masih ada. Mata mereka menemukanku dengan tatapan cemas.

“Bang,” kata Raya yang saat ini berdiri di hadapanku.

Aku mengusap kepalanya sebentar. Meski sudah dewasa, di mataku, dan kuyakin Asa, Jagad, dan Sam… Raya tetap gadis kecil. Adik

bungsu kami. Perempuan satu-satunya dari Khatulistiwa bersaudara.

Asa tidak kulihat. Kuduga, dia kembali pada istrinya yang tengah hamil muda dan mengurus bundanya. Aku tak menyalahkan. Angkasa sudah membantu apa yang dia sanggup.

Gemintang, Pelangi, Cahaya, Mentari, dan Mbak Rani juga ada.

Mataku terus mencari hingga aku mendapatkan mereka yang saat ini berkumpul di ujung koridor.

Rio, Dewa, dan Mas Rama.

Aku menepuk ringan pipi Raya sebelum beranjak meninggalkannya. Tubuhku melangkah menuju mereka. Setibanya di sana, ketiganya

mengerumuniku. Mas Rama menaruh tangannya di masing-masing bahuku.

"Dai... sabar... semua ada jalannya. Kita berusaha, mengupayakan yang terbaik. Lalu... serahkan sisa urusan pada Tuhan."

Aku bergetar menahan air mata. Mencoba sedikit bernapas. Sakit. Luar biasa sesak.

"Dai... kita keluar dulu... cari ketenangan," ajak Mas Rama.

Aku menatapnya lalu mata kualihkan ke Rio kemudian Dewa, sebelum kembali pada Mas Rama. Aku mengangguk setuju.

Mas Rama merangkulku. Rio dan Dewa berjalan bersisian mengapit kami.

Di teras rumah sakit, langkah kami terhenti. Untuk sementara kami hanya terdiam.

Lalu… kakiku mulai bergerak seolah memiliki tujuannya sendiri.

“Dai, lu mau ke mana?” tanya Rio.

“Masjid,” jawabku singkat.

Tanpa basa-basi, aku terus berjalan. Mereka bergerak mengikutiku.

Setelah berwudhu, beberapa langkah berjalan memasuki masjid aku melihat Pak Salahuddin yang baru selesai menunaikan sholat.

Saat matanya menemukanku, dahinya berkerut. Tapi kemudian dia mengangguk perlahan. Pemahaman

sudah mulai memasukinya. Meski tanpa kata, kurasa beliau lebih berpengalaman bertemu dengan orangtua yang tengah berputus asa. Menghadapi anak yang sakit kanker.

Dia berdiri lalu menyambut kedatangan kami.

“Assalamualaikum, Dek Badai,” sapanya ramah.

“Waalaikumssalam, Pak,” balasku. Lalu, aku mengenalkan Mas Rama, Dewa, dan Rio padanya.

“Mau sholat Isya?”

Aku mengangguk.

“Kalau begitu Bapak duduk di situ. Berdzikir.”

Aku mengangguk lagi.

Kami pun segera sholat. Mas Rama mengimami. Setelah selesai kami masing-masing duduk. Berdzikir.

Saat seperti inilah... aku mencari kesendirian, meski aku tidak sendiri.

Aku mencari keheningan.

Aku butuh ketenangan.

Tanganku bergerak. Hatiku berbicara... menyebut nama-Nya berulang-ulang.

Aku memanggil. Mengetuk pintu-Nya.

Saat ini... aku butuh kasih-Nya.

Tuhan....

Jangan biarkan aku berputus asa.

Tepukan ringan kurasa di bahu. Saat menoleh aku melihat aura bijaksana dari wajah lelaki tua yang kini duduk di sampingku.

Pak Salahuddin.

“Dek Badai… coba berdzikir dengan melafalkan *hasbunnalahu wa ni’mal wakil ni’mal maula wa ni’man nashir*.”

“Apa itu artinya, Pak?” tanyaku.

“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung.”

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

"Bimbing saya, Pak," pintaku.

Pak Salahuddin mengangguk. Lalu kami duduk berhadapan.

"Hasbunallahu wa ni'mal wakil…."

Aku mengikutinya.

"Hasbunallahu wa ni'mal wakil…."

Pak Salahuddin mengangguk.

"Ni'mal maula wa ni'man nashir."

Aku mengikutinya.

"Ni'mal maula wa ni'man nashir."

Lalu kami terus mengucapkannya berulang-ulang sampai aku mampu melafalkannya tanpa bantuan.

Pak Salahuddin tersenyum semringah.

"Cukuplah Allah sebagai Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung," katanya sambil mengangguk, memintaku untuk mengikuti.

Aku melakukannya. Berulang-ulang.

Setelah itu, Pak Salahuddin menepuk ringan bahuku.

"Bapak tinggal dulu. Kalau butuh apa-apa, Dek Badai tahu di mana rumah Bapak, tahu nomor telepon Bapak. Jangan sungkan…."

Aku mengangguk.

"Terima kasih, Pak.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumssalam."

Setelah beliau pergi, aku kembali duduk menghadap ke depan.

Kupejamkan mata, kuhela napas. Lalu... aku mengulangi kalimat yang tadi diajarkan Pak Salahuddin. Berulang-ulang.

Entah berapa kali.

Tidak tahu berapa lama.

Namun....

Semakin aku melafalkannya dalam hati, semakin jiwaku bergetar. Nalarku mendapatkan pencerahan. Kalbuku mendapat keyakinan.

Lalu....

Aku bersujud.

Allah... Allah... Allah....

Tuhanku....

Aku mencintai Cinta, Putriku. Aku ingin dia sembuh. Aku ingin diberi kesempatan untuk terus menjadi ayahnya. Mencintainya... mengasihinya... merawatnya... membesarkannya.

Aku ingin dia tumbuh sehat dalam kebahagiaan.

Aku ingin ada, mendampingi dalam melewati setiap fase kehidupannya.

Masa kanak-kanak.

Masa remaja.

Masa dewasa.

Saat dia menikah.

Ketika dia membina keluarganya sendiri.

Ya, Allah….

Sungguh aku ingin.

Sangat… sangat… ingin.

Tapi… aku sadar…

Dia milik-Mu… hak-Mu… sebagaimana aku milik-Mu… hak-Mu.

Aku paham… kapan pun Kau berkehendak untuk memanggil kami pulang… tidak ada apa pun atau siapa pun yang dapat menghalangi.

Dan aku meyakini… di sisi-Mu adalah sebaik-baiknya tempat pulang.

Allah… Allah… Allah….

Aku sadar... aku paham... aku mengerti.

Oleh sebab itu... apa pun yang akan menjadi keputusan-Mu... kuserahkan segalanya kepada-Mu.

Allah....

Aku. Badai... ikhlas.

***

Saat aku kembali berjalan memasuki rumah sakit, hatiku terasa lapang. Jiwaku menenang.

Aku....

Pasrah.

Berjalan terus aku, Mas Rama, Rio, dan Dewa menuju koridor pintu ruang kamar, tempat Cinta dirawat.

Di muka koridor aku melihat Bulan dikelilingi adik-adikku dan yang lainnya.

Saat matanya melihatku, dia segera menghambur. Aku berlari menuju dia. Kami bertemu di tengah. Seketika aku memeluknya. Dia membenamkan wajah di dada. Menangis tanpa suara.

Silent cry.

Jenis tangisan yang paling menyakitkan.

Aku memejamkan mata. Merengkuhnya dalam tubuh semakin dalam.

Dalam hati aku melafalkan, *hasbunnalahu wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'man nashir* berulang-

ulang. Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung.

Setelah beberapa saat, Bulan mulai berbicara.

"Ci… Cinta…," katanya sambil terisak dengan nada bergetar.

Aku mendenguskan kesedihan yang mendalam. Segaris air mataku sudah jatuh sedari tadi.

"Sshhh… sabar, Bulan… sabar…," bisikku masih memeluknya. Berusaha kuat untuk kami.

"Ci… Cinta…," Bulan terus berusaha bicara di sela tangisannya.

"Shhh… kita harus ikhlas, Bulan… kita harus pasrah…."

Bulan menggeleng.

“Ci… Cinta….”

“Bulan…,” kataku, setenang yang aku sanggup.

Sebelum aku meneruskan kalimat, Bulan kembali menggeleng. Wajahnya diangkat menatapku.

“Ha-hasil lab tadi sudah keluar. Kata dokter, berdasarkan hasil lab itu… keadaan Cinta memburuk… tapi….”

Keningku berkerut.

“Tapi?”

“Tapi… saat dokter datang tadi, untuk mengabarkan hasil lab… Cinta sudah membuka matanya. Menyapa

dokter dengan ceria. Cinta… bilang kalau dia lapar."

"Cinta… lapar?" kataku tak percaya.

Dengan beruraian air mata, Bulan mengangguk.

"Tadi dokter meminta perawat mengontak bagian gizi. Menyiapkan makanan untuk Cinta secepatnya. Terus… Cinta makan… lahap…."

"Oya?" aku setengah berteriak, masih tak percaya.

Bulan mengangguk lagi.

"Dokter tadi penasaran. Mencoba melakukan tes lagi. Hasilnya barusan keluar…. Cinta… Cinta… membaik," katanya sambil terisak.

"Membaik?"

Benarkah?

Bulan mengangguk.

"Membaik. Masih harus istirahat. Diobservasi 1-2 hari ini. Nanti, dilihat kondisinya… kalau sudah kuat, diijadwalkan untuk kemo dalam beberapa hari ke depan. Tapi… Cinta, Bang… Cinta… membaik… aku pikir…," Bulan terisak, kembali membenamkan wajahnya di dadaku.

Aku merengkuhnya semakin dalam. Mata kupejamkan erat.

Dalam hati aku berteriak lantang menyebut nama-Nya dengan bangga dan syukur.

Allah… Allah… Allah….

Menaklukkan Badai **Kaila Iffa**

Tuhanku yang satu.

Maha Besar… Maha Pengasih… Maha Penyayang.

Maha Penolong… Maha Pelindung….

Maha Mendengar… Maha Mengabulkan.

Tak ada yang lain.

Hanya Dia….

Allah.

39

Beberapa bulan kemudian

Angkasa tampak berlutut dengan kepala agak menunduk di samping pusara sebuah makam. Wajahnya menyiratkan kedukaan. Satu tangannya di atas pusara. Lainnya, di atas tanah bertaburan bunga.

Tanahnya masih merah. Bunga-bunga masih terlihat segar.

Di sisi lain pusara, tampak Gerhana. Mantan *medical advisor* Alexa itu berdiri sambil mendekap bayi dalam gendongannya.

Permata Khatulistiwa.

Bayi perempuan Angkasa dan Gerhana yang saat ini berusia dua minggu itu terlihat tidur dengan pulas, dalam rengkuhan sang bunda. Tidak menyadari aura kedukaan dari kedua orangtuanya.

Umi Dewi terlihat berdiri di samping Ana, memayungi mereka dari teriknya matahari siang ini.

Istri termuda almarhum bapak itu sebelumnya ikut sigap membantu perhelatan pengurusan jenazah di

rumah Angkasa, dibantu Rembulan, Gemintang, dan Pelangi. Tak ketinggalan juga, Rizal. Mentari dan Dewa yang kediamannya dekat dengan rumah Angkasa, ikut membantu.

Mami Sarah, tidak datang. Tapi kutahu, beliau sempat menghubungi Asa via telepon, mengucapkan bela sungkawanya.

Dari tiga istri, rumah tangga bapak dan Mami Sarah adalah yang paling tidak harmonis. Mereka sering ribut. Beberapa kali ada wacana perceraian.

Pada akhirnya, Mami Sarah meninggalkan bapak untuk bermukim di New York, membuka *art galery.* Raya turut dibawa serta. Sementara Jagad yang kala itu masih duduk di bangku

kelas 2 SMU, didaulat untuk tinggal di rumah bapak.

Saat itu, aku sudah tinggal di Sydney.

Rupanya, Jagad tidak kerasan tinggal di rumah bapak. Meski status domisili tetap di sana, adikku itu lebih banyak menginap di rumah Bunda Indah. Keberadaan Angkasa yang usianya hanya terpaut setahun, kurasa membuatnya tidak hanya merasa memiliki kakak namun juga teman.

Jagad waktu itu, adalah seorang kutu buku yang pendiam, tidak memiliki banyak teman. Hubungannya dengan Angkasa sedikit banyak telah mengubahnya.

Sejak dulu, Asa itu tipikal orang yang tidak hanya pintar secara akademis, tapi juga supel dalam bergaul, dan… *charming.* Banyak digemari para cewek. Terlebih, sedari dulu, Asa juga memiliki *sense of fashion* yang bagus… selalu tampil modis.

Bergaul dengan Asa, selain menjadikan Jagad bersedia untuk lebih terbuka dalam pergaulan, gaya berpakaiannya juga jadi ikutan modis.

Setamat SMU, Jagad menyusul ibu dan adiknya ke New York, sekaligus melanjutkan pendidikan di sana.

Meski bapak dan Mami Sarah tidak pernah bercerai, setelah kepergiannya ke New York, hubungan mereka praktis hanya sebatas profesionalitas. Mami

Sarah tetap berperan menjadi agennya dalam menjualkan karya seni bapak di sana.

Aku berdiri di ujung makam, menatap huruf-huruf yang tertulis dalam pusara kayu yang belum lama tertancap.

Dalam hati aku berucap….

Selamat tinggal, Bunda Indah.

Damailah Bunda di sisi-Nya.

Aku menunduk lalu mengangkat kedua telapak tangan setinggi dada. Memanjatkan doa terbaik bagi almarhumah ibu tiriku.

Bulan berdiri di sebelahku. Adik-adik ikut berdiri di sekitar makam. Demikian pula, Pelangi, Gemintang,

Rizal, Dewa, Mentari, Rio, Cahaya, Mas Rama, Mba Rani, bahkan Pak Adam, bos Nat's Deli & Coffee yang turut datang bersama istrinya Bu Nastiti. Kami semua memberi penghormatan terakhir kepada Bunda Indah. Wanita bijaksana yang telah setia mendampingi bapak.

Sayang, saat bapak meninggal, Bunda Indah sedang mengikuti seminar di luar negeri. Berkali almarhumah berucap menyesal karena tidak bisa mendampingi bapak di saat terakhirnya.

Ironis.

Bapak memiliki tiga istri dan lima orang anak, di saat beliau menemui ajal, tak ada satu pun di antara kami yang mendampingi.

Beliau disinyalir terkena serangan jantung saat sedang melukis di rumah. Saat asisten rumah tangga menemukannya, bapak sudah tidak ada.

Hal berbeda terjadi pada kematian Bunda Indah. Beliau mengembuskan napas terakhir, didampingi Angkasa, aku, Jagad, Raya, dan Samudra.

Semalam….

Tanganku sedang memeluk dan meremas bokong Bulan yang saat itu berada di atas wajah. Aku di bawah, menikmati suguhan area pribadinya di mulut.

Aku menjilat dan mengisap dengan lapar.

Hal sama dilakukan istriku di bawah sana. Posisi 69, itulah gaya bercinta seperti ini dinamakan.

Kami sama-sama buas, berusaha dengan semangat tinggi memberikan yang terbaik. Aku menggeram nikmat, merasakan kepiawaian mulut, lidah, dan tangan Rembulan di area pribadiku. Sementara dia mendesah, menikmati kemampuanku dalam bercinta menggunakan mulut dan lidah dari bawah sini.

“Ahh…,” desahnya seraya mendongakkan kepala. Dia sudah tak sanggup bekerja di bawah sana. Klimaksnya sudah dekat.

Dalam hitungan detik, dengan gerakan terlatih dan sigap, aku bangkit

mengubah posisi kami. Bulan bertumpu di antara kedua tangan dan lutut, menghadap kepala ranjang. Aku berlutut memegang pinggulnya, memasukinya dari belakang dengan pasti tanpa ada keraguan. Istriku mendongakkan kepala sambil meneriakkan desahan kepuasan.

Aku bergerak dengan ritme cepat. Suara entakan kulit kami terdengar jelas mengiringi suara desahan Bulan dan geramanku.

Di tengah sesi bercinta, tiba-tiba dering seluler yang tergeletak di meja kecil samping ranjang terdengar. Dari nada deringnya aku tahu siapa si penelepon.

Jagad.

Spontan mataku tertuju ke jam meja di sebelah HP berada. Lewat tengah malam. Ada apa Jagad menghubungiku selarut ini?

Masih berlutut di belakang istriku, bukti gairahku terbenam dalam lorong rahasianya, aku kemudian membungkuk, satu tanganku bergerak meraih HP. Wajah Bulan beralih menatapku, keningnya berkerut, matanya menyorot marah.

Sambil meraih HP aku menaruh satu jari di bibir, menggesturkan isyarat agar dia diam.

Aku bangkit ke posisi semula. HP kuselipkan di antara telinga dan bahu, sementara kedua tangan kembali memegang masing-masing pinggul

Bulan. Perlahan memutar pinggulku penuh penekanan ke depan. Seketika Bulan menjatuhkan wajahnya hingga terbenam di atas ranjang. Tumpuan tangannya ikut jatuh menyerah.

Aku semakin menarik pinggulnya membuat bokongnya ikut naik, upaya membenamkan diri semakin dalam di area pribadinya.

"Halo, Gad?" sapaku menjawab panggilannya, sambil terus bergerak memutarkan pinggul perlahan penuh penekanan.

"Bang... Mas Asa, Bang."

Keningku berkerut.

"Kenapa Asa?" jawabku, masih terus bergerak membuat Bulan

menggelisah dan kuyakin tersiksa menahan erangan.

"Sekarang dalam perjalanan ke rumah sakit membawa Bunda Indah."

Shit.

Aku seketika menghentikan gerakan. Mata menatap Bulan yang saat ini telah memalingkan wajahnya menatapku dengan waspada. Tahu ada sesuatu yang tidak beres.

"Bang... kemungkinan...."

"Oke, gue nyusul secepatnya. Di rumah sakit yang biasanya, kan?" ucapku memotong perkataan Jagad.

"Iya, Bang."

"Oke. Nanti, siapa pun yang duluan nyampe, kirim pesan ke grup WA, kabari posisi di mana."

"Sip, Bang," jawab Jagad.

"Oke, sip. *See you there*," balasku sebelum menutup sambungan dan melempar HP ke atas ranjang.

Bulan yang saat ini menempelkan satu pipinya ke atas permukaan ranjang, menatapku dengan tanda tanya.

"We must be quick, Babe… I need to go to the hospital."

"Bunda Indah?" tebaknya dengan akurat. Belakangan kesehatannya memang semakin memburuk.

Aku mengangguk.

Bagi orang kebanyakan, ini adalah saat yang benar untuk menghentikan aktivitas bercinta.

Ada kabar genting... kok, masih melanjutkan aktivitas intim?

Well....

Here's one thing you should know about me.

I'm not just a man. I have nothing ordinary in me.

I'm... Badai.

Bagiku... adalah sebuah kejahatan menghentikan sesuatu yang telah dimulai tanpa menyelesaikannya sampai akhir. Apalagi, sesuatu itu adalah bercinta.

That's… a big no.

Only a coward do that.

A coward and a looser.

Meninggalkan partner kita dengan perasaan 'mengambang'… itu, tidak manusiawi.

Terlebih… Bulan.

Fuck….

She's a wildcat.

Penampilannya boleh tenang. Gesturnya lemah lembut….

But… I know her better.

She needs orgasm just like most people needs an apple a day.

Do I mind?

Fuck, no!

Aku adalah lelaki yang berbangga hati. Seorang suami yang teramat bahagia. Menyadari, aku adalah yang pertama mengenalkannya pada puncak kesenangan surga dunia… dan, satu-satunya.

Aku, adalah lelaki yang memahami Rembulan seutuhnya.

Kebutuhannya….

She's nothing ordinary.

That's how I like her.

Bulan dan aku… memiliki kebutuhan yang sama.

Nobody else will understand….

Just… us.

Tanpa kata lagi, aku mencondongkan tubuh ke bawah, dadaku menempel di punggung Bulan. Satu tangan memegangi bahu istriku dari bawah. Satu lagi melingkari perutnya, mengunci Bulan. Jari bermain di klitorisnya, sementara aku bergerak maju-mundur dengan sangat cepat, memastikan kejantananku bergerak efektif di dalam sana.

Selekasnya, butuh menyelesaikan pergumulan malam kami.

"Ahh…," Bulan berteriak seraya bergetar seiring dengan pelepasannya. Aku menyusul kemudian.

Setelahnya aku mengecup bahunya. Tubuh kami masih terkoneksi satu sama lain.

"I need to go, Babe."

Dia mengangguk dengan napas yang masih terengah.

"Aku ikut."

Aku menggeleng.

"Kamu di sini dulu. Kasihan Cinta lagi enak tidur. Kamu tunggu telepon dari aku nanti bagaimana-bagaimananya."

Dia mengangguk setuju.

Aku mengecup bahunya sekali lagi sebelum melepaskan diri darinya. Lalu beranjak menuju kamar mandi.

Setibanya di rumah sakit, aku segera melangkah menuju kamar sesuai petunjuk Raya.

Pesan itu kudapat melalui WA grup Khatulistiwa Bros. Aku diberitahu kondisi Bunda Indah.

Sudah tidak sadarkan diri.

Napas dan denyut jantungnya bergantung pada alat medis yang dimasukkan ke tubuh.

Dokter sudah menyerahkan kepada Asa, kapan dia memutuskan untuk melepaskan alat bantu tersebut dari tubuh Bundanya.

“Mas Asa belum mau. Inginnya, kalau Bunda pergi, ya… pergi karena memang sudah waktunya pergi, bukan karena alat-alat itu dilepaskan,” tulis Raya yang menjadi orang pertama tiba di rumah sakit, ditemani Rizal.

Huh. Rizal.

Mantannya Cahaya. Bertahun menjalin kasih, menjanjikan akan melamar… menikahinya, malah memutuskan hubungan di saat terakhir melalui sambungan telepon.

Hanya lelaki berengsek yang sanggup melakukan hal setercela itu. Apa pun alasannya, kelakuan itu tidak dapat dibenarkan.

Semenjak kami mengendus gelagat kedekatan Rizal dan Raya, Rio sudah mewanti-wanti agar aku memberi perhatian lebih. Jangan sampai, lelaki itu membuat Raya patah hati.

Hubungan mereka masih berjalan tanpa persetujuan aku, Jagad, dan Sam. Apalagi, ibunya Rizal yang kaku menilai segala sesuatu dari hitam–putih, baik–buruk. Dia menolak melihat area abu-abu.

Ketegasan Rizal dalam hubungan ini masih dipertanyakan.

Saat aku tiba di koridor rumah sakit tempat kamar Bunda Indah berada, Rizal berdiri sendiri menyender di dinding.

Saat melihat, dia langsung beranjak menunggu kedatanganku.

“Bang,” sapanya.

Aku menaikkan dagu sedikit. “Di mana?”

Rizal menunjukkan jarinya ke sebuah pintu di seberang tempat dia berdiri.

Aku mengangguk lalu berjalan, hendak masuk melalui pintu itu.

Di dalam ruangan, Bunda Indah terbaring tak berdaya dengan mata terpejam, di atas ranjang rumah sakit, dikelilingi adik-adikku. Selang-selang medis terlihat di hidung, mulut, dan kuyakin dadanya yang kini tertutup selimut rumah sakit.

Asa berdiri membungkuk di sisi kanannya. Memegangi tangannya, sementara bibirnya membisikkan sesuatu ke telinga mamanya. Kuduga, doa atau kata-kata perpisahan,

mungkin juga kalimat motivasi untuk menguatkan bundanya... entahlah.

Aku berjalan mendekatinya. Raya yang tadi berdiri di sebelah Asa bergeser, memberikan ruang bagiku untuk masuk.

"Sa," kataku lembut sambil menepuk ringan bahunya.

Asa memalingkan wajah. Matanya merah. Wajahnya menyiratkan kedukaan mendalam.

"*Let her go*...," bisikku selembut mungkin.

Asa mendenguskan kesedihan lalu menghela napas, tarikan yang bergetar. Setelahnya, memalingkan wajah dariku,

kembali membisikkan sesuatu di telinga Bunda Indah.

Beberapa saat kemudian….

Monitor denyut jantung berbunyi membuat mata kami membelalak lalu mulai bergerak gelisah dalam kepanikan. Namun, Asa tak beranjak. Posisinya masih sama. Tapi, bahunya kini bergerak bergetar, kuyakin dia sedang menangis.

Silent cry.

Jenis tangisan yang paling menyakitkan. Menyayat hati. Menyesakkan dada. Aku tahu… aku pernah menangis seperti itu. Aku mengerti rasanya.

Suara monitor jantung terdengar membunyikan nada panjang, sebagaimana layarnya turut memperlihatkan garis datar memanjang, menandakan tidak ada lagi denyut tergerak dari jantung Bunda Indah.

Beliau… sudah pergi.

Raya bergerak maju memaksaku bergeser. Adik perempuan kami itu segera memeluk Asa dari belakang.

“Sabar, Mas….”

Sementara aku bergumam, “*Innalillahiwa innaillaihi raji’un*.”

Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kami kembali.

Gumamanku diikuti Jagad dan Samudra.

Selebihnya, kami membiarkan Raya menenangkan Asa. Sementara aku, Jagad, dan Sam, bahu membahu mengurus yang lainnya. Administrasi rumah sakit, proses pelepasan jenazah, dan sewa ambulans untuk membawa jasad Bunda Indah ke rumah.

Rizal, aku tugasi untuk bergegas ke rumah Asa, mempersiapkan kedatangan jenazah. Aku menghubungi Bulan untuk bersiap-siap ke rumah Asa, ikut membantu segala sesuatunya di sana.

Gerhana yang baru melahirkan dua minggu lalu tidak ikut ke rumah sakit, itu atas permintaan Angkasa.

Kutahu informasi itu sebelumnya, melalui pesan WA saat akan mendatangi rumah sakit.

Atas kejadian ini, setelah menghubungi Bulan, aku segera menghubungi Gerhana.

“Na….”

“Bang Badai,” katanya dengan terisak. Sebelum aku berbicara pun, Ana sudah mampu menangkap isyaratku.

“Yang sabar, ya…,” kataku lembut melalui hubungan sambungan telepon seluler.

Aku mendengar isak tangis Ana sambil melafalkan kalimat *innalillahi wa innaillaihi raji’un*.

Selebihnya aku meminta Ana bersiap-siap menerima kedatangan Rizal, Bulan, dan yang lainnya.

“Persiapkan rumah untuk menerima kedatangan jenazah, dan para tamu pelayat yang pastinya akan segera berdatangan nanti,” kataku pelan.

“I-iya, Bang…,” balasnya sambil terisak.

Setelah berbicara beberapa kalimat lainnya, aku menutup permbicaraan dengan Ana. Selanjutnya, aku menghubungi Dewa.

Tak perlu basa-basi, kuyakin Dewa akan bergerak cepat ikut membantu apa yang dia bisa. Termasuk,

menghubungi Rio, Mas Rama, dan kerabat serta kolega Asa yang dia kenal.

Dugaanku tepat. Dewa tak pernah mengecewakan.

Pada akhirnya….

Proses pengurusan hingga pemakaman jenazah Bunda Indah berjalan lancar tanpa kendala.

Epilog

Badai

"So, how do you feel tonight?" kataku setelah masuk ke kamar, mendapati Bulan berdiri di hadapan cermin

Dari refleksi di cermin aku melihat Bulan memutar bola matanya dengan malas. Dia berbalik ke hadapanku, kemudian berkacak pinggang.

"Bulan ngerasa udah terlalu tua dan terlalu gendut pakai baju seperti ini," katanya dengan nada gusar.

Aku tertawa sambil memandanginya. Bulan mengenakan pakaian yang kubelikan. Aku membelikannya ditemani Raya di sebuah butik langganan adikku itu.

Pakaian yang kini dikenakan Bulan berupa gaun *little black dress* dengan *model baby doll.* Panjang lengannya sampai siku. Dadanya bermodel *U-shaped*. Di bawah garis payudara terdapat pita putih model *silk* yang melingkar hingga menutup punggung. Raya benar, gaun yang panjangnya hingga tepat di atas lutut Bulan itu akan membuat istriku terlihat elegan.

Rambut Bulan yang hitam dan lebat dibiarkan tergerai panjang hingga di atas siku. Area pertengahan panjang rambut hingga ke bawahnya, dia keriting. Sementara kepalanya, dihiasi bando kecil bertaburan hiasan acrylic bulat putih susu mengilat, menyerupai mutiara.

Bulan yang jarang menggunakan *make up* selain bedak dan *lipstick*, terlihat pangling dengan riasan natural hasil perias profesional. Tadi, Raya datang membawa serta penata rias langganannya untuk mengurus tatanan rambut dan riasan wajah Bulan dan Raya.

Di perhelatan malam ini, adikku itu akan bertindak sebagai pemandu acara.

Kini, Raya telah berangkat ke Khatulistiwa Bros. Suami dan anak-anaknya sudah menunggu di sana.

"You're not old, Babe… and you're definitely not fat… you're pregnant," kataku sambil terkekeh, berjalan ke hadapannya, lalu memeluk tubuh Bulan yang terasa kaku.

"Ssshh… just relax…. tonight it's our night… and, you're perfect," bisikku sambil mengelus punggungnya.

Setelah beberapa saat tubuhnya menenang.

"Abang yakin, Bulan nggak bakalan kelihatan aneh atau terkesan maksain pake gaun ini?" bisiknya, masih kurang

yakin dengan busana yang dikenakannya.

"Totally. You're gorgeous… you simply… perfect," ucapku lembut terus berusaha meyakinkannya.

Setelah beberapa lama aku memeluknya, dia mengembuskan napas panjang namun raganya kian menenang.

"Ready?" bisikku lagi.

Dia mengangguk.

"Ayo, keburu malam. Nanti terlambat. Anak-anak sudah siap?" tanyanya.

"Beres. Mereka nungguin di ruang tengah."

Bulan menatapku, mengangguk sambil tersenyum.

“Papa kesayangan,” godanya.

Aku tertawa sambil menggerakkan tubuh kami untuk berjalan meninggalkan kamar.

“Well… I love all my girls, especially their Mama,” godaku sambil terus berjalan.

Bulan memukul ringan bahuku sambil tertawa.

Malam ini, kami sekeluarga akan berangkat ke Khatulistiwa Bros.

Merayakan *anniversary* kami.

***

Acara malam ini diawali kepiawaian Raya dalam membuka perhelatan dengan kata-katanya yang komunikatif, membumi, serta mampu menarik fokus para hadirin.

Selebihnya, seorang ustadz yang kami undang memberikan *taushiah* seputar keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Ditutup dengan do'a, agar kami semua diberkahi kesehatan yang baik, kemurahan rezeki, serta menjadi keluarga yang tenteram, damai, dan saling mencintai.

Selanjutnya, acara utama. Penampilan kami bertiga—aku, Dewa, dan Rio.

"Selamat malam semua. Terima kasih sudah datang memenuhi

undangan kami. Saya dan istri, Rembulan, malam ini merayakan enam tahun usia pernikahan kami…," aku berbicara di atas panggung di hadapan *microphone* sambil memegang gitar.

Rio duduk di sisi bahu kananku, di balik sebuah *keyboard.* Sementara Dewa di belakangku, duduk di balik perangkat drum.

Malam ini, kami bertiga bersiap menghibur para hadirin. Orang-orang yang kami undang.

Keluarga dan kerabat kami.

Bertempat di Khatulistiwa Bros yang ku-*booking* khusus untuk malam ini. Kami semua berkumpul untuk

merayakan *anniversary* pernikahan aku dan Rembulan.

Meja-meja kafe ini dideretkan berjejer memanjang, lalu dibelokkan di sisi ujung kiri dan kanan sehingga membentuk huruf U di seberang panggung. Memastikan para undangan bisa menikmati pertunjukan kami dengan jelas. Kursi-kursi empuk padanannya mengitari meja-meja tersebut.

Tepat di area menghadap ke panggung, Rembulan duduk dengan gaun *baby doll* hitamnya. Rasa kurang percaya dirinya tadi saat di kamar, sekarang sudah sirna. Dia duduk dengan tenang, dan wajah berseri.

Perutnya terlihat menonjol, menampakkan kehamilannya. Usia kandungannya sudah menginjak bulan ke-5. Menurut hasil USG, kali ini laki-laki.

Ha-ha.

Sudah tiga anak perempuan yang kupunya bersama Bulan. Tahun lalu aku membujuknya untuk hamil lagi.

“Satu lagi deh, Ma. Cowok, ya?” bujukku waktu itu.

“Aduh, Pa… ngurus si kembar aja udah repot gini…,” ucap Bulan, dengan halus memberi alasan keberatannya. Walau akhirnya menyerah juga. Dia mengamini mauku.

Setelah Cinta dinyatakan remisi, kami fokus menjaga kondisinya selama setahun agar tidak terjadi relaps.

"Kalau lolos selama setahun ke depan, berarti aman. Umumnya, leukemia tidak akan kambuh lagi. Tapi, jika dalam kurun satu tahun setelah dinyatakan remisi terjadi relaps, itu umumnya justru memburuk. Lebih ganas dari sebelumnya." Begitu kata dokter waktu menyebutkan bahwa Cinta telah berhasil melawan kankernya.

Setelah itu, aku dan Bulan memberi perhatian penuh pada Cinta. Kami menjaga pola makannya, aktivitasnya, memastikan dia tidak terlalu lelah. Tidur cukup. Apa pun kami

lakukan demi upaya menjaga kesehatan Cinta.

Akhirnya….

Syukur Alhamdulillah, Cinta bisa melewati masa remisi tanpa sekali pun mengalami relaps.

Setelah itu, putri tertuaku yang saat ini berusia sembilan tahun itu hidup sehat, ceria, dan pintar. Minatnya pada seni lukis begitu tinggi.

Aku bahkan sudah membuat satu kamar khusus di rumah untuk difungsikan sebagai ruang kreativitas anak.

Tempat Cinta melukis, serta si kembar Sukma dan Kalbu menggambar, mewarnai, atau bermain musik.

Biasanya dengan menggunakan organ kecil, dan mainan karaoke untuk anak-anak usia tiga tahun.

Aku belum tahu bakat Sukma dan Kalbu. Tapi sepertinya mereka menyukai apa pun yang berkaitan dengan kreativitas. Keduanya bahkan sering heboh di dapur, bersikeras untuk ikut membantu Bulan atau aku saat memasak.

Bukannya membantu, mereka malah sering membuat gaduh dan berantakan. Tapi... menggemaskan!

Sukma dan Kalbu.

Tiga tahun lalu, terlahir ke dunia ini dengan selamat. Kehamilan Bulan saat itu, memang kami rencanakan.

Sebelumnya bahkan kami meminta izin dulu pada Cinta.

"Adik? Nanti Cinta bakal punya adik?" tanyanya kala itu, saat kami membicarakan hal ini pelan-pelan.

"Iya... kalau Cinta sudah merasa siap jadi seorang kakak. Mama dan Papa berencana menambah anggota keluarga kita. Nanti, jadi adiknya Cinta," terang Bulan kala itu.

Kening Cinta berkerut bingung.

"Caranya gimana Mama dan Papa bisa kasih Cinta adik?"

Mendengar pertanyaan lugu Cinta, Bulan terbatuk-batuk, sementara aku tertawa lepas. Cinta menatap kami satu per satu dengan tanda tanya.

"Umm... nanti, kita berdoa sama-sama. Memohon agar Tuhan menganugerahi kita anak... adiknya Cinta," kataku, setelah berhenti tertawa.

Cinta mengangguk perlahan. "Oh, gitu... jadi kita berdoa... terus nanti kalau dikabulkan dikasih adik, Cintanya?"

"Iya, begitu...," ujar Bulan sambil tersenyum.

Cinta terlihat berpikir sejenak, kemudian dia mengangguk.

"Iya, aku mau jadi kakak," ucapnya sungguh-sungguh.

Bulan mengangguk sambil tersenyum lebar. Aku ikut tersenyum

sambil meraih keduanya, agar bisa kupeluk dalam rengkuhan.

Tiga bulan setelah itu... Bulan positif hamil.

Aku ingat, sejak dokter mengkonfirmasi kehamilannya, aku berubah *over protective*. Aku bahkan mengajak Cinta untuk ikut serta memanjakan Bulan.

Semua inginnya kupenuhi. Walau, seringkali Bulan tidak ingin apa-apa.

"Kamu mau rujak, *Babe*?" kataku suatu hari saat menghubunginya dari Alexa Kemang via telepon.

"Enggak," jawabnya, yang pada saat itu sedang berada di rumah.

"Seger, lho. Aku udah pesen sama Mentari. Kata Dewa, dia udah menyanggupi, mau bikinin rujak serut. Nanti kalau udah jadi, dikirim ke rumah pake Gojek."

"Tapi... aku nggak kepengin rujak, Pa."

"Ma... wanita hamil di mana-mana ngidam rujak."

"Iya... tapi, aku nggak kepengin rujak."

Untuk beberapa lama kami beradu argumen perihal rujak. Pada akhirnya Bulan menyerah.

Malamnya, sepulang dari Alexa, justru aku yang menghabiskan rujak buatan Mentari.

"Enak, Pa?" tanya Bulan sambil menatapku yang sedang asyik menikmati rujak di sofa depan TV. Sementara Cinta duduk di atas karpet, mewarnai buku gambar yang ditaruhnya di atas *coffee table.*

"Enak, seger, pedesnya juga pas," jawabku, enteng, masih terus fokus bersantap rujak serut.

Bulan tertawa sambil menggeleng.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Jangan-jangan, Papa yang ngidam rujak," sindirnya kala itu, sambil tersenyum.

Dari situ aku sadar... perkataan Bulan memang benar.

Sejak hamil si kembar, Bulan terlihat santai tak terkendala. Sementara aku, justru mengalami mual dan pusing di pagi hari. Merasa cepat lelah dan mengantuk di siang hari. Merasa ingin makan ini-itu, termasuk rujak.

Bulan yang hamil... aku yang ngidam.

Untunglah keadaan itu hilang setelah kandungan istriku menginjak bulan ke-7. Pada saat itu, barulah Bulan merasakan kehamilannya. Dia mengeluh pegal-pegal. Aku dan Cinta rajin memijat-mijat Bulan. Berupaya menghilangkan rasa pegalnya.

Suatu hari, kedua kaki Bulan terlihat bengkak.

Aku panik, membawanya ke dokter. Untunglah menurut dokter, kaki bengkak kala hamil tergolong hal biasa. Terlebih, setelah melakukan pemeriksaan lebih lanjut, kondisi kesehatan Bulan dan janin dalam kandungannya dinilai baik-baik saja.

Saat melahirkan Sukma dan Kalbu, aku mendampingi Bulan. Berada di sampingnya, memegangi tangannya, memberikannya semangat.

“Huh… huh… huh…,” aku mengatur napas bersama Bulan di ruang persalinan, sesuai dengan ajaran instruktur di kelas senam hamil yang rutin kami datangi bersama.

“Ayo, Ma… dorong…. huh… huh… huh… dorong… huh… huh… huh…,”

ujarku memberi semangat sambil menggenggam satu tangan Bulan. Sementara tanganku lainnya mengelap keringat di dahinya.

Aku sempat melihat dokter dan perawat menggeleng geli sambil berupaya menyembunyikan senyum mereka, melihat kelakukanku.

Aku….

Lelaki penuh tato, berpostur tinggi kekar, bertampang sangar, tidak hanya mendampingi istri melahirkan, tapi tanpa malu berlaku konyol. Seolah, aku sedang melahirkan bersama Bulan.

Setelah sekira dua jam berjuang… Sukma lahir, 14 menit kemudian… giliran Kalbu lahir ke dunia ini.

Dokter menaruh satu per satu bayi kami di dada Bulan, untuk inisiasi menyusui dini. Tak kuasa, kami berdua, menangis bersama saat Sukma mulai menyusu, dilanjutkan Kalbu.

Pemandangan itu... menakjubkan.

Perawat berbaik hati mengabadikan momen tersebut sesuai permintaanku, dengan menggunakan kamera telepon selular.

Saat itu....

Aku benar-benar bahagia.

Mataku melihat ke sekeliling depan panggung. Mengamati para hadirin. Duduk tak jauh dari Bulan dan anak-anakku, ada Mentari dengan dua anaknya, Ksatria dan Ratu. Setelah itu,

Cahaya duduk bersama Prabu dan Kirana.

Selain mereka, ada juga Mas Rama beserta Rani dan anak-anak mereka. Keluarga inti Pak Sahaja, Pak Muchlis, dan orangtua Rio.

Adik-adikku juga menyempatkan diri untuk hadir beserta keluarga mereka.

"Umm… malam ini, kami akan membawakan lagu-lagu persembahan untuk para istri…," kataku sambil terkekeh dibalas sambutan dari *audience*.

Bulan bertepuk tangan ringan sambil tersenyum manis ke arahku. Cahaya menaruh tangannya di dada,

wajahnya melembut menatap ke arah Rio. Mentari bersiul lalu bertepuk tangan dengan antusias.

"Bapakkk... jangan lupa lagu buat Bundaaa," katanya berteriak.

Aku langsung menggeleng-geleng lalu memalingkan wajah ke arah Dewa.

"Bini lu, tuh...," ejekku.

Rio ikut terkekeh. Dewa hanya menggeleng pasrah.

"Nasib... nasib...," katanya masih sambil menggeleng walau sesaat kemudian dia terkekeh.

Huh... so full of shit.

Nasib, *my ass.*

Aku tahu, Dewa sangat mencintai Mentari. Sebagaimana Rio memuja Cahaya. Sama dengan aku, mengasihi Bulan dengan segenap jiwa. Kami bertiga, adalah lelaki yang tak menolak mendapatkan stigma suami-suami takut istri. Sungguh, kami sama sekali tak berkeberatan.

Aku kembali menghadapkan wajah ke arah para hadirin.

"Oke, buat para suami, pacar... kalau nanti mau *request* ingin kami membawakan lagu yang diperuntukkan pada pujaan hatinya, jangan ragu ya... tulis saja di secarik kertas atau apa pun. Kasih ke saya langsung...," undangku sambil tersenyum.

Lalu aku menatap ke arah Rio memastikan dia siap memulai pertunjukan kami. Rio membalas tatapanku lalu mengangguk. Gestur yang sama aku tujukan pada Dewa. Sama, dia pun mengangguk tanda siap.

Kemudian aku mulai menggenjreng gitarku….

"*This is for my wife*…," kataku sambil terus memetik gitar.

Riuh suara tepuk tangan mulai terdengar.

"*I love you,* Papaaa…," teriak anak-anakku. Membuatku tersenyum sambil memandang ke arah mereka.

"*Love you too girls*…," balasku sambil tersenyum pada mereka.

Kemudian, aku mulai fokus menatap istriku lalu mulai bernyanyi.

Kami membawakan lagu dari James Arthur berjudul Just Say You Won't Let Go.

Setiap kata yang kulantunkan kupastikan Bulan mendengarnya. Mengerti makna di balik kalimatnya.

Baru beberapa bait aku melafalkan liriknya, Bulan menutup satu mulutnya dengan tangan. Matanya terlihat berbinar, tapi juga basah. Itu tandanya dia menangkap makna di balik lagu ini

Cinta yang duduk di sebelahnya mengecup pipi Bulan. Sambil tersenyum dalam tangis, Bulan membalas gestur Cinta. Mengecup

pipinya, lalu merangkul bahunya sambil terus menatap ke depan. Menyaksikan penampilanku.

Sebelum menutup lagu itu, aku berucap tanpa ragu, didengar seluruh *audience*…

"I love you, Rembulan…."

***

Empat bulan kemudian…

Aku melafalkan adzan dengan suara bergetar, mata menangis, dalam bisikan sepenuh hati di salah satu telinga bayi lelaki yang baru lahir sejam tadi, yang kini tenang dalam gendonganku.

Cakrawala Khatulistiwa.

Anak keempat kami… aku dan Bulan.

Setelahnya, aku menyerahkan bayi dari gendongan ke dalam rengkuhan mamanya yang juga sedang menangiskan kebahagiaan.

"Thank you, Baby…," bisikku sambil mengecup keningnya, setelah menyerahkan Cakra dalam gendongan Rembulan.

"I love you," ucapnya sambil menatapku.

"I love you to the moon and back, Babe…," balasku bersungguh-sungguh.

***

Beberapa bulan kemudian

Aku berdiri di hadapan sebuah cermin. Jariku menjejak di setiap garis huruf kaligrafi Jepang yang tertato dari bahu kanan menurun hingga ke dada.

Saat ini aku dan keluargaku sedang di Sydney. Tinggal untuk beberapa lama di sebuah apartemen tiga kamar tidur tak jauh dari Alexa. Apartemen yang kubeli, tak lama setelah Cinta dinyatakan sembuh.

Sejak saat itu... setiap akan bertugas di Alexa Sydney, keluarga selalu kubawa.

Kemarin, aku meminta Yuri membuat desain tato baru untukku. Setelahnya, kuminta dia mengaplikasikannya. Melanjutkan tato

kaligrafi Jepang yang sebelumnya telah ada.

Perlahan aku terus menelusuri setiap senti garis tato yang melekat, dan akan kubawa sampai mati.

Dulu, tato ini hanya segaris. Sekarang, total tiga garis. Melekat dari bahu kanan, turun ke area dada.

Tato kaligrafi Jepang yang bermakna....

My heart belongs to me, Bulan, Cinta, Sukma, Kalbu, Cakra.

~Selesai~

Tentang Penulis

Kaila Iffa adalah seorang *indie writer* dan *book self-publisher.* Beberapa serial karyanya adalah *Undeniable Love Series, Unstoppable Love Series,* dan *Unplanned Love Series.*

Kaila Iffa mengusung genre *contemporary romance yang easy reading (less drama – light conflict).* Karyanya ditujukan untuk pembaca yang menyukai bacaan ringan.

Teaser karya-karyanya dapat dibaca di Wattpad *(at)* kailaiffa. Penulis dapat dihubungi melalui email kaila.iffa@gmail.com

Sedangkan informasi mengenai perilisan novel-novel terbarunya, dapat diikuti melalui Instagram: kailaiffa.

Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *#0 The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *#0,5 Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya

Menaklukkan Badai **Kaila Iffa**

Unplanned Love Series

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya

Unbeatable Love Series

- #1 *Shy Girl's Flirtation (Coming soon)*

Unbelievable Love Series

- #1 *30 Days with Romeo (Coming soon)*

Menaklukkan Badai **Kaila Iffa**

Books Info & Order:

Line: kailaiffa

Telegram: imajikipublishing

Shopee: kailaiffa

Tokopedia: imajikibookshop